GM
Jingga dan Senja
Speaks Your World
TeenLit
esti kinasih

Jingga dan Senja

esti kinasih

Jingga dan Senja

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

Untuk:
Bapak, Ibu, dan adik-adikku.

1

TARI meluruskan diri dengan barisan di depannya, lalu berdiri dengan tertib. Diperiksanya rok dan baju seragam, kaus kaki, sepatu, juga semua aksesori yang dipakainya. Jam tangan, anting-anting, gelang, cincin, dan ikat rambut yang semua bernuansa oranye. Setelah yakin penampilannya rapi, cewek itu tersenyum puas.

Ini upacaranya yang kedua sebagai anak SMA. Upacara kedua dalam balutan seragam putih abu-abu. Jadi ia masih patuh dan tertib, juga masih bersemangat meskipun matahari kelihatannya bakalan terik.

Jam tujuh tepat bel berbunyi, tanda upacara akan dimulai.

Jam tujuh tepat!

Ari melompat turun dari bus yang ditumpanginya. Sam-

bil merutuki motornya yang sudah dua hari masuk bengkel dan taksi kosong yang tidak juga lewat meskipun dia sudah berdiri lebih dari setengah jam di pinggir jalan, cowok itu berjalan dengan langkah cepat menuju gedung sekolah, meskipun dia tahu sudah terlambat. Upacara sudah dimulai. Tapi masih ada waktu kira-kira lima menit sebelum Bu Sam—guru yang doyan banget patroli ke barisan belakang setiap kelas, yang kalau sudah ngomel bisa bikin kuping budek—sampai di kelas yang akan ditujunya. Nggak tahu kelas sepuluh berapa, yang pasti kelas itu berada tepat di depan jeruji pagar sekolah yang bisa dicopot.

Sebenarnya Ari bisa saja menyelinap ke barisan kelasnya sendiri, meskipun kelas-kelas dua belas berbaris tepat di depan barisan para guru. Soalnya, datang terlambat sudah sering dilakukannya baik disengaja ataupun tidak. Tapi pagi ini dia sedang malas mendengarkan ceramah Bu Sam, guru yang paling terobsesi pada tata tertib, kepatuhan, dan keteraturan.

Apalagi di sekolah itu juga ada guru model Bu Ida, yang nggak kawin-kawin juga padahal umurnya—menurut rumor yang beredar—sebentar lagi mau lima puluh. Makanya tu guru sering ngomong bahwa murid-muridnya sudah dianggapnya kayak anak sendiri. Yang artinya, Bu Ida akan ngomel, yang menurut dia, selayaknya ibu kandung mereka di rumah.

Yang terakhir ini yang bikin anak-anak SMA Airlangga, sebisa mungkin di luar jam pelajaran biologi, mending nggak berurusan dengan Bu Ida. Soalnya dia kalau ngomel lebih cerewet, lebih heboh, dan lebih lama daripada ibu mereka di rumah. Malah banyak yang bilang suara Bu Ida juga lebih nyaring.

Menjelang mendekati pagar sekolah, Ari berjalan dengan

punggung sedikit membungkuk dan berusaha tidak menimbulkan suara, langsung ke tempat yang dituju. Dengan cermat dipandanginya besi-besi jeruji pagar di depannya dan dengan cepat dia menemukan yang dicari.

Suara gemeresik semak membuat siswi-siswi yang berada di barisan belakang menoleh. Mereka tercengang mendapati seorang cowok sedang menarik salah satu jeruji pagar dengan paksa, kemudian menyelinap masuk halaman.

"Liat apa!?" tanya Ari galak.

Cewek-cewek itu tersentak dan seketika memalingkan kembali muka mereka ke depan. Ari menahan senyum. Setelah mengembalikan jeruji itu ke tempatnya, ia menyembunyikan tasnya di dalam kerimbunan asoka yang tumbuh di sepanjang tepi halaman. Kemudian dengan cepat cowok itu menyelinap ke tengah barisan, berusaha mencapai bagian depan tanpa kentara.

Kebijaksanaan sekolah, cowok-cowok harus berbaris di bagian depan. Cewek-cewek di belakang. Alasannya, cowok tukang bikin ribut. Alasan yang kontan bikin semua siswa cowok protes keras. Cewek juga sama. Coba aja denger kalo mereka lagi ngegosip sambil cekikikan. Berisiknya malah lebih parah daripada cowok.

"Mundur dong!" bisik Ari ke cewek terdepan. Tari, cewek berambut panjang dan penuh nuansa oranye itu, menoleh kaget dan langsung mundur selangkah. Nada otoritas dalam suara Ari membuatnya patuh tanpa sadar. Cewek-cewek yang berbaris di belakangnya terpaksa mengikuti. Ari segera mengisi tempat kosong itu.

"*Thanks*." Sesaat Ari menoleh ke belakang dan tersenyum. Tari membalasnya dengan ragu.

Kayaknya pagi ini matahari sedang bersemangat melaksanakan tugasnya. Upacara baru berjalan kira-kira dua pu-

luh menit, tapi setiap siswa yang sedang berbaris di lapangan merasa seperti sedang berdiri persis di depan kompor.

Ari menoleh ke belakang. Dilihatnya Tari sedang menunduk dalam-dalam, menghindari sengatan matahari sebisanya. Mukanya sudah merah, sementara keringat mengalir deras di kedua pelipisnya. Ari mundur selangkah. Dihalanginya sinar matahari itu dengan tubuhnya. Sekali lagi dia menoleh ke belakang, meyakinkan diri bahwa cewek di belakangnya telah terlindung sepenuhnya. Terkejut, Tari mengangkat muka. Ditatapnya Ari dengan pandang bertanya. Cowok itu cuma tersenyum datar dan mengangkat kedua alisnya.

Jam delapan kurang sedikit, upacara bendera selesai. Pada cewek yang selama hampir satu jam ini telah dilindunginya dari panas matahari, Ari menatapnya sesaat kemudian melangkah pergi.

Pada tubuh tinggi dibalut kemeja yang kini basah kuyup karena keringat, yang telah melindunginya dari panas matahari selama hampir satu jam tadi, Tari terus menatap kepergiannya dalam ketersimaan.

Tari memperhatikan salah satu contoh soal di buku yang terbuka di hadapannya dengan serius. Namun, keseriusan itu hanya mampu bertahan beberapa detik. Detik berikutnya pikirannya kembali melayang ke peristiwa tadi pagi.

"Ck!" Dia menggeleng keras-keras lalu mencoba kembali memusatkan perhatian pada buku di depannya. Tetapi, lagi-lagi dia hanya mampu bertahan beberapa detik dan peristiwa tadi pagi kembali mengambil alih.

"Aduuuuh, kok gue jadi nggak bisa konsen gini sih?" Diketuk-ketuknya dahinya dengan pensil, jadi kesal sendiri.

Sekali lagi dipaksanya otaknya berkonsentrasi pada buku di depannya. Bukan apa-apa. PR matematika yang berjumlah dua puluh soal itu belum satu pun dikerjakannya. Sementara kalau mau dikerjakan di sekolah, nyontek punya temen gitu, datangnya kudu subuh-subuh karena pelajaran matematika adanya di jam pertama. Minggu lalu Pak Yakob, guru matematika, mengatakan bahwa itu PR perkenalan makanya sengaja dia berikan dengan jumlah bejibun.

"Perkenalan apaan? Ini sih PR permusuhan," dengus Jimmy dengan suara pelan, membuat seisi kelas meringis lebar.

Awalnya berhasil. Hampir lima menit Tari sanggup memusatkan perhatiannya pada deretan angka di depannya tanpa interupsi. Sampai kemudian tanpa dia sadari, satu pikiran menyelinap perlahan dan tercetus keluar dalam bentuk bisikan tanpa sadar.

"Tuh cowok cakep ih. Sayang gue nggak tau nama sama kelasnya."

Tari langsung tercengang.

"Ya ampuuuuun!" serunya sambil bangkit berdiri. Dengan gemas dibantingnya pensil mekaniknya. "Kok gue jadi mikirin dia mulu sih? Hiiiiih! Kacau nih!" Dengan jengkel ia memukuli dahinya dengan telapak tangan.

Kemudian Tari memejamkan mata. Berusaha menenangkan diri dan mengenyahkan bayangan cowok tadi secepat mungkin. Belum lagi usaha itu membuahkan hasil, ponselnya berdering. Ada SMS masuk dari teman sebangkunya, Fio.

Bsk gw mo cr tau sapa tu cwok.
Gw pnsrn!

Tak lama masuk lagi satu SMS. Dari Maya, cewek yang duduk di belakang Fio. Isinya hampir sama dengan SMS Fio.

Tar, bsk mo gw slidikin sapa tu cwok.
Gw pnsrn! Bnran lo gak knl dy?

Beberapa saat kemudian masuk lagi satu SMS. Sekarang dari Sari.

Gw pnsrn sm tu cwok! Bsk mo gw slidikin.
Bnran lo gak knl tar?

Tari jadi bengong. Baru saja akan dibalasnya SMS-SMS itu, masuk lagi satu SMS baru. Yang ini dari Lia.

Dy gbtan lo ya tar? Kok diem2 aj siy?
CRITA DWOOOONG!!!

Masuk lagi satu SMS baru. Dari Utari. Yang punya nama panggilan sama dengan dirinya, Tari juga.

Nm kt kan hmpr sm tuh. Mdh2an aja ntar dy slh kira.
Gw tu lo, huehehehe...

"Apaan lagi ni anak?" desis Tari saat membaca SMS Utari itu. Masuk lagi satu SMS baru. Dari Devi.

Masa siy lo gak knl dy? Boong lo!
Blg aja lo gak mo knlin dy ke kt2.

"Iiiiih!" Tari berseru kesal. "Pada nggak percayaan amat sih? Orang gue udah bilang gue nggak kenal tu orang," Tari mengomel sambil memelototi layar ponselnya.

Tadi pagi begitu upacara selesai, Tari memang langsung dikerumuni cewek-cewek teman sekelasnya. Dengan nada nyaris histeris mereka berebut nanya, "Siapa, Tar!? Siapa, Tar!?" Padahal jelas-jelas Tari sedang ternganga-nganga menatap cowok jangkung yang berjalan meninggalkan lapangan tanpa menoleh ke belakang sama sekali itu. Yang artinya, Tari nggak kenal juga.

Makanya Tari jadi kesal dan memutuskan untuk tidak menjawab SMS beruntun dari teman-teman sekelasnya itu. Percuma, bakalan cuma buang-buang pulsa.

Besok paginya, begitu memasuki kelas, Tari langsung disambut protes.

"Kok SMS kami nggak lo bales sih, Tar?" tanya Maya, mewakili yang lain.

Tari berjalan menuju bangkunya sambil melirik teman-temannya, agak kesal.

"Ya lagian sih, kemaren kan udah gue bilang berkali-kali, gue nggak kenal tu cowok. Eh, ditanyain lagi." Tari memasukkan tasnya ke laci lalu sepasang matanya mencari-cari Devi. Ketika dia temukan temannya itu, diangkatnya alis tinggi-tinggi. "Asli, gue nggak kenal siapa tu cowok. Bukannya nggak mau ngenalin ke elo."

Devi meringis.

"Iya, gue tau, sori. Abis gue penasaran banget."

"Sama. Gue juga penasaran."

"Kalo gitu, ayo kita cari tau!" seru Devi dan langsung mendapatkan sambutan sangat antusias dari teman-temannya. Semuanya juga langsung sepakat bahwa cowok itu pasti anak kelas sebelas atau kelas dua belas. Nggak mungkin kelas sepuluh, karena dia bisa masuk ke barisan kelas-

nya sendiri waktu terlambat datang pas upacara itu. Kelas sepuluh memang satu-satunya angkatan yang berbaris di depan pagar sekolah. Barisan kelas sebelas sejajar dengan barisan kelas sepuluh, tapi sebuah tembok yang tinggi tidak memungkinkan siapa pun yang datang terlambat bisa memanjat dari luar lalu melompat ke dalam tanpa ketahuan.

Sementara posisi paling nggak *pewe* adalah kelas dua belas. Berhadapan dengan barisan para guru! Jadi jangankan terlambat datang, nyengir aja keliatan.

Sejak hari itu, setiap pagi sebelum pelajaran jam pertama dimulai dan setiap jam istirahat setelah kembali dari kantin, Tari dan cewek-cewek teman sekelasnya berdiri di sepanjang tepi koridor. Tubuh mereka menempel erat di tembok pagar pembatas dengan kepala terjulur panjang-panjang, mengamati deretan kelas di lantai dasar. Seluruh kelas sebelas memang berada di lantai dasar gedung berbentuk L itu.

Mereka berusaha menemukan cowok yang menyelinap masuk barisan saat upacara bendera waktu itu. Tapi sampai hampir seminggu mereka melakukan pencarian, sampai leher jadi sakit gara-gara tiap hari dijulurkan sepanjang mungkin, cowok itu tidak juga ditemukan.

Dengan lesu gerombolan pengintai gagal itu melangkah menuju bangku panjang di luar kelas mereka dan menjatuhkan diri di sana. Tidak berapa lama Nyoman muncul di ujung koridor dan langsung menghampiri teman-temannya dengan langkah tergopoh.

"Gue udah tau siapa tu cowok!" katanya dengan ekspresi muka tegang.

"Siapa!? Siapa!?" semuanya langsung menegakkan badan dan berseru bersamaan.

"Lo semua pasti nggak bakalan nyangka deh. Gue aja kaget banget begitu tau siapa tu cowok!"

"Emang tu cowok siapa?" Lagi-lagi kalimat Nyoman membuat semua temannya melontarkan pertanyaan bersamaan.

"Wah, pokoknya elo semua nggak bakalan nyangka deh. Untung aja selama ini kita nyari taunya cuma dengan cara ngelongok ke kelas-kelas sebelas di lantai bawah. Nggak pake nanya-nanya untuk cari informasi. Kalo sampe kayak gitu, trus tu cowok sampe tau, abis deh kita." Nyoman menjelaskan panjang-lebar tanpa menjawab pertanyaan teman-temannya. "Untung! Untung!" Dia lalu menepuk-nepuk dada dengan ekspresi lega.

"Jadi dia itu siapa, Mamaaan?" tanya Fio kesal. Nyoman langsung cemberut. Tu cewek emang sering diledek teman-temannya dengan panggilan "Maman".

"Ya udah deh. Nggak gue kasih tau." Nyoman langsung ngambek.

"Ya jangan dooooong!" semuanya berseru bersamaan.

"Elo sih, Fi," Tari menyikut teman semejanya itu. "Minta maap gih."

"Taelah, Man. Gitu aja marah. Maap deh. Maap ya, Man? Man-nya Nyoman nih, bukan Maman. Kalo jadi rancu bukan salah gue, kan?"

Nyoman melirik Fio, masih dengan tampang kesal. Tapi sesaat kemudian ekspresinya kembali normal.

"Nih, dengerin lo semua pada ya? Pasang kuping." Nyoman memandang teman-temannya lalu terdiam. Ditariknya napas panjang-panjang, bikin semua temannya jadi semakin tegang. "Dia itu cowok yang namanya Ari, tau!"

"HAAA!!!?" lagi-lagi semuanya berseru bersamaan. Ekspresi-ekspresi kaget seketika muncul dalam waktu yang bersamaan. Semuanya menatap Nyoman dengan mulut ternganga. Suasana kontan jadi hening. Kesenyapan total merayap di antara cewek-cewek itu.

Ari. Nama ngetop di SMA Airlangga. Biang onar sekolah. Salah satu panglima perang saat tawuran, yang berani memimpin teman-temannya sampai ke jalan raya, bahkan menyerang sekolah yang dianggap cari gara-gara. Siswa yang paling sering menyebabkan para guru terserang sakit kepala, migrain, atau darah tinggi. Juga sering membuat guru-guru yang sedang menjalankan ibadah puasa Senin-Kamis atau puasa-puasa yang lain, buka jam 12 siang, habis zuhur, gara-gara baru saja memarahi Ari sampai tenggorokan kering kerontang. Bukan hausnya yang jadi masalah, tapi tampang nggak peduli Ari itu yang membuat guru yang bersangkutan jadi ingin melanjutkan marah-marahnya.

Setahun lalu, beberapa guru baru yang relatif masih muda dan belum punya pengalaman, guru-guru cewek pastinya, malah dibikin nangis sama Ari!

Ari juga membuat MOS jadi neraka untuk siswa-siswa baru, nggak cewek nggak cowok, meskipun MOS itu di mana-mana emang neraka. Tapi Ari itu beda. Tu cowok terkenal nggak jelas. Tidak mengerjakan apa-apa yang dia perintahkan, belum tentu akan mendapatkan hukuman. Sebaliknya, mengerjakan semua yang dia perintahkan, dengan patuh dan nyaris tanpa kesalahan, malah bisa membuat Ari ngamuk dan langsung menyiapkan sederet hukuman.

Tampang cantik bisa bikin Ari jadi galak. Tapi cewek yang tampangnya pas-pasan, kalo nggak tega mau bilang jelek, malah pernah bikin tu cowok jadi baiiik banget.

Kathy, cewek paling cantik di kelas sebelas, dulu waktu MOS dibantai sama Ari. Sampai sekarang, katanya, Ari males banget kalo udah ngeliat dia. Padahal cowok-cowok lain justru bersikap sebaliknya. Bingung, kan?

Setelah MOS selesai, dari info yang nggak sengaja didapat dari sana-sini, Tari dan teman-teman sekelasnya baru tahu

bahwa angkatan mereka beruntung banget. Karena pada saat MOS Ari masih ada di Lombok, *traveling* bersama teman-temannya. Tapi akibatnya, mereka jadi nggak tau tampang tu cowok. Makanya mereka sama sekali nggak nyangka kalau yang menyeruak barisan pas upacara waktu itu adalah Ari.

"Tapi waktu itu dia baik banget kok. Nggak kayak yang diceritain. Lo semua juga liat, kan?" pembelaan Tari memecah keheningan.

"Ya iyalah. Waktu itu kan lagi upacara, bukan lagi MOS," kata Devi.

Kembali semuanya membisu. Suasana di antara mereka kembali menjadi hening. Nyoman menghadapkan diri ke arah teman-temannya, berdeham tiga kali, lalu bicara dengan nada khidmat.

"Teman-teman, mulai detik ini marilah kita bersama-sama melupakan perasaan cinta ini. Demi kebaikan diri kita sendiri."

Kalimatnya membuat teman-temannya jadi meringis. Semuanya lalu menganggukkan kepala hampir bersamaan, sambil ketawa-ketawa. Antara geli dan agak-agak nggak ikhlas. Kemudian mereka berjalan masuk kelas karena bel sudah berbunyi.

Tari masih berdiri di tempatnya. Masih nggak percaya. Fio merangkul bahu Tari lalu membawa teman semejanya itu memasuki kelas.

"Bener tuh Nyoman bilang. Lupain aja. Naksir cowok kayak gitu cuma cari penyakit, lagi."

2

TARI berjalan santai menyusuri trotoar menuju sekolahnya. Trotoar itu lengang karena saat ini jam pelajaran sedang berlangsung. Dia terpaksa madol jam pelajaran pertama dan kedua karena harus ke dokter gigi. Menemani adiknya, Geo, yang sudah dua hari teriak-teriak sakit gigi tapi tetap nggak mau diajak ke dokter. Geo takut, gigi yang sudah senut-senut itu dibor atau malah dicabut sekalian.

Setelah Mama mengancam akan mencabut sendiri dengan tang milik Papa, baru Geo mau diajak ke dokter. Itu juga dengan syarat Kak Tari juga ikut. Dia nggak mau kalau cuma diantar Mama, karena katanya, Mama kejam. Jadilah pagi ini Tari madol dua jam pertama.

Tari melihat arlojinya. Masih dua puluh menit lagi sebelum bel jam ketiga. Enaknya nongkrong di mana ya? gumamnya pelan.

Tiba-tiba terdengar suara gemuruh orang-orang berlari.

Tari balik badan dan terpana. Segerombolan besar cowok-cowok SMA Brawijaya, musuh bebuyutan sekolah Tari, muncul dari tikungan. Beberapa orang dengan tongkat kayu tergenggam di tangan kanan. Beberapa orang membawa kantong plastik hitam. Tari tahu pasti apa isinya. Batu!

Refleks, Tari bersembunyi di balik sebatang pohon peneduh jalan tidak jauh darinya. Disapukannya pandangannya berkeliling dengan panik. Dia harus mencari tempat bersembunyi yang aman secepatnya, karena pohon itu terlalu langsing. Soalnya pernah ada cerita bahwa anak-anak Brawijaya menyerang cewek juga. Bukan dibikin bonyok sih, tapi untuk memancing cowok-cowok SMA Airlangga keluar dari area sekolah dan menjawab tantangan mereka. Dijadiin sandera gitu deh. Tantangan itu langsung dijawab karena kebetulan yang disandera waktu itu ceweknya ketua OSIS.

Sayangnya, satu-satunya tempat bersembunyi yang paling dekat cuma bak sampah yang terletak di depan pagar sebuah gedung instansi milik pemerintah, yang memang bersebelahan dengan gedung sekolahnya, yang posisinya kebetulan sejajar dengan pohon tempatnya bersembunyi.

Tidak ada pilihan. Mumpung jarak mereka masih lumayan jauh, Tari buru-buru berlari ke bak sampah itu lalu meringkuk dalam-dalam di sebelahnya. Dipeluknya kamus Bahasa Inggris-nya erat-erat di dada. Cewek itu makin menciutkan tubuh sekecil-kecilnya saat gerombolan cowok-cowok Brawijaya berlarian melewatinya, meninggalkan gemuruh suara yang membuat Tari mati-matian berdoa semoga tidak ada satu pun dari mereka yang melihatnya.

Tapi sial, cowok yang berlari paling belakang memergokinya. Cowok itu tidak sengaja menoleh dan seketika menghentikan larinya. Keduanya sama-sama tertegun. Tari langsung bersikap waspada. Cowok itu melirik cepat pada badge

di lengan kanan baju seragam Tari. Nama SMA musuh yang tertera di sana membuat cowok itu berdecak. Dengan langkah lebar dan tergesa dihampirinya Tari. Tubuhnya kemudian membungkuk seiring tangan kanannya yang terulur.

"Lo pergi cep..."

Kalimatnya tidak sempat selesai. Tari mendadak berdiri. Dengan kamus Inggris-Indonesia-nya yang tebal, dipukulnya cowok itu sekuat tenaga. Cowok itu tersentak kaget dan tidak sempat mengelak. Tubuhnya terhuyung. Cepat-cepat dia menyambar bibir bak sampah dan mencengkeramnya erat-erat karena Tari memukulinya bertubi-tubi dengan kamus tebal tadi.

"Heh, sst! Denger!" cowok itu berseru tertahan sambil berusaha mengelak dari setiap serangan Tari. Tapi Tari yang sedang ketakutan jelas tidak mengacuhkan kata-kata itu. Serangannya makin membabi buta.

Cowok itu jadi gusar. Direbutnya kamus itu dari tangan Tari lalu dilemparnya ke tanah. Tari tertegun. Serangannya kontan terhenti. Tapi detik berikutnya dia membuka mulut, siap menjerit sekeras-kerasnya. Cowok itu langsung merengkuhnya. Dipeluknya Tari dengan tangan kiri sementara tangan kanannya membekap mulut Tari kuat-kuat.

"Diem, bego! Lo mau temen-temen gue ke sini!?" bisiknya. Tapi kalimatnya justru membuat Tari tambah panik dan ketakutan.

"Diem!" bentak cowok itu. Dia perketat pelukannya.

"Hhmmff! Hhmmff!" Tari berontak mati-matian.

Cowok itu mulai kewalahan. Dengan paksa ditariknya Tari ke sisi lain bak sampah, sementara matanya menatap ruas jalan di depan SMA Airlangga yang sudah menjadi arena pertempuran. Susana riuh oleh pekik dan teriakan, juga butiran batu yang melayang dari dua arah. Raut muka

cowok itu terlihat lega saat menyadari tidak satu pun mata terarah pada mereka berdua saat ini.

Namun, akibatnya cowok itu jadi lengah. Pelukannya sedikit mengendur. Tari langsung memanfaatkan kesempatan itu tanpa buang waktu. Digigitnya tangan yang membekap mulutnya. Cowok itu memekik. Seketika dekapan dan bekapan kuatnya merenggang.

Tari buru-buru melepaskan diri. Dia berlari ke sisi lain bak sampah, meraih kamusnya yang tergeletak di tanah, kembali ke tempat semula, lalu memukuli cowok itu tanpa ampun. Sekuat tenaga, membabi buta, dan hampir-hampir di luar kesadaran. Cowok itu sampai kewalahan menghindari setiap serangan Tari hingga akhirnya jatuh terjerembap ke tanah.

"Cukup!"

Tiba-tiba dua buah tangan terulur dari arah belakang dan mencengkeram kedua tangan Tari. Cewek itu menoleh dan terpana. Cowok itu cowok yang telah melindunginya dari matahari saat upacara. Ari!

Tanpa sadar Tari menjatuhkan kamusnya. Bukan hanya karena kedatangan Ari yang tiba-tiba, tapi juga karena genggaman kedua tangan cowok itu. Dan yang paling membuat Tari jadi menahan napas, karena tanpa sadar Ari sudah merengkuhnya. Dia bisa merasakan tubuh cowok itu menempel di punggungnya. Posisi itu juga membuat tatapan cowok SMA Brawijaya itu jadi menajam.

Sementara itu Ari menatap ke ruas jalan di depan sekolahnya. Tanpa sadar genggaman kedua tangannya pada Tari menguat saat menyadari situasi di sana semakin kacau. Jalan yang dibuka teman-temannya tadi, yang membuatnya bisa mencapai tempat ini, telah tertutup. Dilihatnya anak-anak SMA Brawijaya sudah hampir mencapai area di depan

pintu gerbang. Pasti para guru sudah menutup gerbang dalam, mengantisipasi agar tidak semakin banyak siswa yang terlibat tawuran. Akibatnya, kelompok SMA Airlangga jadi kalah jumlah.

Bagi Ari, tawuran bukan hal baru. Tapi sekarang ada cewek bersamanya. Dia tidak bisa tidak peduli. Jadi, mau tidak mau mereka harus masuk sekolah lewat gerbang samping yang jaraknya lumayan jauh karena selain harus memutari gedung sekolah, mereka juga harus memutari gedung milik pemerintah yang berdiri tepat di samping area sekolah.

Anak-anak SMA Brawijaya tidak pernah menyerang dari gerbang samping. Karena selain temboknya tinggi—jadi diperlukan keahlian sekelas atlet lempar lembing untuk bisa melemparkan batu sampai melewatinya—juga karena guru-guru selalu langsung bersiaga di sana.

"Cepet pergi dari sini!" bisik Ari di telinga Tari. Dia melepaskan rengkuhannya, lalu tangan kanannya menggenggam pergelangan tangan kiri Tari. Sebelum meninggalkan tempat itu, Ari menoleh ke arah cowok Brawijaya yang sudah bangkit berdiri dari posisi terjerembap. Sesaat kedua cowok yang jadi pentolan sekolah masing-masing itu saling tatap. Tepat di manik mata masing-masing.

Kemudian Ari menarik Tari ke arah perempatan jalan. Dengan tatapan yang semakin menajam, cowok Brawijaya tadi mengikuti kepergian keduanya sampai hilang dari pandangan.

Pontang-panting Tari berusaha menyamai langkah-langkah Ari yang panjang dan tergesa. Begitu mereka telah menikung dan cowok Brawijaya yang tadi dipukulinya habis-habisan sudah tidak terlihat lagi, baru ketakutan Tari pecah. Ditariknya tangannya dari genggaman Ari sampai terlepas.

"Balik lagi yuk? Tadi tu cowok saya pukulin kenceng banget. Takut dia kenapa-napa."

Sesaat Ari tertegun menatap wajah pucat Tari yang sarat kecemasan dan ketakutan. Kedua mata Tari mulai digenangi butiran air bening, yang menempel di bulu-bulu mata saat kedua mata itu mengerjap. Ari lalu mendengus geli, hampir tertawa.

"Tenang aja. Tu anak nggak bakalan kenapa-napa. Lo kira yang tadi lo pukulin itu siapa?" Ari menatap Tari dengan kedua alis terangkat tinggi. "Pentolannya anak Brawijaya, tau!"

Kecemasan pekat yang tadi menyelimuti muka Tari kontan lenyap. Ditatapnya Ari dengan kedua mata terbelalak. Sekali lagi cowok itu mengangkat kedua alisnya.

"Kalo elo balik, kayaknya elo yang nanti bakalan kenapa-napa deh."

Suara riuh yang samar-samar terdengar menandakan anak-anak Brawijaya telah pergi dari depan sekolah SMA Airlangga.

"Cepet lari. Mereka ke sini!" refleks Ari meraih tangan Tari. Keduanya berlari cepat menyusuri trotoar. Tari sudah merasa seperti terbang, karena Ari menggenggam erat tangannya dan setengah menariknya. Tari terpaksa mengerahkan seluruh tenaga untuk menyamai kecepatan cowok itu.

Ketika trotoar itu menikung ke arah gerbang samping sekolah, mendadak Ari menghentikan larinya. Dua orang guru yang sedang berjaga di sana adalah formasi yang paling menyebalkan: Bu Sam dan Bu Ida.

Tari yang tidak mengira Ari akan berhenti, tak ayal menabraknya keras. Nyaris saja dia jatuh tersungkur kalau saja Ari tidak buru-buru menangkap tubuhnya.

"Balik! Balik!" bisik Ari.

"Kok...?" Tari menatapnya bingung.

"Yang jaga Bu Sam sama Bu Ida. Repot urusannya kalo sama mereka. Gue sih nggak pa-pa. Udah *bad record* lama. Elo tuh, baru kelas sepuluh, cewek pula."

"Tapi saya kan nggak ikut tawuran?"

"Nggak ada bukti lo nggak ikut tawuran. Apalagi nongolnya bareng gue."

"Tapi saya izin kok. Izin mendadak sih. Tadi sama Mama udah dibikinin surat."

"Gitu? Oh, kalo gitu sih nggak pa-pa. Ya udah, yuk!"

"Ya ampun...!" seru Tari tiba-tiba. "Suratnya ada di dalam kamus!"

"Hm!" Ari memutar kedua bola matanya. "Berarti, *no choice*. Ya udah, buruan balik. Ntar keburu mereka ngeliat."

Mereka balik arah, menuju bagian belakang sekolah. Pembangunan tembok tinggi itu belum selesai. Jadi sedikit pagar besi yang tersisa masih berdiri. Kebetulan posisinya ada di belakang tembok ruang-ruang laboratorium, jadi kemungkinan kepergok guru sangat kecil. Kecuali kalau memang lagi sial. Ari segera memanjat pagar itu.

"Cepet naik!" dia ulurkan kedua tangannya. Tari langsung geleng kepala kuat-kuat.

"Saya nggak bisa manjat pagar."

Ari berdecak tak sabar. "Kalo nembus pagar, bisa nggak?"

"Ya nggak lah...," Tari menjawab agak kesal.

"Nyabut pagar sampe lepas dari beton?"

"Nggak." Tari menggeleng.

"Ngerayap di tembok kayak Spiderman?" kejar Ari.

Tari menggeleng lagi, kali ini tidak mengeluarkan suara.

"Berarti nggak ada pilihan, kan?"

"Ng..."

"Cepetan!" Ari nyaris membentak saking tidak sabar lagi. Tari menatap pagar di depannya dan menelan ludah. Pagar itu tinggi, jadi nggak mungkin dipanjat tanpa mengangkat rok tinggi-tinggi juga. Ari tahu apa yang berkecamuk di dalam kepala Tari. Cowok itu menatapnya lurus-lurus.

"Nggak usah mikir yang macem-macem deh. Ini *emergency*. Cepet. Keburu ada guru yang patroli nih!" Cowok itu mengulurkan kedua tangannya rendah-rendah.

Terpaksa Tari menyingsingkan roknya lalu memanjat besi-besi pagar itu dengan bantuan Ari.

"Pegangan yang kenceng." Setelah Tari berada di puncak pagar, Ari melepaskan pegangannya perlahan karena bisa dia rasakan tubuh cewek di sebelahnya itu gemetar. Kemudian dia melompat turun ke halaman sempit di sebelah dalam. "Lompat!" perintahnya sambil merentangkan kedua lengannya. Belum lagi Tari sempat melompat, tiba-tiba terdengar bentakan keras.

"HEI, KALIAN BERDUA!" Seorang guru melangkah cepat ke arah mereka.

"Ck, pas banget, lagi!" desis Ari sambil menoleh sesaat ke asal suara. "Loncat cepet!" cowok itu semakin merentangkan kedua lengannya lebar-lebar.

Tanpa sempat berpikir lagi, Tari melompat turun. Dengan sigap Ari menangkap tubuh yang melayang tanpa kestabilan untuk mendarat itu.

"Lari!" perintahnya sambil meraih satu tangan Tari. "Itu Pak Arman. Guru anak IPS. Aman kalo dia sih. Rabun jauh."

"ARI! BAPAK TAU KAMU ARI! BERHENTI!" seru Pak Arman.

"IYA, PAK! INI SAYA!" Ari balas berseru, tapi tetap sambil terus berlari.

"BERHENTI KAMU!!!" bentak Pak Arman dengan suara makin keras.

"IYA, PAK! NTAR! TANGGUNG NIH!" Ari menjawab tanpa rasa takut.

"Tapi dia kenal Kakak?" tanya Tari di sela-sela napas yang tersengal.

"Siapa sih yang nggak kenal gue?"

Begitu mereka sampai di tempat sepi dan Pak Arman tertinggal di belakang, Ari menghentikan larinya. Tari mengikuti. Cewek itu menepuk-nepuk dadanya yang terasa sakit karena kehabisan napas.

"Lepas semua pernak-pernik lo yang serbaoranye itu," perintah Ari.

"Emangnya kenapa?" Tari menatapnya dengan kening berkerut.

"Mencolok, tau? Percuma aja dari tadi berusaha menghindar kalo akhirnya kecatet juga di *black list*. Elo, bukan gue."

"Katanya dia rabun jauh?"

"Iya. Tapi dia nggak buta warna. Kita bukan cuma mau menghindari Pak Arman, kita mau ngelewatin ruang guru nih."

Tari menurut. Dilepasnya semua pernak-pernik yang dipakainya. Ari terpaksa ikut turun tangan setelah memperhitungkan akan makan waktu lumayan lama kalau tidak dibantunya cewek penggila aksesori ini.

"Wali kelas lo siapa?" tanya Ari setelah pekerjaan mereka selesai dan Tari sedang memasukkan semua aksesori ke dalam salah satu kantong tasnya.

"Bu Pur."

Ari kontan bersiul.

"Kebeneran. Dulu ibu guru cantik itu juga wali kelas gue. Gampang kalo gitu. Ntar gue yang ngomong."

"Kakak mau nganter sampe kelas?" Tari tercengang.

"Trus lo mau ngomong apa? Masih bawa-bawa tas gitu. Kalo nongol bareng gue, tuduhannya akan ke gue. Kecil itu sih."

"Ntar saya ngomong terus terang aja sama Bu Pur deh. Pasti dia ngerti." Tari berusaha menolak dengan cara halus. Bukan apa-apa. Menurutnya, nongol bersama Ari justru urusannya bakalan lebih ribet ketimbang nongol sendirian.

"Udah, ikutin aja. Lo tuh cerewet banget ya." Ari tidak peduli penolakan Tari, membuat Tari menghela napas panjang-panjang.

"Bu Pur pasti udah kenal banget sama Kakak deh."

"Yang lebih tepat, udah tobat!" Ari menyeringai lalu terkekeh geli.

Seisi kelas X-9 menatap dengan muka terpana, ketika terdengar ketukan pintu dan mereka dapati Ari dan Tari berdiri di ambangnya.

"Ada apa kamu ke sini?" tanya Bu Pur dengan nada tajam.

"Nganterin anak Ibu," jawab Ari dengan nada manis. Tari melangkah masuk dengan kepala tertunduk dan muka pucat.

"Maaf, Bu. Saya…"

"Duduk!" perintah Bu Pur dingin. Tari langsung tutup mulut dan berjalan ke bangkunya dengan kepala tetap tertunduk. Ari menatapnya dengan senyum tipis.

"Ini salah saya, Bu. Bukan…"

"Ibu sudah tau kalau itu. Pasti ulah kamu!" Bu Pur memotong ucapan Ari. Cowok itu meringis lebar.

"Ibu tuh mengerti banget saya, ya? Jadi terharu. Ibu kenapa nggak ngajar kelas dua belas sih? Kan bisa jadi wali kelas saya lagi."

"Nanti kalau kamu sudah lulus!" jawab Bu Pur getas. Ari jadi tertawa, pelan tapi geli.

"Kalo gitu saya nggak usah lulus deh. Ntar pas UAN jawabnya asal-asalan aja. Biar ngulang setaun lagi. Tapi janji ya, Ibu jadi wali kelas saya?"

Bu Pur menatap Ari dengan tatapan dingin yang mulai menyimpan kemarahan. Dia tersinggung karena merasa wibawanya dilecehkan. Apalagi di depan murid-murid yang belum genap satu bulan bergabung di SMA Airlangga, yang menyaksikan peristiwa itu dengan ternganga-nganga. Meskipun berusia muda dan masih lajang pula, statusnya tetaplah guru!

Ari menghentikan tawanya melihat muka marah guru cantik di depannya itu. Bu Pur memang terkenal di kalangan murid cowok. Selain cantik, ibu guru satu ini punya bentuk betis yang sempurna. Bak bulir padi!

"Kalo gitu saya permisi, Bu. Selamat pagi." Masih sambil menahan senyum, Ari membungkukkan tubuhnya lalu berjalan keluar kelas dengan langkah-langkah tenang. Benar-benar tipikal murid pembuat masalah.

"Teruskan catatan kalian!" perintah Bu Pur galak, ketika dilihatnya murid-murid di depannya masih ternganga-nganga memandangi pintu. Satu setengah jam kemudian bel berbunyi. Pelajaran kimia itu berakhir.

"Laper banget," desah Tari sambil menutup buku-bukunya. Tapi impiannya melahap siomay di kantin langsung musnah begitu mendengar perintah Bu Pur.

"Tari, kamu ikut Ibu ke ruang guru!"

Dan di ruang guru itu, Tari kemudian diceramahi Bu Pur

habis-habisan. Meskipun dia sudah menceritakan kejadian yang sebenarnya, alasan keterlambatannya, dan bahwa pertemuannya dengan Ari bersifat insidental, murni faktor kebetulan, wali kelasnya itu tidak peduli.

"Kalau nggak mau dapat masalah, kamu harus jaga jarak dengan Ari!" perintah Bu Pur dengan nada final. "Ngerti, Tari?"

"Iya, Bu." Tari mengangguk patuh.

Begitu Tari keluar dari ruang guru, bel tanda jam istirahat telah berakhir, berbunyi. Nggak ada lagi kesempatan ke kantin buat ngisi perut. Terpaksa dia menahan lapar sampai jam istirahat kedua tiba.

Istirahat kedua, sambil melahap siomay, Tari dipaksa menceritakan lagi kronologi kejadian tadi pagi. Kali ini di depan teman-teman cewek sekelas dan beberapa teman cowok yang tertarik dengan peristiwa itu. Berbeda dengan Bu Pur, teman-teman Tari berpendapat kisah pertemuan keduanya dengan Ari yang lagi-lagi insidental itu keren banget. Dan romantis. Lebih romantis daripada cerita-cerita dongeng atau film.

"Gila ih! Lebih menggetarkan dibandingin film-film Korea. Gue sampe merinding dengernya," desah Devi. Kedua tangannya tertangkup di depan dada. Yang lain langsung setuju.

"Apa kata elo deh," ucap Tari masa bodo. Dia masih *shock* dengan rentetan kejadian pagi tadi yang di luar dugaan. Tari jadi malas memikirkan reaksinya teman-temannya.

"Ntar ceritain lagi ya, Tar?"

"Ogah!"

Kemunculan Ari di kelas, apa yang sudah dilakukannya untuk Tari, juga sikap kurang ajarnya pada Bu Pur, membuat keputusan yang telah dibuat Tari dan teman-temannya untuk memetieskan nama Ari waktu itu dianulir.

Bukan hanya karena cowok itu terlalu ganteng untuk cuma dianggap sebagai angin lewat, tapi juga karena banyak hal menarik muncul kalau sudah menyebut satu nama itu.

Nyoman yang paling getol nyari info tentang Ari. Soalnya emang cuma dia yang punya beberapa teman di kelas sebelas, angkatan yang jelas tahu banyak tentang Ari. Dan dengan girang cewek itu akan menyampaikan setiap info baru yang dia dapatkan kepada teman-temannya.

Seperti siang ini, Tari dan semua teman-teman cewek sekelas tetap berkumpul di kelas pada saat jam istirahat, karena Nyoman punya info baru tentang Ari yang sangat-sangat penting dan sangat-sangat perlu untuk diketahui.

Saking krusialnya info itu, cewek-cewek itu sampai rela nggak makan. Mereka membeli satu kantong plastik gorengan dari kantin dan satu gelas air mineral per orang.

"Pasti mau ngomongin Ari lagi," kata Jimmy sambil berjalan ke pintu.

"Tau aja. Kalo lo *sekong*, lo boleh ikutan," kata Nyoman.

Jimmy menyeringai. "Mending gue sama lo aja deh, Man. Biar jelek, lo cewek tulen."

"Kurang ajar!" Nyoman mencomot sepotong bakwan dari kantong plastik lalu melemparnya ke arah Jimmy. Dengan sigap cowok itu berkelit. Disambarnya bakwan itu sesaat sebelum mendarat di lantai dan langsung dilahapnya sambil berjalan ke pintu.

"*Thanks!*" katanya sebelum menghilang.

"Kurang ajar tuh si Jimmy," gerutu Nyoman dengan tampang cemberut. Dia tersinggung. Jelaslah. Mana ada cewek

yang nggak bakal marah kalo dibilang jelek, meskipun kenyataannya emang jelek.

"Bercanda doang dia, Man," hibur Tari.

"Iya. Tapi nggak lucu." Nyoman mencomot bakwan lagi dari kantong plastik di tengah meja, lalu melahapnya bersama cabe rawit. "Ntar ya, gue makan dulu. Takutnya gue bakalan terus ngomong sampe jam istirahat kelar. Elo-elo mah tinggal dengerin doang," katanya saat dilihatnya tatapan-tatapan tak sabar di sekelilingnya.

"Oooh, okeeee." Teman-temannya mengangguk mengerti. Mereka langsung ikutan makan juga. Takut nanti keselek kalau ternyata info yang akan disampaikan Nyoman benar-benar mencengangkan.

"Jadi begini…" Nyoman memulai konferensi pers nggak resmi itu, setelah melahap sepotong bakwan dan sepotong tahu isi. "Gue nggak bisa memulai dari info yang nggak penting. Karena info-info yang gue dapet semuanya penting dan uuh… pokoknya mencengangkan deh!"

"Lo dapet dari temen-temen lo yang anak kelas sebelas itu lagi?" sela Maya.

"Ya iyalah. Kalo gue nyari infonya ke kelas dua belas mah mati konyol namanya, May." Nyoman menatap Maya, seolah-olah temannya itu manusia paling bego di seluruh jagat raya.

"Iya, iya, sori." Maya meringis.

"Jadi begini…," Nyoman menatap berkeliling dengan ekspresi muka yang sekarang jadi sangat serius. "Ari itu ternyata waktu baru-baru masuk udah menunjukkan gejala bakalan jadi tukang rusuh. Waktu MOS, dia tuh kayak anak-anak baru yang lain. Nurut disuruh apa aja. Begitu MOS kelar, baru deh keliatan kalo dia suka ngelawan. Kalo dimintain duit seribu-dua ribu, dia masih mau ngasih. Lebih dari itu, dia pilih ribut."

Nyoman menghentikan sejenak ceritanya untuk minum.

"Anak-anak kelas sebelas mulai nggak seneng tuh sama Ari. Terus mereka bikin rencana mau gencet dia. Tapi dari situ jadi ketauan, Ari tuh kalo udah marah banget, bisa kalap. Bisa kayak orang nggak sadar atau kesurupan gitu. Pertama kali ketauan waktu dia dikeroyok anak-anak kelas sebelas di belakang, pas pulang sekolah. Dia dijemput di kelas trus dibawa ke belakang sekolah. Di sana dia dihajar. Tau nggak? Si Ari emang babak belur parah. Sampe masuk rumah sakit. Tapi anak-anak kelas sebelas yang ngeroyok dia babak belurnya juga sama. Kayaknya dia ngelawan mati-matian sebelum akhirnya pingsan."

Nyoman berhenti sejenak untuk minum lagi.

"Nah, abis itu namanya mulai ngetop tuh. Anak-anak kelas sebelas mulai mikir kalo mau ngapa-ngapain dia. Soalnya pernah sekali lagi si Ari itu dikeroyok, tapi di luar sekolah. Dia dicegat di jalan gitu. Dihajar sampe babak belur lagi. Tau nggak? Begitu dia sembuh, anak-anak kelas sebelas yang ngeroyok dia, dia datengin satu-satu. Satu anak dia hajar di toilet sekolah. Pas tu anak lagi sendirian. Satu dia datengin ke rumahnya pas lagi kosong, trus dia tarik ke halaman dan dia hajar di sana. Tiga anak dia cegat di jalan, trus…"

Nyoman berhenti untuk mengingat-ingat sementara teman-temannya menatap dengan muka terkesima.

"Oh, yang dia datengin ke rumahnya ada dua orang ding. Satu dia hajar di ruang tamu. Di depan nyokap tu cowok! Abis itu Ari jelasin kenapa dia mukulin anaknya. Yang paling keren, ini menurut gue ya, salah satu cowok yang dia cegat di jalan lagi boncengan berdua sama ceweknya. Anak sekolah kita juga. Sama Ari tu cewek disuruh turun dari motor trus dicegatin taksi. Sopirnya dikasih ongkos trus

dia suruh nganterin tu cewek sampe depan rumah. Baru setelah itu cowoknya dia hajar abis-abisan. *Gentle*, kan? Menurut gue, dari kasus ini, Ari tuh *gentle* banget."

Untuk yang kesekian kali, Nyoman berhenti bercerita lagi. Kali ini untuk membuka segelas air mineral lagi. Para pendengarnya penasaran, tapi nggak mau mendesak. Mereka menunggu dengan sabar.

"Dan ini ceritanya kenapa Ari itu bisa jadi pentolan sekolah kita kayak sekarang ini," lanjut Nyoman. "Waktu itu dia masih kelas sepuluh juga. Pas pulang sekolah anak-anak Brawijaya nyerang. Kayak kemaren itu. Tiba-tiba aja mereka udah sampe di depan gerbang gitu. Ari ngeliat ada satu anak sekolah kita yang diculik. Diseret ke mobil trus dibawa pergi. Langsung Ari ngejar pake motor. Tu cowok bawa besi. Tau nggak, besinya dari mana?" Nyoman memandang teman-temannya yang serentak menggelengkan kepala tapi nggak satu pun mengeluarkan suara. "Dari pagar depan yang bisa dicopot itu. Yang dia pake menyelinap pas upacara itu. Yang terus dia berdiri di depan elo, Tar."

"Oooooh!" semuanya ber-oh bersamaan.

"Gitu, ya?" Tari mengangkat kedua alisnya.

"Iya. Jadi nggak tau deh, apakah tu besi emang tadinya udah copot, atau dicopot sama Ari. Katanya sih mobil anak Brawijaya itu dipukulin sampe ringsek sama Ari. Kacanya abis. Ya gitu, dia ngamuk kayak kesurupan. Ternyata cowok yang diculik itu anak kelas dua belas, udah gitu sahabatnya pentolan sekolah kita waktu itu. Abis itu Ari langsung dijadiin anggota kelompok mereka. Pastinya kelompok perusuh di sekolah. Dan dia bergaulnya jadi sama anak-anak kelas dua belas. Sejak itu anak-anak kelas sebelas nggak berani ngusik Ari lagi. Nah, waktu kelas dua belas lulus, hierarki kepemimpinannya lompat tuh. Langsung ke Ari. Kelas

sebelas yang naik kelas dua belas dilewatin. Tapi mereka nggak berani protes. Soalnya beberapa anak kelas sebelas yang naik kelas dua belas itu udah jadi anggota gerombolannya Ari."

Lagi-lagi Nyoman berhenti bercerita sesaat. Kali ini untuk menarik napas panjang-panjang.

"Dan ini info yang paling penting. Yang gue berani jamin lo-lo pada bakalan kaget." Nyoman menatap teman-temannya dengan senyum puas terkembang lebar-lebar.

"Apaan tuh?" semuanya bertanya serentak. Nyoman tersenyum-senyum lagi sebelum menjawab.

"Lo-lo pasti nggak percaya kalo gue bilang Ari tuh nggak pernah, selama ini ya, punya pacar!"

"BOHONG!!!" semuanya berseru bersamaan.

"Tul, kaaan?" Nyoman terkekeh-kekeh.

"Bohong lo, Man! Nggak mungkin! Ngarang!" kata Tari. Kedua matanya yang menatap Nyoman membulat maksimal.

"Bener!"

"Nah, terus itu, cewek-cewek yang sering bareng dia itu, siapa?"

"Bareng gerombolannya, maksud lo?" ralat Nyoman.

"Ya apalah. Mereka itu siapa?"

"Ya cewek-cewek yang naksir Ari. Sama kayak kita-kita ginilah."

"Elo doang, kaleeee!" Kata-kata Nyoman langsung disambut koor bantahan. Cewek itu meringis.

"Urusan elo-elo deh kalo mau nyangkal. Kalo gue sih ngaku, gue suka tu cowok. Cakep sih. Tinggi, lagi. Masalah dia bandel, cowok yang bener tuh emang kudu bandel, lagi."

"Serius, Man?" Tari masih penasaran, mewakili rasa yang

menghinggapi semua teman-temannya yang mendengar cerita itu.

"Iya!" Nyoman menjawab tegas.

"Perasaan, banyak banget ceweknya. Gue malah jarang banget ngeliat nggak ada cewek di sebelahnya."

"Tapi ganti-ganti, kan?"

"Iya sih."

"Itu dia. Ari tuh nggak peduli kalo ada cewek yang mau bergabung di gerombolannya. Silakan aja. Meskipun tujuannya jelas-jelas buat pedekate ke dia, tu cowok tutup mata. Belagak nggak ngeh. Buntutnya tuh selalu cewek-cewek itu yang akhirnya nggak tahan trus pada pergi. Sambil patah hati biasanya. Ari tetep nggak peduli." Nyoman terkekeh-kekeh. Keliatan girang banget dia.

"Jangan-jangan dia homo?" kata Okta.

"Nggak mungkin!!!" semuanya membantah dengan seruan nyaring.

"Lo nggak inget waktu dia godain Bu Pur? Bu Pur mukanya sampe merah gitu." Nyoman memelototi Okta. "Kalo homo, nggak bakalan dia mau godain Bu Pur, tau!"

"Maksud gue *homo sapiens*," jawab Okta sambil nyengir.

"Itu lebih nggak mungkin lagi. Manusia purba mana ada yang ganteng sih? Mulutnya kan pada monyong-monyong." Ada juga yang menanggapi candaan Okta, si Devi.

"Atau nggak, dia pernah ngalamin patah hati yang sampe parah. Jadinya trauma, trus nggak mau punya pacar lagi," giliran Maya mengajukan hipotesis. Nyoman langsung membantah.

"Kapan pacarannya? Waktu SMP gitu? Taelah… sampe segitunya. Se-*broken heart-broken heart*-nya anak SMP, paling seminggu-dua minggu. Abis itu juga lupa."

"Gue nggak," Maya membantah. "Waktu putus sama

cowok gue, pas kelas delapan, gue patah hatinya sampe empat bulanan."

"Elo bego!" cela Nyoman. "Ngapain, lagi? Rugi!"

"Kok jadi ngomongin Maya sih?" sela Okta. "Jadi kenapa dong si Ari nggak pernah punya cewek?"

"Itu dia yang masih jadi pertanyaan besar!" Nyoman menjentikkan jarinya keras-keras. "Ada satu lagi yang lo-lo juga pasti bakalan kaget. Percaya nggak? Nggak ada satu orang pun yang tau di mana Ari tinggal."

"Haaa? Masa sih?" Lagi-lagi info Nyoman itu membuat teman-temannya tercengang.

"Beneran!"

"Temennya segitu banyak. Bejibun. Masa nggak ada satu aja yang tau di mana rumahnya?" Tari mengerutkan keningnya rapat-rapat.

"Nggak ada. Makanya, aneh, kan?"

"Nggak ada yang coba nanya atau nyari, gitu?"

"Gue nggak tau kalo itu. Ntar deh, gue cari info lagi."

Saking mencengangkannya semua info tentang Ari yang dibawa Nyoman, cewek-cewek itu sampai tidak mendengar bel masuk sudah berbunyi. Mereka bahkan juga tidak menyadari bahwa Pak Yakob sudah ada di depan kelas.

"Sedang rapat apa kalian?" tanya Pak Yakob dengan suara keras sambil mengetuk-ngetuk *whiteboard* dengan spidol.

Cewek-cewek itu tersentak dan menoleh ke depan bersamaan. Mereka langsung bubar dan kembali ke tempat masing-masing.

"Rapat apa?" ulang Pak Yakob.

"Rapat soal Ari, Pak!" Jimmy yang menjawab. Kontan cewek-cewek itu menoleh ke arahnya dengan tampang kesal.

"Oh, mau ikut-ikutan bandel, begitu ya?" Tampang Pak Yakob langsung berubah galak. "Buka buku catatan kalian!"

Tari kembali ke bangkunya dengan pikiran berkecamuk hebat. Pak Yakob dan uraiannya yang panjang-lebar terabaikan karena Tari nggak bisa mengenyahkan Ari dari dalam kepalanya. Meskipun info yang disampaikan Nyoman tentang Ari serbagelap, serbaseram, dan bikin ngeri, entah kenapa Tari merasa cowok itu sebenarnya baik. Hanya saja sisi baiknya itu sepertinya sengaja dia tidurkan.

Karena, Tari sempat merasakannya, ketika sisi baik Ari sesaat menyeruak di antara sisi buruknya yang lebih aktif dan dominan. Mungkin karena dia pernah merasakan pertolongan Ari. Mungkin karena dia juga telah merasakan perlindungan yang diberikan cowok itu. Genggaman tangannya, sekilas tatapan lembutnya, rasa kuatir yang terselip di antara nada tajamnya, dan di balik sikapnya yang sering kurang ajar, cowok itu juga punya batas kesopanan.

Pasti ada yang salah dengan informasi yang tadi dikatakan Nyoman. Atau bisa jadi, semua info itu memang benar, tapi ada sesuatu yang tidak diketahui siapa pun kecuali Ari sendiri.

3

DI dalam kamarnya yang sengaja dibiarkan hening, tanpa alunan musik seperti biasanya, pentolan SMA Brawijaya itu, Angga, terduduk diam di depan meja belajarnya. Cowok itu menatap kamus di depannya, pada sebuah nama yang tertulis di lembar kosong pertama. ***TARI, X-9***.

Banyak cewek di sekitar Ari. Sama seperti dulu. Ari yang dikenalnya selama tiga tahun di SMP. Namun, pada satu nama ini Angga mendapati ada yang beda dengan Ari. Sedikit. Samar. Namun bukan disembunyikan. Lebih karena Angga sendiri sepertinya juga tidak menyadari. Atau belum menyadari. Setelah dua tahun lebih akhirnya dia temukan juga sesuatu yang bisa direbutnya dari Ari. Sesuatu yang bisa digunakannya untuk ganti menyakiti cowok itu.

Ini memang dendam pribadi. Tidak ada hubungannya dengan permusuhan kedua sekolah mereka. Murni sakit di masa lalu. Murni karena ketidakberdayaannya pada saat itu.

Mungkin Ari sudah lupa. Bahkan bisa jadi cowok itu tidak pernah menyadari apa yang sudah dilakukannya.

Tapi kini… kedua rahang Angga mengeras. Kedua matanya yang sedari tadi menatap dinding kosong di depan meja belajarnya namun tidak terfokus di sana, perlahan menyipit. Akan dibantunya Ari untuk ikut merasakan rasa sakit itu. Juga rasa kehilangan yang menyertainya. Yang bahkan tidak juga tersembuhkan meskipun dua tahun lebih telah lewat.

Tiba-tiba alarm ponsel Angga berbunyi, menarik benaknya dari pengembaraan ke masa lalu. Jam sebelas tepat. Ditariknya napas panjang-panjang. Harus secepatnya dicari kepastian supaya bisa dia tentukan tindakan apa yang harus diambil.

Disandarkannya punggungnya ke sandaran kursi. Kedua matanya menerawang menatap langit-langit kamar. Otaknya berputar. Tidak butuh waktu terlalu lama ketika satu ide muncul di kepala.

"Boleh juga." Angga tersenyum tipis. Tinggal besok dilihat gimana hasilnya.

Angga meraih memo di depannya dan merobek lembar teratas. Setelah menulis satu kalimat pendek dan meletakkannya di halaman pertama, ditutupnya kamus milik Tari itu. Setelah mengeset alarm tepat pada pukul lima pagi, cowok itu berdiri lalu mematikan lampu kamar.

Pulang sekolah Tari dan Fio berjalan menyusuri tepi lapangan basket menuju pintu gerbang, masih dengan pembicaraan seputar Ari. Info yang disampaikan Nyoman dua hari yang lalu rupanya membuat Ari tetap menjadi objek pembicaraan hangat sampai hari ini.

"Gue yakin dia tuh sebenernya baik, Fi."

"Mungkin aja. Tapi kan nggak ada yang tau gimana dia sebenernya. Gue masih nggak percaya cerita Nyoman. Ajaib banget nggak ada yang tau di mana rumahnya."

"Iya, ya..." Tari mengangguk. "Kenapa nggak ada yang nyoba ngikutin dia diem-diem gitu ya?"

"Gue rasa sih nggak ada yang berani. Atau nggak, menghargai hak dia untuk merahasiakan di mana dia tinggal."

"Iya juga sih." Tari mengangguk lagi.

Mendadak muka kedua cewek itu menegang. Pembicaraan tentang Ari juga langsung berhenti, karena sang objek pembicaraan berada tidak jauh di depan. Berdiri di trotoar depan sekolah bersama teman-temannya.

"Sst, Ari!" bisik Fio.

"Udah tau!" balas Tari. "Jangan diliatin dong!"

"Siapa juga yang ngeliatin?"

Kedua cewek itu berjalan dengan tatapan lurus-lurus ke depan. Tapi Tari nggak mampu menahan diri untuk nggak melirik. Bahkan saat didapatinya cowok itu dengan sebatang rokok terselip di bibir, terang-terangan merokok di area sekolah, Tari tetap merasa sebenarnya Ari baik.

Tiba-tiba Ari menoleh. Tari terkesiap. Tatapan mereka bertumbukan tak terhindarkan. Muka Tari langsung merah. Tapi Ari terlihat tak acuh. Sambil mengisap rokoknya dengan tarikan panjang, cowok itu menatap Tari dengan sinar datar. Hanya sesaat, kemudian perhatiannya kembali ke teman-temannya. Tari menarik napas panjang diam-diam. Lega, tapi agak sedih juga. Dua kejadian yang telah membuat hati dan pikirannya kacau ternyata bagi Ari sepertinya bukan apa-apa.

"Ya ampun!" seru Fio tiba-tiba, seketika berhenti melangkah. "Buku cetak matematik gue tadi kan dipinjem Nana,

anak kelas sebelah. Belom dibalikin. Gawat! Besok ada matematik juga. Mana ada PR, lagi. Lo tunggu di sini bentar ya, Tar. Kali aja tu anak masih ada."

"Telepon aja dulu. Ntar nggak taunya udah pulang, lagi. Dia kan pulangnya lewat pintu belakang."

"Oh iya." Fio segera mengeluarkan ponselnya lalu menekan sederet angka. "Masih ada. Dia nunggu di gerbang belakang," katanya kemudian. "Bentar ya, Tar." Fio langsung balik badan dan berlari kembali ke halaman sekolah.

Tari terpaksa menunggu. Cewek itu menatap jalan di depannya dengan gelisah, karena Ari hanya berjarak kira-kira sepuluh meter dari tempatnya berdiri. Teman-temannya sudah pergi. Tinggal tersisa satu orang yang berdiri tepat di depan Ari. Kedua cowok itu sedang terlibat pembicaraan serius.

Tiba-tiba sebuah motor berhenti di depan Tari. Begitu sang pengendara membuka kaca helmnya, kedua bola mata Tari kontan terbelalak. Cowok pentolan SMA Brawijaya itu!

"Hai," cowok itu menyapa dan tersenyum. "Mau balikin kamus." Diturunkannya ritsleting jaketnya. Kamus Bahasa Inggris-Indonesia milik Tari langsung menyembul dalam posisi berdiri bersandar di dada cowok itu. "Nih." Diambilnya kamus itu kemudian dia ulurkan kepada sang pemilik.

Tari langsung teringat lagi peristiwa pemukulan membabi buta yang dilakukannya. Diterimanya kamusnya dengan muka yang sekarang jadi merah.

"Eeeh… itu… waktu itu maaf ya? Maaf banget," ucapnya terbata-bata.

"Nggak pa-pa." Angga tersenyum lunak. "Gue ngerti kok. Waktu itu lo pasti refleks, kan?"

"Iya." Tari tersenyum malu.

Di tempatnya berdiri, Ari langsung menghentikan isapan

rokoknya begitu dia mengenali wajah terbungkus helm itu. Kedua matanya langsung menajam. Angga pura-pura nggak melihat. Namun, lewat sudut mata dipantaunya setiap gerak-gerik Ari dengan waspada.

"Kepala lo nggak sampe benjol, kan? Apa tulang-tulang lo ada yang patah?" tanya Tari dengan nada cemas. Cowok di depannya menggeleng.

"Nggak. Cuma kata dokter, gue agak-agak kena gegar otak ringan," jelasnya dengan muka serius.

"Iya!? Sumpah lo!?" Tari terperangah. Seketika ekspresi penyesalan muncul di mukanya. Benar-benar terlihat jelas, membuat Angga jadi ketawa geli.

"Bercanda. Bercanda. Nggaklah. Cuma kamus Inggris doang. Sempet nyut-nyutan sih. Tapi cuma sebentar kok. Sekarang udah nggak pa-pa."

"Gue serius nanyanya. Lo tuh ya, nakutin aja." Tari menarik napas lega. Cowok di depannya menyeringai.

Menyaksikan keakraban itu, Ari jadi geram. Dibantingnya rokoknya ke trotoar jalan. "Kurang ajar tu anak. Gue udah sengaja diem biar dia nggak bonyok, malah nantang!" desisnya.

Ari menghampiri keduanya dengan langkah-langkah panjang. Angga segera menghidupkan mesin motornya. Bukannya takut, tapi tindakannya ini memang atas nama pribadi dan ditujukan untuk Ari pribadi. Sama sekali bukan dari SMA Brawijaya untuk SMA Airlangga.

"Gue balik ya, Tar."

"Sori ya," sekali lagi Tari meminta maaf.

"*It's okay*. Nggak usah dipikirin." Angga tersenyum sambil mengacungkan jempol kanannya, kemudian melesat pergi. Satu seringai lebar menghiasi bibirnya, menggantikan senyum yang tadi diberikannya untuk Tari.

"Ngapain dia?!" tiba-tiba saja Ari sudah berada tepat di belakang Tari. Cewek itu menoleh kaget.

"Ngembaliin kamus," jawab Tari spontan.

Tanpa merasa perlu minta izin, Ari mengambil kamus itu dari tangan Tari lalu membukanya. Selembar kertas kecil meluncur dari sana. Dengan cepat Ari menahannya dengan satu jari. Keningnya sedikit mengerut membaca tulisan yang tertera di sana.

Hai, Tari. Salam kenal ya. Gue Angga. Anggada.

Tari melirik takut-takut. Dia sendiri belum sempat memeriksa kamusnya, untuk mencari surat izin yang dituliskan mamanya untuk diserahkan pada Bu Pur. Jadi dia tidak tahu bahwa cowok tadi menyelipkan secarik kertas di dalamnya.

"Dia ngajak kenalan," kata Ari pendek. Tapi tidak dia tunjukkan kertas itu kepada pemilik sahnya. "Jadi nama lo Tari?"

"Ng… iya." Tari mengangguk. Rasa takut yang perlahan merayap membuat dadanya jadi berdebar. Ari mengangguk-angguk.

"Tau nama gue, kan?"

"Iya." Tari mengangguk lagi.

"Bagus. Jadi gue nggak perlu memperkenalkan diri."

Tari tetap yakin cowok yang berdiri di belakangnya ini sebenarnya baik, tapi tetap aja Ari adalah biang keroknya SMA Airlangga. Tari tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak merasa waswas.

"Nih." Ari mengembalikan kamus yang dipegangnya pada Tari, tapi tidak lembar kertas itu. Dia melipatnya lalu memasukkannya ke saku kemeja. Cowok itu kemudian pergi begitu saja. Meninggalkan Tari yang menatapnya de-

ngan mulut ternganga. Cewek itu sudah akan mengucapkan "Tu kertas kan buat gue?", tapi urung.

Biarin aja deh. Daripada ntar urusannya malah jadi runyam. Tak lama Fio muncul.

"Payah tu si Nana. Dasar pikun. Masa dia lupa udah pinjem…," kalimatnya nggak sempat selesai, karena Tari keburu menarik satu tangannya dan berbisik di telinganya dengan nada tegang.

"Yuk, pulang cepetan! Ada yang mau gue ceritain!"

Keduanya berjalan menyusuri trotoar dengan langkah cepat. Tari dengan muka tegang, Fio dengan tampang kebingungan.

Penyerangan itu terjadi saat pulang sekolah. Tanpa prasangka, siswa-siswa SMA Airlangga berjalan keluar dari gerbang sekolah mereka. Sampai tiba-tiba dari arah perempatan berhamburan anak-anak SMA Brawijaya, musuh bebuyutan mereka, yang berlari ke arah sekolah mereka dengan teriakan dan lemparan-lemparan batu.

Seketika suasana menjadi kacau. Siswa-siswa SMA Airlangga yang masih berada dekat gerbang sekolah seketika berhamburan kembali ke dalam area sekolah. Sementara yang sudah terlalu jauh dari gerbang, tidak mungkin kembali, berlarian dengan panik ke segala arah. Jerit dan teriakan terdengar di sana-sini.

Yang pertama kali merespons serangan itu jelas anak-anak kelas dua belas, yang udah terbiasa terlibat tawuran, yang tidak peduli risiko apa pun yang menanti di depan. Sementara yang nggak pengin terlibat, pilih menunggu tawuran usai di dalam ruang-ruang kelas.

Ari yang saat itu berada tidak jauh dari gerbang sekolah segera mengoordinasi teman-temannya. Yang pertama dia perintahkan untuk menyambut serangan itu adalah sekelompok cowok yang disebut "Pasukan Kamikaze". Sekelompok cowok yang bangga balik ke sekolah dalam keadaan benjol, memar-memar, babak-belur, bahkan berdarah-darah, tidak peduli sanksi apa pun yang akan mereka terima dari pihak sekolah nantinya. Mereka rata-rata penembak jitu, alias timpukan batunya jarang meleset.

Mereka di-*backup* seksi perlengkapan tempur, yang segera mengeluarkan bom-bom molotov padat alias batu, dari tempat-tempat penyimpanan rahasia di dalam dan di sekitar area sekolah.

Kemudian Ari memerintahkan junior-juniornya yang masih kelas sepuluh untuk masuk ke ruang-ruang kelas. Mereka belum lama menjadi anggota keluarga baru di SMA Airlangga, jadi bisanya baru panik doang. Sama sekali nggak berguna dan cuma bikin repot. Sementara siswa-siswa kelas sebelas yang telah terdoktrin atau terjangkit virus patriotisme salah kaprah menyambut serangan itu bersama senior-senior mereka.

Ari memandang berkeliling. Area depan sekolah yang terdiri atas dua lapangan futsal, satu lapangan voli, dan satu lapangan basket itu sudah *clear*. Hanya berisi anak-anak yang akan menggantikan mereka yang kembali dalam keadaan luka-luka.

Sementara itu para guru hanya bisa menatap dari mulut koridor utama tanpa bisa berbuat apa-apa. Dalam situasi tawuran, beberapa anak didik mereka seperti Ari dan teman-temannya itu memang sama sekali tidak mempan bentakan, teriakan, pukulan penggaris besi, bahkan ancaman hukuman dari skala ringan sampai sangat berat.

Ari segera menggabungkan diri ke kancah pertempuran. Berlari menembus kekacauan dan hujan batu. Tiba-tiba langkahnya terhenti. Kedua matanya menyipit, menatap tajam ke kejauhan.

Tari dan Fio berdiri saling merapat dengan wajah pucat pasi. Keduanya terjebak di tempat yang sangat strategis. Trotoar jalan antara sekolah dan perempatan, tepat di pertengahan jarak. Rasa takut—terlebih-lebih panik karena ini untuk pertama kalinya mereka berada tepat di tengah-tengah tawuran—membuat keduanya tidak melihat peluang untuk melarikan diri yang sebenarnya sangat besar, lari secepat-cepatnya kembali ke sekolah.

Mereka berdiri rapat di balik satu-satunya pelindung, kalau bisa disebut begitu. Sebatang pohon peneduh jalan yang belum lama ditanam. Yang batangnya cuma sedikit lebih besar dari butiran batu-batu yang beterbangan. Singkat kata, Tari dan Fio berdiri di tempat yang paling *pewe*. Ditimpuk batu dari arah mana pun dijamin kena.

Ari langsung mengenali Tari yang memang selalu penuh dengan nuansa oranye.

"Sial! Si oranye itu kena kutuk, kali ya? Lagi-lagi kejebak tawuran!" desisnya. Ari lalu menoleh ke arah teman-temannya. "WOI! *COVER*-IN GUE!" teriaknya.

Teman-temannya langsung mengerti. Dengan perlindungan teman-temannya, Ari berlari menembus hujan batu, berusaha mencapai tempat Tari dan Fio berdiri. Bukan apa-apa. Dia paling malas kalau ada cewek yang terlibat, apalagi terjebak tawuran. Soalnya mereka sering jadi korban, tapi lebih sering lagi dijadikan sandera. Akibatnya, Ari dan teman-temannya terpaksa mengaku kalah. Harga kompensasi agar cewek yang dijadikan sandera tidak diapa-apakan. Yang terakhir itu yang selalu membuat Ari kesal.

Sementara itu dari arah berlawanan, juga dengan perlindungan beberapa temannya, Angga berlari cepat menuju titik yang sama.

Tiba-tiba cowok yang berada di sebelah kanan Ari roboh. Satu lemparan batu yang benar-benar jitu membuatnya terkapar di aspal jalanan dengan lengan kanan berdarah. Beberapa orang segera maju untuk melindunginya, juga melindungi Ari yang posisinya jadi sedikit terbuka. Sementara dua orang segera menarik cowok yang roboh itu sampai berdiri lalu memapahnya menuju sekolah.

Tapi, seberapa cepat pun usaha penyelamatan itu dilakukan, mereka tetap kehilangan waktu. Begitu Ari menoleh karena teriakan beberapa orang temannya, dilihatnya Angga sudah hampir mencapai tempat Tari dan Fio. Dua orang teman Angga, dengan mengendarai motor, membayanginya di kiri-kanan.

"MAJU! MAJU!!!" teriak Ari keras.

Serentak seluruh anak-anak Airlangga yang berada di posisi depan berlari kencang ke arah lawan. Sementara yang berada di posisi tengah semakin gencar menghujani lawan dengan lemparan batu supaya teman-temannya bisa maju lebih cepat. Sayangnya mereka sudah kalah jarak.

Angga bersama kedua temannya yang mengendarai motor sudah sampai di depan Tari dan Fio. Melihat itu Ari dan teman-temannya berlari seperti kalap. Namun jarak yang masih terbentang cukup jauh, membuat mereka tidak bisa berbuat apa-apa saat kedua cewek itu diseret ke motor dan dipaksa naik. Jerit dan pemberontakan mereka sama sekali sia-sia. Kedua motor itu segera melesat pergi, dengan Tari dan Fio di boncengan masing-masing.

Di tengah hujan batu, di tengah teriakan, di antara teman-temannya yang siap melindungi, Angga berdiri menyongsong Ari. Kedua alisnya terangkat tinggi-tinggi. Senyum mengejek

bercampur kemenangan tercetak di bibirnya, yang bahkan bisa dilihat Ari dari jarak yang cukup jauh. Membuat kemarahannya semakin menggelegak.

Angga yang bisa melihat kemarahan Ari memuncak, semakin menikmati kemenangannya. Dia berdiri tenang dengan kedua tangan terlipat di depan dada dan senyum tercetak semakin lebar di bibirnya. Meskipun demikian, cowok itu tetap waspada. Menjelang Ari mencapai jarak yang dianggapnya batas siaga, Angga memerintahkan teman-temannya untuk mundur.

Serentak seluruh cowok-cowok SMA Brawijaya itu balik badan, berlari ke arah perempatan dan menghilang di sana. Ari dan teman-temannya tersentak dan semakin mempercepat lari mereka. Tapi saat sampai di perempatan jalan dan berbelok ke kanan, mereka hanya melihat sisa-sisa anak-anak Brawijaya berlari masuk ke sebuah jalan kecil. Tak lama kemudian delapan unit mobil melesat keluar dari sana, dengan teriakan dan tawa kemenangan yang bisa didengar Ari dan teman-temannya.

Mereka terpaksa menghentikan pengejaran. Ari berdiri di tempat dengan kedua rahang terkatup rapat. Mati-matian menahan kemarahannya agar tidak semakin membludak. Kemudian dia balik badan.

"Oji, ambil motor gue!" serunya sambil melempar kunci. Oji menangkap kunci itu dan segera berlari ke sekolah. Anak-anak yang lain, yang rata-rata juga membawa kendaraan ke sekolah, langsung mengikuti. Tak lama terdengar deru nyaring di kejauhan. Tapi yang kembali cuma Oji.

"Semua kendaraan ketahan, Ri," lapor Oji sambil menyerahkan motor itu pada sang pemilik. Kemudian dia ulurkan jaket yang diambilkan Rido, salah seorang teman mereka, dari kelas.

"Udah tau," jawab Ari pendek sambil mengenakan jaket hitamnya. Setiap kali terjadi tawuran, pihak sekolah memang selalu langsung menutup kedua akses ke sekolah. Alasan kenapa motor itu bisa lolos adalah karena motor itu milik Ari, plus ancaman Oji ke mas-mas sekuriti yang berjaga di gerbang depan.

"Nanti kalo Ari ngamuk, Mas yang tanggung jawab ya?"

"Jadi gimana nih?" Oji menatap Ari, menunggu instruksi selanjutnya.

"Biar gue sendiri yang ke Brawijaya."

"Gila lo!" Oji melotot. "Jangan! Jangan! Tunggu bentar deh. Anak-anak lagi nyetop taksi."

"Bego! Mana ada taksi yang mau ngangkut anak-anak yang mau tawuran? Usul siapa sih?"

"Hehe, gue." Oji meringis malu.

"Ck! Duduk di sebelah gue nggak ada gunanya ya?" sesaat Ari menatap Oji dengan lirikan tajam. Kemudian cowok itu menggas motornya dan langsung melesat pergi.

"WOI, ARIII!!!" teriak Oji, melengking keras. Jelas sia-sia.

Ari memacu motornya, membelah kepadatan lalu lintas Jakarta dengan kecepatan tinggi. Berbagai macam dugaan buruk berkelebat di kepalanya. Untuknya, tawuran itu mutlak urusan cowok. Dari dulu dia pantang melibatkan cewek. Sepertinya Angga juga punya prinsip yang sama. Karena itu Ari heran melihat Angga sampai melakukan ini. Karena kejadian ini baru yang pertama kali ini.

Angga memang bukan nama baru buat Ari. Cowok itu satu SMP dengannya, tapi tidak pernah satu kelas. Ari mulai merasakan kebencian Angga kira-kira dua atau tiga bulan menjelang lulus-lulusan.

Sayangnya, kesibukan PM—pendalaman materi—dan seabrek kegiatan tambahan untuk menghadapi ujian akhir yang dipaksakan pihak sekolah membuat Ari tidak sempat lagi memikirkan keanehan Angga itu. Tahu-tahu mereka sudah merayakan acara lulus-lulusan kemudian berpencar ke sekolah lanjutan tujuan masing-masing. Masalah itu pun terlupakan.

Sampai pada suatu hari Ari menemukan Angga di antara anak-anak SMA Brawijaya yang menyerang sekolahnya. Masih dengan tatap kebencian yang sama. Dan sama seperti dirinya, masih berstatus junior yang tentu saja harus mematuhi setiap perintah para senior. Ketika Ari telah menjadi pentolan di sekolahnya, Angga ternyata juga berdiri di posisi yang sama. Sudah tidak mungkin lagi untuk bertanya baik-baik.

Karena itu sejak dulu Ari selalu merasa serangan-serangan anak-anak Brawijaya yang dipimpin Angga secara pribadi ditujukan untuk dirinya.

Sementara itu di salah satu ruang kelas di SMA Brawijaya, Tari dan Fio duduk saling merapat. Satu tangan mereka saling menggenggam kuat. Tak lama pintu terbuka. Angga berjalan masuk dan langsung menghampiri keduanya.

"Hai," sapanya ramah. Tidak ada sahutan. Angga menatap keduanya. Cowok itu kemudian berjalan ke pintu dan berseru keluar dari sana.

"Ben, ambilin air mineral gelas, dua!"

Tak lama seorang cowok muncul. Dia mengulurkan dua air mineral kemasan gelas pada Angga sambil melirik ke arah Tari dan Fio.

"Nggak lo apa-apain kan tadi?" tanya Angga pada Benny, cowok yang membawakan air meneral itu.

"Nggak. Cuma gue liatin doang. Abis cakep-cakep sih."

"Itu udah termasuk lo apa-apain, lagi. Kan gue udah bilang, tampang preman terminal lo itu bikin cewek ketakutan."

"Hehe..." Benny meringis. "Yang penting kan nggak dicolek-colek."

"Ya udah, sana!" Angga menggerakkan dagu, menyuruh Benny keluar. Sekali lagi Benny menatap Tari dan Fio, kemudian menghilang di ambang pintu. Kembali Angga menghampiri kedua cewek itu.

"Minum dulu deh. Biar kalian agak tenang," ucapnya lembut. Diulurkannya kedua air mineral gelas itu dengan sedotan yang sudah dia tusukkan hingga menembus penutup kemasan. Ragu-ragu Tari dan Fio menerima uluran air mineral itu.

"Sori cara gue tadi ya," Angga meminta maaf. "Tapi tadi posisi kalian berdua tuh bahaya banget. Gue udah minta temen-temen gue untuk ati-ati supaya nggak salah timpuk. Tapi tetep dalam situasi kayak gitu kemungkinan salah timpuk gede banget. Entah dari temen-temen gue, atau bisa juga dari temen-temennya Ari. Jadi mendingan kalian diselamatkan untuk mencegah hal-hal yang nggak diinginkan."

Angga menjelaskan panjang-lebar. Sebagian dari penjelasan itu jelas tidak benar. Dia memang sengaja menculik kedua cewek itu, terutama Tari, untuk memancing kedatangan Ari.

"Udah pernah ngerasain ketimpuk batu, belom? Apalagi kalo pas kena kepala." Dia tersenyum dengan gaya lucu.

Cara Angga menjelaskan, nada ramah dalam suaranya dan sorot kedua matanya yang hangat, membuat rona ketakutan mengendur dari wajah Tari dan Fio. Keduanya tersenyum meskipun masih terlihat ragu dan takut-takut.

"Gitu dong!" Angga mengacungkan jempol kanannya.

"Tampang lo berdua tuh kayak gue mau ngapain aja. Oh, iya. Siapa nama temen lo ini, Tar?"

"Oh, ini Fio." Tari menoleh ke Fio. "Kenalin, Fi, ini…" Ganti Tari menoleh ke Angga. "Nama lo siapa sih?"

Seketika kedua alis Angga terangkat.

"Kan udah gue kasih tau? Di kertas kecil yang gue selipin di dalem kamus lo."

"Eh, itu… kertasnya diambil Ari," jawab Tari dengan perasaan nggak enak.

"Oh, ya?" Angga belagak kaget. Tapi dalam hati dia bersiul puas. Ini lebih dari yang dia harapkan. "Ya udah. Nggak pa-pa. Gue Angga. Anggada." Dia mengulurkan tangan kanannya pada Fio. "Salam kenal ya."

Fio menyambut uluran tangan itu.

"Salam kenal juga. Gue Fio. Temen semeja Tari," katanya sambil menyunggingkan senyum.

"Oke." Angga balas tersenyum. Kemudian cowok itu duduk di meja sebelah Tari.

Tak lama dua orang cowok pengendara motor yang tadi menculik Tari dan Fio muncul di pintu dan langsung menghampiri mereka. Salah seorang menenteng tas kresek hitam. Muka Tari dan Fio langsung tegang lagi. Angga yang bisa melihat itu jadi menahan senyum.

"Ini Mokoginta, panggilannya Moko. Dan ini Bambang Wijatmoko, panggilannya Bako," Angga memperkenalkan keduanya. "Yang tadi bawain air mineral namanya Benny."

"Sori tadi kami terpaksa ngebut. Soalnya takut kalian loncat," ucap Moko dengan senyum lebar. Dia letakkan tas kresek yang ternyata berisi minuman kaleng dingin ke tengah meja. Kemudian cowok itu duduk di bangku depan Fio, sementara Bako duduk di bangku depan Tari.

"Baru kelas sepuluh, ya?" Bako bertanya sambil menge-

luarkan minuman kaleng itu dari dalam plastik lalu membaginya satu orang satu.

"Kok tau?" Tari balik bertanya dengan nada yang terdengar masih malu-malu.

"Mukanya masih kayak anak SMP sih," jawaban Bako membuat Angga dan Moko ketawa. "Selain itu masih bego pula," lanjut Bako. "Udah tau lagi ada tawuran, bukannya menghindar, kabur ke mana kek gitu, malah diem di tempat."

"Mau kabur ke mana?" kali ini Fio yang bicara. "Orang jalannya lurus gitu. Nggak bercabang. Udah gitu tawurannya kan dari dua arah. Mau lari ke mana?"

"Bercanda. Bercanda." Bako menyeringai.

Ketiga cowok itu ternyata asyik banget diajak ngobrol. Sekejap kemudian Tari dan Fio larut dalam pembicaraan seru, tanpa menyadari bahwa Angga memang sengaja menciptakan situasi itu.

Musik, film, *anime* berikut *soundtrack*-nya, komik Jepang, dan topik-topik lain, membuat kedua cewek itu lupa bahwa mereka berada di tempat yang paling diharamkan.

Selama obrolan itu diam-diam Angga mengamati Tari. Mencoba menemukan apa yang membuat Ari tertarik pada cewek satu ini. Manis, sudah pasti. Tidak perlu harus menatapnya lekat-lekat dan dari jarak dekat untuk menyadari fakta itu.

Senyum membuat cewek ini jadi semakin manis lagi. Bulu matanya panjang. Melengkung cantik. Rambutnya juga panjang. Lurus dan hitam. Yang membuat Tari *eye-catching* adalah pernak-perniknya yang serbaoranye.

"Lo suka warna oranye ya? Fanatik malah, menurut gue," tanya Angga.

Tari meringis. Terlihat jadi semakin manis, juga jadi bikin

gemas. Angga jadi ingin mengulurkan tangannya untuk mencubit satu saja pipi di depannya.

"Soalnya itu warna matahari terbenam. Gue kan lahirnya sore, pas matahari mau tenggelam. Kata Nyokap, waktu gue lahir pantulan matahari yang mau tenggelam itu bikin ruangan jadi berwarna oranye, jingga," Tari menerangkan dengan nada riang. Dia memang bangga dengan nama dan latar historis momen kelahirannya. Jadi setiap kali ada yang bertanya tentang namanya yang unik, cewek itu akan bercerita panjang-lebar.

"Oh, gitu." Angga mengangguk-angguk, juga kedua temannya. "Jangan-jangan nama lengkap lo ada kata jingganya?"

"Emang," Tari mengangguk. "Jingga Matahari."

Jingga Matahari!

Angga tersentak, tapi cepat-cepat menutupinya. Akhirnya dia temukan alasan utama kenapa Ari menyukai cewek ini. Persamaan nama.

Sepertinya ini bukan soal hati. Hanya soal sepele. Persamaan nama. Tapi masa iya Ari semelankolis itu? Pasti ada hal lain. Tapi tidak ada waktu untuk memikirkan hal itu saat ini. Yang jelas, dari reaksi Ari tadi, berlomba dengannya untuk mencapai tempat Tari berdiri, Angga yakin ada apa-apa di antara mereka berdua.

Berarti benar-benar harus direbutnya cewek ini dari Ari. Soal hati, itu urusan nanti. Pasti mudah untuk jatuh hati pada cewek manis seperti Matahari di depannya ini.

Di tengah-tengah obrolan ramai itu, Angga meninggalkan teman-temannya dan berjalan ke depan deretan jendela. Lima belas menit yang lalu dia menerima SMS yang melaporkan kedatangan Ari. Sekarang dia ingin melihat sampai di mana kemajuan yang dicapai teman-temannya.

Dan apa yang dilihatnya membuat bibir Angga seketika

menyunggingkan senyum lebar. Segera dia kirimkan satu SMS singkat. Setelah menunggu beberapa saat, cowok itu kembali ke tempat Tari, Fio, dan kedua temannya duduk. Keempatnya masih terlibat pembicaraan seru.

Kali ini tentang Naruto. Fio ngotot bahwa si Samurai X, Kenshin Himura, lebih keren ke mana-mana daripada si Naruto *njegrik* itu. Padahal rambut Kenshin juga sama *njegrik*-nya. Di sebelahnya, Tari mengangguk-angguk mengiyakan.

Dengan bertelekan kedua telapak tangan, Angga mengangkat kedua tubuhnya ke meja yang tadi didudukinya dan kembali bersila di atasnya. Dia sudah mengatur posisi mereka berlima sedemikian rupa, sehingga ketika nanti Ari datang dan melihat dari luar jendela, cowok itu hanya akan berhadapan tubuh dengannya.

Ketika Ari sampai di depan SMA Brawijaya, suasana terlihat sepi. Hanya beberapa anak yang masih tersisa. Dan mereka bukan dari jenis yang doyan tawuran. Tapi di pintu gerbang, beberapa teman Angga yang sudah dikenalnya terlihat berjaga-jaga. Begitu melihat kemunculan Ari, mereka langsung bersikap siaga.

Ari menepikan motornya lalu melangkah menghampiri mereka. Dua orang segera menyambutnya dengan tatapan yang benar-benar terfokus padanya, sementara sisanya menatap ke area sekitar dengan kewaspadaan yang sama tingginya.

"Gue dateng sendiri!" tegas Ari, menatap cowok di depannya yang kayaknya orang kepercayaan Angga, tepat di manik mata.

"Bersikap kayak tamu dong. Mana sopan santun lo?" cowok itu membalas tatapan Ari sama tajamnya.

"Apa?!"

"Jangan angkat dagu lo tinggi-tinggi gitu. Lo bikin gue marah, tau? Tundukin kepala lo!"

Dengan kedua rahang terkatup erat, Ari menuruti perintah itu.

"Buka jaket lo. Kan gue udah bilang tadi, kalo bertamu yang sopan!" bentak cowok Brawijaya itu. Sekali lagi sambil merapatkan kedua rahangnya, Ari menuruti perintah itu. Dia lepaskan jaket hitamnya. Sepasang mata cowok di depannya langsung bergerak ke sisi kanannya. Dia mendesis tajam.

"Ini lepas!" tiba-tiba cowok itu mengulurkan tangan kanannya. Dan dengan sekali entakan, badge nama sekolah yang terjahit di lengan baju kanan Ari terlepas. Cowok itu kemudian maju selangkah dan mengacungkan badge itu tepat di depan muka Ari.

"Lo nantang?" tanyanya. Kedua matanya menusuk tajam. Ari membalas tatapan itu tapi pilih tidak menjawab. Cowok itu kemudian membanting badge di tangannya ke tanah. Mati-matian Ari menahan gelegak kemarahannya saat badge itu kemudian diinjak kuat-kuat.

Cowok Brawijaya itu kemudian mundur selangkah menjauhi Ari. Untuk pertama kalinya dia mengalihkan tatapannya ke tempat lain.

"Lo tau, gue paling seneng nonton film yang *setting*-nya zaman kerajaan. Tau adegan favorit gue?" cowok itu menoleh dan menatap Ari dengan kedua alis terangkat. "Adegan berlutut!"

Penghinaan kali ini benar-benar sudah menyentuh harga diri Ari. Tapi dengan adanya dua orang sandera di tangan

mereka, Ari tahu tidak ada jalan lain baginya selain bersikap kooperatif. Di samping itu, saat ini dia berada di kandang lawan, sendirian pula. Jadi lebih baik sadar diri dan menghentikan niat untuk berlagak ala *superhero*. Karena selain akan berakhir konyol, itu sia-sia pula. Melihat keterdiaman Ari, cowok Brawijaya itu mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Lo perlu info soal dua cewek itu, kan?"

"Gimana mereka?" tanya Ari dengan desisan dan gigi-gigi terkatup.

"Eeem...," cowok itu belagak berpikir. Kemudian dia geleng kepala. "Nggak tau. Waktu mereka dibawa ke dalem, gue nggak ikut. Soalnya gue kebagian jadi satpam sih, jadi kudu *standby* di gerbang."

Dia menerangkan dengan gaya seolah-olah itu percakapan biasa. Dan dinikmatinya raut cemas yang muncul di muka Ari, terang-terangan.

"Cepet bayar harganya supaya bisa cepet gue cari infonya."

Penghinaan itu sudah tidak bisa lagi dihindari. Dengan mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat, dengan mengepalkan kesepuluh jarinya erat-erat, Ari berusaha menahan agar katup kemarahannya tidak sampai terbuka.

Dengan sepasang mata terarah lurus-lurus pada cowok di depannya, perlahan Ari menekuk lutut kirinya. Dan seiring dengan itu, tubuhnya merendah. Dan sempurnalah kerendahan itu saat kemudian Ari menekuk lutut kanannya.

Cowok Brawijaya itu menatap teman-temannya lalu bersiul keras. Seketika sorak kemenangan bercampur tawa cemooh untuk Ari berkumandang di gerbang SMA Brawijaya.

Fakta bahwa Ari berlutut bukan di depan Angga, tapi di depan salah satu anak buahnya, adalah kekalahan yang

benar-benar telak. Karena berlututnya Ari adalah juga berlututnya SMA Airlangga!

Berdiri di depan jendela di salah satu ruang kelas, Angga menyaksikan peristiwa itu dengan senyum puas yang tersungging lebar-lebar. Dia memang sudah meminta teman-temannya untuk jangan menghajar Ari, karena penghinaan lebih tepat… dan lebih menyenangkan untuk dilakukan!

Senyum Angga mengembang semakin lebar. Berarti dia harus mendapatkan penghormatan yang lebih besar daripada apa yang didapatkan anak buahnya. Cowok itu lalu mengeluarkan ponselnya dan mengetik satu SMS singkat.

Diabadikan dong. Kejadian langka tuh!

Cowok Brawijaya yang sedang menghadapi Ari kembali bersiul keras saat membaca SMS itu. Kemudian dia memanggil salah satu temannya dengan jentikan jari dan menyerahkan ponsel itu padanya.

"Rekam!"

Dan terabadikanlah kekalahan itu!!!

"Terima kasih banyak untuk kerendahan hati lo." Cowok itu menyeringai, lalu balik badan dan berjalan ke arah deretan ruang-ruang kelas.

Ari menatap kepergian cowok Brawijaya itu sambil bangkit berdiri. Dan terciptalah satu dendam baru. Angga dan cowok itu akan jadi target utamanya. Tak lama cowok itu kembali.

"Ikut gue," katanya sambil menggerakkan dagu. Ari berjalan mengikutinya menuju deretan ruang kelas dan berhenti di luar salah satunya.

Apa yang dilihatnya membuat Ari diam-diam menarik napas lega. Tari dan temannya itu baik-baik saja. Malah le-

bih dari baik-baik saja. Keduanya sepertinya lupa bahwa ini markas besar musuh bebuyutan sekolah mereka. Mereka lupa bahwa ada begitu banyak orang yang mengkhawatirkan kondisi mereka saat ini. Dirinya bahkan telah berlutut demi terjaminnya keselamatan mereka.

Tapi Ari tidak menyesal telah melakukan itu, karena dia tidak tahu perlakuan apa yang akan diterima kedua cewek itu seandainya perintah itu tidak dia patuhi. Dan dia tidak mau *gambling* untuk sesuatu yang sangat serius seperti kehormatan, karena dia tidak mau menanggung rasa bersalah seumur hidup.

Setelah kecemasannya akan keselamatan kedua cewek itu mereda, baru Ari menyadari ada sepasang mata yang lekat mengawasinya sejak dia muncul di depan jendela. Mata milik Angga.

Menembus bening kaca jendela, kedua bola mata hitam itu menusuk tepat di kedua matanya. Sarat dengan kebencian yang bagi Ari selalu jadi tanda tanya.

Kedua cowok itu saling tatap. Tepat di manik mata lawan masing-masing. Ari yakin Angga tahu perlakuan apa yang telah dia terima di gerbang sekolah tadi. Bahkan bisa jadi semua itu atas perintahnya. Dan sebagai ganti, Ari minta kepastian atas keselamatan kedua sandera.

Sementara itu empat orang di dekat Angga tetap asyik dengan obrolan seru mereka. Tari dan Fio memang tidak menyadari posisi duduk mereka membuat kedatangan Ari tidak mereka ketahui.

Sementara kedua teman Angga jelas menyadari kehadiran sosok menjulang yang berdiri di luar ruangan itu. Tapi sesuai perintah Angga, keduanya tidak mengacuhkan sama sekali. Kemudian Angga menggerakkan dagunya, memerintahkan temannya untuk membawa Ari pergi.

"Time is up!" kata cowok yang berdiri di sebelah Ari.

Ari bergeming. Sekali lagi lewat sorot mata yang menembus bening kaca jendela, Ari meminta kepastian pada Angga atas keselamatan Tari dan Fio. Namun cowok di sebelahnya mematahkan pandangan Ari dengan berdiri tepat di depan jendela. Tatapan mata yang tadi ditujukan Ari untuk Angga otomatis kini jadi tertuju pada cowok di depannya. Terhalang punggung temannya, Angga menahan senyum kemenangan agar tidak tercetak di bibir, karena dipastikan itu akan berkembang jadi tawa.

"Kalo lo mau tu cewek-cewek tetep cuma diajak ngobrol doang, lo pergi sekarang!" cowok yang berdiri di depan Ari memberi perintah dengan nada tegas.

"Lo bisa kasih jaminan?" Ada nada ancaman dalam suara Ari.

"Cewek yang namanya Tari, nanti Angga yang nganter pulang."

"Satunya?"

"Gue yang nganter."

"Bisa ngasih jaminan tu cewek dua selamet sampe rumah masing-masing?"

"Atas nama Angga… iya!" cowok itu menjawab, lagi-lagi dengan nada tegas.

Atas nama Angga. Satu kalimat pendek itu akhirnya meyakinkan Ari, ini memang urusan pribadi antara dirinya dan cowok itu. Sayangnya, dia tidak tahu akar permasalahannya.

Akhirnya tidak ada lagi yang bisa dilakukan Ari selain sepenuhnya bergantung pada janji itu. Dia mengangguk meskipun kecemasan masih menggantung di dada dan kepalanya. Cowok di depannya menggerakkan dagu ke arah gerbang, kemudian berjalan pergi. Ari kembali bisa melihat ke dalam ruangan.

Angga masih duduk bersila di atas meja yang sama. Kali ini dengan sebatang rokok terselip di bibir. Amat sangat sadar dengan kemenangannya. Lagi-lagi Ari hanya mampu menatapnya dengan menekan seluruh kemarahannya kuat-kuat. Ari kemudian mengarahkan pandangannya pada Tari dan Fio, yang masih belum juga menyadari kehadiran pentolan sekolah mereka.

Dengan perasaan berat Ari terpaksa memalingkan muka dan menyusul cowok tadi, berjalan ke arah pintu gerbang SMA Brawijaya. Ditinggalkannya sekolah itu dengan perasaan yang semakin berat lagi, karena sepenuhnya dia hanya bisa menggantungkan harapan pada janji lawan.

Ari tidak tahu pasti apa motivasi Angga terhadap Tari. Mungkin soal hati. Kalau dilihat dari kenekatannya mendatangi sekolahnya seorang diri, bahkan sampai benar-benar sampai ke depan sekolah. Hanya untuk mengembalikan kamus milik Tari.

Kalau memang ini murni soal hati, dirinya tidak peduli. Tapi belum tentu teman-temannya. Kalau mereka menganggap Tari pengkhianat karena pacaran dengan cowok dari sekolah yang jadi musuh bebuyutan, kemungkinan tu cewek bisa dipermak. Bukan oleh teman-temannya yang cowok, tapi yang cewek-cewek. Dan perseteruan sesama cewek sama sadisnya dengan perseteruan sesama cowok. Apalagi kalau senioritas ikut bicara. Sebab dan alasan tidak lagi penting. Kalau sudah begitu, dirinya tidak bisa menolong. Tari harus menghadapinya sendiri, karena Angga juga tidak mungkin bisa menolong.

Di balik helmnya, Ari menarik napas panjang dan mengembuskannya melalui mulut dengan keras. Untuk sementara yang harus dia lakukan pertama kali adalah memastikan keselamatan Tari. Selanjutnya, kalau ini ternyata memang

cuma soal hati, dia akan menyarankan pada cewek itu untuk menjaganya agar jangan sampai tercium di sekolah. Itu saja. Masalah selesai.

Setibanya Ari di sekolah suasana sudah sepi. Pintu gerbang juga sudah dibuka kembali. Diparkirnya motornya di tempat biasa. Tiba-tiba Oji muncul dari balik salah satu mobil yang terparkir dan menghampiri Ari dengan langkah cepat.

"Gimana tu cewek dua?" tanya Oji langsung.

"Ngapain lo ngumpet di situ?" Ari bertanya balik setelah melepas helmnya. Oji meringis.

"Males gue di sana. Bu Sam ngomelnya pake kalimat yang itu-itu melulu. Nggak inovatif tu guru."

Ari tertawa mendengus mendengar kalimat itu. "Berapa orang yang keciduk?" tanyanya.

"Lumayan, *man*. Tapi yang berhasil kabur lebih banyak lagi."

"Bagus deh. Jadi Bu Sam nge-*print* SP-nya nggak perlu banyak-banyak."

"Gue belom dapet info tu cewek-cewek kelas berapa," Oji melaporkan dengan perasaan sedikit bersalah.

"Gue udah tau," jawab Ari pendek. Yang sangat dia perlukan adalah info tentang alamat rumah Tari berikut nomor teleponnya. Sayangnya memang tidak mungkin mendapatkan kedua info itu saat ini. Karena itu dia bisa memaklumi kegagalan Oji.

Ruang sekretariat tepat bersebelahan dengan ruang guru, bahkan ada pintu penghubung di antara kedua ruangan itu. Dan saat ini kedua ruangan itu pasti sedang digunakan untuk mengumpulkan siswa-siswa yang terlibat tawuran tadi. Siswa kelas dua belas di ruang guru, sedangkan siswa kelas sebelas di ruang sekretariat. Menanyakan alamat Tari hanya

akan menimbulkan kecurigaan. Ari tidak ingin pihak sekolah mengetahui bahwa ada dua siswi yang disandera. Dan dia masih berharap Angga menepati janjinya.

"Jadi tu cewek dua nasibnya gimana?" Oji mengulang pertanyaannya.

"Sampe tadi gue tinggal sih masih baik-baik aja."

"Lo dapet jaminan pasti, kalo tu cewek-cewek nggak bakalan diapa-apain?"

Pertanyaan Oji itu membuat kedua rahang Ari mengeras.

"Kalo sampe tu cewek diapa-apain, gue kejar si Angga biar sampe ke mana juga!"

Kening Oji berkerut. Tu cewek? Berarti *singular*, bukan *plural*. Jangan-jangan…

"Jadi gimana?" tanya Oji kemudian, setelah sejenak mengingat-ingat, sepertinya Ari memang sedikit peduli pada cewek bernuansa oranye itu.

"Sekarang nggak bisa apa-apa. Terpaksa tunggu besok. Lagi pada dikumpulin, kan?"

"Iya."

"Lo udah kasih tau semuanya untuk sementara jangan ngomong kalo ada cewek yang disandera?"

"Udah." Oji mengangguk, lagi-lagi jadi heran karena Ari cuma menyebut "cewek" dan bukan "dua cewek" atau "cewek-cewek".

"Tapi bener nggak apa-apa tuh?"

"Mudah-mudahan nggak. Yang diincer Angga tuh gue. Tu cewek cuma pion."

Tuh, kan? Tu cewek lagi? Oji langsung membatin karena lagi-lagi mendengar kata yang merujuk pada jumlah tunggal. Sementara itu Ari nggak yakin dengan alasan yang dia ucapkan, tapi untuk saat ini lebih baik itu saja yang

diketahui Oji. Dia enggan menceritakan yang sebenarnya. Bahwa kedua cewek itu lebih dari sekadar nggak apa-apa. Juga peristiwa dia berlutut demi meminta kepastian atas keselamatan keduanya. Soalnya, kedua hal itu dipastikan akan membuat permusuhan sekolah mereka jadi makin meruncing. Kecuali kalau ini bukan soal hati seperti dugaan sementaranya.

"Yuk!" Ari mengajak Oji ke ruang guru. Keduanya meninggalkan area parkir menuju koridor utama sekolah.

Begitu berbelok ke koridor, mereka langsung melihat Bu Sam dan Bu Ida. Bu Sam berdiri di depan ruang guru, sementara Bu Ida di depan sekretariat. Kedua pintu ruangan itu tertutup. Senyum Ari mengembang, tapi kedua guru itu membalasnya dengan tatapan galak.

"Dari mana kamu?!" tanya Bu Sam begitu Ari sampai di depannya.

"Dari membela nama baik dan kehormatan sekolah, Bu," jawab Ari dengan tenang. Di sebelahnya Oji berdiri dengan kepala sedikit tertunduk. Bu Sam tidak berkata apa-apa lagi. Pandangannya beralih ke Oji.

"Masuk kamu, Ji!" perintahnya sambil menggerakkan dagu.

"Iya, Buuu," Oji mengangguk patuh. Dia berjalan ke pintu ruang guru, membukanya, lalu masuk. Ari mengikuti dengan senyum geli. Oji itu paling jago bersikap patuh, manis, dan penurut di depan para guru. Sementara kalau sedang di arena tawuran, sikapnya akan berubah seratus delapan puluh derajat. Makanya para guru sering berpendapat, Oji itu sebenarnya anak yang baik, tapi sudah kena pengaruh dari teman-temannya yang nggak baik terutama, tentu saja, Ari.

"Kamu ditunggu Pak Rahardi," ucap Bu Sam, lalu menyu-

sul Oji masuk ke ruang guru. Begitu Bu Sam masuk ruangan, Bu Ida masuk ke ruang sekretariat di depannya, setelah sebelumnya melancarkan pandangan sebal pada Ari.

Seperti biasa, Ari membalas pandangan sebal itu dengan senyum, kemudian berjalan ke ruangan Pak Rahardi, sang kepsek. Ketika melewati deretan jendela ruang guru kemudian ruang sekretariat, cowok itu menyeringai ke arah wajah-wajah yang menatapnya dari dalam kedua ruangan itu. Teman-temannya kontan membalas dengan seringai juga.

Setiap kali terjadi tawuran, khusus untuk Ari memang selalu diisolasi di ruang kepsek. Terpisah dari semua teman-temannya. Sama sekali bukan untuk kepentingan cowok itu, tapi lebih demi kepentingan siswa-siswa yang lain.

Pihak sekolah memang sudah menyerah terhadap siswa yang satu itu. Menghubungi pihak orangtua—dalam hal ini adalah ayah Ari, karena Ari hanya hidup berdua dengan sang ayah—juga tidak banyak membantu.

Semua guru sudah tahu jurang yang terentang antara Ari dan ayahnya. Teramat dalam dan nyaris menjadikan mereka seperti dua orang yang tidak saling kenal. Para guru juga telah mengetahui penyebab terbentuknya jurang itu, karena ayah Ari telah menceritakannya. Meskipun singkat dan hanya garis besar, mereka akhirnya bisa memahami kenapa Ari bisa menjadi seperti sekarang ini.

Yang jadi masalah, ketenangan Ari dan ketidakpeduliannya terhadap hukuman apa pun yang kemudian dijatuhkan, menular. Ketenangan sang biang onar itu jelas membuat teman-temannya ikut tenang juga. Para siswa yang kerap terlibat tawuran rata-rata memang siswa-siswa yang bermasalah di rumah. Namun, para guru berharap mereka masih bisa diselamatkan.

Sementara seluruh siswa yang terlibat tawuran diceramahi

panjang-lebar selama hampir satu jam, Ari duduk santai di ruang kepsek. Baca koran. Pak Rahardi yang mondar-mandir di antara ruangannya dan ruang guru cuma bisa geleng-geleng kepala melihat itu.

Setelah ceramah selesai, hukuman pun dijatuhkan. Beberapa anak hanya mendapatkan peringatan lisan, beberapa yang lain mendapatkan peringatan tertulis yang dimasukkan dalam amplop tersegel dan harus diserahkan kepada orangtua masing-masing.

Sedangkan hukuman terberat yaitu skorsing, diberikan kepada siswa yang dianggap sebagai penghasut dan penggerak massa. Lima orang terkena hukuman ini, masing-masing selama dua hari. Termasuk Oji. Harapan para guru selain menimbulkan efek jera, juga supaya Oji tidak terlalu akrab lagi dengan Ari.

Para guru itu tidak tahu fakta yang sebenarnya. Oji itu bukan hanya sekadar akrab dengan Ari. Cowok itu sudah sampai pada taraf memuja Ari! Di mata Oji, Ari tuh keren banget. Nggak takut apa pun. Untuk katagori biang kerok sekolah dan langganan dipanggil ke ruang guru, prestasi akademiknya termasuk lumayan. Jarang keluar dari lima besar kelas. Ari punya banyak banget teman, doyan bercanda dan sangat aktif, tapi tetap misterius, karena tidak satu pun yang tahu di mana dia tinggal. Yang pasti, tu cowok tajir, karena selalu punya banyak duit.

Namun, seakrab apa pun hubungan Oji dengan Ari, cowok itu tidak pernah berhasil menembus sisi pribadi Ari. Privasi Ari terkunci sangat rapat. Ada sisi macan tidur dalam diri Ari yang bisa dirasakan oleh semua orang yang mengenalnya. Memaksa menembus area pribadinya sepertinya akan membangunkan sang macan tidur tersebut.

Hal lain yang juga misterius, Ari sering dikelilingi cewek

dengan berbagai tipe, tapi tidak satu pun yang berhasil menembus pertahanannya. Di balik senyum dan tawanya, cowok itu gunung es yang kokoh.

Ada satu hal lagi yang membuat semua temannya juga jadi bertanya-tanya. Bisa dibilang, Ari nyaris tidak pernah mendapatkan hukuman. Apa pun tindak kenakalan dan pelanggaran yang dia lakukan, cowok itu selalu lolos. Paling-paling cuma mendapatkan omelan yang disambung dengan ceramah dan nasihat panjang-lebar, yang sering kali sia-sia.

Kenyataan itu memang tidak bisa dibantah. Tapi alasan utama pihak sekolah tidak pernah memberikan hukuman seperti Surat Peringatan adalah, karena hubungan Ari dan ayahnya tidak harmonis, jadi SP tersebut tidak akan membawa perubahan apa pun. Sementara hukuman skorsing hanya akan membuat cowok itu berkeliaran di luar tanpa terpantau.

4

KEMUNCULAN Ari dan kesediaan cowok itu untuk berlutut, bahkan di kaki salah satu temannya untuk keselamatan Tari, akhirnya meyakinkan Angga bahwa Tari memang punya arti penting untuk Ari.

Dan saat Brahmana atau yang biasa disapa Bram, teman karibnya yang bertugas untuk menghadapi Ari tadi muncul di pintu, Angga sudah tahu tindakan apa yang harus diambilnya.

"Dia udah pergi," lapor Bram. Angga mengangguk. Diliriknya jam di pergelangan tangan.

"Yuk, Tar. Gue anter lo pulang. Fio, lo dianter Bram ya," ucapnya sambil melompat turun dari meja yang sedari tadi didudukinya. Tari dan Fio menatap Angga dengan bingung. "Kenapa heran? Lo berdua masih mikir kami tu jahat ya?"

Tari melirik Fio. Keduanya saling tatap dengan cemas.

Angga tersenyum geli sementara Bram cuma tersenyum tipis.

"Nggaklah. Kalo emang niat mau diapa-apain udah dari tadi, lagi," Angga menenangkan. "Yuk, udah sore nih."

Cowok itu kemudian berjalan ke pintu, menyusul Bram yang sudah keluar lebih dulu. Di belakangnya Bako dan Moko menyusul. Tari dan Fio kembali saling pandang, lalu bangkit berdiri dan menyusul keempat cowok tadi. Di halaman depan, di sisi lapangan basket, Bram sudah berdiri di samping motornya. Diulurkannya jaketnya pada Fio begitu cewek itu sampai di sebelahnya.

"Sekarang emang udah sore, tapi matahari masih panas," ucap Bram dengan gaya kalemnya yang khas.

Angga melakukan hal yang sama. Dia ulurkan jaketnya pada Tari.

"Nama lo emang Matahari, tapi kalo kepanasan kulit lo tetep jadi gosong, kan?"

"Ya iyalah." Tari ketawa agak dipaksa mendengar *joke* garing Angga itu. Diterimanya jaket yang diulurkan cowok itu.

Bram sudah duduk di atas jok motornya, mesin motornya juga sudah menyala. Melihat itu Tari dan Fio saling pandang dengan raut muka semakin cemas. Angga yang bisa melihat itu sekali lagi berusaha menenangkan.

"Gue yang jamin Bram nggak bakalan ngapa-ngapain elo di jalan, Fi."

Bram cuma tersenyum tipis. Dia lalu menoleh dan menatap Fio. "Yuk!" ajaknya.

Dengan canggung Fio duduk di boncengan motor Bram, setelah sebelumnya dia kenakan jaket yang diberikan cowok itu tadi.

"Duluan ya!" ucap Bram dan langsung tancap gas.

"Yuk." Angga menepuk satu bahu Tari, mengakhiri tatapan cewek itu pada ruas jalan di depan sekolah tempat Bram dan Fio menghilang.

Angga sudah duduk di atas motornya yang juga sudah dalam keadaan mesin menyala. Sama seperti Fio, dengan canggung Tari duduk di boncengan. Segera mereka tinggalkan halaman SMA Brawijaya. Tapi di tengah perjalanan Angga menepikan motornya. Dia menoleh ke belakang.

"Kalo motornya Bako ada besi di belakangnya, jadi bisa dijadiin pegangan. Motor gue nggak ada. Jadi daripada ntar lo jatoh, mendingan pegangan gue aja deh, Tar. Nggak usah takut gue apa-apain. Yang ada malah elo yang bisa ngapa-ngapain gue."

"Mmmm..." Tari bingung.

"Mana lo duduknya nyamping gitu, lagi. Kayak emak gue aja. Gue tuh paling males kalo boncengin cewek yang duduknya nyamping begini. Kecuali Nyokap. Ya sutralah kalo dia mah. Soalnya keseimbangan motor jadi nggak bagus."

"Nggak pa-pa deh. Gue duduknya gini aja," Tari menolak.

"Tapi gue nih yang apa-apa. Bawa motornya jadi nggak tenang. Takut lo jatoh. Tolong tuker posisi dong. *Please?*" Angga memohon. "Serius, gue takut lo jatoh. Nggak ada maksud apa-apa."

Tari mengalah. Iya sih. Dia juga deg-degan dari tadi, soalnya nggak pernah duduk di boncengan motor dengan posisi menyamping. Mana di belakang nggak ada besi buat pegangan. Udah gitu ban motornya Angga tuh tinggi. Jadi serasa kayak lagi nangkring di atas pagar yang dikasih jok.

"Gitu dong." Angga tersenyum senang saat Tari menuruti

permintaannya. "Oke, lanjut. Pegangan ya. Pegangan jaket gue aja kalo lo nggak mau pegangan pinggang gue."

Kembali Tari menuruti permintaan Angga. Mereka melanjutkan perjalanan. Kira-kira satu kilometer menjelang rumah Tari, Angga menghentikan motornya di depan sebuah warung makan.

"Makan dulu, yuk? Gue dari pagi belom makan nih," katanya sambil mematikan mesin.

"Nggak ah," kali ini Tari menolak. Ni cowok ada-ada aja deh, batinnya. "Gue pulang aja deh. Tinggal deket tuh. Ntar kan lo bisa makan sendiri."

"Ya ampun, kejamnya. Gue disuruh makan sendirian. Gue cuma minta ditemenin aja kok, biar nggak kayak orang bego. Bener. Bukan minta dibayarin."

"Ntar gue bisa diomelin Nyokap nih. Pulang telat banget."

"Ntar gue yang ngomong ke nyokap lo. Tenang aja. Gue bukan model cowok nggak tanggung jawab."

"Nggak ah. Gue mau pulang aja," Tari tetap ngotot.

"Ya udahlah kalo gitu. Nih kuncinya. Lo bawain motor gue sampe ke rumah lo, ya? Ntar gue ambil. Deket, kan?" Angga mengulurkan kunci motornya dengan tampang bego. "Soalnya gue laper banget. Asli, dari pagi belom makan. Takutnya belom sampe rumah lo, gue udah keburu pingsan. Dan pingsan pas lagi bawa motor tuh bahaya banget, tau. Bisa menyebabkan kecelakaan beruntun."

Hiiihh! Tanpa sadar Tari menepuk pundak Angga dengan gemas, kemudian turun dari motor.

"Ya udah deh. Tapi jangan lama-lama ya?"

"Oke!" Angga menyeringai. Cowok itu sepertinya tahu persis bagaimana caranya agar Tari meluluskan setiap permintaannya.

"Tapi gue nggak makan lho. Nemenin aja," kata Tari sambil mengekor langkah Angga memasuki warung makan itu.

"Iya, nemenin aja."

Makan memang bukan tujuan utama Angga. Kesediaan Tari untuk menemaninya, itulah tujuan utamanya. Dan waktu dua puluh menit, dengan sepiring nasi sebagai alasan, digunakan Angga untuk pendekatan. Alhasil, banyak info tentang cewek itu yang berhasil dia dapatkan. Terutama yang paling krusial. Nomor telepon rumah dan ponsel. Kemudian diantarnya cewek itu sampai di depan rumah.

"Udah deh, lo nggak usah bilang ke nyokap gue. Biar gue sendiri aja," kata Tari ketika dilihatnya Angga bersiap turun dari motor.

"Nggak apa-apa nih?"

"Nggak."

"Oke kalo gitu."

Kali ini Angga nggak memaksa. Dalam hati dia malah bersyukur, karena sebenarnya dia juga belum menemukan alasan apa yang akan dikatakannya pada mama Tari atas keterlambatan anaknya pulang sekolah ini.

Tiga puluh menit setelah Tari sampai di rumah, Angga mengirimkan SMS, mengabarkan bahwa dia baru saja sampai di rumah dengan selamat. Cowok itu juga mengucapkan terima kasih karena Tari sudah bersedia menemaninya makan, sekaligus minta maaf karena sudah memaksa. Membaca SMS Angga, senyum Tari mengembang lebar.

"Cowok aneh," katanya, dengan nada yang mungkin tidak disadarinya, terdengar senang.

Berkilo-kilometer dari situ, keadaan yang sangat berbeda terjadi. Di sebuah gedung olahraga untuk umum yang berisi tiga lapangan futsal, Ari duduk gelisah di tribun penonton. Sama sekali tidak tertarik untuk ikut bermain.

Kepalanya dipenuhi kecemasan akan kondisi Tari. Meskipun dia merasa janji yang diberikan Angga lewat sorot mata dan ungkapan lisan salah satu temannya bisa dipegang, itu tidak bisa dijadikan jaminan. Ditambah lagi, Tari berada di luar jangkauan jaringan komunikasinya. Oji yang bolak-balik dikontaknya belum juga berhasil mendapatkan nomor telepon Tari atau orang-orang yang mengenal cewek itu. Ari jadi makin senewen lagi.

"Ri, gantiin Didit tuh. Dia mau pulang!" seru Rido dari lapangan. Ari menggeleng.

"Lagi males gue!" balasnya berseru. Tapi tak lama dia berubah pikiran, setelah masuk SMS baru dari Oji, yang lagi-lagi melaporkan bahwa pelacakannya belum membuahkan hasil. Ari berdecak keras sambil menutup fitur pesan.

"Bisa sinting gue nih!" desisnya sambil meletakkan ponselnya di bangku terdekat. Kemudian dia melepaskan kausnya dan melemparkannya begitu saja ke deretan bangku terdekat. Dengan bertelanjang dada, cowok itu berlari menuruni tangga tribun lalu melompati pagar pembatas.

"Gue ikutan!" serunya sambil berjalan ke tengah lapangan.

Rido dan delapan cowok yang berdiri di lapangan menyambut bergabungnya Ari dengan senang hati. Bukan saja mereka jadi bisa meneruskan permainan, tapi juga karena setelah ini mereka punya alasan untuk minta traktir. Ari memang sudah terkenal banyak duit dan asyiknya, nggak pelit.

"Gitu dong. Kami udah mau bubaran nih gara-gara jum-

lahnya nggak berimbang," kata Rachman. Sementara Didit berjalan ke luar lapangan.

"Gue balik dulu ya!" serunya.

"Oke!" balas semuanya. Ari mengambil bola dari tangan Eki.

"Sampe pagi, ya?" katanya.

"Haaah?" Teman-temannya menatap ternganga, tapi tidak sempat bertanya karena Ari keburu menendang bola yang tadi dipegangnya.

Kecemasan dan kegelisahan itu hanya miliknya sendiri, tapi sembilan orang teman diajaknya untuk ikut menanggungnya. Semula mereka mengira Ari hanya bercanda. Tapi ternyata cowok itu benar-benar memaksa semua temannya bermain futsal selama berjam-jam. Dihadangnya keinginan mereka untuk pulang dengan satu kalimat yang sebenarnya membuat kesembilan cowok itu dalam hati merasa kesal.

"Lo-lo kayak cewek aja sih. Baru jam segini udah ribut minta pulang."

Sama sekali bukan karena Ari yang membayar sewa lapangan ditambah berbotol-botol minuman dingin yang membuat kesembilan temannya kemudian terpaksa menuruti kemauannya itu. Tapi karena mereka tahu Ari nggak punya ibu, melainkan hanya punya seorang ayah yang hubungannya juga sama sekali jauh dari baik apalagi hangat.

Jadi, tidak akan ada yang menelepon Ari lalu berteriak dari seberang sana, bertanya kenapa belum pulang juga. Tidak akan ada yang menyambutnya di teras atau di pintu rumah dengan muka marah, yang akan disusul dengan rentetan pertanyaan menyelidik yang harus dijawab. Dari mana, dengan siapa, dan apa saja yang dilakukan sampai harus pulang sangat sangat terlambat.

Tidak ada hukuman berupa pengurangan uang saku, pem-

berlakuan jam malam, penghapusan uang pulsa, bahkan penyitaan ponsel. Intinya, Ari nggak tahu, kalo udah marah, seorang ibu tuh bisa nyebelin banget.

Setelah bermain futsal sampai kelelahan, Ari menggelandang kesembilan temannya ke tempat karaoke. Lomba cempreng-cemprengan nyanyi sambil makan sekenyang-kenyangnya. Tapi acara itu hanya berlangsung kurang dari setengah jam. Bombardir telepon masuk dan SMS membuat kesembilan temannya memaksa untuk pulang.

Ari tidak lagi bisa menahan karena waktu memang sudah menunjukkan beberapa menit menjelang tepat pukul sebelas malam. Ruangan yang tadi ingar-bingar kini lengang. Tak ayal, kecemasan itu muncul lagi, juga perasaan sunyi dan sendirian yang sudah sangat akrab dengannya selama ini.

Akhirnya Ari memutuskan untuk membuat dirinya lelah, bukan pikirannya. Dikendarainya motornya tak tentu arah. Bernyanyi-nyanyi sendiri di atas kedua roda yang berputar itu, dibelahnya malam Jakarta dengan beragam suasananya.

Sudut-sudut yang sepi dan lengang. Pasar Induk yang justru riuh dan ingar-bingar. Deretan rumah dengan tirai tertutup rapat dan lampu remang-remang. Pos-pos jaga yang berisi orang-orang yang sedang bermain catur atau sekadar mengobrol ringan. Begitu dirasakannya tubuhnya mulai letih dan matanya mulai berat, baru cowok itu memutuskan untuk pulang.

Besoknya Ari datang ke sekolah pagi-pagi. Kecemasan membuat tubuhnya tetap kuat meskipun hanya tidur kurang dari tiga jam. Dua orang petugas sekuriti yang berjaga di pintu

gerbang sampai terheran-heran. Mereka kemudian malah curiga, jangan-jangan Ari sengaja datang pagi untuk menggalang kekuatan guna membalas serangan SMA Brawijaya kemarin siang.

Setelah memarkir motornya, Ari langsung menuju kelas Tari. Baru satu orang yang datang, yaitu Jimmy, yang memang terkenal rajin datang pagi. Ari menghampiri cowok itu dan langsung bertanya tanpa prolog apalagi salam perkenalan.

"Tari dateng jam berapa?"

Jimmy yang sedang tenggelam dalam novel grafis *V for Vendetta* mendongak kaget. Dan jadi lebih kaget lagi begitu tahu siapa yang berdiri di depannya.

"Iya, Kak?" tanyanya dengan sikap duduk yang langsung berubah.

"Tari dateng jam berapa?" Ari mengulang pertanyaannya.

"Tari yang mana, Kak? Soalnya ada dua Tari."

Meskipun Jimmy merasa yakin Tari mana yang dicari Ari, dia memutuskan untuk bertanya. Biar lebih jelas. Soalnya yang sedang berdiri di depannya ini senior yang paling ditakuti para junior, jadi dia tidak ingin sampai membuat kesalahan.

"Gitu?" Ari terlihat agak kaget.

"Iya. Kakak nyari Tari yang mana? Utari atau Tari yang satunya?"

"Yang rambutnya lurus panjang. Yang sering pake aksesori warna oranye."

"Oh, kalo dia sih nggak tentu. Kadang pagi-pagi gini udah dateng. Kadang jam setengah tujuh. Kadang udah mau bel baru nongol."

"Itu yang namanya Utari?"

"Bukan. Utari yang rambutnya pendek. Yang rambutnya panjang itu namanya Matahari."

Kedua mata Ari seketika membelalak.

"Namanya Matahari?" desisnya.

"Iya," Jimmy ketawa. "Tau tuh cewek, namanya aneh banget."

"Matahari siapa?"

Jimmy tidak langsung menjawab. Dari dalam saku celana, ponselnya mengeluarkan *ringtone* pertanda ada SMS masuk. Dikeluarkannya benda itu.

"Bentar ya, Kak. Ada SMS dari ibu saya," katanya. Ari mengangguk. "Nama lengkapnya sih unik. Indah malah," kata Jimmy. Kepalanya menunduk, menekan-nekan tombol ponselnya.

"Siapa?" tanya Ari.

"Jingga Matahari."

Jingga Matahari!

Ari terkesiap. Tubuhnya terhuyung. Cepat-cepat disambarnya tepi meja Jimmy. Kekagetan itu tak tersembunyikan. Ari membeku di depan Jimmy. *Shock*. Pucat pasi.

"Jingga Matahari!?" desisnya, di luar kesadaran.

"Iya," Jimmy mengangguk sambil tertawa. Kepalanya masih menunduk, membaca deretan kalimat di layar ponselnya. "Waktu pertama kali denger, kami juga..." Kalimat Jimmy tidak selesai, tawanya juga langsung terhenti begitu mendongak dan mendapati kondisi Ari. Tatapan heran Jimmy membuat Ari tersadar.

"Jangan bilang kalo gue nyari dia," ucap Ari dengan suara kering. Jimmy mengangguk.

Diiringi tatapan heran Jimmy, Ari balik badan dan berjalan ke luar kelas. Cowok itu melangkah menuju tempat parkir dengan muka pucat dan langkah gamang. Tatapannya

terarah lurus ke depan, tapi semua orang yang berpapasan dengannya bisa melihat, fokus Ari tidak ada di sana, karena cowok itu seperti tidak mendengar setiap sapaan yang ditujukan untuknya di sepanjang jalan.

"Jingga Matahari!?" desis Ari. Masih dengan efek yang sama. Sesuatu seperti menghantam dadanya kuat-kuat dan membuatnya sesak napas.

Pantas saja ada begitu banyak warna jingga yang melekat pada Tari. Cewek itu begitu mencintai warna matahari, karena ternyata namanya memang Matahari!

Begitu keluar dari koridor utama dan melihat motornya di kejauhan, Ari merogoh saku celana panjangnya dan mengeluarkan kunci. Sekolah, belajar, buku-buku, dan para guru, bahkan teman-teman akrabnya, semua telah terlempar dari benaknya karena satu nama itu. Dia hanya ingin pergi dan menyendiri.

Baru saja Ari menyalakan mesin motornya, terdengar satu seruan keras.

"Ari, mau ke mana kamu!?" Bu Sam ternyata sudah berdiri di mulut koridor.

"Cabut, Bu!" Ari balas berseru.

Bu Sam tercengang. "Ari, turun dari motor! Sekarang!" bentaknya.

Tidak peduli dengan bentakan keras Bu Sam, Ari memacu motornya ke arah pintu gerbang. Meninggalkan bunyi raungan mesin yang membuat siapa pun yang berada di area depan sekolah jadi menoleh sambil tutup kuping.

"ARI! ARIII!!!" teriak Bu Sam, tapi sia-sia. Akhirnya guru itu cuma bisa geleng-geleng kepala ketika Ari hilang dari pandangan.

Membelah lalu lintas pagi Jakarta yang mulai padat, Ari memacu motornya ke arah luar kota. Ada satu tempat yang

selalu ditujunya tiap kali dia merasa kacau. Satu tempat yang membuatnya bisa melepaskan semua emosi yang menyesakkan dada, yang bisa membuatnya menanggalkan topeng yang selama ini dia kenakan. Satu-satunya tempat yang masih tersisa dari banyak tempat yang telah menghilang dalam kenangannya.

Di satu ruas jalan Ari menepikan motornya karena ada yang harus dia lakukan. Dikeluarkannya sehelai *T-shirt* dari dalam tas. Cowok itu memang selalu membawa baju ganti karena rumahnya ada di mana-mana. Rumah dalam arti harfiah, yang bagi sebagian besar teman-temannya adalah tujuan utama setelah bel pulang berbunyi, atau tujuan pada saat hati dan pikiran sedang galau. Bagi Ari, rumah justru jadi terminal paling akhir. *Because there's nobody at home. Just silence.*

Selesai mengganti baju seragamnya dengan kaus, dikeluarkannya ponsel dari saku celana dan dikontaknya Oji. Teman semejanya itu terkenal punya kebiasaan aneh. Biarpun kena hukuman skorsing, tu anak tetep aja berangkat sekolah. Lengkap dengan seragam dan buku-buku pelajaran sesuai dengan jadwal hari itu. Kalau guru memaksanya keluar ruangan, dengan tampang memelas Oji akan ngomong, "Yaaah, Ibu kok tega sih? Saya kan pengin belajar..."

Oji tetap keluar kelas, tapi nggak jauh-jauh. Dia lalu akan berdiri di depan salah satu jendela, melanjutkan menyimak pelajaran dan tetap mencatat dengan posisi buku dia letakkan menempel di kaca jendela. Persis kayak anak nggak mampu yang pengin sekolah tapi nggak bisa.

Perbuatan Oji itu bikin setiap orang yang ngeliat jadi terenyuh dan bikin guru yang menyuruhnya keluar kelas jadi merasa bersalah. Buntutnya, Oji disuruh masuk kelas lagi.

Kalo lagi kena skorsing, Oji juga jadi betah duduk anteng

di bangkunya. Dia juga jadi rajin mencatat dan menyimak setiap penjelasan guru dengan serius. Padahal kalo hari-hari biasa, maksudnya kalo dia lagi nggak kena hukuman, tu cowok seneng banget menciptakan huru-hara yang membuat kelasnya riuh, apalagi kalo Ari yang nyuruh.

"Ji, lo masuk?" tanya Ari. Di seberang, Oji langsung terkekeh geli.

"Masuk lah, Bos. Lo kan tau di rumah gue kagak ada siapa-siapa. Sepi banget."

"Tolong gue kalo gitu. Tu cewek kelas sepuluh sembilan, Ji. Namanya Jingga Matahari."

"HAAA!?" Oji kontan memekik. Ari sampai menjauhkan ponselnya sesaat dari telinga.

"Tadi gue udah ke kelasnya, tapi tu cewek belom dateng. Sekarang tolong lo cek barangkali dia udah dateng. Kalo udah, liat kondisinya gimana. Baik-baik aja atau gimana. Trus lo bilang sama dia, jangan cerita apa-apa soal kemaren. Oke, Ji?"

"Oke. Cewek yang satunya lagi?"

Oji bukannya bego, tetapi karena dia terus-menerus mendengar kata benda dalam bentuk tunggal, juga karena ada getar hebat yang coba diredam Ari saat menyebut nama lengkap Tari dan Oji tetap bisa mendengarnya dengan jelas. Kini Oji mengerti kenapa Ari peduli pada Tari. Karena dia bernama Matahari.

"Ya iyalah," terdengar nada heran dalam suara Ari. "Suruh mereka jangan cerita apa-apa dulu. Soalnya ini masalah sensi."

"Sensi?" kening Oji mengerut. "Maksudnya?"

"Ck. Udah deh, nggak usah banyak tanya. Kerjain aja apa yang gue suruh. Lo masih mau subsidi makan siang sama rokok nggak?"

"Oke, Bos!" Oji langsung sadar diri. "Lo mau ke mana?"

"Cabut!" jawab Ari pendek dan langsung menutup telepon. Diubahnya status menjadi *silent*, karena dia benar-benar tidak ingin diganggu. Benar-benar ingin sendirian.

Oji bengong, tapi sesaat kemudian segera melangkah menuju kelas Tari.

Ternyata Tari dan Fio belum datang. Oji segera menuju pintu gerbang. Begitu Tari muncul, langsung dicegatnya cewek itu. Diamatinya lekat-lekat. Dipandanginya dari ujung rambut sampai ujung sepatu, membuat Tari ketakutan dan hampir saja kabur. Setelah yakin cewek di depannya baik-baik saja, baru Oji buka mulut.

"Kata Ari, lo sama temen lo jangan cerita apa-apa dulu soal kemaren. Dia mau liat apa tujuan Angga yang sebenarnya," ucapnya tanpa basa-basi. Setelah mengatakan itu, Oji langsung pergi. Meninggalkan Tari yang berdiri di pintu gerbang, menatap kepergiannya dengan tampang bingung.

Berpuluh-puluh kilometer dari situ, Ari tengah memacu motornya meninggalkan Jakarta. Menyusuri jalan aspal yang menanjak menuju ketinggian. Membawa serta emosi yang kacau, penat pikiran yang melelahkan, dan hati yang tidak lagi bisa ditenangkan sejak didengarnya satu nama itu.

Perjalanannya berakhir di mulut sebuah jalan kecil. Dua bangunan yang berfungsi sebagai loket mengapit jalan itu di kiri-kanan. Ari kembali memacu motornya setelah membayar sebesar jumlah yang tertera. Diparkirnya motornya di area parkir yang saat itu sepi, karena saat ini memang bukan hari libur.

Dengan langkah pelan dimasukinya tempat wisata yang merupakan bagian dari taman nasional itu. Banyak yang telah berubah. Sesuatu yang pasti dan tak terhindari. Namun, ini masih tempat yang sama, karena pohon-pohon

yang berdiri di sana adalah pohon-pohon yang sama yang tegak sejak belasan tahun lalu.

Dan di antara bangunan-bangunan baru, masih tersisa satu dari banyak saung yang dulu pernah menjadi ciri khas tempat ini. Saung favorit Ari. Saat melihat saung tua itu masih berdiri, Ari merasa seperti mendapatkan kekuatannya kembali.

Cowok itu lalu berdiri tidak jauh di depan saung itu. Kelu. Bisu. Kue-kue dan cokelat susu panas pernah dinikmatinya di sana. Juga nasi dan beragam lauk-pauknya. Tawa dan celoteh seseorang yang dulu pernah jadi bagian dari hati dan hidup Ari seperti bergema. Seseorang yang menjadi bayangan Ari dan Ari juga menjadi bayangan orang itu. Gema tawa itu memberikan perih yang baru untuk lukanya yang memang selalu menganga.

Ari menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan cara seolah-olah ingin mengeluarkan semua sesak yang menekan dadanya. Cowok itu melangkah mendekati saung, kemudian duduk bersila di terasnya setelah sebelumnya dia lepaskan kedua sepatunya.

Saung ini jadi saung favorit karena ini satu-satunya saung yang menghadap ke langit barat. Cowok itu melirik jam tangannya. Masih jam sembilan pagi. Masih sembilan jam lagi sebelum matahari tenggelam di belahan langit itu.

Berkali-kali disaksikannya matahari tenggelam dari tempat ini. Semburat jingganya memenuhi seluruh langit barat. Indah, megah, dan tak berubah. Dia masih matahari jingga yang sama. Namun matahari jingga yang lain telah tenggelam bertahun-tahun lalu. Pergi dari hidupnya.

Apakah Matahari yang muncul di depannya kini adalah pengganti untuk Matahari-nya yang sudah lama pergi? Ataukah justru pertanda bahwa dia akan muncul kembali?

Keesokan harinya, begitu Ari memasuki tempat parkir, dilihatnya Oji sedang duduk di atas salah satu motor yang diparkir. Begitu melihat Ari, Oji langsung melompat turun dan menghampiri.

"Udah gue datengin lagi tu cewek tadi. Iya, dia nggak cerita ke siapa-siapa. Dan dia juga baik-baik aja, Bos," lapornya. "Sebelomnya gue juga udah ke sekretariat, tapi mereka ngotot nggak mau ngasih tau nomor telepon sama alamat rumah Tari. Gue udah tanya ke orangnya langsung sih, tapi dia nggak mau ngasih tau. Gue juga nggak mau maksa."

Ari mengangguk. Dilihatnya jam tangannya. Masih lima belas menit lagi sebelum bel.

"Titip," diserahkannya tas dan jaketnya ke Oji. "Gue mau ke kelas tu cewek dulu." Langsung ditinggalkannya Oji, yang masih berdiri di tempatnya, memeluk jaket dan tas milik Ari sampai sang pemilik hilang dari pandangan.

"Bakalan ada berita besar nih. Akhirnya ada cewek yang ditaksir Ari," desah Oji sambil berjalan ke arah koridor.

Begitu Ari muncul di pintu kelas Tari, saat itu juga cowok itu menjadi fokus tatapan. Semua yang menyadari kehadiran pentolan sekolah itu seketika menghentikan kegiatan masing-masing dan mengikuti setiap langkahnya dengan penuh perhatian sekaligus tanda tanya.

Sesaat Ari berdiri di ambang pintu, memindai seluruh isi kelas. Cewek yang dicarinya berada di antara sekelompok cewek yang duduk berkelompok. Asyik ngobrol dengan riuh. Dasar cewek, katanya dalam hati. Sehari aja nggak ngegosip, mati kali ya?

Tak seorang pun dari cewek-cewek itu menyadari kehadiran Ari. Sampai Ari meraih sebuah bangku lalu menariknya

tepat ke sebelah Tari dan menjatuhkan diri di sana, baru cewek-cewek itu tercengang. Apalagi Tari. Ari menyambut tatapan-tatapan kaget yang terarah padanya itu dengan senyum.

"Tolong pada pergi ya. Gue mau ngomong sama Tari," ucapnya dengan nada otoritas seorang kakak kelas. Cewek-cewek itu langsung menurut. Mereka bubar. Berjalan menuju bangku masing-masing, tapi dengan kedua mata melirik ingin tahu ke arah dua orang itu. Termasuk Fio. Meskipun yang dia duduki bangkunya sendiri, tu cewek ikutan pergi, duduk berimpitan dengan Maya.

Ari memajukan tubuhnya. Dia letakkan kedua lengannya di meja, kesepuluh jarinya saling bertaut. Dilakukannya itu agar bisa menatap muka Tari, yang tidak bisa dilakukan kalau posisi duduknya sama seperti cewek itu, menempelkan punggung di sandaran bangku.

Kemunculan Ari membuat suasana kelas menjadi hening. Semua mata terarah padanya meskipun tidak terang-terangan. Semua telinga terpasang tajam-tajam. Ari tahu itu, karenanya dia bicara dengan suara perlahan. Sebenarnya dia bisa masa bodo, tapi akibatnya untuk Tari yang dia pikirkan.

Dengan kepala dimiringkan, Ari menatap cewek yang duduk di sebelah kanannya itu. Ketegangannya terlihat jelas. Bukan hanya di muka dan sorot kedua matanya, tapi juga sikap tubuhnya.

Sebenarnya Ari juga berada dalam kondisi yang sama. Bahkan lebih parah. Gejolak emosi itu sudah membuatnya kacau sejak diketahuinya nama lengkap cewek ini. Kalau saat ini dia terlihat tenang, itu karena Ari memaksakan dirinya untuk tenang. Namun, dia tahu dengan sangat pasti, ketenangannya ini serapuh gelembung sabun.

"Lo nggak cerita ke siapa pun, kan?" tanyanya dengan suara pelan.

"Nggak, Kak." Tari menggeleng.

"Angga nganter lo sampe rumah?"

"Iya." Tari mengangguk, heran gimana Ari bisa tahu.

"Ngomong apa aja dia?"

"Cuma ngobrol…"

Tari tak sempat menyelesaikan kalimatnya karena Ari memotongnya dengan satu perintah.

"Majuin duduk lo." Cowok itu menggerakkan dagunya ke depan. Tari menatapnya bingung.

"Gue udah minta lo untuk jangan cerita apa-apa, kan?" suara Ari semakin pelan. "Kalo caranya kayak gini sama aja bohong, lagi."

"Oh!" Tari langsung mengerti. Dia majukan duduknya, tapi tanpa sadar arahnya menyerong, agak menjauh dari Ari.

"Deketan sini. Malah makin jauh, lagi. Tenang aja, gue nggak ngegigit. Kalopun iya, nggak bakal gue lakuin di depan banyak orang." Kalimat itu kontan membuat muka Tari memerah. Digesernya tubuhnya mendekati Ari.

"Sip!" Cowok itu mengangguk kecil. "Sekarang cerita. Jangan ada yang diumpetin ya."

Tanpa berani menatap Ari, Tari menceritakan semuanya. Sejak dia dan Fio dibawa paksa ke SMA Brawijaya dengan motor Moko dan Bako. Perlakuan yang diterimanya di sana, yang sebagian juga diketahui Ari, sampai dia diantar pulang oleh Angga.

Selama cewek itu bercerita, suasana kelas semakin hening lagi. Baik Ari maupun Tari, keduanya menyadari itu. Karena itu suara Tari jadi semakin lirih, membuat Ari jadi menggeser tubuhnya semakin dekat. Kepalanya yang sejak tadi

menoleh ke arah Tari dengan posisi menunduk semakin dia tundukkan karena kepala Tari juga semakin menunduk. Ketika cerita Tari sampai di bagian Angga mengajaknya makan, reaksi Ari seperti tersengat.

"Makan!?" desisnya. Kedua matanya yang sejak tadi terus menatap muka Tari seketika menyipit tajam.

"Iya." Tari mengangguk, jadi ngeri. "Di deket rumah sih."

"Dan elo mau!?"

Entah kenapa, seperti ada alarm yang tak mengeluarkan suara berdering di dalam kepala Tari. Yang memperingatkan cewek itu untuk tidak memperlihatkan keterpihakan pada Angga bahkan dalam skala terkecil, di depan Ari.

Karena itu Tari nggak berani bilang bahwa sikap Angga tuh baik dan manis. Jadi dia nggak merasa terancam. Beda dengan saat bersama Ari begini. Meskipun dikelilingi teman sekelas, nggak cuma berdua, Tari merasa seperti ada bahaya yang sedang mengintai.

"Katanya dia dari pagi belom makan. Gara-gara itu..." Tari terdiam. Diliriknya Ari takut-takut. "Itu... sibuk bikin rencana mau nyerang sekolah kita." Suaranya jadi semakin lirih lagi, tapi Ari bisa mendengarnya dengan jelas.

"Karena dia sibuk bikin rencana nyerang sekolah kita, yang langsung dilanjut dengan realisasi, jadi nggak sempet makan. Trus lo nemenin dia makan. Hebat!" Ari mengangguk-angguk.

Tari langsung menyesal kenapa bagian yang ini nggak dia simpan untuk diri sendiri aja. Tapi kalo dipelototin begini, mau nggak jujur susah juga.

"Cuma sebentar kok. Yang makan juga cuma dia. Saya cuma minum aja."

Ari mengangguk-angguk lagi.

"Elo dimaafkan kalo begitu."

Diam-diam Tari menarik napas panjang, lega. Ari menatap jam tangannya. Kurang dari lima menit lagi bel masuk akan berbunyi. Sekarang ganti cowok itu yang menarik napas panjang diam-diam. Kedua matanya menatap lurus-lurus ke depan. Ke arah *whiteboard* yang saat itu bersih tanpa sedikit pun tulisan. Cowok itu mencoba mencari kekuatan dalam belantara putih di fokus pandangannya itu.

Ari tidak sadar, dia telah menciptakan keheningan yang mencekam. Meskipun tidak bisa mendengar percakapan kedua orang itu dengan jelas, seisi kelas bisa merasakan ketegangan sedang meningkat, karena bahasa tubuh Ari mengatakan itu dengan jelas.

Ari menoleh, mengembalikan tatapannya pada cewek yang duduk diam di sebelahnya. Rambut panjangnya diikat ekor kuda. Sebuah pita oranye menghiasi ikatan itu. Kedua telinganya dihiasi anting-anting plastik berbentuk matahari sedang bersinar. Lagi-lagi berwarna oranye dengan gradasi kuning. Ada sebentuk cincin lucu melingkari jari tengah tangan kirinya. Lagi-lagi berbentuk matahari. Kali ini matahari itu sedang tersenyum lebar.

Cewek ini! desis Ari dalam hati. Kelu. Bisa dirasakannya detak jantungnya mulai bergemuruh, karena luka-lukanya yang memang selalu terbuka mulai mendenyutkan rasa sakit. Ketika kemudian mulutnya terbuka, Ari sudah nyaris mengerahkan seluruh kekuatannya agar emosinya tetap terjaga.

"Bener nama lo Jingga Matahari?" bisiknya.

"Iya." Tari mengangguk.

Ari jadi tertegun. Seiring dengan jawaban Tari, kedua mata hitam Ari mengelam dengan cepat.

"Ada embel-embelnya? Siapa Jingga Matahari, atau Jingga

Matahari siapa?" suara Ari masih berupa bisikan, tapi kali ini ada getar hebat yang tak mampu lagi diredamnya.

"Jingga Matahari aja."

"Jingga Matahari atau Matahari Jingga?" kejar Ari, membuat kening Tari jadi mengerut.

"Jingga Matahari."

"Jingga Matahari ya, bukan Matahari Jingga?" Ari seperti meminta kepastian.

"Iya. Jingga Matahari." Tari mengangguk.

Ari mengangguk-angguk. Nyaris di luar kesadarannya, karena kedua matanya masih tertancap lurus-lurus pada raut muka Tari. Baginya, kombinasi kedua kata itu tidaklah penting. Kenyataan cewek ini menyandang kedua kata itu, itulah yang terpenting.

Kalau sebelumnya Tari bisa mengatakan sepertinya dia kenal Ari, kali ini dia benar-benar nggak tahu siapa cowok yang duduk di sebelahnya itu. Bel berbunyi. Ari bangkit berdiri.

"Kak," panggil Tari buru-buru, membatalkan langkah pertama Ari menuju pintu. "Ng… itu…," Tari menatapnya takut-takut, "kertas yang waktu itu diselipin Angga di kamus saya, masih ada nggak?"

"Kenapa?" suara Ari langsung menajam.

"Boleh saya minta nggak?" tanya Tari dengan nada hati-hati.

Ari membungkukkan tubuhnya. Benar-benar rendah di atas Tari, sampai cewek itu terpaksa melengkungkan punggungnya untuk menciptakan jarak.

"Elo mau digebukin orang satu sekolah?" bisik Ari. Tari menatapnya bingung. "Tu cowok anak Brawijaya!"

"Oh." Tari langsung mengerti. "Cuma pengin tau aja kok, dia nulis apa."

"Ngajak kenalan. Waktu itu gue udah bilang, kan?"

"Iya. Ya udah kalo gitu." Tari mengangguk.

Ari menegakkan punggungnya, balik badan lalu berjalan ke luar kelas. Tari menatapnya sambil menarik napas lega. Begitu Ari hilang dari pandangan, seisi kelas sudah bersiap akan menyerbu meja Tari lalu memberondongnya dengan pertanyaan.

Sayangnya, Pak Isman, guru fisika, keburu muncul. Guru itu memasuki kelas setelah sesaat berdiri di luar pintu, menatap Ari yang berjalan menjauh dengan kening berkerut. Untuk kedua kalinya Tari menarik napas lega. Bukan apa-apa. Dari cara Ari ngomong tadi, pelan bahkan beberapa kali dengan berbisik, ditambah cowok itu memintanya untuk duduk agak merapat, jelas Ari nggak ingin orang lain tahu isi pembicaraan mereka tadi.

Fio kembali ke tempat duduknya. Sesaat kedua matanya menatap Tari. Terlihat cemas. Tari hanya bisa membalas tatapan itu dengan ekspresi tak berdaya.

Bel masuk sudah berbunyi, tapi Ari justru melangkahkan kakinya menuju kantin. Dia sedang nggak *mood* belajar. Daripada nanti dibuatnya kelas jadi rusuh dan ingar-bingar, lebih baik dia menyepi. Jadi paling nggak yang rugi cuma dirinya sendiri.

Setelah selesai melahap dua potong arem-arem bersama segelas teh manis hangat, Ari menghampiri Mas Wiji, pedagang gorengan yang saat itu sedang bersiap-siap membuat adonan bakwan. Mas Wiji itu perokok berat dan selalu punya stok rokok yang cukup buat orang se-RT, yang disimpannya di dalam salah satu laci.

"Mas, rokok sebungkus dong," kata Ari.

Meskipun stok rokoknya bukan untuk dijual, terhadap murid yang satu ini Mas Wiji membuat pengecualian. Tanpa banyak cakap, dikeluarkannya sebungkus lalu diserahkannya pada Ari. Setelah menerimanya, Ari mengulurkan selembar uang dan langsung berlalu tanpa meminta kembalian.

Dengan sebatang rokok terselip di bibir, Ari menarik sebuah bangku ke dekat jendela yang menghadap ke arah lapangan dan area depan sekolah. Cowok itu lalu duduk diam dengan kedua kaki diletakkan di ambang jendela. Kedua matanya menatap keluar sementara kedua bibirnya mengisap lalu mengembuskan asap rokok tanpa henti.

Tidak dipedulikannya kesibukan para pedagang di kantin yang mulai menyiapkan dagangan masing-masing. Sama seperti sikap para pedagang itu, yang tak acuh dengan keberadaan Ari. Karena pemandangan cowok itu membolos saat jam pelajaran memang sudah jadi hal biasa.

"Gerak cepat juga tu anak!" desis Ari, saat teringat ucapan Tari bahwa Angga mengajaknya makan. Tekadnya semula untuk membiarkan hal ini kalau urusannya memang soal hati, sudah batal sejak diketahuinya Tari menyandang dua kata yang baginya sangat sakral.

Cewek itu hanya boleh bersamanya!

Tiba-tiba ponselnya berdering. Nama Oji muncul di layar.

"Ya?"

"Cabut, Bos?"

"Hm..."

"Bu Sam nanyain elo tuh."

"Bilang gue lagi PMS."

"Oke." Di seberang, Oji menyeringai. "Katanya dia lagi

nggak *mood* belajar, Bu. Soalnya lagi PMS!" lapor Oji dengan suara lantang. Seisi kelas kontan tertawa riuh.

Ari yang bisa mendengar karena Oji sengaja tidak mematikan ponselnya, menyeringai lebar lalu tertawa tanpa suara.

Muka Bu Sam langsung jadi kencang. "Di mana dia sekarang?" tanyanya galak. Oji menempelkan lagi ponselnya ke kuping.

"Bos di mana sekarang?" tanyanya.

"Kantin kelas sepuluh."

"Oh," Oji mengangguk lalu menjauhkan ponselnya dari kuping. "Lagi *check-up*, Bu. Di tempatnya Dokter Boyke. Katanya itunya sakit," Oji menempelkan lagi ponselnya ke kuping. "Apanya yang sakit, Bos?"

Meskipun yang didengar Oji hanya tawa Ari—yang terdengar jelas dilakukan bersamaan dengan mengisap rokok lalu mengembuskan asapnya—Oji menjabarkannya dengan kata-kata karangannya sendiri.

"Dadanya yang sakit, Bu. Rasanya kayak bengkak gitu. Katanya kalo dipegang-pegang sakit."

"Cara megangnya dong," sela Rido. "Kalo kenceng-kenceng ya jelas sakitlah. Megangnya yang lembut, pake perasaan."

Oji menyempatkan diri menoleh ke arah Rido lalu merespons komentar temannya itu bukan hanya dengan sikap yang serius, tapi ekspresi muka yang juga sama.

"Kacau lo, *man*. Porno lo." Kemudian pandangannya kembali ke Bu Sam. "Sama itunya, Bu. Bagian di bawah pusarnya juga sakit. Maksudnya bagian perut di bawah pusar," Oji meneruskan laporannya, tetap dengan gaya seolah-olah itu laporan ilmiah.

Seketika kelas meledak lagi dalam tawa. Juga Ari yang

berada di kantin. Cowok itu sampai menurunkan kedua kakinya, terbahak-bahak sampai badannya membungkuk.

Bu Sam sudah setengah mati menahan marah, tapi beliau tahu tidak ada yang bisa dilakukan karena biang keroknya tidak ada di tempat. Akhirnya guru itu memerintahkan kelas untuk diam, bukan hanya dengan bentakan, tapi juga dengan penghapus *whiteboard* yang dia hantamkan ke permukaan meja.

"Kita mulai. Jangan buang-buang waktu. Kalian sudah kelas dua belas!" ucapnya dengan nada dingin dan tajam.

Masih dengan sisa-sisa tawa, murid-murid di depannya mulai membuka buku masing-masing. Oji menempelkan ponselnya di kuping dengan gerakan sembunyi-sembunyi.

"Met cabut ya, Bos. *Have a nice* madol," bisiknya dan langsung ditutupnya telepon.

Ari tersenyum. Tapi begitu Oji menutup telepon, Ari sadar dia lupa menanyakan nomor telepon Tari.

"Goblok!" makinya pada diri sendiri. Akhirnya dia putuskan untuk mendatangi Tari lagi, jam istirahat pertama nanti. Sekaligus untuk mengalahkan skor yang diperoleh Angga. Tari harus makan bersamanya. Bukan menemani, tapi makan sama-sama!

Begitu bel istirahat berbunyi, seluruh isi kelas langsung menyerbu Tari. Bak selebriti yang tiba-tiba diterjunkan di tengah massa fans fanatiknya, teman-temannya mengerumuni dalam bentuk lingkaran rapat dengan Tari sebagai titik pusat. Bak badai suara dalam skala tinggi, semuanya membuka mulut pada saat bersamaan dan mendesak Tari untuk menceritakan isi pembicaraannya dengan Ari tadi pagi.

Tari kebingungan. Soalnya dia nggak tahu boleh cerita atau nggak. Soal dirinya dan Fio dibawa paksa ke SMA Brawijaya, Ari memang sudah tegas-tegas melarangnya untuk cerita. Tapi soal pembicaraan mereka tadi pagi, cowok itu nggak ngomong apa-apa. Jadi mungkin aja dia boleh cerita, tapi bisa jadi juga nggak.

Saat Ari berjalan memasuki kelas Tari, tak seorang pun menyadari kehadiran cowok itu karena perhatian mereka semua sedang tercurah penuh pada Tari. Ari menghampiri kerumunan itu lalu mengetuk-ngetuk punggung cowok yang berdiri paling belakang dengan satu jari. Cowok itu, Andri, menoleh dan seketika terkejut.

"Kak..." Andri menganggukkan kepala.

Dengan gerakan dagu, Ari menyuruh Andri menepi. Andri langsung mematuhi perintah itu. Dia segera menyingkir dari depan Ari sambil menyikut Ahmed dan Chiko, dua orang yang berdiri di depannya. Kedua cowok itu bereaksi sama persis dengan Andri. Kaget, kemudian menyingkir sambil menyikut orang di depannya.

Gerakan menyikut estafet itu akhirnya menciptakan jalan untuk Ari. Sekaligus juga mengurangi tekanan terhadap Tari, karena setiap anak yang telah menyadari kehadiran Ari langsung mengunci mulut rapat-rapat. Suara yang memaksa Tari untuk bercerita juga jadi berkurang satu demi satu, sampai akhirnya hening. Semuanya diam. Dengan tenang Ari menyeruak kerumunan itu.

"Ada apa nih? Pembagian zakat?" tanyanya dengan nada ringan, berlagak nggak tahu. Tidak ada yang berani menjawab. Cowok itu kemudian mengulurkan tangan kirinya pada Tari dengan posisi kelima jarinya terbuka.

"Makan yuk!"

Bukan cuma Tari yang terpana mendengar ajakan Ari itu,

juga semua teman sekelasnya. Cewek itu mematung, menatap tangan yang terulur di depannya. Ari berdecak tak sabar.

"Cepetan. Gue udah laper nih."

Dia gerakkan kelima jarinya yang sejak tadi terbuka lebar-lebar, meminta Tari segera menyambut uluran tangannya itu. Tapi karena cewek itu tetap terdiam, akhirnya Ari meraih satu tangan Tari. Dengan paksa ditariknya cewek itu sampai berdiri.

"Elo tuh reaksinya emang suka lambat ya?" katanya sambil menarik Tari ke arah pintu.

Diiringi seluruh teman sekelasnya yang menatap ternganga, Tari dibawa Ari ke luar kelas. Cewek itu berjalan dengan wajah sedikit menunduk. Bukan cuma teman-teman sekelasnya yang *shock*, tapi juga seluruh siswa kelas sepuluh yang menyaksikan adegan itu.

Banyak dari mereka yang bahkan tidak mampu menyembunyikan kekagetan itu dan menatap keduanya dengan mulut ternganga!

Kenapa sih pake gandeng-gandeng segala? keluh Tari dalam hati. Dia jalan berdua Ari aja udah menciptakan kegemparan, masih tambah digandeng pula. Di depan temen-temen sekelas sih masih nggak apa-apa. Tapi kalo di depan seluruh murid kelas sepuluh begini, Tari nggak bisa membayangkan dia mesti gimana nanti. Pasti bakalan terus diperhatiin dan bisa jadi bakalan ditanya-tanyain.

Kemudian Tari berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Ari, tapi malah menyebabkan cowok itu menguatkan cengkeraman jari-jarinya di pergelangan Tari.

"Nggak usah gandengan deh, Kak," akhirnya Tari menggunakan cara verbal.

"Emang kenapa sih? Santai ajalah." Ari merespons kege-

lisahan Tari dengan sikap santai. "Harusnya lo bersyukur. Banyak cewek yang berharap bisa kayak gini. Digandeng sama gue. Dan elo jadi yang pertama." Cowok itu menoleh. Dikedipkannya satu matanya sambil tersenyum.

Tari jadi makin kesal mendengar kalimat itu. Lo sadar pesona, terserah deh. Tapi nasib gue niiiiihhhh! cewek itu menjerit dalam hati.

"Lagi pula kalo nggak gue gandeng, ntar lo pasti bakalan kabur. Iya, kan?" Ari meliriknya sekilas. Tari nggak menjawab, tapi dalam hati membenarkan kalimat itu.

Begitu memasuki kantin, suasana yang sama langsung menyambut kedatangan keduanya. Muka-muka kaget dan terpana seketika memenuhi seluruh ruangan kantin. Banyak dari mereka bahkan sampai berhenti makan saking nggak percayanya dengan pemandangan itu.

"Lo mau makan apa?" Ari menoleh dan menatap Tari.

"Eeemmm..." Tari memandang deretan penjual makanan di depannya. Bukannya bingung, tapi dia sedang menentukan makanan apa yang bisa dihabiskannya dalam waktu cepat. Jadi dia juga bisa cepat pergi dari sini. Tetapi, *nervous* dan rasa tak nyaman karena terus menjadi fokus tatapan semua orang membuat Tari akhirnya memutuskan untuk nggak makan. Selain itu, perutnya juga jadi nggak lapar.

"Nggak usah deh, Kak. Saya minum aja."

"Oh, nggak bisa. Lo harus makan," tandas Ari.

"Kok?"

"Pokoknya lo harus makan!" Ari nggak ingin menjelaskan. "Gue yang mesenin kalo lo lagi nggak punya pilihan."

Pilihan cowok itu jatuh pada siomay, soalnya sebenarnya dia juga lagi nggak *mood* makan dan dilihatnya Tari juga sama. Lagi pula, ini cuma usahanya untuk melampaui skor yang diperoleh Angga.

Setelah memesan dua porsi siomay dan dua gelas es jeruk, Ari menggandeng Tari ke salah satu bangku panjang dari enam belas bangku yang ada, yang mengapit delapan meja. Diperintahkannya para siswa kelas sepuluh yang sudah lebih dulu menduduki bangku itu untuk bergeser. Perintahnya langsung dipatuhi tanpa protes sedikit pun. Seorang cowok bahkan harus pindah ke bangku lain supaya Ari bisa duduk.

Sementara menunggu pesanan mereka datang, Ari ingat tujuannya kembali mencari Tari, selain untuk melampaui *progress* yang dicapai Angga. Dikeluarkannya ponselnya dari saku celana.

"Berapa nomor HP lo?" tanyanya dengan suara pelan, karena meskipun sibuk dengan makanan masing-masing, bisa dipastikan perhatian seisi kantin tetap terarah pada mereka berdua.

Dengan perasaan enggan tapi nggak berani nolak, Tari menyebutkan nomor ponselnya. Begitu angka terakhir ter*input*, Ari langsung menekan tombol kontak. Seketika *I Can*, satu lagu lama milik NAS, terdengar dari saku kemeja seragam Tari. Cewek itu mengeluarkan ponselnya.

"Itu nomor gue," kata Ari sambil mengetikkan nama Tari. Kemudian dia masukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana. "Tau nama gue, kan?" tanyanya. Tari mengangguk. "Nomor gue di-*save* dong. Kok dicuekin?"

Sambil menahan-nahan kesabaran, Tari memencet "*save*" dan mengetikkan kata "Kak Ari" untuk nomor yang muncul di layar ponselnya itu.

"Cuma sepotong itu ya, yang lo tau?" Ari tertawa mendengus. Tari menatapnya.

"Emang nama lengkap Kakak siapa?"

"Ntar aja gue kasih tau. Sekarang makan dulu."

Pesanan mereka memang sudah datang. Tari makan dengan lambat. Selain perutnya mendadak kenyang saat Ari muncul kembali di kelasnya tadi lalu menyeretnya ke sini, juga karena Tari bisa merasakan mereka berdua tetap menjadi pusat perhatian seisi kantin. Beberapa pasang mata malah menatap terang-terangan, sedangkan yang lainnya sebentar-sebentar melirik sekilas dan diam-diam.

"Nggak usah *nervous* gitu. Lo aman sama gue," bisik Ari santai.

Lo enak ngomong gitu. Gue nih! gerutu Tari dalam hati. Sudah terbayang di matanya, dirinya bakal dibombardir pertanyaan dari teman-teman sekelasnya. Yang pasti, mereka makin nggak sabar dan makin penasaran karena tadi Tari belum sempat membuka mulut sama sekali. Bahkan bisa jadi anak-anak dari kelas lain bakalan ikut-ikutan.

"Lo lahir pagi atau sore?" tanya Ari sambil menyuapkan potongan siomay ke mulut.

"Sore."

Ari mengangguk-angguk. Nggak terlalu kaget. Dia sudah mengira cewek ini pasti lahir pada sore hari, saat matahari akan tenggelam. Hanya pada saat itulah matahari dan langit yang melingkupinya benar-benar berwarna jingga.

Diliriknya Tari. Cewek itu sedang mendorong piring siomaynya yang masih terisi setengah ke tengah meja, kemudian meraih gelas es jeruknya. Ditunggunya sampai cewek itu menghabiskan separuh minumannya, sekaligus menunggu sampai suasana kantin agak sepi. Lima menit lagi bel berbunyi. Meskipun masih sangat penasaran, mau nggak mau para siswa kelas sepuluh itu harus meninggalkan kantin dan kembali ke kelas masing-masing.

"Lo percaya nggak kalo gue bilang kita berdua kayak benda dan bayangan? Lo bayangan gue dan gue bayangan

elo," ucap Ari pelan, mulai mengatakan bagian prolog untuk menyiapkan cewek di sebelahnya itu.

"Maksud Kakak?" Tari menoleh dan menatap Ari dengan kening berkerut.

"Gue lahirnya juga sore."

"Oh ya?" Tari mengangkat kedua alisnya. Tapi tidak terlalu terkesan, karena banyak orang yang lahir pada sore hari. Jadi persamaan itu bukan sesuatu yang istimewa.

"Iya," Ari mengangguk. "Gua juga lahir pas matahari terbenam. Sama kayak elo." Baru perhatian Tari mulai tercurah.

"Bener-bener pas matahari mau terbenam?" tanyanya memastikan.

"Iya!" Ari mengangguk tegas. Ditatapnya cewek itu tepat di manik mata. "Dan elo tau siapa nama lengkap gue?"

Tari menggeleng. Entah kenapa kedua mata itu seperti menguncinya. Membuatnya tidak mampu berpaling ke arah lain. Ari tidak langsung menjawab. Ketika kemudian kedua bibirnya terbuka, suaranya terdengar seperti datang dari tempat yang sangat jauh.

"Matahari Senja!"

Tari terenyak. Kedua matanya terbelalak menatap Ari. "Nggak mungkin!" desisnya dengan suara tercekat.

Ari hanya balas menatapnya. Tanpa bicara apa-apa. Karena itu memang fakta. Mereka berdua sama-sama lahir pada saat matahari sedang tenggelam. Dan sama-sama menyandang nama benda langit pusat tata surya itu.

Matahari dan Matahari!

5

ARI melakukan kesalahan di langkah pertamanya. Terlalu memaksa. Fakta bahwa mereka menyandang nama yang sama sudah membuat Tari *shock*. Dan apa yang dikatakan cowok itu selanjutnya membuat Tari lebih *shock* lagi.

Bel masuk sudah berbunyi, tapi cowok itu masih menahannya di kantin. Sengaja menunggu sampai ruangan kantin benar-benar kosong, untuk menegaskan kembali ucapannya. Bahwa mereka dipertemukan bukan karena satu kebetulan. Bahwa dia dan Tari adalah benda dan bayangan untuk satu sama lain. Karena itu Ari meminta, dengan nada yang bagi Tari lebih tepat terdengar memaksa, untuk menolak tawaran dari cowok mana pun yang ingin mengajaknya makan, atau ajakan apa pun yang sifatnya pedekate.

Secara spesifik Ari memang tidak menyebut nama Angga, namun dengan kemunculan Ari di kelas Tari yang mencapai jumlah tiga kali dalam waktu cuma dua hari, ditambah co-

wok itu menggandengnya dengan demonstratif di depan begitu banyak mata, sudah tertutup kemungkinan bagi Tari untuk bisa dapat cowok dari lingkungan satu sekolah.

Sepuluh menit setelah bel berbunyi, Ari mengantar Tari ke kelas, untuk menjelaskan pada guru yang sedang mengajar bahwa dirinyalah yang bertanggung jawab atas keterlambatan Tari masuk kelas.

Perjalanan singkat dari kantin ke kelas ditempuh Tari dalam kondisi setengah sadar. Kepalanya penuh dengan kata-kata cowok yang berjalan di sebelahnya itu. Bahwa mereka berdua adalah bayangan untuk satu sama lain. Bayangan untuk satu sama lain! Dan karenanya dia harus menolak cowok mana pun yang mau pedekate.

Itu tadi nembak atau apa sih?

Sialnya, begitu sampai kelas, lagi-lagi Bu Pur yang sedang mengajar. Begitu Ari pergi, tentu saja setelah cowok itu sesaat menggoda sang guru, langsung Tari mendapatkan teguran keras. Kalau sebelumnya Bu Pur memanggilnya ke ruang guru agar pembicaraan itu hanya jadi rahasia mereka, kali ini Bu Pur melakukannya terang-terangan di depan kelas.

Dengan kepala agak tertunduk dan muka merah padam menahan malu, Tari mendengarkan rentetan kalimat keras Bu Pur yang juga bisa didengar seluruh isi kelas itu. Itulah kejadian yang menjadi awal timbulnya rasa tidak suka Tari terhadap Ari.

Begitu bel istirahat kedua berbunyi, kejadian yang sama persis seperti waktu istirahat pertama terulang. Tari dikerubungi seisi kelas dan langsung dibombardir pertanyaan. Tapi kali ini ia tahu, Ari nggak mungkin nongol lagi. Jadi ia nggak bisa mengelak dan terpaksa menceritakan sebagian isi pembicaraannya dengan cowok itu.

Saat dikatakannya bahwa nama lengkap Ari adalah Mata-

hari Senja, semuanya kontan berseru kaget. Dan semuanya kompak, sependapat, bahwa Tari dan Ari jangan-jangan jodoh. *Soulmate*. Soalnya punya nama yang sama. Apalagi kalau ingat mereka pernah dua kali dipertemukan oleh ketidaksengajaan.

Pendapat teman-temannya itu seperti bentuk lain dari apa yang dikatakan Ari tapi tidak diceritakan Tari pada mereka. Benda dan bayangan.

Di luar dugaan Tari, teman-teman sekelasnya menyambut berita itu dengan girang. Nggak cewek nggak cowok, karena itu berarti mereka bisa minta perlindungan Ari—lewat Tari tentunya—kalau nanti mereka kena gencet anak kelas sebelas apalagi kelas dua belas. Begitu ceritanya selesai, Tari langsung mendapatkan ucapan selamat.

"Orang dia cuma ngasih tau kalo nama kami tuh sama kok," ucap Tari dengan nada lelah campur kesal, karena azas manfaat yang diperlihatkan terang-terangan itu.

"Itu namanya pedekate, Oneng!" kata Christian. "Udah, terima aja. Soalnya kalo nggak, sekelas bisa bonyok nih."

"Iya ya? Bener juga. Iya, Tar. Terima aja." Nyoman mengangguk-angguk, baru menyadari kebenaran kalimat Christian itu. Yang lain juga ikutan setuju.

"Jadi, daripada yang bonyok satu kelas, mending gue sendiri aja yang jadi korban, gitu ya?" Tari memandang teman-teman sekelasnya dengan dongkol.

"Ya iyalaaah!" mereka menjawab kompak, kemudian ketawa geli.

"Masa pacaran bisa bikin lo bonyok sih? Kecuali kalo lo selingkuh," kata Maya.

"Udah, Tar. Terima aja. Demi keamanan dan keselamatan kelas kita," putus Renanta, sang ketua kelas. Mendengar itu, Tari jadi makin sebel sama Ari.

Sampai malam, Tari masih kacau. PR dan tugas yang bejibun jadi terbengkalai, bahkan bisa dibilang terlupakan. Lewat telepon akhirnya dia ceritakan semuanya kepada Fio. Teman semejanya itu kontan kaget.

"Dia nembak elo, Tar. Udah nggak salah lagi."

"Trus, gue mesti gimana dong?" tanya Tari cemas.

"Yah… kalo gitu ceritanya sih, ya udah. Apa boleh buat."

"Yaaah," Tari langsung lemas. "Elo kok ngomongnya sama kayak temen-temen sekelas gitu sih?"

"Abis kalo storinya udah gitu, kayaknya emang nggak ada jalan lain, Tar."

"Tapi gue nggak mau pacaran sama dia. Serem, tau."

"Tapi dulu kan lo suka sama dia? Sempet suka, maksud gue."

"Dulu pas upacara itu? Waktu itu kan gue belom tau kalo dia itu yang namanya Ari. Malah kita semua belum tau."

"Tapi waktu lo diselametin Ari pas kejebak tawuran itu, yang lo dianterin sampe kelas, lo bilang lo ngerasa dia itu sebenarnya baik. Inget, nggak? Berarti kan sebenernya lo suka sama dia?"

"Itu gue ngomong dengan kapasitas orang yang kayaknya nggak mungkin bisa pacaran sama dia. Ngerti kan lo? Sama kayak elo gitu deh, Fi. Lo naksir Thomas, ketua OSIS. Tapi lo ngerasa kayaknya nggak mungkin bisa jadian sama dia. Jangankan jadian, bisa deket aja kayaknya nggak mungkin. Iya, kan? Gue masih inget kok lo pernah ngomong gitu."

"Hehehe, iya sih," di seberang, Fio ketawa malu.

"Lagian sekarang gue jadi sebel sama dia, gara-gara nge-

liat dia godain Bu Pur. Bener-bener tu orang, nggak tau sopan santunnya parah banget."

"Iya emang," Fio setuju. "Jadi, rencana lo gimana?"

"Belom tau. Bingung…" Tari menghela napas. "Yang jelas, nggak mau deh pacaran sama dia. Nggak banget!"

Tiba-tiba terdengar nada sela.

"Bentar, Fi. Ada telepon masuk." Tari menjauhkan ponselnya dari telinga. Nama Angga muncul di layar. Dia dekatkan lagi ponselnya ke telinga. "Dari Angga. Udah dulu ya, Fi."

"He-eh. Kalo ada apa-apa, cerita ya."

"Iya. Daaah!" Diputuskannya hubungan telepon dengan Fio dan langsung diangkatnya panggilan Angga. "Ya, halo?"

"Sibuk banget kayaknya ya? Lagi *online* sama siapa? Pasti cowok." Kalimat yang sebenarnya bermaksud menyelidik itu diungkapkan Angga dengan nada menggoda yang manis. Yang memang sengaja dia gunakan untuk menyamarkan.

"Nggak. Sama Fio."

"Oh, kirain sama cowok. Syukur deh. Gue nggak jadi patah hati."

"Ha?"

"Udah makan?"

"Nggak, tadi itu maksudnya apa sih?" tanya Tari. Keningnya sudah mengerut rapat.

"Kalimat tadi? Ya begitu," ucap Angga. Suaranya mendadak melembut. "Udah makan belom?"

"Ng… udah belom ya? Udah deh kayaknya."

"Kok kayaknya?" Di seberang Angga mengerutkan kedua alisnya.

Dan kekacauan Tari yang tadi sudah langsung bisa dirasakan Angga lewat suara kini bisa ditangkapnya dengan jelas lewat kata-kata.

"Elo kenapa, Tar? Kok kayaknya kacau banget?"

"Nggak. Nggak pa-pa."

Meskipun tak ada pengakuan yang keluar, Angga sudah bisa menduga Ari-lah pangkal penyebabnya. Tapi Angga tidak bertanya apa-apa. Seperti Ari yang sama sekali tidak menyinggung nama Angga, Angga juga melakukan hal yang sama. Cowok itu tidak menyinggung nama Ari sama sekali. Namun keduanya tahu dengan pasti, siapa lawan masing-masing.

"Minum teh manis anget gih. Biar tenang," saran Angga. Suara lembutnya begitu sarat perhatian.

"Iya, ntar. Ada apa lo telepon?"

"Nggak ada apa-apa. Emangnya harus ada apa-apa dulu ya, baru boleh telepon?"

Tari tertawa pelan, jadi merasa nggak enak. "Ya nggak juga sih. Tapi nggak mungkin nggak ada maksud deh."

Ganti Angga tertawa pelan. "Iya sih. Lo itu ternyata cerdas ya?"

"Itu mah cewek bego juga tau, lagi."

Kali ini tawa pelan Angga berkembang menjadi tawa geli.

"Besok pagi lo gue jemput ya, Tar. Gue anter sampe sekolah."

Tari tercengang. "Lo gila ya? Lo bisa bonyok, tau!"

"Nggak sampe depan sekolah. Gue juga tau itu sama aja nganter nyawa. Sampe halte aja. Oke? Besok lo gue jemput jam enam kurang. Sampe ketemu besok ya? *Bye.*"

Dan telepon langsung ditutup. Angga sengaja tidak memberi Tari kesempatan untuk menolak ajakannya. Tari ternganga, masih dengan ponsel menempel di satu telinganya.

Tari langsung teringat percakapan awalnya dengan Angga

tadi. Cowok itu bilang nggak jadi patah hati karena ternyata Tari lagi *online* sama Fio dan bukannya sama cowok.

Itu tadi nembak atau apa sih? Tari mengetuk-ngetukkan ponselnya ke kepala. Bingung, sekaligus cemas.

"Telepon Fio deh," desahnya, dan buru-buru dikontaknya teman semejanya itu.

"Iya. Itu dia nembaaaak!" Fio langsung memekik begitu Tari menceritakan. "Wah, ini gawat, Tar!"

"Iya, gue tau. Jadi gimana dong?" Pertanyaan Tari itu tidak terjawab. Fio juga bingung.

"Ya udah. Liat gimana perkembangannya aja nanti." Akhirnya cuma itu yang bisa diusulkan Fio. Keduanya kemudian mengakhiri pembicaraan.

"Hari ini kok kacau banget sih?" desis Tari, sambil mati-matian berusaha berkonsentrasi mengerjakan PR. Akhirnya cewek itu jatuh tertidur. Dengan kepala menelungkup di atas meja dan PR yang tidak selesai.

Angga datang jam enam kurang sepuluh. Tari yang mengetahui kedatangan cowok itu lewat panggilan mamanya segera membenahi buku-bukunya. Gara-gara semalam ketiduran, PR-nya jadi nggak selesai. Terpaksa dia bangun sebelum subuh.

"Itu cowok yang waktu itu sore-sore nganterin kamu?" Mama langsung menyambut dengan pertanyaan begitu Tari keluar kamar. Ada tatapan ingin tahu di kedua mata Mama.

"Iya. Dia mau nganter Tari sampe sekolah." Tari mengangguk. "Tari berangkat ya, Ma," pamitnya sambil berjalan menuju pintu depan.

"Ati-ati di jalan, bilang sama cowok itu."

"Iya."

Begitu Tari muncul di pintu, Angga yang duduk di atas jok motornya yang diparkir di luar pagar langsung menyambutnya dengan senyum.

"Udah baikan?" tanyanya begitu Tari sudah berada di depannya.

Tari mengerutkan kening. "Maksudnya?"

"Semalem lo kacau banget."

"Ooh..." Tari tersenyum. "Udah."

"Udah sarapan?"

"Udah."

"Tidurnya semalem cukup?"

"Apaan sih lo? Norak, tau." Tari jadi jengah dengan rentetan pertanyaan Angga yang sarat perhatian itu. Cewek itu tidak mampu mencegah rona merah menjalari kedua pipinya. Angga menatap rona merah itu. Dia kedipkan satu matanya.

"Yuk." Angga mengulurkan helm dan jaket pada Tari, lalu menstarter motornya. Saat itulah Tari menyadari Angga tidak mengenakan seragam. Cowok itu memakai celana jins biru, dan dari ritsleting jaketnya yang terbuka di bagian atasnya Tari bisa melihat *T-shirt* putih di baliknya.

"Lo nggak pake seragam?" tanyanya heran.

"Gampang. Tinggal ganti di toilet sekolah," Angga menjawab ringan. "Yuk. Udah jam enam lewat nih."

Tari buru-buru mengenakan jaket dan helm yang diulurkan Angga.

"Duduknya jangan nyamping ya, Non."

"Udah tau. Biar lo nggak kayak lagi boncengin emak lo, kan?"

Angga menyeringai. "Bukan. Biar gue nggak dikira tukang ojek."

Tari tergelak. Disingsingkannya rok panjangnya, kemudian duduk di belakang Angga.

"Udah?" Angga menatapnya lewat spion.

"Yap!"

"Oke. Pegangan ya."

Keduanya membelah lalu lintas pagi Jakarta yang mulai padat. Sepanjang jalan Angga sengaja mengajak Tari ngobrol, membuat Tari merasa nyaman hingga tidak menyadari Angga tidak menepati janjinya yang katanya hanya mengantar sampai di halte.

Pengamatan yang selalu dilakukan sebelum melakukan penyerangan membuat Angga tahu kebiasaan Ari. Cowok itu sering menunggu bel masuk dengan duduk-duduk di tepi lapangan futsal yang dinaungi pohon, di area depan sekolahnya.

Tari terperangah ketika Angga menghentikan motornya tepat di depan sekolah, kira-kira lima belas meter dari pintu gerbang.

"Gila lo, di depan sekolah!" bisiknya tegang.

"Makanya gue nggak bisa lama-lama." Angga mengangkat kaca helmnya, balas berbisik tapi dengan nada santai.

Tari buru-buru turun. Cepat-cepat ia melepaskan helm dan jaket Angga yang dipakainya, lalu mengembalikannya kepada sang pemilik.

"*Thanks* ya," ujarnya.

"Oke. Cepet masuk sana!"

"Elo yang cepet pergi sana!"

Angga ketawa geli. "Oke deh. Sampe ketemu ya." Cowok itu menurunkan kembali kaca helmnya lalu langsung tancap gas.

Emang nggak perlu lama-lama. Seperti dugaan Angga,

Ari sedang duduk di tepi lapangan futsal bersama teman-temannya. Dan keberadaan Angga tepat di depan sekolah, meskipun cuma tiga puluh detik, jelas tertangkap kedua matanya.

Tanpa seragam dan dengan kepala terbungkus helm membuat tak seorang pun siswa SMA Airlangga menyadari kehadiran pentolan SMA musuh bebuyutan sekolah mereka itu.

Hanya Ari. Pertama karena Tari, kedua karena kedua mata Angga terarah tepat padanya. Ari sangat hafal bentuk kedua mata itu dan sorot khasnya. Dan tindakan Angga itu membuat Ari tercengang. Benar-benar di luar dugaannya cowok itu berani mengantar Tari sampai di depan sekolah.

Dengan geram Ari bangkit berdiri. Dengan langkah-langkah cepat dia berjalan ke arah pintu gerbang lalu berdiri dengan punggung bersandar di dinding pos sekuriti. Sementara itu sesaat setelah Ari meninggalkan teman-temannya, Tari berjalan ke arah pintu gerbang dengan langkah-langkah cepat. Lewat sela-sela jeruji pagar, diawasinya tepi lapangan futsal tempat Ari biasa duduk. Ketika tak dilihatnya cowok itu, Tari menarik napas panjang-panjang.

"Fiuuuuh, aman! Aman…!" desahnya lega. Seketika langkah-langkahnya jadi melambat.

"Dianter siapa tadi?"

Tari nyaris saja melompat. Kaget karena tiba-tiba saja Ari sudah ada di depannya, sesaat begitu dilewatinya ambang gerbang sekolah. Sontak cewek itu memucat. Bukan saja karena kaget, tapi juga karena orang yang paling ingin dihindarinya ternyata malah muncul tepat di depan mata.

"Angga?" Ari menjawab sendiri pertanyaannya.

"Emmm, iya," Tari menjawab dengan suara pelan. Kedua matanya yang sempat menatap Ari buru-buru dia alihkan

ke tempat lain. Ngeri melihat tatapan tajam Ari yang terarah lurus-lurus padanya.

"Lupa yang gue bilang di kantin kemaren?"

"Dia yang jemput ke rumah kok."

"Bisa lo tolak, kan?"

"Nggak ada alasannya."

"Kan gue udah bilang di kantin kemaren. Lupa?" Ari mengulang kalimatnya. Sekarang sambil dia tundukkan kepalanya rendah-rendah. Tari serentak mundur. Mukanya bersemu merah.

"Maksudnya, nggak ada alasan yang pas buat nolak dia. Gitu lho," kilah Tari, lalu buru-buru kabur.

Ari menatap Tari yang berjalan menjauh dengan langkah-langkah cepat. Dia sudah tahu, pasti Angga yang mengambil inisiatif. Tapi keduanya terlihat akrab. Untuk pertemuan yang baru terjadi dua kali, dengan *setting* yang juga jauh dari manis apalagi romantis, kemajuan yang dicapai Angga cukup mengejutkan. Sekali lagi cowok itu mendahului langkahnya!

Tubuh Ari menegang. Mendadak saja dia dicekam ketakutan. Seketika dikejarnya Tari. Tari kaget saat tiba-tiba satu tangannya ditarik dari belakang.

"Sekarang gue kasih lo alasan yang pas!" Ari langsung menyambutnya dengan satu kalimat tandas.

"Eh!? Eh!? Kakak apa-apaan sih!?" Tari berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Ari. Tapi itu justru membuat Ari makin mengetatkan cekalan kelima jarinya di pergelangan tangan Tari. Tari memucat ketika tahu ke mana Ari tengah menyeretnya. Area kelas dua belas!

"Kak Ari, lepas!"

Sekuat tenaga Tari menarik tangannya yang berada dalam genggaman Ari, sementara kelima kuku dari tangannya

yang bebas dia tancapkan dalam-dalam ke dalam lengan Ari. Tapi itu justru membuat Ari jadi semakin marah. Ditariknya Tari dengan sentakan keras. Sampai tubuh cewek itu membentur tubuhnya.

"Brenti berontak, kalo lo nggak mau gue jadi kasar!" desisnya. Tari langsung kooperatif. Bukan saja karena sepasang mata nyalang Ari membuat nyalinya ciut, juga karena mereka sudah menaiki tangga menuju lantai dua gedung selatan, tempat kelas-kelas dua belas berada.

Kalau sebelumnya kegemparan itu terjadi di area kelas sepuluh, merembet ke area kelas sebelas dalam bentuk berita dan laporan heboh beberapa saksi mata, kemudian sampai di area kelas dua belas dalam bentuk laporan tanpa saksi mata, kini kegemparan itu terjadi langsung di area kelas dua belas.

Dan kegemparan yang terjadi di area angkatan dengan hierarki tertinggi itu jelas lebih hebat daripada yang terjadi di area kelas sepuluh. Karena kelas dua belas adalah angkatan yang paling mengenal Ari.

Mereka tahu dengan pasti kosongnya "tempat" di sebelah Ari selama ini. Karena itu munculnya sang pentolan sekolah itu dengan seorang cewek yang digandengnya erat-erat jelas menimbulkan kegemparan lebih dari sekadar tatap-tatap terkesima dan mulut-mulut ternganga seperti yang terjadi di area kelas sepuluh.

Begitu memasuki area kelas dua belas, sebagian dari tatap-tatap terkesima dan mulut-mulut ternganga kemudian mengekor di belakang keduanya. Tidak diam di tempat seperti yang terjadi di area kelas sepuluh.

Lama-lama jumlah pengekor semakin banyak dan keduanya jadi terlihat seperti sepasang pengantin yang sedang diiringi sanak keluarga dan orang sekampung. Yang mengi-

ringi bukan hanya dengan rasa ingin tahu, tapi juga berondongan pertanyaan dan komentar.

"Siapa, Ar? Siapa? Kenalin dong!" teriak satu suara.

"Cewek lo, Ar? Akhirnya! Gue kirain lo homo!" satu suara lain melengking keras.

"Anak sekolah kita juga?" satu suara lain menyeruak dari dengungan.

"Ya iyalah. Liat badgenya dong. Goblok banget lo nanya-nya," lontaran pertanyaan itu langsung mendapatkan jawaban.

Sementara itu, di sebelah Ari, Tari melangkah seperti dalam mimpi. Riuhnya suasana yang mengelilingi mereka membuatnya tak lagi mampu mencerna apa yang tengah terjadi. Di samping itu, di antara tatap-tatap ingin tahu yang tidak bersuara, dia menemukan sorot iri, benci, bahkan kemarahan. Satu hal yang bisa dia sadari, mulai saat ini hari-harinya ke depan bisa dipastikan bakalan runyam dan banyak masalah.

Rombongan pengiring itu terus mengikuti sampai Ari mengggandeng Tari masuk ke kelasnya. Dibawanya cewek itu ke bangku Oji, yang hari ini nggak masuk. Setelah itu ditariknya bangkunya sendiri, rapat di sebelah bangku Oji yang kini diduduki Tari. Kemudian Ari duduk dan merentangkan kedua tangannya. Satu dia letakkan di puncak sandaran kursi yang diduduki Tari, satu di meja di depan cewek itu. Dia sangat menyadari takut yang dirasakan Tari. Karena begitu memasuki area kelas dua belas, cewek itu berhenti berontak dan tidak lagi mengeluarkan suara.

Ari sengaja bersikap ambigu. Proteksi sekaligus unjuk kekuasaan. Lo aman di sebelah gue, karena gue berkuasa!

Pak Yusuf, guru Bahasa Indonesia yang mengajar di jam pertama, memasuki kelas dengan kening berkerut karena

ruangan itu sudah seperti tempat penampungan yang memuat terlalu banyak pengungsi.

"Ada apa ini!?" serunya sambil mengetuk-ngetuk *whiteboard* dengan spidol keras-keras. Seisi ruangan menoleh kaget. "Cepat ke kelas masing-masing. Sudah bel!"

Para pengiring Ari dan Tari kontan bubar. Begitu yang tersisa tinggal penghuni asli kelas XII IPA 3, Pak Yusuf langsung menyadari adanya pendatang baru. Bukan karena dia hafal isi kelas itu, tapi karena Tari terlihat takut dan canggung berada di antara orang-orang yang tidak dikenalnya.

"Kamu bukan siswa kelas ini, kan?" tanyanya.

"Bukan, Pak," jawab Tari pelan disertai gelengan kepala. Gelengan kepala itulah yang membuat Pak Yusuf tahu, karena suara Tari sama sekali tak terdengar olehnya.

"Kamu kelas berapa?"

Duh! Tari mengeluh dalam hati. Kenapa pake nanya gue kelas berapa sih? Suruh aja gue pergi dari sini! jeritnya dalam hati. Meskipun sejak tadi dirinya sudah jadi pusat perhatian, hadirnya Pak Yusuf dan mata seisi kelas yang terarah padanya membuat Tari merasa kehadiran guru itu sama sekali tidak berguna.

"Bapak nanya saya aja. Saya tau kok dia kelas berapa," Ari menawarkan diri. Pak Yusuf tidak mengacuhkan. Kedua matanya tetap tertuju pada Tari.

"Kelas berapa kamu?" ulangnya.

"Sepuluh sembilan, Pak," jawab Tari setelah menghela napas diam-diam.

"Berapa?" Pak Yusuf menyipitkan kedua matanya. Tidak bisa mendengar suara Tari saking lirihnya.

"Sepuluh sembilan!" Ari yang menjawab, dengan suara lantang dan sambil melirik cewek di sebelahnya itu. "Udah saya bilangin, Bapak nanya sama saya aja. Ni cewek suara-

nya alus banget, Pak. Saya aja yang di sebelahnya nggak denger."

"OOOH, KELAS SEPULUH SEMBILAAAAN!!!" seisi kelas membeo dalam bentuk koor yang kompak dan nyaring.

"Nama kamu?" tanya Pak Yusuf lagi.

"Jingga Matahari, Pak!" lagi-lagi Ari yang menjawab. Begitu Ari menyebutkan nama lengkap Tari, kontan ruangan kelas jadi sunyi senyap. Tapi hanya sesaat. Kemudian suasana berubah riuh. Semua membicarakan persamaan nama dua orang yang duduk bersebelahan itu. Heran. Takjub.

Pak Yusuf mengetuk-ngetuk meja dengan penghapus *whiteboard* keras-keras. Memerintahkan kelas agar tenang. Tapi belum sempat beliau bicara, Eki sudah menyerukan usulan agar hari ini mereka bebas, nggak belajar.

"Pak, hari ini nggak usah belajar deh. Kita merayakan bertemunya dua Matahari ini."

"SETUJU! SETUJUUU!!!" seisi kelas langsung menyambut dengan gegap-gempita.

"Terus kenapa kalau mereka punya nama yang sama?" tanya Pak Yusuf dengan nada dingin.

"Ya kan orang yang punya nama Matahari itu jarang banget, Pak. Seumur hidup malah baru ini saya punya temen namanya Matahari. Kalo nama Bapak, Yusuf, itu buanyak buanget, Pak. Coba deh Bapak pergi ke pasar, trus teriak manggil nama sendiri. Ada kali lima puluh orang ikutan nengok juga, Pak."

Ucapan Eki membuat seisi kelas ketawa geli.

"Kurang ajar lo sama orangtua, Ki. Dosa, tau!" kata Ical.

Eki buru-buru berkilah. "Bukan begitu, Pak," katanya sambil tersenyum sumir. "Maksud saya, nama 'Matahari' itu

superlangka. Jadi bertemunya dua 'Matahari' jelas peristiwa yang juga sangat langka. Berarti ini suratan takdir. Kehendak dari Sang Maha Pemberi Hidup yang bertakhta di Keabadian untuk mempertemukan kedua insan ini, Pak. Makanya perlu dirayakan." Eki menoleh ke Ical lalu meringis. "Keren banget kan kata-kata gue?"

"Iya. Gila, lo Gibran banget, *man*. Nggak nyangka." Ical geleng-geleng kepala sambil mendecakkan lidah dan mengacungkan kedua ibu jarinya.

Kembali kelas riuh dipenuhi tawa-tawa geli. Pak Yusuf menatap Eki dan Ical dengan pandangan dingin, lalu perhatiannya kembali ke Tari.

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Saya yang bawa dia ke sini, Pak," ucap Ari dengan gaya khasnya apabila sedang melakukan penentangan. Tenang, lugas, tandas.

Pak Yusuf jadi semakin kesal. Kemungkinan besar dia akan semakin banyak kehilangan waktu mengajarnya, karena lagi-lagi Ari membuat ulah.

"Kembali ke kelas kamu. Cepat!" perintahnya. Dengan lega Tari berdiri. Akhirnya dirinya bebas juga. Tapi Ari langsung mencekal pergelangan tangan Tari dan menariknya sampai cewek itu jatuh terduduk di sebelahnya lagi.

"Oji nggak masuk, Pak. Makanya dia saya ajak ke sini. Semuanya pada punya pasangan, masa saya sendirian? Kan nggak adil. Lagi pula, hari ini mendung. Kayaknya bakalan hujan deras. Sendirian, pas dingin-dingin, terus di tengah pasangan-pasangan. Sumpah, itu rasanya merana banget, Pak."

"Ya udah. Gue duduk sama elo deh," Ridho menawarkan diri.

Ari menoleh lalu menatapnya sambil menggelengkan ke-

pala. "Poligami, oke. Tapi kalo homo-homoan, mending gue sama satu orang aja deh. Cukup si Oji aja, *man. Too much love will kill you,*" ucap Ari kalem. Seisi kelas kontan tertawa riuh.

Di saat Pak Yusuf berpikir keras bagaimana caranya menyelesaikan masalah di depannya, karena Ari sudah terkenal semakin dikerasi akan semakin frontal, tiba-tiba Bu Sam muncul di pintu kelas. Rupanya Fio sempat melihat saat Tari dibawa Ari dengan paksa. Dan ketika teman semejanya itu tidak muncul-muncul juga, Fio langsung melapor pada wali kelas mereka, Bu Pur. Bu Pur otomatis melaporkan peristiwa itu pada wali kelas Ari, Bu Sam.

Bu Sam, yang selalu merasa telah terkena kutukan setiap kali teringat dirinya menjadi wali kelas Ari, langsung berjalan menuju kelas XII IPA 3 dengan langkah lebar dan roman muka kesal. Setelah mengangguk ke arah rekan sejawatnya, Pak Yusuf, Bu Sam langsung melayangkan pandangannya pada Tari.

"Kamu Tari?"

"Iya, Bu." Tari mengangguk, kembali terlihat lega.

"Kembali ke kelas kamu. Sekarang!"

Tari langsung berdiri dan bergegas keluar. Tak lama kemudian suara langkah-langkah kebebasannya di sepanjang koridor menghilang. Di luar dugaan semua orang, Ari membiarkan. Dia cuma tersenyum tipis kemudian berdecak sambil menggelengkan kepala.

"Ibu tuh kayaknya nggak bisa banget kalo ngeliat saya seneng dikit aja ya?"

Bu Sam tidak mengacuhkan ucapan Ari itu. Dia mengangguk ke arah Pak Yusuf sambil mengucapkan terima kasih, kemudian pergi. Pak Yusuf segera memerintahkan seisi kelas agar membuka buku cetak masing-masing. Kemudian beliau berdiri di depan *whiteboard* dan mulai menuliskan

poin-poin penting untuk dicatat. Begitu membalikkan badan, guru bahasa Indonesia itu kaget karena Ari sudah menghilang dari bangkunya.

"Ke mana dia?" tanyanya tajam.

"Nggak tau, Paaak!" seisi kelas menjawab kompak.

Di kelas X–9, Bu Pur baru saja menyuruh Tari duduk di bangkunya, tanpa bertanya apa-apa karena dilihatnya muka cewek itu pucat dan terlihat jelas sedang berusaha keras menahan tangis. Beliau kemudian meneruskan pekerjaannya yang sempat tertunda, memindahkan isi buku catatannya ke *whiteboard* agar disalin para muridnya.

Tapi ketika beberapa saat kemudian dia membalikkan badan, ibu guru muda itu terkejut. Karena Ari sudah berada di dalam kelasnya. Duduk manis di sebelah Tari. Sementara Fio, sang pemilik bangku yang terusir, berdiri bingung di lorong antarbaris.

Bu Pur berdecak pelan, kesal saat masalah yang terjadi di kelas XII IPA 3 berpindah ke kelasnya. Untungnya tak lama kemudian Bu Sam muncul, dan tidak sendiri. Pak Rahardi, sang kepsek, menyusul di belakangnya.

"Maaf mengganggu sebentar, Bu Pur." Pak Rahardi mengangguk ke arah Bu Pur, kemudian melangkah masuk dan berhenti di depan kelas. Sementara Bu Sam tetap berdiri di luar kelas, dengan muka yang sangat jelas terlihat sedang menahan marah. Pak Rahardi langsung melayangkan pandangannya pada Ari.

"Ari, kamu ikut Bapak!"

Ari menarik napas kemudian berdecak kesal. Sambil bangkit berdiri, cowok itu memukul meja di depannya.

"Beraninya pada keroyokan!" ucapnya.

Tari dan seluruh teman sekelasnya menatap ternganga. Walaupun telah berulang kali menyaksikan sikap Ari yang

suka seenaknya, mereka tak menyangka itu juga berlaku di depan Pak Rahardi. Kepsek! Orang yang dianggap paling berpengaruh dan paling dihormati di sekolah.

"Ntar siang lo gue anter pulang." Ari menepuk lengan Tari, bicara tanpa menoleh, kemudian melangkah keluar.

"Terima kasih, Bu Pur. Silakan diteruskan." Pak Rahardi menganggukkan kepala diikuti Bu Sam, kemudian pergi.

Melihat seisi kelas masih ternganga-nganga, menatap ke arah pintu tempat Ari menghilang bersama Pak Rahardi dan Bu Sam, Bu Pur mengetuk-ngetuk *whiteboard* dengan spidol.

"Ayo, kita lanjutkan!"

Tari menatap Fio dengan raut putus asa.

"Ntar kita omongin pas istirahat," Fio menenangkan sebisanya.

Begitu bel istirahat berbunyi, Tari dan Fio langsung bangkit berdiri dan berjalan ke luar kelas, bersamaan dengan seisi kelas yang sudah bersiap melejit ke arah Tari. Apalagi kalau bukan ingin tahu tentang peristiwa jam pertama tadi.

"Eh, mau ke mana? Ceritain yang tadi pagi dong!" seru beberapa orang bersamaan.

Fio menoleh. "Apaan sih? Nggak tau apa, situasinya udah *emergency* banget?" tanyanya kesal.

Sementara Tari hanya diam. Gawatnya situasi yang dia hadapi membuat pikirannya kalut, hingga tak sempat lagi menanggapi teman-temannya. Sesaat keduanya berhenti di ambang pintu.

"Kalo Kak Ari dateng trus tanya Tari di mana, plis banget, Man, jangan kasih tau ya?"

"Emang lo berdua mau ke mana?" tanya Nyoman.

Fio tak menjawab. Dia langsung balik badan sambil meraih satu tangan Tari. Ditariknya temannya itu pergi dari situ. Keduanya menjauh dengan langkah bergegas.

Nyoman melongokkan kepala. Mengikuti dengan pandangan hingga tahu ke mana kedua temannya itu menghilang. Gudang di ujung koridor. Sebuah ruangan yang nyaris tidak pernah dimasuki orang. Tempat kursi, meja, dan lemari-lemari rusak disimpan. Sama sekali bukan bermaksud untuk berkhianat. Dia justru ingin membantu seandainya nanti situasi berubah semakin gawat.

Begitu pintu gudang ditutup Fio, ketakutan Tari langsung pecah.

"Sekarang gimana nih, Fi?"

"Tadi pagi ada apa sih?"

Dengan berat, karena sebenarnya dia malas mengingat lagi peristiwa tadi pagi, Tari terpaksa menceritakannya pada Fio.

"Ck, Angga cari gara-gara aja!" Fio berdecak lalu menghela napas.

"Makanya sekarang gimana?"

"Tadi Kak Ari bilang mau nganter lo pulang, ya?"

"He-eh. Dan gue nggak mau lagi deket-deket dia."

Keduanya terdiam. Sibuk berpikir. Tiba-tiba ponsel Tari berdering. Sang pemilik jadi terlonjak karena kaget.

"Dari Angga," desah Tari lega saat menatap layar ponselnya. "Untung deh bukan Kak Ari."

Angga terkejut mendengar perkembangan terakhir.

"Ntar siang lo gue jemput," katanya.

"Jangan!" cegah Tari seketika. "Gila lo. Ini aja udah gawat situasinya. Jangan ditambahin lagi dong."

"Kalo dia mau marah, sama gue. Bukan elo."

"Ya tapi jangan dengan cara lo nganter gue pulang dong."

"Terus, lo lebih milih dianter Ari, gitu?" suara Angga menajam.

"Ya nggak gitu juga. Ini memang masalah lo sama Kak Ari, tapi sekolah kita kan musuh bebuyutan."

"Itu sih apa boleh buat, Tar. Kami udah sering saling serang tanpa alasan kok."

"Jangan bikin gue ge-er dong. Gue jadi ngerasa bak Helen dari Troya nih." Di tengah impitan rasa takut, Tari masih bisa bercanda. Angga tertawa.

"Trus, rencana lo gimana?"

"Ini lagi gue diskusiin sama Fio."

"Oke deh. Kabarin gue gimana hasilnya ya."

"Oke."

Komunikasi ditutup. Tari menarik napas lega, mengira berhasil mengatasi Angga. Padahal Angga sama sekali tidak berniat mundur. Yang dia inginkan sama sekali bukan kemenangan di belakang. Tapi kemenangan di depan. Kemenangan yang menghancurkan lawan. Kemenangan yang bisa membuat dirinya tertawa keras-keras.

Setelah menghabiskan seluruh waktu istirahat di gudang yang kotor dan pengap, Tari dan Fio berhasil mendapatkan satu cara untuk melarikan diri dari Ari sepulang sekolah nanti. Tapi Tari tidak sempat lagi memberitahu Angga karena bel masuk sudah berbunyi.

Keduanya kembali ke kelas dengan cemas. Menjelang mendekati pintu, langkah keduanya melambat. Nyoman, yang tahu kenapa kedua temannya itu bersikap waspada, langsung bangkit dari bangkunya yang memang berada di dekat pintu. Tergesa dia menghampiri. Raut mukanya tegang.

"Kak Ari nggak dateng. Tapi ada yang lebih gawat nih. Kak Vero tadi dateng, bareng gerombolannya. Nyari elo, Tar."

Tari tersentak.

"Se… serius?" tanyanya gagap.

"Ngapain sih gue bohong? Emangnya ini lucu apa, buat bahan bercandaan? Lo tanya anak-anak sekelas deh kalo nggak percaya."

Tari kontan lemas. Pucat pasi. Tidak mengherankan. Siswa cowok yang paling disegani teman seangkatan dan ditakuti para junior adalah Ari. Untuk cewek, posisi itu dipegang oleh Veronica.

Cewek itu anak ketua yayasan. Mungkin karena itu dia jadi merasa berkuasa. Dia punya geng dan namanya membuat para junior langsung jiper: The Scissors!

Geng ini terkenal suka merusak baju atau barang-barang milik para junior yang mereka anggap telah menyaingi penampilan anggota geng mereka. Sering kali dengan menggunakan gunting. Dan sering kali pula kejadian itu berlangsung di depan banyak mata.

"Pak Yakob udah dateng. Buruan masuk kelas," Nyoman memecahkan kebekuan Tari. Antara sadar dan tidak, Tari mengikuti kedua temannya mamasuki kelas.

Istirahat kedua, Tari dan Fio memberanikan diri ke kantin karena perut Fio sudah melilit kelaparan. Tari sendiri sudah kehilangan selera makan sama sekali. Dia hanya sanggup menelan dua potong siomay. Itu pun setelah Fio memaksanya. Keduanya duduk meringkuk di balik tumpukan kotak minuman botol milik Pak Kumis, pedagang minuman di kantin. Menyembunyikan diri seandainya Ari dan Vero mencari.

Mereka tidak tahu bahwa baik Ari maupun Vero tidak akan muncul. Vero merasa akan merendahkan diri dan geng-

nya kalau mereka datang lagi untuk mencari cewek kelas sepuluh yang sudah menggemparkan kelas dua belas tadi pagi. Yang penting tu cewek tau kalo dia dicari, itu udah cukup.

Sementara itu, karena menganggap mengembalikan Ari ke kelasnya hanya akan melanjutkan huru-hara yang sudah diciptakan anak itu, Pak Rahardi sengaja membuat Ari sibuk dengan memberikan sederet tugas: memfotokopi lembaran soal milik beberapa guru, mencari beberapa buku sebagai bahan rujukan, juga untuk beberapa guru dari mata pelajaran yang berbeda. Ini yang makan waktu lama, karena buku-buku itu adalah buku-buku lama yang tidak lagi diproduksi. Mau tidak mau Ari harus mencarinya di tempat penjualan buku-buku bekas. Terakhir, Pak Rahardi memerintahkannya untuk mengecek mobilnya yang sudah dua hari menginap di bengkel langganan.

Ari pergi juga meskipun dalam hati dongkol. Pak Rahardi satu-satunya orang di sekolah yang tidak ingin dilawannya. Tapi, karena Ari juga mengerti mesin, dia mulai curiga ada permainan. Soalnya sudah hampir satu jam berlalu dan yang dikerjakan montir itu cuma keluar-masuk kolong mobil dan buka-tutup kap mesin. Tidak jelas apa sebenarnya yang sedang diperbaiki.

"Mas, lo tuh tau mesin nggak sih? Dari tadi nggak kelar-kelar. Atau jangan-jangan Pak Hardi sengaja nyuruh lo nahan gue di sini ya?"

Montir itu terlihat tidak enak, membuat Ari yakin dugaannya tepat.

"Sialan!" maki Ari, lalu langsung balik badan dan dengan langkah cepat berjalan ke arah motornya diparkir.

"Eh, Dik! Dik! Sebentar!" Montir itu meletakkan peralatan yang dipegangnya dan bergegas menyusul.

"Dak-dik-dak-dik! Sejak kapan lo jadi kakak gue?" Ari menatapnya tajam sambil memutar kunci kontak. "Untung lo kongkalikongnya sama Pak Hardi. Kalo sama guru lain, ati-ati aja lo, Mas."

Montir itu menatap motor Ari yang melesat pergi sambil geleng-geleng kepala.

"Masih SMA udah kayak gitu. Mau jadi apa itu anak nanti?" Dikeluarkannya ponsel dari saku celana. "Gagal, Pak. Anaknya baru saja pergi. Semua bawaannya tadi, buku-buku sama tumpukan kertas, dia tinggal di sini."

Di seberang, Pak Rahardi menghela napas.

Sepuluh menit menjelang bel pulang, Tari dan Fio membereskan buku-buku mereka yang masih berantakan di dalam laci dengan gerakan perlahan agar tidak menimbulkan suara. Soalnya Pak Isman masih serius menerangkan rumus-rumus yang ditulisnya di *whiteboard*.

Pak Isman punya kebiasaan langsung pulang kalau gilirannya mengajar terletak pada jam terakhir. Dan beliau selalu bawa mobil. Begitu bel berbunyi, Pak Isman mengakhiri pelajarannya dan seisi kelas langsung sibuk berkemas. Tari buru-buru berdiri dan mendekati guru fisika itu. Fio mengekor di belakangnya.

"Pak...," panggil Tari dengan suara memelas. "Kami boleh numpang mobil Bapak, nggak? Sampe halte pertama di jalan raya aja, Pak. Nanti kami cari taksi."

Pak Isman menoleh sekilas dari kesibukannya membereskan buku-buku cetak dan lembar-lembar fotokopian. Beliau tidak bertanya apa-apa.

"Boleh ya, Pak?" Tari mengulangi permintaannya. Dengan

suara yang makin memelas karena harapannya mulai dikikis rasa takut.

Pak Isman meluluskan permintaan Tari dengan menyodorkan buku-buku dan tumpukan kertas fotokopiannya. Tari menerima dengan hati yang kontan terasa amat sangat lega. Cewek itu malah hampir saja menangis.

"Makanya, kalau bergaul itu pilih-pilih. Jangan sembarangan," ucap Pak Isman sambil berjalan ke luar kelas.

Di tempat lain, Ari membelah kepadatan lalu lintas Jakarta dengan kecepatan tinggi. Tidak peduli jika sampai tertilang polisi dia bisa kena masalah. Masalahnya, baru beberapa hari yang lalu dia kena tilang dan STNK-nya masih ditahan.

Lima belas menit lagi bel pulang berbunyi. Telat sedikit saja bisa dipastikan dia akan kehilangan jejak Tari.

Jam dua tepat. Tidak terkejar. Ari segera menepikan motornya. Dikeluarkannya ponsel dari kantong celana dan dikontaknya Ridho.

"Dho, tolong lo tahan Tari. Gue masih di jalan."

Telepon langsung ditutup. Ridho, kawan karib Ari selain Oji, segera melaksanakan perintah itu. Tak sampai lima menit laporannya masuk.

"Dia ikut mobil Pak Isman."

"Oke. *Thanks*."

Ari langsung balik arah. Pak Isman juga guru fisikanya saat kelas sepuluh dulu. Dan Ari hafal rute pulang yang selalu diambil guru itu.

Sementara itu, satu orang yang juga punya kepentingan atas Tari, duduk diam di atas motornya sejak setengah jam lalu. Helm yang terus menutupi kepala membuatnya tidak dikenali meskipun berada tepat di mulut kandang lawan. Dan begitu ditangkapnya sosok Tari dan Fio di dalam salah

satu mobil yang keluar dari gerbang di depannya, Angga langsung menyalakan mesin dan mengikuti di belakang.

Di dalam mobil Pak Isman suasana begitu hening, karena baik Tari maupun Fio sungkan untuk memulai pembicaraan. Tapi, karena mengira telah berhasil melarikan diri dengan sukses, keduanya merasa lega dan tidak peduli dengan keheningan itu dan fakta bahwa Pak Isman masuk dalam jajaran guru-guru *killer*.

Padahal, kalau mereka mau melirik kaca spion tengah, mereka bisa melihat bukti awal kegagalan usaha pelarian itu. Sebuah motor menguntit mereka sejak keluar dari gerbang sekolah. Sementara berpuluh-puluh kilometer dari situ, sebuah motor lain tengah digas gila-gilaan dalam usaha untuk mengejar.

Ari terkejut ketika akhirnya dilihatnya mobil Pak Isman di kejauhan, dan sebuah motor sedang menguntit mobil itu. Dia langsung tahu siapa orang itu.

"Sialan tu orang!" makinya, dan langsung menambah kecepatan.

Menggambarkan dengan jelas kegeraman sang pengemudi, motor itu melesat dengan bunyi mesin meraung. Meliuk di antara padatnya lalu lintas dengan kelihaian seorang raja jalanan. Sayangnya, lampu pengatur lalu lintas menyala merah di kejauhan, menghentikan usaha keras itu. Beberapa mobil membentuk dua barisan rapat. Sementara di sisi kiri jalan, motor-motor berhenti dengan posisi menyemut, tanpa ada celah yang bisa diterabas. Tidak ada jalan lain selain berhenti total, karena belum ada motor yang didesain bisa terbang.

”Sialan! Sialan! Sialan!” rentetan makian keluar, diikuti tinju kanan yang dihantamkan sang pemilik kepalan ke kaca pelindung spidometer.

Sesampainya di jalan raya, sesuai permintaan, Pak Isman menurunkan Tari dan Fio di halte bus pertama.

”Terima kasih, Pak.” Keduanya menganggukkan kepala dan membungkukkan badan sedikit.

”Ya.” Pak Isman mengangguk kecil. ”Kalian hati-hati kalau memilih teman bergaul,” pesannya sebelum pergi.

”Emangnya kita kelihatan kayak pengin bergaul sama Kak Ari, ya?” ucap Tari setelah mobil Pak Isman menjauh.

”Udah deh, nggak usah dipikirin. Buruan pulang yuk. Kalo belom sampe rumah, kayaknya gue belom merasa aman.”

Baru saja ucapan Fio selesai, motor Angga berhenti tepat di hadapan. Membuat keduanya terkejut.

”Gue anter lo pulang, Tar...”

”Tadi kan gue udah bilang…”

”Udah, cepetan!” Angga memotong kalimat Tari. ”Nggak aman lo ada di pinggir jalan gini.”

Diraihnya satu tangan Tari dan ditariknya cewek itu ke boncengan motornya.

”Lo juga cepetan pulang, Fi. Tapi sori, gue nggak bisa nganter.”

”Iya, nggak pa-pa. Yang penting dia dulu tuh.” Fio menunjuk Tari dengan dagu.

Tari menyingsingkan rok panjangnya kemudian duduk di belakang Angga.

”Udah?” tanya Angga.

Tari mengangguk. "Tapi Fio gimana?" tanyanya bingung.

"Nggak pa-pa. Gue bisa pake taksi," sahut Fio. "Udah, buruan pergi deh!"

Begitu Angga dan Tari melesat pergi, Fio langsung celingukan ke dua arah, mencari-cari taksi kosong yang lewat. Cewek itu sadar, dia telah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam bahaya. Tapi Tari teman semejanya, dan teman pertama yang didapatkannya pada hari pertama MOS, hari yang membuatnya takut dan cemas saat memasuki gerbang SMA Airlangga. Jadi dia nggak bisa nggak peduli. Kalau Tari melarikan diri, otomatis dia juga harus melakukan hal yang sama. Karena dirinyalah orang pertama yang akan dicari lalu diinterogasi.

Sebuah taksi muncul di kejauhan. Tidak pernah berhubungan langsung dengan Ari membuat Fio tidak mengenali sepeda motor yang melaju cepat di depan taksi. Baru setelah motor itu berhenti tepat di hadapannya dan sang pengemudi menaikkan kaca helm, cewek itu membeku.

"Naik!" perintah Ari. Ditunjuknya boncengan motornya dengan dagu. "Tunjukin gue rumah temen semeja lo!"

6

"SORI banget, Tar. Soriii..."

"Bukan salah lo, Fi," desah Tari.

"Tapi kami nggak sampe ngelewatin rumah lo kok. Gue tunjukin dari jauh, trus kami balik arah."

"Iya. Tapi abis Kak Ari nganter lo pulang, dia lewat depan rumah gue. Gue kan hafal motornya."

"Iya!?" Fio memekik. "Waktu itu Angga masih ada?"

"Masih. Dia juga ngenalin motor Kak Ari. Pastilah. Namanya juga musuh bebuyutan. Makanya dia besok mau jemput gue terus nganter ke sekolah."

"Jangan! Jangan! Jangan mau, Tar. Ih, tu orang ya? Nggak sadar juga kalo dia udah bikin situasi jadi kisruh. Lo berangkat sendiri aja. Kalo perlu, besok pagi gue ke rumah lo deh. Kita berangkat bareng."

"Udah gue tolak. Gue bilang gue mau berangkat sendiri."

"Trus dia bilang apa?"

"Iya, katanya. Tapi gue nggak yakin dia besok nggak nongol. Secara tadi aja dia sampe ngebuntutin mobil Pak Isman. Pasti dia udah nunggu dari depan sekolah tuh."

"Nekat banget tu orang."

"Kalo nggak nekat, nggak bakalan bisa dia jadi lawannya Kak Ari. Liat besok deh. Kalo dia nongol, maksa nganterin, gue mau minta turun di tengah jalan aja. Jangan sampe sekolah."

Dugaan Tari tepat. Keesokan paginya, jam enam kurang sepuluh, sebuah motor berhenti di depan rumahnya.

"Ck, bener, kan?" desah Tari sambil membereskan buku-bukunya. "Tetep aja tu orang dateng jemput."

Cewek itu membuka pintu depan dan detik itu juga dia membeku di ambangnya. Bukan Angga yang ada di depan pintu pagar rumahnya. Tapi Ari! Duduk santai di atas motor hitamnya, cowok itu tersenyum tipis. Menikmati keterkejutan sang tuan rumah.

"Pagi...," sapanya. Tari tidak menjawab, karena separuh kesadarannya masih terlepas di udara. "Jawab dong kalo senior ngasih salam."

"Emang siapa sih yang minta dijemput Kakak?" Tari tidak mengacuhkan sapaan Ari. Tanyanya tak terjawab karena mamanya muncul di pintu. Tari langsung menarik napas lega. Kesempatan untuk mengusir Ari. Namun detik berikutnya dan berikutnya lagi, cewek itu terdiam dipeluk ketersimaan.

Di depan matanya Ari bertransformasi. Begitu mama Tari muncul, sikap duduk khas "pentolan sekolah" Ari—satu kaki terlipat di atas tangki bensin sementara kaki yang satu menjejak tanah dan sebatang rokok di bibir—segera menghilang. Berganti dengan sikap duduk sopan bersamaan dengan sang rokok yang terjun bebas, disentil sang pengisap

ke selokan. Kemudian cowok itu turun dari motor hitamnya. Tubuh tingginya menjulang di depan pagar.

"Selamat pagi, Tante." Santun disapanya mama Tari dengan anggukan kepala, badan setengah membungkuk, dan tentu saja, sebentuk senyum manis.

"Pagi," mama Tari membalas. Diamatinya Ari karena ini kali pertama kedatangan cowok itu.

"Mau jemput Tari, Tante. Kami satu sekolah."

Tari ternganga. Gila emang ni orang, selalu main tabrak!

Mama Tari terlihat ragu. Ari tersenyum tipis. Senyum tipis yang sopan dan melukiskan pengertian atas keraguan yang diterimanya. Cowok itu membuka jaket hitamnya lalu meletakkannya di atas tangki bensin.

Di balik jaket hitam itu ternyata Tari tidak menemukan pemandangan sehari-hari seperti yang selalu dilihatnya. Kemeja putih Ari tersetrika licin. Semua kancingnya terkait rapi. Sepatu kedsnya juga terlihat baru dicuci. Semua penampilan Ari yang biasa—satu anting di telinga, kemeja yang selalu berkibar-kibar, kadang dengan *T-shirt* di dalamnya kadang dada telanjangnya terlihat—menghilang. Rambutnya yang sedikit panjang, yang biasanya dia biarkan berantakan, kini tersisir rapi. Tapi mama Tari tidak terkesan.

"Oh iya. Saya belum memperkenalkan diri," Ari berlagak baru tersadar. "Nama saya Ari, Tante. Matahari Senja, lengkapnya."

Seketika itu juga mama Tari ternganga takjub. Siswa SMA yang rapi, banyak. Yang ganteng, juga banyak. Yang rapi dan ganteng, pasti banyak juga. Tapi yang rapi, ganteng, sopan, dan punya nama hampir sama dengan nama anaknya, jelas nggak banyak. Bahkan mungkin ini satu-satunya.

Ari menyaksikan ketakjuban itu dengan puas. Kartu *pass* akhirnya keluar!

Tari cuma bisa berdiri diam. Terpesona saat mamanya dan Ari memperbincangkan nama dirinya dan nama cowok itu dengan keakraban seperti dua kawan lama yang baru kembali berjumpa. Tapi tetap, Ari menempatkan diri sebagai seseorang yang lebih muda di hadapan seseorang yang jauh lebih tua. Santun dan penuh tata krama. Keseluruhan jejaknya sebagai siswa paling bermasalah di sekolah benar-benar hilang.

Jam enam lewat lima, Ari memutuskan obrolan akrabnya dengan mama Tari dengan cara melihat jam tangannya lalu berpura-pura kaget.

"Maaf, Tante. Mesti buru-buru berangkat. Udah jam enam lewat."

"Ya ampun!" Mama Tari terperanjat. "Maaf. Maaf. Tante sampai lupa. Habis Tante kaget, ternyata ada juga selain Tante yang jadi penggila *sunset*, sampai mengabadikannya untuk nama anaknya."

"Nggak apa-apa, Tan. Saya juga seneng kok ngobrol sama Tante."

"Kapan-kapan kenalkan Tante dengan mamamu, ya?"

"Pasti, Tan!" Ari mengangguk sambil tersenyum lebar. Sama sekali tidak terlihat bahwa satu kata itu, "mama", selalu menimbulkan efek menghancurkan untuknya.

Kembali cowok itu berusaha menunjukkan bahwa dirinya bukanlah seseorang yang patut diwaspadai. Kali ini dia *gentleman* sejati. Dibawakannya tas dan buku-buku Tari, kemudian diulurkannya jaket hitamnya. Ketika Tari tak bereaksi, diselubunginya jaket itu hingga menutupi seluruh tubuh bagian atas Tari. Meskipun begitu, tatap lembut kedua matanya menyiratkan peringatan keras agar Tari bersikap kooperatif.

Tari menentang peringatan itu, juga lewat sorot mata. Diliriknya mamanya, berharap menemukan peluang untuk

membongkar kedok Ari. Sayangnya yang dia temukan masih tampang takjub sang mama melihat bertemunya dua matahari tenggelam.

Tari nggak mungkin bilang bahwa matahari senja yang ini sebaiknya tenggelam selama-lamanya. Nggak perlu terbit lagi besok paginya.

"Ayo cepet, Tar. Ini sudah siang." Malah itu yang keluar dari bibir mamanya.

Terpaksa Tari menghampiri Ari. Cowok itu menyambutnya dengan satu alis terangkat dan senyum kemenangan yang tercetak samar.

"Duduknya jangan nyamping. Nggak stabil," ucap cowok itu dengan nada yang terdengar wajar seolah tanpa tujuan. Padahal selama ini dia selalu memerintahkan setiap cewek yang nebeng motornya untuk duduk dengan posisi menyamping. Karena dua alasan. Pertama, biar ngusirnya gampang. Kedua, demi mencegah menempelnya benda asing di punggungnya, yang sering kali dilakukan cewek-cewek itu dengan sengaja. Khusus untuk Tari, Ari justru mencegah supaya cewek itu tidak melarikan diri.

Tari terpaksa menuruti perintah Ari itu. Tapi dia sudah bertekad, bakalan kabur langsung pada kesempatan pertama.

"Berangkat dulu, Tan," Ari pamit pada mama Tari. Lagi-lagi menggunakan kesempatan itu untuk menunjukkan bahwa dirinya bukan orang yang patut diwaspadai.

"Ya. Hati-hati di jalan ya."

"Siap, Tan."

Motor hitam itu meluncur pergi. Tari duduk sejauh mungkin dari Ari. Karena tidak ada besi pegangan, kesepuluh jarinya mencengkeram tepi jok belakang erat-erat.

Di balik helmnya, Ari tersenyum tipis. Tiba-tiba motor

hitam itu melesat cepat. Menyentakkan tubuh Tari ke belakang. Cewek itu sudah hampir menjerit. Posisi duduknya sudah di ujung jok. Sentakan tadi nyaris membuatnya terlempar ke jalan di belakang.

Tak lama Ari menghentikan laju motornya. Lagi-lagi dengan tiba-tiba. Tari yang sama sekali tidak menduga, tak ayal terdorong keras ke depan. Tubuhnya membentur punggung Ari dengan keras. Cewek itu memegangi dadanya, mengerang lirih. Anjrit banget ni orang! makinya dalam hati. Ari menolehkan kepalanya sedikit ke belakang.

"Masih nggak mau pegangan?"

Tari tidak menjawab. Sambil memegangi dadanya, ditatapnya Ari dengan sengit. Meskipun tidak terlihat, Ari bisa merasakan aura penentangan yang dilancarkan cewek di belakangnya.

"Setelah ini nggak ada lampu merah. Kalo nggak ada penghalang begitu, gue suka bawa motor gila-gilaan."

Masih tidak ada reaksi apa pun dari Tari. Cewek ini memang tidak mendengar kalimat yang diucapkan Ari. Motor sedang dalam keadaan berhenti total di tepi sebuah jalan. Kalau mau kabur, sekaranglah saatnya.

Masalahnya, akibat berhenti mendadak tadi, bukan hanya benturan yang mengakibatkan dada Tari sekarang sakit, juga jaraknya dengan Ari jadi teramat dekat.

Sayangnya, keterdiaman yang merespons kalimat peringatannya membuat Ari langsung sadar. Seketika itu juga pikiran Tari terbaca olehnya. Cowok itu mendesis geram.

"Elo tuh emang suka nantang, ya? Oke, gue jawab!"

Mesin motor menggerung. Disusul sedetik kemudian motor itu bergerak maju dengan entakan, yang ternyata menjadi awal dari putaran kedua rodanya yang gila-gilaan.

Tari, yang seluruh perhatiannya sedang terfokus pada

usahanya untuk melarikan diri, sama sekali tidak menduga hal itu. Tak ayal lagi-lagi tubuhnya membentur Ari begitu sang pemilik membuat motornya melonjak. Begitu tubuh Tari membentur punggung Ari dan melenyapkan jarak di antara mereka, Ari langsung mengulurkan tangan kirinya ke belakang. Dicekalnya tangan kiri Tari tepat di pergelangan kemudian dengan paksa ditariknya ke depan dan diletakkannya tepat di antara perut dan dadanya. Di sana, ditekannya tangan itu kuat-kuat.

Dengan satu tangan terkunci begitu, jangankan untuk melarikan diri, merentang jarak pun kini sudah tidak mungkin lagi.

Walaupun hanya dengan satu tangan, Ari ternyata sanggup melarikan motornya dengan kecepatan tinggi. Meliuk di antara padatnya lalu lintas, dibuatnya manuver-manuver yang akhirnya memaksa Tari menyerah.

Untuk Tari, ini jelas-jelas pengalaman mengerikan. Laju motor yang sangat cepat menyebabkan udara berdesing dan setiap kendaraan yang mereka lewati mengeluarkan raungan klakson. Ridho yang rajanya trek-trekan aja mengakui kegilaan Ari kalo lagi bawa motor.

Tanpa fokusnya teralihkan dari jalan raya di depannya, kedua mata Ari hanya menyipit saat tangan kanan Tari akhirnya melingkari pinggangnya. Cewek itu kemudian menyandarkan kepala di punggung Ari.

Ari tersenyum dingin. Dia mengangkat tangan kirinya yang sejak tadi mencekal dan menekan tangan kiri Tari di atas perutnya. Diraihnya tangan kanan Tari dan ditariknya hingga bertemu dengan tangan kiri.

Penyerahan Tari membuat kegeraman Ari perlahan mereda. Cekalan kelima jarinya dan tekanan lengan kirinya di atas kedua tangan Tari yang bertaut melingkari pinggang-

nya tidak lagi sekuat awal-awal tadi. Cowok itu juga mulai mengurangi laju gila motor hitamnya.

Di saat emosi Ari perlahan mulai mereda, sebuah motor tiba-tiba menyalip dari sisi kanan. Berdesing dalam hitungan kejap, motor itu langsung menghentikan laju motor Ari dengan paksa.

Seketika Ari menarik rem kuat-kuat, karena motor itu—yang langsung dikenalinya sebagai milik Angga—berhenti dengan posisi melintang tidak sampai dua meter di depannya.

Semuanya berlangsung dalam hitungan singkat. Angga turun dari motornya lalu menghampiri Ari dengan langkah panjang dan cepat. Ketika cowok itu menaikkan kaca helmnya, Ari bisa melihat letup tantangan yang sangat jelas dalam sepasang mata yang terarah lurus padanya itu.

Dalam jarak kurang dari dua meter, dalam waktu kurang dari dua detik, Angga sudah tahu di mana dia harus mendaratkan kepalan tanpa harus melukai Tari yang berada di boncengan Ari.

Ari segera menguraikan kedua tangan Tari yang melingkari pinggangnya. "Mundur, Tar!" perintahnya dengan nada mendesak. Sayangnya tidak ada waktu yang tersisa bagi Tari untuk melaksanakan perintah itu.

Memaksa tubuh Tari lekat di tubuhnya yang sebelumnya menjadi satu kemenangan kini justru melemahkan posisi Ari untuk melawan serangan Angga. Dengan mudah Angga melumpuhkan rival utamanya itu.

Dengan tangan kiri ditahannya tinju Ari yang jelas terlihat canggung karena posisinya yang tidak menguntungkan. Dan dengan tangan kanannya yang bebas, Angga mengayunkan kepalannya tepat ke kepala Ari.

Terdengar bunyi erangan, pelan karena teredam helm,

bersamaan dengan tubuh Ari yang terdorong keras ke kiri. Akibatnya, motor yang berdiri karena disangga kedua kaki sang pemilik ikut rebah ke arah yang sama.

Angga segera mengulurkan kedua tangannya ke arah Tari. Cewek itu pucat pasi, dan jelas-jelas tidak mampu mencerna apa yang sedang terjadi dengan kesadaran penuh. Setelah melempar jaket hitam Ari yang menyelubungi tubuh Tari begitu saja ke tanah, dengan satu tangan di punggung Tari dan tangan yang lain merengkuh pinggang Tari, Angga menarik Tari dari boncengan motor Ari.

Tindakannya tepat waktu, karena sedetik kemudian motor besar itu terbanting rebah ke aspal jalan. Ari sempat melompat. Dengan amarah yang sudah di hulu ledak, cowok itu melepas helmnya. Dilemparnya helm itu begitu saja sambil berjalan menghampiri Angga dengan langkah cepat. Angga segera berjalan ke arah motornya.

"Buruan, Tar!" bisiknya.

Tari bergegas mengikuti langkah cepat Angga lebih karena cowok itu mencekal satu lengannya. Kali ini Angga terpaksa membiarkan Tari duduk dengan posisi menyamping. Menyuruhnya duduk dengan posisi ke depan kelihatannya akan sama seperti menyuruh Tari mengerjakan soal fisika yang sulit. Butuh bengong yang cukup lama.

Sambil menstarter motornya, Angga menatap Ari yang berjalan mendekat, tepat di bola mata.

"Gue anter Tari dulu. Lo tunggu sini. Ntar gue balik!"

"Tu cewek tanggung jawab gue. Gue yang jemput dia dari rumah!"

Angga tidak mengacuhkan, langsung tancap gas.

"Brengsek!" maki Ari dan segera berlari ke arah motornya. Diangkatnya kendaraan itu dari posisi rebah dan langsung dikejarnya Angga.

Pagi itu ratusan orang menyaksikan adegan seperti yang kerap mereka saksikan di film. Dua motor menderu di antara padatnya lalu lintas. Dua-duanya dengan kecepatan tinggi. Satu mengejar yang lain. Seragam putih abu-abu dan adanya seorang cewek di boncengan motor pertama membuat semua yang menyaksikan peristiwa itu kontan mendecakkan lidah sambil geleng-geleng kepala.

"Anak sekarang, nggak tau susahnya orangtua cari uang!" adalah komentar yang muncul seragam.

"Sok kayak jagoan. Masuk gawat darurat keluar cacat, baru tau rasa!" komentar yang lebih ekstrem keluar dari bibir seorang ibu yang menyaksikan dari jendela sebuah bus. Bus yang ditumpanginya itu terpaksa menginjak rem karena tiba-tiba kedua motor itu menyalip dari sisi kanan.

Angga melirik ke belakang lewat spion kanan. Dilihatnya Ari masih tertinggal cukup jauh. Yang dia takutkan sama sekali bukan rivalnya itu, melainkan Tari. Terus terang, dia mencemaskan cewek yang sekarang duduk rapat di belakangnya ini, karena Tari tidak juga bersuara sejak ditariknya dari boncengan Ari tadi.

Angga melepaskan tangan kirinya dari setang. Disentuhnya tangan Tari yang melingkari pinggangnya. Dingin kesepuluh jari yang disentuhnya membuat Angga memaksakan diri menoleh ke belakang di tengah-tengah konsentrasinya yang terpusat penuh ke jalan raya dan setiap manuver yang dibuatnya. Cowok itu menaikkan kaca helmnya.

"Tar, lo nggak apa-apa, kan?" tanyanya dengan suara keras untuk mengalahkan deru mesin.

Tari mengangguk-angguk, yang jelas dilakukannya dalam keadaan setengah sadar, karena anggukan-anggukan itu membuat kepalanya membentur punggung Angga.

Cara Tari mengangguk dan masih juga tidak ada suara

yang keluar dari bibirnya akhirnya meyakinkan Angga bahwa cewek di belakangnya ini justru kenapa-kenapa.

Perlahan kedua rahang Angga mengatup keras. Tidak ada jalan lain selain menambah kecepatan motornya dan menciptakan jarak dengan Ari sejauh dan sesegera mungkin.

Mencapai SMA Airlangga dengan menyusuri jalan raya butuh waktu agak lama. Tidak jauh di depan mereka ada sebuah permukiman padat penduduk yang penuh jalan tikus. Area potong kompas sekaligus tempat menghilangkan diri yang sempurna.

Angga memiringkan sedikit kepalanya, melirik ke belakang lewat spion kanan. Ari yang bisa melihat itu seketika mengirimkan ancaman lewat lampu depan yang dikedipkannya sebanyak tiga kali.

Angga mengulurkannya tangan kirinya ke belakang. Direngkuhnya pinggang Tari.

"Rapet lagi, Tar. Pegangan yang kenceng. Sori, terpaksa banget nih!" serunya.

Tari langsung merespons. Cewek itu memajukan duduknya hingga benar-benar melekat di tubuh Angga. Kedua tangannya yang melingkari pinggang Angga semakin mengetat. Terakhir, dia benamkan mukanya di punggung Angga.

"Sip, pinter! Merem aja kalo takut. Tapi ikutin ritme motor ya!" Angga menepuk lembut pinggang Tari. Kemudian pandangannya kembali ke depan. Diturunkannya kaca helm, dan dijawabnya ancaman Ari tadi dengan kecepatan yang mendadak bertambah tinggi.

Ari terperangah saat motor Angga tiba-tiba saja melesat meninggalkannya. Makian keluar dari mulutnya disertai raungan mesin, dan langsung dikejarnya Angga. Kedua motor berwarna gelap itu melaju dengan kecepatan melewati ambang yang diperbolehkan.

Angga mengatupkan kedua rahangnya keras-keras. Kedua matanya tertancap lurus-lurus ke depan. Dikerahkannya seluruh kemampuannya untuk melepaskan diri dari kejaran Ari. Di satu momen saat disadarinya dirinya mulai terdesak, Angga sengaja mengagetkan seorang cewek yang sedang menyetir sebuah mobil mewah berbodi besar.

Dari sisi kiri disalipnya mobil itu dalam jarak yang benar-benar dekat, nyaris rapat. Cewek itu tersentak dan seketika menghentikan mobilnya. Pengemudi di mobil belakang ikut kaget dan langsung menghentikan laju mobilnya juga.

Ari yang tengah melaju tepat di belakang mobil kedua sontak menarik rem kuat-kuat. Motornya berhenti nyaris rapat di belakang mobil kedua, dengan ban berdecit dan posisi badan motor melintang miring ke kiri. Nyaris terbanting rebah ke aspal kalau saja tidak refleks disangganya dengan kaki kiri.

Angga langsung menggunakan kesempatan itu untuk merentang jarak sejauh-jauhnya. Dengan kemarahan yang makin melahar, Ari menegakkan motor hitamnya, mundur secukupnya dan kembali mengejar Angga yang kini sudah berupa titik di kejauhan.

Menjelang sampai tujuan, dengan satu tangan yang terulur ke belakang, merengkuh Tari sebisanya, Angga membelokkan motornya dengan gerakan menikung tajam. Memasuki sebuah gang sempit yang merupakan salah satu jalan masuk ke area permukiman semikumuh yang padat penduduk.

Kecepatan motornya menurun drastis, tapi tetap terlalu cepat untuk ukuran gang sempit yang sarat penghuni—penuh anak-anak kecil berkeliaran dan ibu-ibu yang duduk bergerombol di sana-sini.

Agar tindakannya dapat dimaklumi oleh para ibu itu,

juga beberapa laki-laki dewasa yang langsung melotot begitu motornya muncul, Angga memperlihatkan sebuah kontradiksi. Cowok ugal-ugalan yang tahu sopan santun!

Dilepaskannya helmnya lalu diserahkannya pada Tari.

Sejak kecepatan motor Angga menurun tajam, Tari tidak lagi berpegangan kuat-kuat dan membenamkan muka di punggung cowok itu.

Angga memamerkan senyum manis yang sopan, diikuti kalimat, "Maaf, Ibu, Bapak, kami permisi numpang lewat," yang diucapkannya dengan nada sangat santun sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Pelan-pelan dong bawa motornya. Udah tau ini gang sempit, banyak anak kecil, lagi! Nanti kalo ada yang celaka, gimana!?" hardik seorang ibu. Ucapan ibu itu dibenarkan oleh ibu-ibu lain dengan pelototan mata dan ekspresi muka galak.

"Iya, maaf. Maunya sih pelan-pelan. Tapi maaf, lagi buru-buru banget. Pacar saya sakit, jadi mesti secepetnya sampe sekolah. Lagi pula biar ngebut, saya hati-hati kok." Sedetik setelah diucapkannya alasan itu, Angga sadar kalimatnya nggak sinkron. Kalo sakit kenapa juga malah ke sekolah? Sesaat dia mengerutkan kening, tapi kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Halah, udahlah. Yang penting bisa lewat!

Tari terpaksa mengimbangi setiap kalimat Angga dengan senyum ramah dan anggukan kepala sopan. Rona pucat di wajahnya yang terlihat jelas membuat para ibu itu memaklumi. Mereka bahkan tidak menyadari kalimat Angga yang nggak konsisten tadi.

Setelah mengulang kalimat yang sama di setiap titik tempat para ibu bergerombol, tapi tetap menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk menambah kecepatan motor-

nya, akhirnya mereka keluar juga dari area permukiman padat itu.

"Fiuuuuh!" Angga menarik napas lega lalu mengembuskannya kuat-kuat. "Gila, gue rasa ni daerah bener-bener mirip Negeri Bahagia di Kalkuta."

Cowok itu melihat jam tangannya. Kalau dugaannya tepat, saat ini Ari sudah melewati gang sempit tempat dirinya dan Tari menghilang tadi dan sekarang sedang meluncur ke arah sekolah.

Angga mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Dia ingin memastikan Ari menjawab tantangannya atas nama pribadi, tanpa melibatkan satu pun teman-temannya.

"Berapa nomor Ari?"

"Buat apa?" Tari langsung cemas. Angga menoleh ke belakang dan menatapnya.

"Kalo udah sampe begini, lo pikir untuk apa?" tanyanya, dengan senyum tipis dan kedua alis terangkat.

Ketika Ari sampai di mulut gang tersebut, jejak Angga telah menghilang. Dengan bingung ditatapnya berkeliling. Dia sama sekali tidak tahu bahwa gang sempit yang baru saja dilewatinya merupakan jalan pintas untuk sampai sekolah.

Sambil mendesis marah, dihentikannya motor dan dikeluarkannya ponsel dari saku celana.

"Ji...!" seruan Ari terhenti karena ada panggilan masuk. Dijauhkannya ponselnya dari telinga. Satu nomor yang tidak dikenal terpampang di layar. Didekatkannya kembali ponsel itu ke telinga, kali ini dengan kening sedikit mengerut.

"Halo?"

"Gue tunggu lo di Lapangan Garuda!"

Telepon di seberang langsung ditutup. Sesaat Ari tercengang.

"Bangsat banget tu orang!" makinya. Dimasukkannya ponselnya ke saku celana dan langsung tancap gas. Bukan menuju lapangan bola untuk umum seperti yang disebutkan Angga tadi, tapi ke arah sekolah.

Jam setengah tujuh kurang tiga menit. Fio memandangi jam tangannya sambil mengerutkan kening. Nggak biasanya sampai jam segini Tari belum datang. Biasanya dia paling telat jam setengah tujuh kurang lima.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Dari nomor yang tidak dikenal. Sambil mengerutkan kening Fio menekan tombol bergambar telepon hijau. Belum sempat dia mengucapkan "halo", seseorang sudah berteriak di ujung sana.

"Fio, jemput Tari di gerbang!"

Telepon langsung ditutup.

"Siapa sih ni orang?" Fio tercengang. Sesaat dia tak bisa mencerna. "Ya ampun! Ada apa nih si Tari?" desisnya kemudian dan langsung berlari menuju tangga.

Semenit serasa seabad saat Angga menghentikan motornya dengan mendadak, sampai menimbulkan bunyi berdecit. Fio langsung menghampiri. Bersama Angga dibantunya Tari yang pucat dan lemas turun dari boncengan.

"Ada apa sih?" tanya Fio. Angga menggeleng, tak ingin menjawab.

"Bawa aja dia ke kelas." Sesaat Angga menatap Tari yang berjalan menjauh dibimbing Fio. "Kasih teh manis anget, Fi!" serunya dan langsung cabut. Tak bisa berlama-lama karena masih ada urusan yang harus diselesaikannya.

Tak sampai seperempat jalan Angga menuju tempat yang disebutkannya tadi, mendadak Ari muncul dari arah berlawanan dan langsung memotong laju motor Angga dengan gerak menikung tajam.

Angga yang tidak mengira, dengan terkejut menarik rem sekuat-kuatnya. Motornya berhenti mendadak, menimbulkan gaya dorong hebat dan membuat sang pemilik tak ayal terlontar.

Ari turun dari motornya dan menghampiri rival utamanya yang terkapar di aspal itu. Dicekalnya Angga tepat di kerah lalu ditariknya sampai berdiri.

"Tunggu di Lapangan Garuda!?" desisnya tepat di muka Angga. "Lo pikir kita janji main bola!?"

Fio merangkul Tari dan bergegas membawanya menuju kelas karena bel sudah berbunyi. Cewek itu tidak tega membuka mulut meskipun kepalanya disesaki tanda tanya. Tanpa dia sadari, Oji yang berdiri di depan pos sekuriti mengikuti dengan pandangan.

Semenjak menerima telepon yang hanya berisi suara Ari memanggil suku kata terakhir namanya, dan setelah itu Ari tidak mengangkat telepon meskipun dicobanya untuk menghubungi berkali-kali, Oji langsung menyadari sesuatu pasti telah terjadi. Apalagi ditambah dengan apa yang baru saja terjadi di depan pagar sekolah tadi. Tari turun dari boncengan motor Angga.

Dua tahun lebih duduk semeja membuat Oji sadar, Tari telah membangkitkan sisi macan tidur Ari!

Sepanjang perjalanan menuju kelas, Tari berusaha menenangkan diri secepat mungkin. Sedikit saja dirinya terlihat

kenapa-kenapa, teman-temannya pasti langsung mengetahui itu berhubungan dengan Ari. Buntutnya, bombardir pertanyaan akan menyerbunya dari segala penjuru. Yang bukan saja tidak membantu, malah tambah bikin emosi.

Tak lama kemudian Bu Endang, guru biologi, memasuki kelas dan langsung memanggil Maya ke depan. Ternyata ada rapat mendadak. Semua guru yang mengajar di jam pertama harus melepas jam mengajarnya.

Namun, Bu Endang nggak mau rugi-rugi amat. Ia memerintahkan Maya, yang tulisan tangannya terkenal indah, untuk menyalin isi buku yang dibawanya ke *whiteboard*. Setelah memperingatkan seisi kelas bahwa dia akan kembali pada jam kedua dan memeriksa buku catatan, Bu Endang melangkah keluar.

"Yuk, Tar, ke kantin." Fio langsung berdiri sambil meraih satu tangan Tari. Di tempatnya, Nyoman juga berdiri.

"Gue mau ke sekretariat nih. Bayar SPP," ucapnya ke seisi kelas. "Ada yang mau titip, nggak? Kertas ulangan? Bolpoin? Atau *something else*?"

"Kacang atom!"

"Es kue!"

"Keripik pedes!"

"Cimol!"

"Es tape!"

Seketika cowok-cowok di bagian belakang meneriakkan semua jajanan yang ada di koperasi, yang letaknya memang bersebelahan dengan sekretariat.

"Pasti deh pake duit gue dulu. Iya, kan?" Wajah Nyoman tampak kesal.

"Iyaaaaa!" langsung terdengar koor kompak dari para pemesan itu.

"Wah, kagak dah!" Nyoman geleng kepala dengan eks-

presi malas. "Elo-elo tuh kalo makanannya udah abis pasti langsung pada belagak lupa kalo belom bayar."

Seketika cowok-cowok itu menyeringai geli. Tari, Fio, dan Nyoman kemudian berjalan bersisian di sepanjang koridor dan berpisah di depan pintu kantin. Jam kosong yang terjadi serentak membuat suasana kantin jadi seperti jam istirahat.

"Lo tunggu situ deh. Gue pesenin teh manis." Fio menunjuk tempat kosong. Tak lama dia kembali dengan segelas teh manis hangat untuk Tari dan segelas es teh manis untuk dirinya sendiri.

"Ada apa sih? Gue kaget banget pas Angga teriak di telepon tadi. Nyuruh gue jemput elo di gerbang."

Tari menarik napas.

"Kacau banget, Fi!"

Ari muncul dua puluh menit kemudian. Berantakan dan tampak berbahaya. Noda darah menghiasi beberapa titik di baju seragamnya yang kusut masai dan robek di beberapa tempat.

Oji membuntuti di belakangnya. Terlihat jelas dia menjaga jarak dan bersikap waspada. Kedua matanya tak lepas dari Ari dan setiap gerak-geriknya. Ari langsung melangkah menuju kelas Tari, mencari target utamanya. Tapi beberapa saat sebelumnya, Nyoman yang berlari pontang-panting dari depan ruang sekretariat telah menyampaikan info perihal kemunculan sang pentolan sekolah itu berikut dengan kondisinya. Dia menerobos masuk kantin dan langsung duduk di sebelah Tari.

"Kak Ari lagi ke sini!" bisiknya tegang.

Tari sontak memucat. Dia nggak idiot dengan mengira peristiwa tadi tidak akan berlanjut. Justru sekarang sedang ditunggunya telepon Angga untuk membahas apa yang harus dilakukannya selanjutnya.

Tari tidak tahu, saat ini Angga sedang terkapar di tepi jalan. Babak belur. Motornya ringsek karena kemarahan Ari. Sementara ponselnya rusak saat tubuhnya terlontar dari motor dan mendarat di aspal yang keras.

Beberapa saat yang lalu Angga memaksakan diri untuk bangkit. Dipinjamnya ponsel salah seorang dari sekian banyak orang yang menonton perkelahiannya dengan Ari tadi. Dikontaknya Bram dan dimintanya sahabatnya itu untuk memantau kondisi Tari lewat Fio.

Sebagai seseorang yang paling dekat dengan Angga, Bram melakukan lebih daripada yang diminta. Pada guru yang sedang mengajar, dia meminta izin ke kamar mandi. Tapi sampai dengan mata pelajaran itu berakhir, dua kali empat puluh lima menit kemudian, cowok itu tidak kembali.

Di atas motornya yang melaju kencang menuju tempat Angga terkapar, Bram mengontak Fio. Sayang, waktunya sama sekali tidak tepat.

Info Nyoman tadi telah menyebabkan Tari dan Fio disergap panik.

"Gimana nih?" Tari menatap kedua temannya bergantian. Bertanya dengan suara lirih agar tidak mengundang perhatian.

Kembali ke kelas, jelas tindakan konyol. Satu-satunya tempat bersembunyi cuma gudang. Sayangnya ruangan itu berada di ujung yang berlawanan dengan kantin. Tidak ada jalan lain selain menuruni tangga di depan kantin, meskipun tangga itu berujung di jantung area kelas sebelas.

Saat-saat seperti jam kosong begini, kantin kelas sebelas

yang juga berada di depan tangga pasti dipenuhi para siswa. Dan sama seperti siswa kelas sepuluh, mereka juga suka duduk sampai hampir memenuhi seluruh undak-undakan tangga. Menyeruak meminta jalan meskipun sambil mengucapkan "Permisi, Kak. Maaf numpang lewat ya," dengan intonasi yang bahkan paling sopan, tetep aja judulnya cari gara-gara.

Tari menatap Nyoman, yang segera mengerti maksud tatapan itu.

"Oke, gue kontak Edo atau Aya deh," Nyoman menyebutkan dua dari seabrek teman-teman kelas sebelasnya. Dikeluarkannya ponselnya dari saku kemeja.

"Lain kali pikir dulu kalo mau ngajak gue main, ya!"

Tari dan kedua temannya tersentak dan memucat. Sedikit waktu untuk kabur itu ternyata telah berakhir.

Ari telah berdiri di hadapan ketiganya!

Kemunculan Ari dan kondisinya tak pelak membangkitkan keingintahuan yang tak terbendung dari para juniornya.

Di belakang Oji, dalam jarak yang terjaga, dengan cepat terbentuk barisan rapat siswa-siswa kelas sepuluh dan sebagian kelas sebelas. Perhatian Oji sendiri benar-benar terfokus pada Ari, hingga tidak menyadari rombongan pengikut yang terbentuk di belakangnya itu.

Hanya Oji yang mengikuti langkah Ari sampai masuk ke ruangan kantin, lalu berdiri tidak jauh di belakang sang pentolan sekolah itu. Rombongan pengikutnya memilih tempat yang aman. Mereka berdiri berdesakan di depan deretan jendela kantin. Menatap ke dalam ruangan dengan konsentrasi penuh.

Ari sedang menatap Tari lurus-lurus, sebelum kemudian berpindah ke dua orang di kiri-kanan Tari.

"Lo berdua tolong pergi."

Nyoman bingung, antara pergi atau bertahan. Sementara Fio memilih tidak meninggalkan Tari. Saat itulah ponselnya bergetar dan mengeluarkan *ringtone* tanda panggilan masuk.

Saat Fio mengeluarkan ponselnya dari saku kemeja, lalu menatap layarnya dengan kening berkerut, Ari sudah langsung bisa menduga.

"Sini." Cowok itu mengulurkan tangan kirinya lalu menggerakkan jari telunjuknya.

"Hah?" Fio menatapnya tak mengerti.

"Sini HP lo," perintah Ari. Kali ini dengan intonasi bernada perintah yang tidak bisa dibantah. Fio terpaksa menyerahkan ponselnya yang masih terus berdering itu. Sesaat Ari menatap layarnya lalu mendekatkan ponsel itu ke telinga.

"Ya?"

Satu patah kata. Sudah cukup membuat Bram tersentak dan seketika menghentikan motornya. Cowok itu tetap menempelkan ponselnya di telinga, tapi tidak mengelurkan suara. Dia masih belum yakin bahwa yang didengarnya barusan memang suara Ari.

Keheningan di ujung sana membuat Ari tersenyum tipis. Perlahan kedua bola mata hitamnya bergerak ke arah Tari. Kemudian didekatkannya ponsel Fio ke bibir.

"Kasih tau Angga...," bisiknya. Jenis bisikan provokatif, karena itu sengaja dia biarkan beberapa orang di sekitarnya bisa mendengarnya dengan jelas, "Tari ada sama gue!"

Ari mengulurkan ponsel itu kembali ke sang pemilik. Saat itulah, saat Fio mengulurkan tangan kanannya untuk menerima ponselnya, Ari menangkap pergelangan tangan Fio dan menjauhkan cewek itu dari Tari dengan paksa.

Ari melakukannya dengan sangat cepat. Ponsel Fio yang tergenggam di tangan kiri segera berpindah ke tangan kanan. Tangan kirinya yang sekarang bebas langsung menangkap dan mencekal pergelangan tangan kanan Fio yang diulurkan pemiliknya tanpa sedikit pun kecurigaan. Kemudian dipaksanya Fio memutari meja, menjauh dari target utamanya.

Begitu meja—benda yang menjadi jarak antara dirinya dan Fio tidak ada lagi—Ari menarik cewek itu ke arahnya. Langsung dimasukkannya ponsel itu ke saku kemeja Fio, kemudian didorongnya cewek itu ke arah Oji.

"Suruh dia keluar!"

Oji buru-buru menangkap tubuh Fio yang limbung.

"Udah, lo pergi. Biar nggak tambah kacau," bisik Oji pada Fio.

Fio melangkah keluar. Kedua matanya yang sarat kecemasan menatap Tari dengan permintaan maaf.

Begitu Fio tersingkirkan dan kedua mata Ari kini terarah lurus padanya, Nyoman tidak perlu merasa harus berpikir lebih dari sekali untuk juga memilih hengkang dari sisi Tari.

"Sori banget, Tar," bisiknya. Sama seperti Fio, sesaat kedua matanya menatap dengan permohonan maaf. Kemudian Nyoman melangkah keluar dan berdiri di sebelah Fio, di dekat pintu. Meskipun tak bisa membantu, mereka takkan meninggalkan Tari.

Melihat sikap kasar Ari terhadap Fio, beberapa mulut langsung mengeluarkan komentar dalam bentuk gumaman. Seketika Oji melayangkan pandangan tajam ke arah para penonton itu. Dengung gumaman itu mereda lalu hilang dengan cepat.

"Situasi lagi panas begini, malah pada komentar, lagi!" desis Oji jengkel. Kemudian perhatiannya kembali ke dua orang yang sedang berdiri berhadapan, terpisah jarak oleh sebuah meja panjang itu.

Ari sedang menatap Tari dengan kedua alis terangkat tinggi dan kedua lengan terlipat di depan dada.

"Tadi itu murni sepihak cuma dari Angga, atau lo juga terlibat?"

Sebenarnya murni sepihak. Tari sama sekali tidak tahu bahwa Angga akan muncul dan melakukan tindakan itu, menurunkannya dari boncengan motor Ari.

Dengan cemas Oji mengirimkan isyarat agar Tari jangan melawan. Tapi Tari sama sekali tidak mengacuhkan isyarat itu. Dia sudah muak diperlakukan seenaknya oleh preman sekolah ini.

"Saya terlibat!"

Jawaban pendek, tapi mampu membuat kedua mata Ari seketika melebar.

"Lo mau gue ngomong terang-terangan? Hmm?" Cowok itu melirik sekilas ke arah jendela kantin. Deretan jendela itu dipenuhi wajah-wajah ingin tahu, dengan tatapan terfokus penuh ke dalam. "Selagi ada banyak saksi mata nih."

Bagi Ari, ini memang sama sekali bukan soal hati. Jauh lebih penting daripada itu. Tapi jika demi legitimasi harus dibuatnya pengakuan palsu, tidak masalah. Akan dilakukannya itu!

"Kakak juga mau saya tolak terang-terangan?" Tari balik menantang.

Oji, Fio, dan Nyoman sontak ternganga. Juga semua penonton yang berjubel di luar. Meskipun mereka tidak tahu topik pembicaraan antara Ari dan Tari, aura ketegangan

yang sangat terasa sudah cukup membuat mereka bisa menduga, masalahnya pasti gawat.

Tapi yang paling kaget jelas Ari. Kedua matanya sampai menyipit menatap Tari.

"Sekarang lo makin berani ngelawan gue ya!" desisnya.

Tari tidak menjawab. Kedua matanya tetap menentang Ari. Sendirian, terdesak dan tak terlindung, memang sering kali membuat seseorang akhirnya menemukan kekuatannya sendiri. Lagi pula sudah sampai begini, dirinya tidak bisa mundur lagi.

"Okeee..." Ari mengangguk-angguk. Dia lalu menoleh ke belakang, menatap Oji yang sejak tadi berdiri dalam kondisi siaga. "Menurut lo?" Ari menggerakkan dagunya ke arah Tari, dengan kedua mata tetap menatap Oji.

"Begini, Bos...," Oji berusaha membujuk. Tapi kalimatnya tak sempat selesai, karena pertanyaan Ari itu ternyata pertanyaan formalitas. Detik berikutnya, cowok itu balik badan dengan gerakan tiba-tiba dan menyingkirkan bangku panjang di depannya, lalu menggeser meja yang menjadi penghalang dirinya dengan Tari. Tari menjerit dan seketika berlari ke balik meja panjang berikutnya.

"Ngapain juga gue takut!? Emangnya lo kira elo tuh siapa!? Lo cuma cowok tukang bikin onar, tau! Dikira keren, apa!?" serunya. Seruan yang jelas berbeda dengan kenyataan. Ketakutan Tari makin besar, memicu kenekatannya untuk makin melawan. Hingga tanpa sadar cewek itu tidak lagi menggunakan sebutan "kakak" dan "saya", seperti yang selama ini selalu digunakannya saat berhadapan dengan Ari.

"Aduh!" desis Oji, serentak memegangi kepalanya dengan kedua telapak tangan.

"Kalo gitu, lo lawan gue!" Ari mengukirkan senyum tan-

tangan. "Tapi inget ya, kalo lo kalah, lo jadi cewek gue. Suruh tu cowok mundur, daripada gue yang maksa dia mundur." Senyum tadi kemudian berubah menjadi seringai. "*Deal?* Lo emang bener-bener cewek yang mengasyikkan!"

Tari mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Meskipun takut, kemarahannya jadi makin membuncah mendengar kalimat terakhir Ari yang baginya sudah melecehkan itu. Ditatapnya cowok itu dengan sorot mata yang berubah dingin.

"Gue pilih Angga!!!"

Pengakuan Tari itu seketika menciptakan hening yang pekat. Kesunyian yang benar-benar absolut. Semua mulut sontak ternganga. Semua mata terbelalak.

Dan kalimat terakhir Tari itu akhirnya meletupkan magma dari kawah vulkaniknya.

"SIAPA YANG NYURUH LO MILIH!!!?"

Ari menggebrak meja di dekatnya dengan seluruh kekuatan. Kalau tadi hanya siswa-siswa yang berada satu meja dengan Tari yang bangkit berdiri dan pergi sambil membawa makanan masing-masing, kali ini semua siswa yang berada di dalam kantin bangkit dan bergegas meninggalkan meja masing-masing. Kabur ke luar ruangan. Sebagian dengan membawa serta piring dan gelas mereka, sebagian meninggalkannya begitu saja di atas meja.

"Lo cuma boleh sama gue! Dengar nggak lo!?" bentak Ari dengan suara menggelegar. Kedua matanya menatap Tari dengan kilatan nyalang.

Tari pucat pasi. Sesaat dia hanya bisa berdiri mematung, terhipnotis menyaksikan kemurkaan Ari yang benar-benar di luar dugaannya itu.

"Denger, nggak!?" bentak Ari lagi.

Tari tetap bungkam. Ari menggeram. Kedua tangannya

menyambar tepi meja di dekatnya lalu membantingnya sampai terguling. Tak ayal beberapa piring dan gelas yang berada di atasnya terjun bebas dan hancur berkeping. Lantai kini bertabur pecahan beling dan potongan makanan.

Tari tersentak, tapi tidak beranjak dari tempatnya berdiri. Meja berikutnya dengan dua buah bangku panjang yang mengapitnya, kini jadi satu-satunya penghalang antara dirinya dan Ari. Di luar para penonton jadi menahan napas ketika situasi di dalam jadi semakin panas.

Sementara itu daripada ikut campur, para pedagang di kantin lebih memilih mengamankan barang-barang mereka yang kira-kira berada dalam radius kemarahan Ari. Untungnya, karena semua meja dipakai bersama, para pedagang itu lebih memilih meletakkan semua perlengkapan seperti botol saus, kecap, sambal, dan cuka di gerobak masing-masing, sehingga peristiwa merugikan sekaligus membahayakan seperti barusan bisa diminimalisasi. Kecuali beberapa piring dan gelas yang tadi ditinggalkan para pemakainya menyelamatkan diri keluar ruangan.

"Denger!?" kembali Ari bertanya. Volume suaranya menurun, tapi intonasinya justru makin menajam. Tari tetap bungkam. Kebungkaman Tari itu membuat kemarahan Ari semakin menjadi. Karena dia bisa melihat, meskipun dicengkeram ketakutan, cewek itu melawannya habis-habisan.

"Lo bener-bener bikin gue marah!" geramnya sambil melompati meja. Tari menjerit dan seketika menyusupkan diri ke kolong meja, berusaha mencapai pintu. Jalan pikirannya jelas terbaca.

"Oji, tutup pintunya!" seru Ari. Oji langsung melaksanakan perintah itu. Bukan karena taat, tapi murni karena refleks. Serentak, Fio dan Nyoman menggeser tubuh menjauhi

pintu. Kini keduanya juga ikut terkurung di dalam ruangan kantin, dengan napas tertahan menyaksikan perjuangan Tari tanpa sanggup memberikan pertolongan. Posisi Fio dan Nyoman, juga Oji, kemudian ikut berpindah-pindah mengikuti pergerakan dua orang yang tengah terlibat dalam situasi mengejar versus melarikan diri itu.

Usaha Ari untuk mendekati Tari dan usaha Tari untuk mati-matian menjauhkan diri tak ayal menyebabkan ruangan kantin di area makan jadi porak-poranda. Meja dan bangku berganti-ganti posisi dari tegak jadi berguling kembali. Digeser ke satu sisi lalu dilempar ke sisi lain. Pecahan-pecahan piring dan gelas terinjak dan tertendang ke sana-sini. Potongan-potongan makanan, cipratan bumbu, kuah dan saus menutupi hampir seluruh permukaan lantai. Teriakan dan bentakan Ari terdengar berselang-seling dengan jerit dan tangis tertahan Tari. Adegan Ari dan Tari berlarian memutari meja dan bangku panjang silih berganti dengan adegan Ari melompatinya dan Tari menyusup di bawahnya.

Semua penonton seperti terhipnotis menyaksikan peristiwa itu. Ari lepas kendali. Kemarahannya tak bisa dimengerti. Kekalapannya tak terpahami.

Tak seorang pun tahu, secara emosi Ari memang tidak bisa berpisah dengan dua kata itu. Dua kata yang mengikatnya sampai mati. Bahkan di saat dirinya belum mengetahui nama lengkap Tari, nuansa oranyenya telah membuat alam bawah sadarnya menggiringnya pada gadis itu.

Karena penonton yang berjubel di luar sudah semakin banyak, akhirnya Oji memutuskan untuk bertindak. Beberapa wajah kelas dua belas bahkan ditemuinya menyeruak kerumunan yang berjubel di depan deretan jendela itu. Dihampirinya Ari dari arah belakang, dicekalnya kedua lengannya dan diseretnya cowok itu menjauhi Tari.

"Apa sih lo!?" dengan kasar Ari melepaskan cekalan Oji dari kedua lengannya. Disentaknya tubuh kawan karibnya itu sampai terdorong mundur.

"Di luar udah banyak banget orang yang nonton, Ri...," bisik Oji.

"Ck, peduli amat!" Ari berdecak. "Kalo mereka suka, biar mereka nonton!"

Ari kembali mendekati Tari, yang berdiri gemetar di belakang salah satu meja. Dengan kedua rahang terkatup rapat, Oji juga melakukan hal yang sama. Kembali dihampirinya Ari dari arah belakang dan direngkuhnya dengan kedua lengan. Kali ini Oji mengerahkan seluruh kekuatannya, sehingga ketika Ari memberontak, lingkaran kedua lengan Oji di dada Ari tetap ketat.

Dengan paksa kemudian Oji menjauhkan sang pentolan sekolah itu dari cewek pucat pasi di depannya.

"Lepas, Ji!" sesaat Ari berhenti berontak. Dimintanya Oji untuk melepaskan kedua tangannya dengan nada perintah khas siswa yang paling berkuasa di sekolah, yang selama ini selalu membuat Oji patuh. Tapi kali ini Oji tidak mengindahkan perintah itu.

"Lo udah jadi tontonan banyak orang, Ri. Anak kelas sepuluh pula!" Oji mengulang kalimatnya. Kali ini tepat di satu telinga Ari.

"Kalo mereka mau ngeliat, biar aja. Biar mereka ngeliat. Biar mereka nonton. Peduli apa sih lo!?"

Bersamaan dengan Oji yang dengan paksa menjauhkan Ari dari Tari, Fio dan Nyoman segera berlari mendapati Tari, merengkuhnya dari sisi kiri dan kanan, kemudian langsung menyeretnya ke balik etalase kaca milik Bu Een, pedagang kue.

Sebenarnya tak ada ruang yang cukup luas di balik eta-

lase itu. Tapi karena itu satu-satunya tempat bersembunyi yang terdekat untuk mencapai pintu yang saat itu masih dalam keadaan tertutup, Fio dan Nyoman memaksa menyusupkan diri ke celah sempit itu, dengan Tari di tengah-tengah keduanya. Bu Een terpaksa menggeser tubuh tambunnya ke tepi, setelah itu dia berbuat seolah-olah tidak terjadi sesuatu.

Sementara itu sekuat tenaga Ari berusaha melepaskan rangkulan ketat Oji di tubuhnya. Mulutnya mengeluarkan sumpah serapah dibarengi ancaman untuk sobat karibnya itu.

"Woi, bantuin gue!" Oji berseru pada para penonton yang berjubel di luar. Tapi sebagian besar penonton yang terdiri atas siswa-siswa kelas sepuluh dan sebelas itu hanya menanggapi seruan Oji itu dengan berdiri beku.

Yang sedang mengamuk di depan mereka adalah senior yang paling berkuasa dan ditakuti. Yang meminta tolong untuk bantu mengatasi adalah sahabat karibnya sendiri. Namun, akibat di kemudian harilah yang memenuhi benak setiap siswa cowok yang menyaksikan itu.

Kalau urusan hari ini berbuntut, apakah Kak Oji akan melindungi mereka dari Kak Ari? Kalo nggak… nah, ini baru masalah besar. Karena bisa bikin hari-hari ke depan bakalan runyam dan *full of nightmare*!

Sadar tidak seorang pun akan bergerak dari tempatnya, sambil terus memegangi Ari dengan satu tangan sekuatnya, Oji cepat-cepat mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"Dho, lo di mana?"

"Kantin. Kenapa?"

"Ke sini cepet!"

"Ada apa sih? Gue lagi makan nih."

"Ari ngamuk. Gue nggak bisa nge-*handle*!"

Di seberang, Ridho tersentak. Kontan dia letakkan sendok dan bangkit berdiri. "Lo di mana, Ji?"

"Kantin kelas sepuluh."

Sesaat kedua alis Ridho menyatu mendengar info itu. Bingung.

"Oke, gue ke sana."

"Cepetan!"

"Iya."

Dengan badan yang kalah tinggi, Oji memang tidak mungkin sanggup menangani Ari lebih lama. Ridho datang tak lama kemudian dan langsung merangkul Ari tepat di leher dengan satu tangan.

"Tahan diri lo," bisiknya.

"Apa sih lo? Lepas!" Seketika Ari berontak. Dengan marah dia enyahkan lengan Ridho yang melingkari lehernya. "Nggak usah ikut campur urusan gue! Pergi lo!"

"Elo di depan anak-anak kelas sepuluh, tau!" desis Ridho. Kedua matanya sampai menatap Ari dengan tajam. Tak percaya kawannya itu bisa lepas kontrol hanya karena cewek dan di depan begitu banyak junior pula.

"Ck, aaah!" Ari mengibaskan tangan kanannya, tak peduli. "Dia udah ngomong berkali-kali, tau nggak!?" Dengan sepasang mata tertancap pada Ridho ditunjuknya muka Oji dengan ujung jari. "Dan gue udah bilang, gue nggak peduli. Biar aja mereka nonton! Biar mereka ngeliat! Peduli setan!"

Kemudian Ari balik badan dan langsung mencari-cari Tari. Kedua matanya memindai seluruh sudut ruangan dengan gerakan liar.

"Ke mana tu cewek?" tanyanya. Pertanyaan itu dilontarkannya dengan suara tinggi, karena dia tujukan untuk semua kepala yang berada di ruangan kantin, yang menatapnya dengan sorot tegang. Ketika tak seorang pun menjawab, Ari

menggebrak meja di depannya dengan berang. Dia yakin semua orang yang berada di dalam ruangan itu tahu keberadaan Tari tapi tidak ingin mengatakan.

"Ngumpet di belakang gerobak gorengan lo ya, Mas?" tatapan Ari berpindah ke Mas Wiji.

"Ndak ada. Yang ngumpet di sini cuma pisang satu tandan," jawab Mas Wiji santai, karena memang begitulah kenyataannya.

"Di belakang gerobak lo, Mas Yad?" tuduhan Ari berpindah ke Mas Yadi, penjual mi ayam.

Ridho dan Oji sesaat saling pandang. Ridho mengangguk samar. Tiba-tiba kedua cowok itu bergerak bersamaan. Dengan gerakan cepat dan terlatih, Ridho menggunakan jurus mengunci lawan yang diperolehnya dari ilmu beladiri taekwondo yang dipelajarinya.

Kemudian dengan paksa dan cepat—karena Ari berontak hebat, bukan hanya dengan tenaga dan mulut—Ridho menyeret Ari keluar menuju toilet yang terletak di sebelah kantin. Oji berjalan rapat di belakang keduanya, menutupi apa yang dilakukan Ridho terhadap Ari dari pandangan para junior mereka. Begitu pintu toilet ditutup oleh Oji, Ridho melepaskan cekalannya.

"Bangsat lo! Mau pamer kekuatan? Minggir dari pintu. Gue bilang jangan ikut cam..."

PLAK!

Satu tamparan yang benar-benar keras dilayangkan Ridho di pipi kiri Ari. Ari sampai terdorong mundur beberapa langkah. Dipandangnya Ridho dengan tatap terkesima. Ridho balas menatapnya, dengan tubuh bersandar di pintu toilet dan kedua tangan terlipat di depan dada.

"Kenapa sih lo? Kalo lo emang bener-bener naksir tu cewek, biar gue yang pedekate. Lo tinggal terima beres. Lo

sadar nggak, tadi jadi tontonan hampir semua anak kelas sepuluh?"

Ari tersadar. Kemarahannya mulai menguap. Lunglai disandarkannya tubuhnya ke dinding. Tubuh itu kemudian meluruh di sana. Beberapa saat hanya pemandangan itu yang terjadi. Ambruknya Ari di hadapan dua orang teman terdekatnya. Yang menatapnya tertegun dan nyaris tidak bisa percaya.

"Namanya Matahari Jingga…"

Suara itu nyaris selirih embusan angin. Namun Oji dan Ridho bisa mendengarnya dengan jelas. Bahkan ketika terucap, keduanya bisa merasakan beratnya beban Ari saat mengeluarkan satu kalimat singkat itu dari keterbungkamannya selama ini. Satu kalimat yang menciptakan keheningan pekat. Yang bahkan tidak tertembus dengung pembicaraan ramai yang terjadi di luar, yang pasti diakibatkan peristiwa di kantin barusan.

Ridho dan Oji saling tatap. Kedua alis mereka bertaut bersamaan, saling bertanya lewat sorot mata. Jelas-jelas mereka mendengar Ari menyebutkan "Matahari Jingga", bukan "Jingga Matahari". Jadi jelas bukan Tari yang dia maksud di sini.

Keduanya menggelengkan kepala bersamaan. Dan bersamaan pula, bola mata keduanya mengarah pada Ari. Sobat mereka itu terduduk di lantai dengan kepala menunduk dalam. Kedua lututnya yang terlipat menyangga kedua lengannya. Kesepuluh jarinya bertaut erat. Ridho dan Oji menunggu kelanjutan kalimat Ari tadi.

Namun Ari bungkam. Tak mampu lagi meneruskan. Jauh di dalam, seluruh pertahanannya telah runtuh. Karena satu nama itu adalah bagian dari inti seluruh luka dan rasa frustrasinya.

Lagi-lagi Ridho dan Oji saling pandang. Ketika hening yang tercipta berlanjut, harapan mereka akan satu penjelasan terhalau.

Matahari Jingga. Satu nama yang tercetus dari bibir Ari beberapa saat lalu. Hanya itu. Satu kalimat pendek yang tidak menjelaskan apa pun. Hanya memperbesar tanya dalam benak Ridho dan Oji.

Namun, keduanya sepakat untuk tidak bertanya. Pengertian bisu yang justru teramat dalam yang telah menyertai mereka sejak bertemu Ari di hari pertama masa SMA. Keduanya teramat sadar, pada Ari ada banyak rahasia. Ada banyak relung gelap yang tidak terbaca. Dan pengertian dalam diam adalah hal terbaik yang bisa mereka berikan.

Satu yang diyakini keduanya dengan pasti: satu nama dari masa lalu itu sepertinya sangat berarti untuk Ari. Berarti, itu alasan utama untuk keanehan sikap Ari hari-hari belakangan ini, dan untuk kalap juga kontrol yang terlepas tadi. Persamaan nama. Bukan untuk Tari secara pribadi.

Ridho melirik jam tangannya. Ada batas keterpurukan bagi setiap orang, yang berbeda satu sama lain. Dan untuk Ari, batas itu tidak bisa terlalu lama. Karena di sini bukan hati yang dipakai untuk barometer, tapi reputasi.

"Udah hampir tiga menit, *man*," ucap Ridho dengan suara halus. Ditepuknya bahu Ari pelan.

Dalam tunduknya Ari menghela napas lalu mengembuskannya kuat-kuat. Ketika wajahnya terangkat, keletihan panjang yang terakumulasi membuat kedua temannya kembali tertegun. Tetapi mereka tetap tak ingin bertanya apa pun.

Ari bangkit berdiri lalu berjalan menuju wastafel. Dibasuhnya mukanya di sana. Berkali-kali.

Ketika kemudian dia keluar dari toilet, sang pentolan se-

kolah itu telah menemukan kembali ketenangannya. Ketenangan palsu yang berhasil menipu semua mata, karena kedua karibnya yang mengapit di kiri-kanan mengaburkan "kejatuhan" Ari dengan sangat sempurna.

Kejadian kemarin menjadi pembicaraan ramai. Dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas. Yang pasti di kalangan cewek.

Mungkin untuk semua murid cewek di SMA Airlangga termasuk Veronica, sosok Ari sudah nyaris seperti sosok pangeran dari negeri antah berantah. Riil sekaligus imajiner. Nyata namun juga maya.

Cakep.

Cuma cewek yang seleranya abnormal yang nggak setuju kalo Ari cakep. Atau cewek *desperate*, yang karena yakin nggak mungkin bisa ngedapetin Ari sehingga melakukan penyangkalan. Bilang tu cowok jelek, demi menjaga hati sendiri. Satu lagi, cewek buta. Kalau masih ada yang tega minta pendapat sama cewek kategori terakhir ini, sumpah tu orang nggak berperikemanusiaan banget.

Tinggi.

Cowok jelek aja kalo tinggi kejelekannya masih akan diampuni. Misalnya dengan pernyataan "Tu cowok emang tampangnya ancur, tapi tinggi bow." Apalagi cowok cakep.

Bandel. Berani.

Kombinasi yang benar-benar oke buat dua poin Ari sebelumnya.

Tajir.

Nggak dimungkiri, poin ini yang makin mengukuhkan Ari di posisi tertinggi dalam jajaran cowok populer di SMA

Airlangga. Apalagi dia juga nggak pelit, suka nraktir-nraktir gitu. Dan duitnya kebanyakan cuma dua warna, biru dan merah. Dua nominal tertinggi uang kertas yang dicetak Perum Peruri.

Gunung Es. Hati Beku. Salju Abadi.

Poin terakhir ini adalah poin Ari yang paling unik. Bikin satu sekolah jadi terbingung-bingung, dan akhirnya memunculkan banyak dugaan dan tanda tanya.

Dua tahun lebih tercatat sebagai siswa SMA Airlangga, dengan reputasi yang langsung mencolok sesaat setelah kehadirannya, juga dengan deretan poin yang bisa dijadikan faktor pendukung yang sangat potensial untuk jadi Cassanova, jelas jadi sesuatu yang sangat-sangat aneh, janggal, membingungkan, mengherankan sekaligus mencurigakan, ketika sampai dengan hari ini Ari nggak juga punya pacar. Minimal gebetan deh. Itu juga nggak!

Masalahnya, Ari tuh nggak keliatan kayak cowok yang anticewek. Sebaliknya, dia *welcome* banget sama cewek. Dia bukan model cowok dingin yang galak sama cewek. Atau cowok dingin yang di sekitarnya adanya cowok melulu. Atau cowok dingin yang merasa dirinya kelewat keren. Jadi kesannya malah songong, belagu.

Di sekitar Ari justru banyak banget cewek. Datang dan pergi. Ya karena sikap Ari yang *welcome* itu. Mau ngintilin ke mana pun dia pergi, boleeeeh. Asal capek tanggung sendiri. Mau nebeng motornya asal searah, tu cowok juga *no problem*. Mau ngegandeng tangannya juga nggak dilarang. Mau meluk atau ngerangkul juga nggak masalah. Nggak bakal ditolak. Tapi apa enaknya sih meluk-meluk cowok kalo tu cowok nggak bales meluk?

Mau ngasih bunga, cokelat, kue, atau makanan-makanan lain juga nggak akan ditolak. Pasti diterima. Meskipun tu

bunga kemudian ada di tangan salah satu teman Ari atau bahkan di tangan orang yang nggak dikenal. Dan semua makanan itu masuknya juga bukan ke mulut Ari.

Jadi percuma aja tu bunga atau makanan sebelumnya dikasih mantra atau jampi-jampi. Nggak bakal tepat sasaran. Masih mending kalau menyimpangnya ke Oji atau Ridho, tampangnya masih pada lumayan. Nah, kalo peletnya nemplok di Sarip? Yang selain mukanya ancur, kulitnya juga selegam pantat penggorengan. Wah, kudu buru-buru merapal mantra-mantra penangkal biar ilmu peletnya batal.

Cewek menggelayut di pundak atau lengan Ari, itu juga pemandangan yang sudah sangat biasa. Mendadak ada cewek nongol entah dari mana kemudian meluk Ari dari belakang, itu juga adegan yang sudah jamak banget.

Pokoknya, sikap Ari tuh bikin cewek-cewek jadi gemes deh. Dekat tapi jauh. Hangat tapi dingin. Baik tapi galak.

Moto Ari memang *"Do whatever you like, girls… Except kiss!"*

Thank God karena telah menciptakan cewek model Veronica. *The desperate Ari's lover.* Yang membuat semua cewek di SMA Airlangga jadi tahu bahwa ternyata ada limit tindakan yang diizinkan Ari mereka lakukan terhadap dirinya. Dan Ari tidak main-main dengan peringatannya itu.

Jadi anaknya ketua yayasan, selain itu sang bokap juga punya kerja sambilan sebagai direktur di sebuah perusahaan, membuat Veronica jadi merasa punya kans paling gede untuk mendapatkan Ari.

Gimana kansnya nggak gede kalo setiap cewek yang ngedeketin Ari langsung dia babat. Tapi, ternyata Vero ada di posisi yang sama seperti semua cewek yang lain. Soalnya, uang dan jabatan bokap adalah dua hal yang juga dimiliki Ari.

Vero sama sekali tidak menyadari persamaan kasta itu sampai pada suatu siang dia melakukan tindakan itu. Mencium Ari! Tindakan nekat itu terjadi di area kelas dua belas, setengah jam setelah bel pulang berbunyi. Di depan segelintir siswa kelas dua belas yang masih tersisa, Vero menghampiri Ari yang saat itu sedang berdiri di koridor bersama Oji dan Ridho, dan langsung memeluknya lalu menciumnya di salah satu pipi.

Semua yang melihat tindakan Vero itu kontan terkesima, termasuk Ari. Kemudian di depan segelintir saksi mata itu, Ari dengan geram menyeret Vero ke toilet cowok yang terletak tidak jauh dari situ dan menutup pintunya dengan bantingan.

Tidak ada yang tahu apa yang dilakukan Ari terhadap Vero di dalam ruangan tertutup itu. Yang jelas, ketika beberapa menit kemudian cewek pentolan The Scissors itu keluar, mukanya pucat dan kedua matanya terlihat jelas bekas dibanjiri air.

Keesokan harinya, berita itu menyebar dan jadi pembicaraan hangat siswa-siswa satu sekolah. Terdepaknya Veronica yang notabene cewek paling populer dan paling berkuasa di sekolah jelas makin meletakkan Ari di puncak menara popularitas.

Oleh karena itu, rentetan kejadian belakangan ini yang melibatkan Tari jelas membuat seisi sekolah jadi tercengang. Apalagi Tari juga tidak segan-segan menciptakan keributan yang menyeret para guru, kalau itu dilihatnya sebagai satu-satunya cara untuk melepaskan diri dari Ari.

Kali ini bukan hanya Oji, Ridho juga ikut membayangi Ari meskipun tidak selalu. Mencegah agar Ari tidak sampai lepas kontrol lagi, juga berharap agar kawan karibnya itu mau menceritakan masalah yang sebenarnya, jadi bisa mereka pikirkan jalan keluarnya.

Mendadak satu rencana tebersit di dalam kepala. Ari mematung. Sedetik kemudian cowok itu menutup bukunya.

Di tengah jam pelajaran, di tengah kesibukan Bu Ida memindahkan isi bukunya ke *whiteboard*, di tengah keseriusan teman-teman sekelasnya menyalin tulisan-tulisan itu ke dalam buku catatan masing-masing, Ari justru membereskan buku-bukunya.

"Bos…?" bisik Oji dengan tatapan bingung.

Ari sama sekali tidak mengacuhkan keheranan teman semejanya itu. Setelah kelar beres-beres, baru cowok itu menoleh. Diberinya Oji sebentuk senyum. Juga Ridho, yang duduk berjarak dua bangku di sebelah Oji. Pada karibnya yang duduk terpisah jarak itu Ari mengucapkan kata "cabut" tanpa suara.

"Gue duluan," bisiknya. Sambil menepuk punggung Oji, Ari bangkit berdiri dan berjalan ke arah pintu kelas, dengan ransel di punggung dan jaket di tangan kiri.

"Siang, Bu," Dia mengucapkan salam ketika melewati Bu Ida, yang masih asyik memenuhi seluruh permukaan *whiteboard* dengan tulisan-tulisan. Bu Ida menoleh sekilas, sambil tetap menulis. Tapi seketika itu juga dia kembali menoleh, kali ini berhenti menulis.

"Mau ke mana kamu?" tanyanya dengan suara tajam. Melihat jaket dan tas yang disandang Ari, sepertinya cowok itu bukan mau permisi ke toilet.

"Pulang, Bu," jawab Ari. Tanpa menoleh dan sambil membuka pintu.

Bu Ida terperangah. "Kembali ke kursi kamu. Sekarang!" bentaknya.

"Ibu nih. Orang saya bilang saya mau pulang," jawab Ari

tak peduli. Dia benar-benar berjalan ke luar kelas. Seketika Bu Ida mengejar keluar.

"ARI! ARIII!!!" Bu Ida berteriak keras di koridor.

Seisi kelas berhenti mencatat untuk menyaksikan kejadian itu. Mereka heran, kenapa sih guru-guru itu nggak pada belajar dari pengalaman ya? Ari tu nggak mempan bentakan atau teriakan. Pak Sitanggang, guru matematika, malah pernah memukulnya dengan penggaris besi. Nggak mempan juga. Tetep aja tu anak jalan ke luar kelas.

Ari berjalan menyusuri koridor dengan langkah cepat. Dituruninya undak-undakan di mulut koridor utama dengan sekali lompat. Sepuluh langkah menjelang sampai di tempat motornya diparkir, dikenakannya jaketnya sambil terus berjalan dengan langkah cepat. Setelah mengenakan helm, cowok itu menstarter motornya sambil melihat jam di pergelangan tangan. Masih keburu. Dua petugas sekuriti yang berjaga di gerbang depan tidak berusaha mencegah ketika motor Ari menderu keluar dari area sekolah dan hilang di ujung jalan.

Cowok itu membelah lalu lintas Jakarta dengan kecepatan tinggi. Menuju satu-satunya tempat yang tersisa dalam kenangan. Tak ingin kehilangan momen yang sebenarnya sudah disaksikannya ratusan kali itu.

Sampai di lokasi, dilihatnya matahari sedang dalam perjalanannya menuju bulatan bumi yang lain. Dalam kemegahannya, warna jingga yang memenuhi seluruh langit barat, dewa utama orang-orang Mesir kuno itu pulang ke peraduan.

Ari menghentikan motornya di depan saung lalu duduk bersila di terasnya. Mematung, kedua matanya menatap ke langit barat. Diikutinya kepergian benda langit dari mana namanya berasal itu. Sampai dia benar-benar pergi. Membuat langit perlahan menghitam.

Kemudian perlahan Ari bangkit berdiri dan berjalan ke tengah saung. Dikeluarkannya sebatang lilin dari tempat persembunyian. Dia memang selalu meninggalkan lilin dan korek api, terkadang sekotak biskuit dan beberapa butir permen, di persilangan rangka kayu penyangga atap. Cowok itu kembali duduk bersila di tempat semula. Dinyalakannya lilin yang baru saja diambilnya.

Dalam remang cahaya lilin, dia teringat kembali rencana yang membuatnya berlari ke tempat ini. Rencana berupa sekejap keinginan, yang muncul dan hilang berulang kali. Sudah sangat lama tebersit keinginan untuk kembali menjadi diri sendiri. Namun selalu gagal karena seketika itu juga ruang kosong dalam dirinya terbuka dan meneriakkan kesunyian.

Di samping itu, *image*-ya sudah buruk, sejak dirinya masih tercatat sebagai siswa baru. Kalau sekarang diubahnya tingkah lakunya, dipastikan dirinya akan dituduh sedang main sandiwara. Dan itu hanya akan semakin menjauhkan gadis yang saat ini sangat ingin diraihnya.

Perlahan Ari memejamkan kedua matanya. Ditariknya napas dalam-dalam, lalu diembuskannya kuat-kuat.

Namun…

Kalau dia menjadi diri sendiri di tempat lain, barangkali dirinya masih mungkin untuk berharap. Karena kini telah datang seseorang yang menyandang nama yang nyaris sama. Gadis itu. Jingga Matahari.

Seandainya yang terjadi pada harapan kali ini sama seperti yang terjadi pada harapan yang dulu-dulu, barangkali saja kehadirannya mampu jadi penyangga di saat dirinya limbung dan terpuruk karenanya nanti.

Ari menelan ludah susah payah. Harapan ini adalah harapannya yang terbesar, tapi akan menjadi yang paling meng-

hancurkan seandainya tidak terjadi. Dia memohon, dengan seluruh darah yang mengalir dalam tubuhnya, dengan seluruh hati dan hidup yang dimilikinya, seseorang yang bernama nyaris sama, yang hilang di masa lalu, akan kembali.

Namun, jika rencana ini pun gagal, dan gadis itu bahkan tak teraih, dipastikan dirinyalah yang akan hancur.

"Apa sih yang gue takutin?" Ari membuka kedua matanya, berbicara pada dirinya sendiri. "Toh gue udah lama ancur."

Dua kalimat itu, yang dilanjut dengan sesaat perenungan, akhirnya meyakinkan Ari untuk melaksanakan rencananya.

7

KEESOKAN harinya Ari berangkat dengan emosi dan hati yang lebih tenang, karena Angga tidak lagi dipandangnya sebagai ancaman serius. Dan ternyata kali ini Dewi Fortuna ganti berpihak padanya, setelah kemarin-kemarin sang Dewi menjadi pendukung Angga yang fanatik. Begitu Ari memasuki kelas, Ridho langsung menyambutnya dengan satu kabar baik yang bisa dibilang *surprise*.

"Ada kejutan buat elo," ucap Ridho pelan.

"Apa?"

Ridho nggak langsung menjawab. Dirangkulnya Ari lalu dibawanya menjauhi pintu.

"Sepupunya Angga ada di kelas sepuluh. Cewek," jawabnya kemudian.

Kedua alis Ari kontan terangkat tinggi, kemudian dia bersiul keras. "Info dari mana?" tanyanya kaget.

Ridho menyeringai, tidak menjawab. Dia lepaskan rang-

kulannya. Beberapa detik Ari menatapnya dengan mata menyipit, kemudian teringat sesuatu. Ada anak kelas sepuluh yang naksir temannya ini, dan termasuk kategori cewek berani. Soalnya, berkali-kali Ari melihat cewek itu berdiri di dekat pintu gerbang saat pulang sekolah, sengaja menunggu Ridho muncul. Dan ketika Ridho melintas, pendar-pendar cinta di kedua mata cewek itu bahkan bisa dilihat semua orang.

Sayangnya Ridho termasuk tipe laki-laki sejati, alias lebih suka berburu daripada diburu. Jadi, cewek tipe kayak gitu jelas jadi alternatif terakhir untuknya. Itu pun dengan syarat, terjadi bencana dahsyat dan cewek yang selamat tinggal tu cewek doang.

"Gimana caranya lo bisa dapet ni info?" tanya Ari.

"Lo nggak usah tau deh." Ridho malas membahas. Ari menatapnya lurus. "Pasti dari cewek yang naksir lo itu, kan?"

"*Yes!*" Ridho meringis sumir. "Cewek yang naksir gue itu temen semeja sepupunya Angga. Bisa dibilang mereka akrab. Namanya Anggita. Panggilannya Gita."

"Gita ini siapa? Sepupunya Angga atau cewek yang naksir elo itu?"

"Ya jelas sepupunya Angga laaah. Ngapain juga gue ngasih tau elo nama cewek yang bikin gue sakit mata itu," jawab Ridho agak kesal.

Ari menyeringai lalu tertawa geli. "Sekarang gue perlu tau namanya karena dia udah berjasa."

Ridho berdecak. "Sarah," jawabnya malas.

"Sadis juga tu cewek!" Ari geleng-geleng kepala. Tapi dia nggak terlalu heran. Pengkhianatan untuk cinta. Satu kejahatan, kalau bisa dibilang begitu, yang umurnya sudah setua peradaban manusia.

"Konsekuensinya apa? Lo jalan sama dia, gitu?"

"Itu sih bisa diatur. Nggak masalah. Demi elo nih." Ridho mengubah arah tubuhnya, tidak lagi menghadap Ari. Dia mengelak untuk menjawab.

"Nggak. Nggak. Gue nanya serius nih. Lo jalan sama tu cewek?" Ari menghadapkan kembali tubuh Ridho padanya.

"Iya. Dia ngancem mau ngasih tau The Scissors soal ini. Aturan lo bisa jadiin si Gita itu pion, bisa jadi mentah lagi urusannya, kan? Gara-gara tu cewek diapa-apain gerombolannya si Vero itu."

"Emang ada urusan apa tukang-tukang gunting itu sama si Gita?"

"Nggak tau. Mungkin juga nggak ada urusan apa-apa. Tapi kalo udah menyangkut elo, Vero pasti bakalan…"

"Iya, tau. Tau," potong Ari dengan nada malas. Kemudian tatapannya berubah serius.

"Kalo lo nggak suka, jangan maksa. Si Vero itu urusan gue. Berani macem-macem, liat aja dia."

"Itu sih gampang. Bisa gue atur. Yang penting urusan lo dulu dikelarin."

"Nggak. Nggak. Jangan. Kalo lo nggak suka, jangan maksa," Ari tetap menolak.

"Ck, udahlah." Ridho menepuk pundak sobatnya. "Setelah gue pikir-pikir, sebenernya nggak rugi-rugi amat. Dibanding elo yang naksir cewek yang jelas-jelas enek sama elo…" Kalimat Ridho membuat Ari tertawa mendengus.

"Sialan lo!"

"Masih mending gue. Penyerahan total tanpa pamrih. Gue nggak perlu maksa dan nggak perlu merasa bersalah. Sepertinya sebentar lagi hidup gue bakalan asyik nih."

"Gila lo!" Ari menepuk puncak kepala Ridho. "Jangan laaah."

Ridho menyeringai. "Takutnya gue yang dipaksa, *man*," kilahnya. Dia dan Ari tertawa keras.

Ari langsung gerak cepat. Besok siangnya, begitu jam sekolah usai dan setelah mengganti baju seragam dengan *T-shirt* putih, bersama Oji dan Ridho yang menggunakan satu motor, Ari meluncur menuju SMA Brawijaya. Di sebuah jalan kecil yang rimbun dengan pepohonan di kiri-kanannya—yang terletak tidak jauh dari sekolah Angga—ketiganya berhenti.

"Lo berdua tunggu di sini." Ari menatap kedua temannya bergantian, sambil menyelubungi kepalanya dengan tudung jaketnya yang berwarna putih, yang sengaja dibelinya untuk keperluan hari ini.

Cowok itu kemudian berjalan menuju tepi jalan raya di seberang gedung SMA Brawijaya. Oji dan Ridho mengikuti langkah Ari dengan tatapan cemas. Dengan posisi tubuh menyamping dan sikap waspada, Ari mengawasi situasi di area depan sekolah musuh bebuyutannya itu. Karena bel pulang baru saja berbunyi, kini tempat itu seperti lautan manusia berseragam putih abu-abu.

Ari memang sengaja memilih saat bubaran sekolah, karena lebih mudah baginya menyelinap di antara banyak orang. Beberapa gerobak penjual makanan berjajar di depan pagar, tidak jauh dari pintu gerbang.

Dengan langkah cepat Ari menyeberangi jalan lalu menyelinap masuk ke tenda penjual mi ayam, gerobak nomor dua dari pinggir. Dipilihnya tempat duduk di tepi bangku panjang. Pada mas penjual mi ayam yang dengan sigap menanyakan pesanan pada setiap orang yang memasuki tendanya, Ari memesan seporsi mi ayam dan segelas es teh manis.

Dengan sikap santai, sesekali menghirup lalu mengaduk-

aduk es teh manisnya dengan sedotan tapi tanpa menyentuh mi ayamnya sama sekali, Ari mengawasi pintu gerbang SMA Brawijaya dan keadaan sekitar dengan kewaspadaan yang bertolak belakang dengan sikap santai yang dia tunjukkan. Ingat dirinya pernah berlutut di pintu gerbang itu membuat kedua rahang Ari mengeras tanpa sadar.

Tak lama orang yang dicarinya muncul. Sendirian. Sikap santai Ari langsung menghilang. Diawasinya Angga lekat-lekat. Pada salah seorang dari dua orang cewek yang duduk di depannya, yang sedang menunggu pesanan mi ayam mereka, Ari memajukan duduknya lalu bicara dengan suara pelan.

"Tau cowok yang lagi berdiri di gerbang? Yang pake ransel biru tua."

"Kak Angga." Cewek itu mengangguk. Dari cara dia menyebut "Kak", ketahuan kalau cewek di depannya itu pasti baru kelas sepuluh. Karena begitu naik kelas sebelas, biasanya cewek-cewek jadi kurang ajar dan ogah lagi memanggil senior cowok mereka dengan sebutan "Kakak".

"Iya dia. Suruh dia liat ke arah sini. Ntar gue bayarin mi ayam lo."

Cewek itu berdiri lalu menghampiri Angga. Beberapa saat kemudian Angga menoleh. Ari menurunkan sedikit tudung jaketnya, sekadar agar Angga tahu siapa yang sedang mencarinya. Seketika Angga terpana.

Tanpa menunggu lagi, Ari bangkit berdiri. Dikeluarkannya selembar uang lima puluh ribuan lalu diletakkannya di bawah gelas es teh manis cewek yang disuruhnya itu. Kemudian dia berjalan ke luar tenda.

"*Thanks*," ucapnya pelan, saat berpapasan dengan cewek itu.

Ari berjalan mendekati Angga lalu berdiri di sebelahnya,

bak dua orang kawan. Dibalasnya tatapan tajam Angga tepat di manik mata.

"Ada yang mau gue omongin," ucapnya. Pelan tapi tandas, dan tanpa basa-basi. "Kami cuma bertiga," sambungnya.

Masih sambil menentang tatapan tajam Angga, Ari menaikkan kembali tudung jaketnya. Dan diikuti tatapan tajam Angga, diseberanginya kembali jalan raya di depannya menuju tempat kedua temannya menunggu.

Begitu melihat kedatangan Ari, Oji dan Ridho langsung siaga. Tak lama Angga muncul bersama Bram dan dua orang teman mereka yang lain. Keempatnya langsung menghampiri Ari cs. Mereka berhadapan. Tiga lawan empat.

Tak ada satu pun dari keempatnya yang membuka mulut. Namun, empat pasang mata menghunjam Ari dan kedua temannya seperti bara yang siap meletup. Tetapi ketiganya tetap tenang, karena mereka memegang kartu As yang bisa menjamin keamanan walaupun berada di kandang lawan. Ari maju dua langkah. Menempatkan diri lurus di depan Angga dan Bram.

"Anggita Prameswari. Kelas sepuluh tiga."

Kalimat yang amat singkat, diucapkan Ari dengan intonasi datar cenderung santai, namun sanggup membuat muka Angga dan Bram seketika memucat. Bram menggeram dan sudah akan menerjang Ari. Angga buru-buru menahannya dengan mencekal satu bahunya.

Reaksi Bram yang begitu spontan dan jadi reaksi yang pertama, diam-diam mengejutkan Ari. Sepertinya ada dua kepentingan di sini. Persaudaraan milik Angga, dan hati milik Bram. Ari bersiul keras dalam hati. Si Anggita ini ternyata benar-benar umpan yang multiguna.

"Lo apain dia!?" desis Bram, yang masih berada dalam cekalan Angga.

"Gue apain?" Ari mengangkat kedua alisnya. Ditatapnya cowok yang sudah memaksanya berlutut itu, tepat di bola mata. Seketika Bram sadar, mulai detik ini bukan hanya Angga yang terlibat perang pribadi dengan Ari, dirinya juga telah berdiri di posisi yang sama. Ari tersenyum tipis. Puas saat mengetahui Bram telah menyadari situasinya.

"Baru gue liat aja, kayak apa tampangnya," lanjut Ari, tetap dengan nada santai. "Sayangnya ada lagi yang tahu," tambahnya kemudian. "Mereka menamakan diri The Scissors."

Sepasang mata Angga dan Bram menyipit, menatap Ari dengan tanya. Tapi Ari tidak ingin bersusah payah menjelaskan, karena itu bukan problemnya.

"Yang perlu diketahui, gue nggak pernah tertarik untuk ikut campur urusan cewek. Tapi akan gue buat pengecualian. Untuk elo berdua."

Cuma itu. Kemudian Ari balik badan dan berjalan ke arah motornya. Sambil menatap Angga dan Bram bergantian, cowok itu menstarter motornya. Bersama Oji dan Ridho, dia tinggalkan tempat itu.

Angga dan ketiga temannya masih berdiri di tempat, bahkan beberapa saat setelah Ari dan kedua temannya hilang di ujung jalan. Kelamnya muka Angga dan amarah yang tergambar jelas di sana—kondisi yang sama juga melingkupi Bram—membuat kedua teman mereka enggan mengusik.

Gita memucat di sofa ruang tamunya. Di depannya Angga dan Bram berdiri dengan muka keruh.

"Kan gue udah bilang berkali-kali, jangan cerita ke siapa pun. Jangan sampe ada yang tau kalo lo itu sepupu gue."

Untuk ketiga kalinya Angga mengatakan kalimat yang sama dalam kurun waktu kurang dari sepuluh menit, sejak dia sampai di rumah Gita. Kalimat yang sarat ungkapan rasa marah dan kecewa. Dan yang terutama, Angga merasa dikhianati oleh sepupunya itu.

Gita masih terdiam. Dia tahu dia sudah melakukan kesalahan. Tapi dia hanya cerita ke satu orang. Sarah, teman semejanya. Pertama, karena dia yakin Sarah akan menjaga rahasianya. Kedua, Gita yakin di sinilah letak kesalahannya, dia bangga karena banyak cewek di sekolah yang bilang Angga itu cakep. Dan mereka menyayangkan statusnya yang sebagai musuh.

Malah Gita pernah nggak sengaja dengar langsung dari mulut Zhi—cewek paling cakep di kelas sepuluh. Zhi ngomong kalo dia naksir berat sama Angga. Sayangnya Zhi nggak tahu mesti nyari info tentang Angga ke mana.

Gara-gara denger Zhi ngomong begitu, Gita nggak bisa lagi menahan diri dan langsung cerita ke Sarah. Gita sama sekali nggak menyangka Sarah akan berkhianat.

"Jadi, sekarang gue mesti gimana?" tanyanya kemudian dengan suara lirih. Kedua matanya menatap Angga penuh penyesalan. Angga berdecak, lalu menghela napas dan mengembuskannya kuat-kuat.

"Lo nggak bisa apa-apa. Makanya gue larang lo cerita karena lo itu nggak bisa apa-apa. Yang ada malah bakalan kenapa-napa!" jawabnya dengan nada tinggi.

Bram langsung meletakkan tangan kirinya di satu bahu Angga untuk menenangkannya. Gita menundukkan kepalanya.

"Maaf," ucap Gita dengan suara semakin lirih. Dengan suara terbata diceritakannya kenapa dia sampai nggak bisa menahan diri dan akhirnya cerita ke Sarah. Kedua bola

mata Angga kontan melebar, tapi itu tidak menyebabkan kemarahannya jadi berkurang.

"Yang gue incer si Tari itu, tau!"

"Kak Ari juga naksir dia."

"Makanya gue jadi kalah gara-gara identitas lo ketauan! Haaahh, sialan!" dengan geram Angga memukul dinding dengan kepalan tangan. Kembali Bram meletakkan satu tangannya di bahu Angga, kali ini dengan disertai sedikit tekanan. Angga menghela napas lalu menjatuhkan diri ke salah satu sofa.

"The Scissors itu apaan sih? Grup musik? *Cheerleaders?*" tanyanya.

"Kok lo tau The Scissors?"

"Ari bilang mereka tau."

"Iya!?" Gita terenyak. Mukanya kembali memucat. Dengan lemas kemudian dia ceritakan siapa itu The Scissors kepada Angga dan Bram. Begitu penuturannya selesai, ganti kedua cowok itu yang lemas. Mereka sadar, kini mereka dalam posisi yang membuat mereka tidak bisa memberikan banyak perlawanan.

"Tapi masa iya sih Kak Ari kayak gitu?" Gita masih sangsi.

"Kayak gitu gimana? Pengecut, maksud lo?" Angga menatap sepupunya dengan jengkel. "Nah lo liat aja buktinya. Sekarang dia bawa-bawa cewek untuk ngancem gue. Masih juga lo panggil dia Kak Ari. Di rumah nih."

Gita menunduk mendapati muka marah Angga.

"Takutnya nanti di sekolah keceplosan manggil Ari-Ari doang. Gue bisa abis ntar."

"Ck! Fuuuuuh!" Angga berdecak lalu menarik napas panjang. "Lo bikin kacau aja, Git!"

"Maaf. Gue juga bener-bener nggak nyangka Sarah bakalan tega kayak gini."

"Lagian bokap-nyokap lo itu ada-ada aja. Mentang-mentang mereka alumni SMA Airlangga, ketemu cinta pertama di sana, nggak nyangka bisa pacaran awet sampe merit, trus semua anaknya diwajibin sekolah di sana juga," sekarang Angga menyalahkan orangtua Anggita, yang notabene oom dan tantenya. "Padahal ada yang mengharapkan elo masuk sekolah gue, lebih daripada gue. Sangat-sangat mengharapkan malah. Sadar nggak sih lo?"

"Maksudnya?" Gita menatap Angga tak mengerti.

Angga tidak menjawab. Diliriknya Bram. Teman karibnya itu seketika memalingkan muka, menatap halaman lewat pintu yang terbuka. Kemudian cowok itu melangkah keluar.

"Kalo yang mau lo omongin udah selesai, balik deh," ucap Bram tanpa menoleh. Angga menatap punggung Bram sambil menahan senyum.

"Maksudnya apa sih?" Gita mengulang pertanyaannya.

"Udahlah, nggak usah dibahas." Angga bangkit berdiri. "Kami balik dulu."

"Maaf ya, Ga?" sekali lagi Gita meminta maaf.

"Ati-ati aja lo di sekolah. Gue nggak bisa nolong," pesan Angga sebelum pergi, tidak mengacuhkan permintaan maaf itu. Kemudian dia berjalan keluar, menyusul Bram yang saat itu sudah duduk di atas jok motornya.

Anggita mengikuti kepergian kedua cowok itu dengan tatapan mata dan kerut-kerut bingung di keningnya. Satu kalimat Angga meninggalkan tanda tanya yang menggantung di kepalanya.

Begitu Angga muncul keesokan paginya, Bram memojokkannya di salah satu sudut kelas dan langsung bertanya, "Lo yakin lo bener-bener naksir tu cewek?"

Angga tersentak, tapi buru-buru menetralkan kembali air mukanya sebelum Bram sempat menangkapnya.

"Emangnya kenapa?"

"Lo yakin lo naksir si Matahari itu, atau karena tu cewek diincer Ari?" Bram mengulang pertanyaannya.

Angga menentang dua manik hitam yang menatapnya lurus-lurus itu. Milik Bram. Teman terdekat yang diperolehnya saat mereka berdua sama-sama dibantai para senior saat MOS dulu. Namun, ternyata ada yang harus dia sembunyikan dari sahabatnya ini. Bahwa Tari sama sekali bukan soal hati. Tapi dendam.

Keduanya saling tatap. Lewat sorot mata, Angga berusaha keras meyakinkan Bram tentang perasaannya pada Tari. Sengaja dia menghindar untuk membuka mulut, agar tidak perlu dibohonginya Bram dengan terang-terangan.

Bram mengangguk. Percaya kesungguhan sorot kedua mata sahabatnya itu.

"Sementara lepasin dulu dia, Ga. Daripada sepupu lo kenapa-napa. Sama sekali bukan untuk kepentingan gue nih. Nanti kita pikirin cara lain."

"Gue tau." Angga mengangguk. Diam-diam merasa lega karena kebohongannya tidak terbaca.

"Nanti gue bantu." Bram menepuk bahu Angga lalu balik badan, berjalan ke pojok belakang tempat cowok-cowok teman sekelas mereka duduk bergerombol dan mengobrol dengan riuh.

Angga menatap punggung yang menjauh itu. Dihelanya napas diam-diam. Dalam hati dia meminta maaf atas kebohongan yang terpaksa dia lakukan. Karena dia tahu persis

sikap Bram yang anti melibatkan cewek dalam urusan cowok. Meskipun Ari melakukannya, itu tidak akan membuat Bram melakukan hal yang sama.

Sebenarnya prinsip yang sama juga dipegang Angga. Namun khusus untuk Ari, Angga tidak peduli cara apa pun walau harus melanggar prinsipnya sendiri. Demi seseorang yang pernah menangis di depannya dulu, dua tahun yang lalu.

Siang itu Ari mengendarai motornya dengan benak penuh hal-hal yang berhubungan dengan keputusan yang diambilnya, sehingga tidak disadarinya Angga muncul dari sebuah gang dan menguntit di belakangnya. Ketika Ari berbelok ke sebuah jalan kecil yang relatif sepi, Angga langsung menambah kecepatan dan menjajari. Cowok itu memang sengaja memilih jalan kecil yang lengang untuk mengejar Ari, agar mereka berdua dan apa yang akan dilakukan nanti tidak menjadi perhatian.

Ari kaget saat mendadak muncul sebuah motor yang langsung mengambil posisi merapat di sebelah kanannya. Belum sempat dia berpikir, tiba-tiba pengendara motor itu menendang badan motornya. Seketika motor oleng hebat. Ari yang tidak berhasil menstabilkan motornya tak ayal terpelanting dari jok. Satu kondisi yang lebih baik karena kemudian motornya tetap melaju kencang tapi dengan posisi rebah. Meninggalkan jejak pecahan kaca akibat spion kiri menghantam aspal dengan keras, juga percikan bunga api akibat gesekan logam dengan aspal jalan.

Di tepi jalan tempat tubuhnya mendarat setelah terlempar dari atas motor, Ari tercengang-cengang menatap motornya

yang akhirnya berhenti meluncur setelah menabrak sebatang pohon dengan keras. Cowok itu menegakkan punggungnya. Dia mengerang pelan karena benturan tubuhnya dengan tanah keras tadi menyebabkan sakit hebat di sekujur punggungnya.

Angga menepikan motornya tidak jauh dari tempat Ari terkapar. Dihampirinya cowok itu lalu berdiri tepat di depannya. Ari tidak terlalu kaget saat mengetahui siapa yang telah menghancurkan motornya dan membuatnya celaka.

Keduanya saling tatap. Angga mengulurkan kedua tangannya. Dicekalnya kerah kemeja Ari lalu dengan paksa ditariknya cowok itu sampai berdiri. Ari tidak berusaha melawan karena kemenangan sudah di tangannya. Di depannya ini cuma cowok kalah yang sedang kalap. Malah diberinya musuhnya itu sebentuk senyum. Yang pasti senyum mengejek. Bukan di bibir, tapi di kedua mata. Membuat emosi Angga makin mendidih.

"Jangan bikin gue cedera. Nanti lo yang repot," Ari memperingatkan dengan nada tenang.

"Ini urusan lo sama gue. Cuma antara kita berdua!" desis Angga dengan gigi gemeretak. "Jangan bawa-bawa cewek!"

"Gue juga nggak suka ngelibatin cewek. Info lo punya sepupu di kelas sepuluh bukan karena gue atau temen-temen gue nyari tau. Ada yang sukarela ngasih tau. Dan si informan ini cewek."

"Gue udah tau!" potong Angga. "Temen semeja Gita. Tu cewek urusan gue!"

"Ck, fuuuuh," Ari berdecak lalu menarik napas dan mengembuskannya panjang-panjang. "Tadinya gue pikir elo tuh pinter lho," ucapnya kemudian, dengan nada dibuat prihatin. "Ternyata! Pake otak lo dong. Jangan emosi doang. Lo pikir kalo lo aniaya temen semejanya yang jadi peng-

khianat itu, terus nggak berimbas ke sepupu lo, gitu? Kalo merasa terancam, tu cewek jelas tambah 'nyanyi' ke mana-mana, lagi."

Angga agak tersentak begitu disadarkan akan kemungkinan itu.

"Lo pikir gue yang ngegosip ya, jadi cewek-cewek The Scissors itu pada tau?" Ari mengangkat kedua alisnya. "Bukan," ucapnya kemudian dengan nada kalem. "Makanya gue cari elo, karena The Scissors itu geng cewek yang paling ditakutin di sekolah."

"Waktu itu lo ngancem gue," dengan nada tajam Angga mengingatkan.

"Terserah apa pendapat lo. Yang jelas, tu cewek udah ngomong dan lo udah nggak bisa apa-apa."

Tersadar akan ketidakberdayaannya, dengan geram Angga mengetatkan cekalan jari-jarinya di kerah kemeja Ari.

"Jangan bikin gue cedera. Nanti elo yang repot." Untuk kedua kalinya Ari mengingatkan, tentu saja dengan maksud mengejek sang lawan. Meskipun sebenarnya dia bisa melepaskan cekalan Angga itu dengan mudah, karena kedua tangannya bebas. Tapi mengejek musuh tetap lebih menyenangkan.

Angga melepaskan cekalannya dengan sentakan keras, membuat Ari terdorong mundur beberapa langkah.

Ari tersenyum tipis. Dia melangkah mendekati musuhnya, lalu berdiri tepat di hadapannya. Kali ini sikapnya serius. "Karena sekarang cuma kita berdua, akan gue pertegas." Ditatapnya Angga tepat di manik mata. Sesaat keduanya saling tatap tanpa bicara. "Lepasin Tari!" ucap Ari kemudian. Tandas. "Seberapa aman sepupu lo, akan tergantung dari seberapa besar lo bisa ngelepas dia."

Angga mengatupkan kedua rahangnya. Namun, kemarah-

an membuat gigi-giginya yang saling beradu itu mengeluarkan bunyi gemeletuk. Tiba-tiba saja Angga mengulurkan kedua tangannya. Kembali dicekalnya kerah kemeja Ari dengan kesepuluh jari, tapi Ari tetap berusaha tenang.

"Lo… bangsat!" desis Angga tepat di muka Ari. Kemudian dia lepaskan cekalannya. Dari awal cowok itu sudah tahu, pertemuan satu lawan satu ini tidak akan membuat embusan angin kemenangan berubah arah ke pihaknya. Keberadaan sepupunya di kandang lawan benar-benar sudah membuatnya lumpuh.

Sebelum pergi, Angga melampiaskan kemarahannya dengan cara memukuli motor Ari dengan sebatang kayu yang tidak sengaja dia temukan di pinggir jalan. Ari mendiamkannya karena kekalahan Angga sudah cukup telak. Dia nggak mau kemaruk, soalnya nanti malah kena karma.

Setelah puas menghancurkan spion yang masih utuh hingga sehancur pasangannya, membuat tangki bensin penyok dan beberapa jeruji roda bengkok, Angga pergi. Ari mengeluarkan ponsel dari saku celana panjangnya. Dikontaknya Raka, temannya yang punya bengkel motor.

"Halo? Lo sibuk nggak, Ka?"

"Nggak sih."

"Tolong jemput motor gue, *man*."

"Kenapa emangnya?"

"Udah… jemput aja."

"Oke deh. Di mana posisi lo?"

Ari menyebutkan lokasi tempatnya sekarang sedang berdiri. "Bawain gue *smoke* sekalian. Dekat-dekat sini nggak ada warung."

"Oke."

Dua puluh menit kemudian Raka datang dengan mengendarai *pick-up*. Cowok itu tercengang mendapati kondisi motor Ari.

"Kenapa motor lo?"

"Ditabrak delman," jawab Ari kalem.

"Gue serius nih." Raka menatapnya, agak kesal. Ari menyeringai geli, tapi tetap tidak berniat menceritakan.

"Bener. Delmannya ngebut, *man*. Kayaknya kudanya mantan kuda balap. Orang tadi gue sempet lihat, kusirnya pake helm, *man*."

Raka berdecak. Dia tidak bertanya lebih jauh, karena memang bukan sekali-dua kali motor Ari ringsek begini. Berdua mereka gotong motor itu dan meletakkannya di bak belakang dengan hati-hati.

"Bisa cepet, kan?" tanya Ari sambil menutup pintu di sebelahnya. Raka mendengus. Diputarnya kunci kontak.

"Selalu!" Raka menggerutu.

Ari menyeringai. Ditepuknya satu bahu Raka. "*Thanks*."

Gw otw ke rmh lo. 15 mnt lg smp.

Tari membaca SMS Angga itu dengan kening berkerut. Dan nggak sampai lima belas menit kemudian cowok itu sudah sampai di depan rumah Tari. Raut mukanya keruh.

"Jalan yuk?" ajak Angga langsung.

"Sekarang?" Tari menatapnya bingung.

"Iya," Angga mengangguk. "Ada yang mau gue omongin. Penting. Gue yang mintain izin ke nyokap lo deh."

"Nggak bisa diomongin di sini?"

"Nggak bisa!" Angga menggeleng tegas.

"Bentar deh, gue ganti baju dulu."

"Gitu aja, Tar. Nggak pa-pa. Kita nggak pergi jauh kok. Pake jaket aja biar nggak dingin."

Masih dengan sepasang mata yang menatap Angga dengan sorot tak mengerti, Tari mengangguk. Kemudian dia balik badan dan berjalan ke dalam. Tak lama dia muncul kembali, kali ini dengan tubuh terbungkus jaket jins.

"Nyokap mana? Mau minta izin."

"Tuh." Tari menggerakkan dagunya ke belakang. Tak lama kemudian mama Tari muncul.

"Selamat malam, Tante," Angga menganggukkan kepala dengan santun. "Mau minta izin ngajak Tari keluar sebentar."

"Ke mana?" tanya mama Tari dengan kening sedikit mengerut.

"Cuma deket-deket sini aja kok, Tan."

"Jangan lama-lama ya?"

"Iya, Tan," Angga mengangguk, kali ini sambil tersenyum. "Yuk, Tar," ajaknya.

"Pergi dulu ya, Ma," sambil mengikuti langkah Angga, Tari menoleh sesaat ke arah mamanya. Wanita itu mengangguk.

Mereka memang tidak pergi terlalu jauh. Angga menghentikan motornya di tepi lapangan rumput tidak jauh dari mulut kompleks tempat tinggal Tari. Sedikit tempat terbuka yang masih tersisa di Jakarta yang mulai dipenuhi hutan beton. Angga turun dari motor, setelah sebelumnya dibantunya Tari turun. Kemudian cowok itu maju beberapa langkah, meninggalkan Tari di belakang.

Butuh beberapa saat keterdiaman sebelum Angga sanggup mengatakan, karena ini adalah kekalahannya. Mengatakan terus terang pada seseorang yang harus dia lepaskan akibat kekalahan itu jelas telah membuatnya merasa lebih kalah lagi. Apalagi orang itu adalah satu-satunya pion yang dia miliki.

Angga mengertakkan giginya tanpa sadar. Satu kemenangan kecil tapi langsung diikuti satu kekalahan telak.

Tari tidak ingin mengusik. Dia sudah menduga pasti ada apa-apa, karena selama di atas motor tadi Angga juga cuma diam. Sama sekali nggak ngomong.

Entah berapa menit sudah terlewat, ketika akhirnya Angga membalikkan badan sambil menarik napas panjang-panjang. Kemudian dihampirinya Tari, yang masih berdiri diam di sebelah motornya.

Berdiri menjulang di hadapannya, Tari bisa melihat keruhnya wajah Angga meskipun suasana di sekeliling mereka tidak terlalu terang.

"Mulai besok, gue nggak bisa jemput elo lagi, Tar. Maaf…," ucap Angga dengan suara berat.

Kedua mata Tari langsung melebar. Tapi dia tidak membuka mulut. Hanya kedua matanya yang menatap Angga dengan pertanyaan besar. Melihat ekspresi Tari, diam-diam Angga mengertakkan kedua rahangnya kuat-kuat.

"Gue punya sepupu di sekolah lo. Kelas sepuluh juga. Dan Ari tau."

Kedua mata Tari kontan melebar maksimal. Info itu sangat singkat, tapi cewek itu langsung mengerti situasinya.

"Kak Ari pasti ngancem bakalan ngapa-ngapain sepupu lo. Iya, kan?" tanyanya. Angga tidak menjawab. Tari mengangguk-angguk. "Ya udah. Mulai besok gue berangkat sendiri aja. Siapa nama sepupu lo itu?"

"Anggita. Kelas sepuluh tiga." Ketika mengatakan itu, tanpa sadar Angga memalingkan sedikit mukanya, tidak ingin menatap Tari.

Tari mengangguk-angguk lagi. "Ya udah deh. Daripada dia kenapa-kenapa, mulai besok mendingan gue berangkat sendiri aja." Tari mengulangi keputusannya.

Namun, Angga tidak saja bisa menangkap nada sedih dalam suara Tari, tapi itu juga terlihat jelas dalam helaan napas dan kepala Tari yang kemudian menunduk. Angga jadi semakin memaki dirinya sendiri atas ketidakberdayaannya dan untuk satu-satunya kesempatan balas dendam yang dimilikinya.

Tiba-tiba Angga meletakkan telapak tangan kanannya di puncak kepala Tari. Dengan sedikit penekanan, diusap-usapnya rambut cewek itu.

"Jangan lo kira gue akan diem aja...."

"Banci banget tu orang!"

"Sst! Jangan kenceng-kenceng!" Fio langsung menempelkan satu telunjuknya di bibir. Dilihatnya sekeliling. Untung kelas sudah sepi. Tinggal tersisa segelintir orang.

"Emangnya apa namanya, bawa-bawa cewek gitu, kalo bukan banci?" Tari menatap Fio dengan kedua alis terangkat tinggi.

"Iya sih. Tapi jangan kenceng-kenceng. Takutnya ada yang denger trus nyampe ke Kak Ari."

"Gue nggak takut!" tandas Tari.

"Mending ke kantin aja yuk. Gue laper." Fio buru-buru mengalihkan pembicaraan. Ditariknya Tari sampai berdiri lalu digandengnya ke luar kelas.

Sejak Angga terpaksa mundur karena keberadaan sepupunya terbongkar, Fio sadar Tari selalu berada dalam keadaan emosi yang siap meledak. Soalnya sejak itu kalimat "Ari banci!" sering banget keluar dari mulutnya.

Karena itu Fio sekarang jadi makin melekatkan diri ke Tari. Bukan apa-apa. Takut Tari kelepasan omong. Soalnya,

kalo sampai didenger Ari, yang ada pasti huru-hara lagi. Rame lagi. Heboh lagi.

Baru saja mereka melangkah ke luar kelas, Maya memanggil.

"Tar, lo dipanggil Bu Pur tuh!"

"Ada apa sih?" Tari mengerutkan kening.

"Yeee, mana gue tau!" sambil meneruskan langkah Maya menjawab tak acuh.

Tari dan Fio balik badan, batal ke kantin. Sesampainya di depan ruang guru, Tari mengetuk pintu lalu masuk, sementara Fio menunggu di luar. Tak lama Tari keluar dengan tampang bingung.

"Ada apa Bu Pur manggil lo?" tanya Fio langsung.

"Itu dia. Bu Pur nggak manggil gue, tau nggak?"

"Lho kok?" Seketika di kening Fio muncul lipatan-lipatan. Keduanya lalu meninggalkan ruang guru, berjalan dalam kebingungan.

"Waktu itu juga ada yang bilang gue dipanggil Bu Endang. Trus kapan itu, katanya gue dipanggil Pak Isman. Dan lo tau? Dua-duanya sama sekali nggak manggil gue. Aneh, kan? Pasti ada yang lagi ngisengin gue nih."

"Apa jangan-jangan Maya salah tangkep? Jangan-jangan buat Utari?"

"Mungkin." Tari mengangguk. "Mana guru-guru lagi pada makan siang, lagi. Malu-maluin aja. Gue sampe ditawarin makan tuh tadi."

"Ngomongin makan, gue jadi inget, gue laper. Yuk ah, ke kantin. Baliknya baru cari Maya." Fio menggandeng satu tangan Tari, mengajaknya berjalan lebih cepat. Saat melewati kelas menuju kantin, Chiko, yang bersama beberapa anak cowok tetap tinggal di kelas, berseru memanggil Tari.

"Untung lo nggak ada, Tar. Tadi Kak Vero ke sini, nyariin elo."

"Hah!?" Tari terperangah. "Kapan?"

"Tadi. Baru aja pergi."

"Ngapain dia nyariin gue?" Ditatapnya Chiko dengan cemas.

Chiko mengangkat bahu. "Nggak tau. Nggak bilang. Cuma nyari elo, terus tanya elo ke mana. Karena nggak tau, ya gue bilang nggak tau."

Tari menatap Fio. Kecemasan juga ketakutan membayang jelas di kedua matanya.

"Iya nih. Kayaknya ada yang aneh. *Thanks*, Chik." Tari balik badan dan langsung berjalan ke luar kelas. Fio bergegas menyusul.

Sesampainya di kantin, Tari langsung menghampiri Maya yang duduk berkelompok bersama teman-teman cewek sekelas lainnya, asyik menyantap siomay. Tapi baru saja Tari siap buka mulut, Devi sudah lebih dulu meletakkan sendoknya lalu berseru pelan.

"Untung lo nggak ada, Tar. Tadi Kak Vero ke sini, nyariin elo!"

Seketika kedua mata Tari melebar.

"Dia ngomong apa gitu, nggak? Soalnya tadi Chiko bilang dia juga nyari gue ke kelas."

"Mana kami tau? Dia cuma nanya-nanya elo di mana. Maya yang jawab."

"Iya, gue bilang aja lo lagi ke ruang guru, dipanggil Bu Pur," ucap Maya, yang sama seperti semua teman cewek sekelas yang saat itu duduk berkelompok, menghentikan makannya begitu Tari muncul. Dicari-cari senior cewek yang paling berkuasa di sekolah jelas bukan masalah kecil. Dan itu membuat mereka jadi ingin tahu apa yang sedang terjadi.

"Gue jadi inget, kenapa gue nyari elo, May," Tari tersadar. "Lo dikasih tau siapa sih, gue dicari Bu Pur?"

"Emang kenapa?" Maya balik bertanya.

"Bu Pur nggak manggil gue, tau. Boro-boro manggil. Inget gue juga nggak."

"Masa sih? Kejem amat."

"Maksudnya, hari ini kelas kita kan nggak ada kimia. Jadi dia juga nggak mikirin kelas kita, apalagi gue. Gitu lho. Jadi ngapain juga manggil-manggil?"

"Gue sih nggak ketemu Bu Pur langsung. Cuma tadi pas abis bayar SPP, gue disamperin cewek. Kayaknya anak kelas dua belas, soalnya dateng dari arah gedung selatan. Dia bilang, 'Lo temen sekelasnya Tari? Kasih tau Tari gih, dia dipanggil Bu Pur tuh. Sekarang.' Gitu. Ya udah gue sampein ke elo."

"Yang dia maksud Utari, kali?"

"Bukan. Orang dia bilang Tari yang rambutnya panjang. Yang suka pake aksesori oranye."

"Tapi Bu Pur nggak manggil gue tuh." Tari menatap Maya dengan bingung.

"Aneh." Maya ikutan bingung. "Berarti tu cewek bohong dong? Tapi buat apa?"

"Ambil hikmahnya aja kalo gitu," ucap Devi. "Gara-gara itu kan lo jadi nggak ketemu Kak Vero. Coba kalo ketemu, gue nggak tau deh lo bakalan diapain sama dia, Tar."

"Iya! Bener! Untung lo nggak ketemu dia!" serentak seluruh teman Tari menganggukkan kepala.

Tari menatap Fio. Kebingungan semakin terlihat jelas di mukanya. Ada sesuatu yang aneh sedang terjadi.

Malamnya, Tari sedang duduk terdiam di depan meja belajarnya—masih memikirkan keanehan peristiwa siang tadi—saat ponselnya berdering. Seketika itu juga muka serius tapi muramnya berganti ceria saat mendapati nama yang muncul di layar. Angga.

"Hai, apa kabar?" sapa Angga begitu Tari mengangkat telepon.

"Baik."

"Beneran baik?"

"Iya. Emang kenapa?"

"Syukur deh kalo baik. Gue kepikiran elo terus."

"Emang kenapa?"

"Bego deh pertanyaannya," Angga menggerutu, tapi dengan nada lembut. "Takut lo diapa-apain Ari dan gue nggak bisa apa-apa."

"Oh, itu. Belom sih."

"Kok belom? Mau?" suara Angga mendadak jadi tajam. Tari tersentak.

"Eh, bukan! Bukan!" ralatnya buru-buru. "Maksudnya beberapa hari ini aman-aman aja. Gue juga nggak ngeliat dia. Gitu lho."

Terdengar helaan napas berat di seberang, kemudian hening.

"Ga?" panggil Tari hati-hati. "Gue nggak apa-apa kok. Baik-baik aja."

"Tu baik-baik aja paling juga nggak bakalan lama."

"Iya sih."

"Tar, lo jangan terlalu frontal sama Ari, ya?"

"Ya gue liat-liat lah. Kalo dia kelewatan, ya gue lawan. Enak aja."

Angga tertawa pelan.

"Janganlah. Sementara tahan diri dulu. Sampe gue dapet cara untuk bisa ngelawan dia lagi."

"Trus gue suruh diem aja, gitu?"

"Jangan terlalu frontal. Bukan diem aja."

"Kalo itu sih gue nggak bisa janji. Lo kan tau sendiri dia suka kelewatan."

"Iya, gue tau," suara Angga terdengar berat. Sesaat dia terdiam. Ketika kemudian kembali bicara, Tari menangkap sesal yang jelas dalam suaranya.

"Tar, gue minta maaf banget. Nggak bisa ngelindungin elo dari Ari. Dan terpaksa ngebiarin elo kayak gini, ngelawan dia sendirian."

Tari terdiam. Tidak tahu harus bereaksi bagaimana. Kalimat Angga itu membuatnya sedih. Angga menarik napas lalu mengembuskannya dengan cara seperti ingin melepaskan sesak.

"Kalo inget, gue jadi benci diri sendiri."

"Nggak separah itu kok, Ga. Siapa pun yang ada di posisi lo pasti akan ngambil cara yang sama."

"Apa pun alasannya, tetep aja judulnya gue ternyata nggak bisa, nggak mampu..."

Dua-duanya kemudian terdiam. Sampai Angga kembali buka suara, Tari tidak berhasil menemukan kalimat yang tepat untuk menghibur cowok itu, untuk mengatakan bahwa hal itu bukan apa-apa.

"Gita kirim salam buat elo. Dia juga minta maaf."

"Oh..."

"Udah ketemu?"

"Nggak. Gue sengaja nggak pingin tau yang mana orangnya. Biar dia nggak tambah kenapa-napa."

Angga menarik napas. "Tambah *feeling guilty* gue dengernya," desahnya. "Baik-baik lo ya. Inget, kalo bisa lo hindarin konfrontasi sama Ari. Ya?"

"Iya."

"Gue kuatir banget sama elo."

"Iya," kali ini kata itu keluar dari bibir Tari dengan suara lirih. Pembicaraan ini membuatnya nelangsa.

"Kalo ada apa-apa, cepet kasih kabar ke gue. Oke?"

"He-eh."

"Ya udah. Met tidur. Jangan lupa jendela ditutup trus dikunci."

"Iya." Tari mengangguk lemah.

Angga menutup telepon. Tapi ternyata Tari kemudian mendapati pembicaraan itu membebani pikirannya. Yang mulanya hanya rasa nelangsa berubah jadi kemarahan pada keesokan paginya.

Keberadaan Anggita dan mundurnya Angga membuat Ari memutuskan untuk melupakan rencana awalnya. Tapi, niat itu seketika dia urungkan ketika pada suatu pagi, saat ruang kelasnya sudah setengah lebih terisi, Tari menerjang masuk dengan kemarahan yang memuncak yang membuatnya tidak lagi sadar, atau bisa jadi tidak peduli, di mana dia berada. Area yang didatangi Tari adalah area yang paling dihindari murid-murid kelas sepuluh.

Cewek itu langsung berjalan ke arah Ari dan berdiri tepat di depannya.

"Elo banci! Beraninya ngancem. Beraninya bawa-bawa cewek. Lo nggak berani kan, ngadepin Angga satu lawan satu? Dasar banci!"

Setelah berondongan caci maki itu, Tari langsung balik badan dan berlari keluar, meninggalkan Ari dan semua orang yang berada di ruang kelas itu dalam ketersimaan hebat yang membuat mulut mereka menganga lebar.

"Gila tu cewek. Nyalinya oke juga," suara Eki memecah keheningan. "Yang dia katain banci siapa sih? Elo, Ri?"

Ari menoleh lalu menyeringai. "Yoi, gue."

"Wah!" Eki menggebrak meja. "Nggak bisa dibiarkan. Buktikan, *man*. Buktikan sama dia kalo lo bukan banci!"

Ari menyeringai lagi lalu kembali menghadapkan tubuhnya ke depan. Kemunculan Tari dan berondongan caci makinya lalu menjadi bahan pembicaraan seru di kelas.

Tiba-tiba Oji muncul di ambang pintu dan langsung berseru keras, "Ri, si Tari dicegat Vero tuh!"

Ari tersentak. Seketika dia melompat berdiri dan bergegas keluar. Seisi kelas langsung mengekor di belakangnya.

Beberapa saat sebelumnya Tari keluar dari kelas Ari dengan kondisi sangat marah. Cewek itu menyusuri koridor dengan langkah cepat, masih tidak menyadari bahwa dia sudah memasuki area yang paling ditakuti murid-murid kelas sepuluh. Sampai beberapa meter menjelang tangga turun, langkahnya terhenti. Enam cewek berdiri berjajar, menutupi lebar koridor dari ujung ke ujung. Tak mungkin dilalui tanpa menabrak, minimal salah satunya.

Vero dan kelima cewek anggota gengnya!

Seketika Tari memucat. Untuk pertama kalinya dia baru menyadari telah nekat memasuki area yang paling terlarang untuk murid-murid kelas sepuluh.

"Ck, ck, ck!" Vero melangkah mendekat sambil berdecak dan menggeleng-gelengkan kepala. "Ada yang udah gue sabar-sabarin, eh malah nyolot."

"Ma... maaf, Kak," ucap Tari terbata. Dia melangkah mundur, tapi hanya bisa satu langkah saja karena kelima teman Vero langsung berdiri mengelilinginya.

Perhatian Vero langsung tertuju pada pin matahari yang tersemat di dada kiri kemeja seragam Tari. Warnanya yang

oranye manyala semakin menyulut kemarahannya yang bersumber dari rasa iri dan tidak bisa terima. Karena… akhirnya ada cewek yang ditaksir Ari!

Kalo yang ditaksir Ari si Zhi, cewek paling cantik di kelas sepuluh, okelaaah. Atau Kathy, cewek paling cantik di kelas sebelas, yang waktu baru-baru muncul langsung bikin gempar para cowok, itu masih pantes. Tapi ini, si Tari gitu loooh. *She's nobody*. Yang kenal dia paling-paling teman-teman sekelasnya doang. Dan wali kelasnya. Dan guru-guru, itu juga kalo lagi ngabsen. Baru deh setelah diuber-uber Ari, ni cewek jadi ngetop abis. Siapa juga yang nggak jadi singit?

Udah gitu, ternyata alasan utama Ari suka sama ni cewek sepele banget. Cuma karena namanya sama. Matahari juga. *That's all! Nothing else!*

Nyebelin banget, kan? Soalnya itu nggak *fair*. Sama sekali nggak adil. Karena perbandingan emak-emak nyentrik yang bakalan ngasih nama-nama aneh buat anaknya, dibanding emak-emak konvensional yang ngasih anaknya nama-nama lumrah, persentasenya bisa jadi satu banding sepuluh ribu. Itu kan curang banget!

"Maksud lo apa pake-pake begini? Ha!? Biar semua orang tau kalo nama lo sama nama Ari sama, gitu? Iya!?"

Tari tidak menjawab. Reputasi Vero membuatnya tahu dengan baik, diam dan tak melawan adalah sikap yang paling tepat kalau ingin hari-hari ke depan aman.

"Kok diem!?" bentak Vero. Diraihnya sejumput rambut Tari dan disentaknya rambut itu ke belakang, memaksa Tari mendongak. "Bisu? Atau budek?"

Tari tetap diam. Ia menggigit bibir, karena kelima jari Vero yang mencengkeram rambutnya membuat kulit kepalanya serasa mau lepas.

"Dan elo tau nggak sih, kalo ini tuh daerah kelas dua belas? Ha!? Lo nggak bisa main nginjek ni tempat seenak jidat lo. Jangan karena lo diuber-uber Ari trus lo pikir lo bisa ganti nguber-nguber dia sampe ke sini! Emangnya ni sekolahan isinya cuma kalian berdua? Yang lainnya patung, gitu!?"

Tari tetap tak bersuara. Vero merendahkan mukanya.

"Lo bikin mata gue sakit, tau!"

Kelima jarinya yang mencengkeram rambut Tari mengetat semakin kuat, membuat Tari menggigit bibirnya semakin kuat lagi. Pemandangan itulah yang tertangkap kedua mata Ari begitu dia keluar dari pintu kelas.

"VERO, LEPAS!!!" bentaknya seketika.

Gelegar suara Ari membuat tindakan Vero yang tadinya hanya diketahui mereka-mereka yang berada di sekitar lokasi kejadian sontak menarik perhatian siapa pun yang mendengar bentakan keras Ari barusan. Sosok-sosok berhamburan keluar dari pintu-pintu kelas. Sebagian hanya menatap Ari dengan sorot ingin tahu, sebagian lagi mengekor di belakangnya. Kelima anggota geng Vero langsung menjauh dari Tari.

"Lepas, Ve. Ari lagi ke sini!" salah seorang berseru pelan dengan nada mendesak. Tapi Vero, yang begitu fokus dengan objek kemarahannya, tidak mendengar seruan itu.

"Vero! Lepas, bego! Cepetan!" ganti temannya yang lain memberikan peringatan, juga dengan nada mendesak.

"Gue bilang tarik tu cewek masuk toilet, biar aman. Vero keburu emosi sih," anggota gengnya yang lain bergumam pelan. Tapi sedetik kemudian dia menjerit tertahan penuh kepanikan, karena ketika menoleh untuk mengetahui keberadaan Ari, dilihatnya cowok itu tengah menyeruak kerumunan dengan paksa. Tidak sampai lima belas meter di belakang mereka!

"Vero, lepasin tu cewek! Buruan! Ari udah deket tuuuuuuh!"

Vero tetap tidak mengacuhkan peringatan teman-temannya. Akhirnya cewek yang tadi menjerit pelan bergegas menghampiri. Temannya yang berdiri di sebelah kanan langsung mengikuti. Keduanya berusaha keras menjauhkan Vero dari Tari. Secepat mungkin. Satu orang berusaha melepaskan cengkeraman kelima jari Vero di rambut Tari, sementara yang satunya bersiap-siap untuk langsung menyeretnya pergi begitu cengkeraman itu terlepas.

"Apaan sih!?" dengan kasar Vero menepis tangan kedua temannya.

"Ari ke sini, tolol!"

Vero menoleh ke arah yang ditunjuk salah satu temannya dengan dagu. Tapi dia tetap tidak peduli.

"Kalo kalian takut, ya udah. Kabur aja sana!"

Dua cewek itu jadi kesal dan akhirnya benar-benar meninggalkan Vero lalu bergabung dengan ketiga teman mereka yang masih berdiri di tempat semula, yang menyambut tatapan keduanya dengan pasrah.

Perhatian Vero kembali ke Tari, yang sedang menekan-nekan kepalanya dengan satu tangan, berusaha meredam nyeri akibat tindakan Vero tadi. Tiba-tiba Vero mengulurkan tangan kanannya dan merenggut pin matahari Tari dengan paksa. Sewaktu merenggut pin, Vero sengaja menarik kemeja seragam tari kuat-kuat. Tak ayal kemeja itu tercabik, robek dalam helaian lebar, dan memperlihatkan apa yang tersembunyi di baliknya. Tari terkesiap. Buru-buru dia tegakkan helai kain yang terkulai itu. Tapi sedetik yang tersembunyi itu terpampang, kontan membuat mulut para cowok mengeluarkan siulan keras.

"Gila, seksi abiss, *maaaan*!" seseorang bahkan sampai menyerukan komentar.

Ari yang sampai tak lama kemudian terperangah. Kedua matanya sontak berkilat saat mendapati kondisi Tari. Cowok itu menyeruakkan tubuh tingginya di antara Vero dan Tari, membuat Vero terdorong mundur beberapa langkah. Sebisa mungkin ditutupinya Tari dari pandangan para penonton yang berjubel. Kesepuluh jarinya melepas kancing-kancing kemejanya dengan cepat. Tapi tetap kurang cepat untuk situasi yang sudah genting itu.

Tari kini tidak lagi hanya tertunduk dan pucat pasi. Selapis air bening mulai menggenangi kedua matanya. Memantulkan sinar matahari pagi. Menciptakan kerlip yang membuat para penonton yang punya akses menatapnya langsung tahu bahwa cewek itu menangis.

Ari mengatupkan kedua gerahamnya kuat-kuat. Menekan kemarahannya yang mulai menggelegak. Dilihatnya lapisan bening di kedua mata Tari mulai bergetar.

Akhirnya Ari membuka kemejanya dengan paksa. Tiga buah kancing yang masih terkait terenggut keras. Dua diantaranya melejit ke lantai, sementara satu sisanya tergantung-gantung pada untaian benang.

Segera diselubunginya Tari dengan kemejanya itu dan ditutupinya bagian depan tubuh cewek itu rapat-rapat. Ibu jarinya kemudian dengan cepat menghapus air mata Tari yang masih menggenangi pelupuk mata, belum mengalir turun. Seketika itu juga Ari membungkukkan tubuhnya dan berbisik lirih, "Jangan nangis di sini. Jangan tunjukin kekalahan lo."

Dalam tunduknya Tari tertegun. Untuk perlindungan Ari ini, setelah rentetan caci maki yang baru saja dia muntahkan untuk cowok ini, kenapa ini balasannya?

Dengan paksa Tari menelan tangisnya. Dikerjapkannya kedua matanya. Diserahkannya sisa air matanya ke tangan Ari. Ari menghapus habis butiran-butiran bening itu lalu menegakkan tubuh. Dia menoleh. Pada Oji, yang bersama Ridho berdiri tidak jauh darinya, dimintanya bantuan.

"Tolong anter ke kelasnya, Ji."

"Oke." Oji mengangguk. Dihampirinya Tari. Diulurkannya tangan kirinya lalu dirangkulnya bahu cewek itu dan segera dibawanya pergi. Di sepanjang tangga turun, setelah melepaskan rangkulannya dari bahu Tari, tu cowok ngomel.

"Elo tuh ya, kelas sepuluh nekat. Pagi-pagi bikin ribut di kelas dua belas. Sebenernya elo tuh berani apa bego sih?"

Tari terdiam. Diikutinya langkah Oji dengan kepala tertunduk. Sampai di depan lab fisika, di lantai bawah, Oji berhenti.

"Ganti baju dulu gih sana," perintahnya.

"Di mana?" Tari memandang ke sekeliling.

"Ya di dalem lab laaaaah. Emangnya lo mau ganti di sini? Di koridor, di depan gue? Gue sih nggak keberatan. Alhamdulillah banget malah."

Tari langsung cemberut.

"Di sini?" ditunjuknya pintu di sebelah kirinya.

"Iya. Cepetan, mumpung nggak ada orang. Gue yang ngawasin."

Tari memasuki ruang kosong di sebelahnya. Di balik pintu yang tertutup, buru-buru dia melepas baju seragamnya yang robek besar itu. Gantinya, dipakainya kemeja seragam Ari yang sudah pasti terlalu besar untuk tubuhnya. Ketika beberapa saat kemudian dia keluar, Oji tidak bisa menahan tawa gelinya.

"Mending kegedean daripada keliatan," ucap Oji kalem,

lalu melangkah menuju tikungan yang menuju koridor utama. Tari buru-buru mengikuti. Sampai di koridor utama, cewek itu menghentikan langkah.

"Sampe sini aja deh, Kak. Saya ke kelas sendiri aja."

"Nggak pa-pa nih? Yakin?"

"Nggak pa-pa. Kan belom bel."

"Bagus deh. Soalnya di atas lagi ada tontonan seru. Gue nggak mau ketinggalan."

"Terima kasih ya, Kak Oji. Udah nganterin. Tolong bilangin Kak Ari juga, terima kasih bajunya."

Oji mengibaskan tangan kirinya, tak menjawab. Cowok itu balik badan dan buru-buru berjalan ke arah tangga. Tari menatap cowok itu sampai hilang di ujung tangga. Kemudian dia menghela napas panjang, balik badan, dan melangkah menuju kelas dengan lunglai.

Begitu Oji membawa Tari pergi, perhatian Ari langsung terarah penuh pada Vero. Dengan mengenakan kaus putih sebagai dalaman, postur tubuh Ari yang tinggi makin kelihatan tegas.

Cowok itu melirik jam tangannya sekilas. Tujuh menit lagi bel masuk akan berbunyi. Tidak ada waktu lagi untuk memindahkan masalah ini ke dalam zona pribadi. Terpaksa dia harus menuntaskan cewek ini di depan seluruh mata yang ada. Yang menyesaki koridor berbentuk L itu dari ujung ke ujung.

Siswa paling berkuasa di sekolah berhadapan dengan siswi yang juga punya status yang sama. Jelas tontonan yang seru banget!

Tenang dan tanpa sedikit pun membuka mulut, Ari me-

natap Vero. Pentolan The Scissors ini jenis cewek yang efisien dan blakblakan. Vero pernah "menembak" Ari dulu, saat mereka masih berada dalam bulan-bulan awal kelas sepuluh. Usaha yang pertama. Jadi masih dalam bentuk yang umum dan sederhana. Verbal.

Usaha yang kedua, di pengujung kelas sepuluh, menjelang mereka naik kelas sebelas, mulai berbahaya. Vero mulai menggunakan cara licik. Trik basi dan kacangan yang sayangnya masih sangat efektif. Kalau saja tubuh Ari tidak akrab dengan alkohol sejak awal SMP, dipastikan pada saat itu dirinya akan tumbang dan masuk perangkap. Peristiwa itulah yang kemudian memicu Ari untuk mengambil sikap tegas terhadap Vero. Nyaris mempersetankan gender.

Perlahan Ari melangkah mendekati Vero. Berbeda dengan kelima anggota The Scissors yang lain, yang langsung memilih mundur dari arena ketegangan itu dan bergabung dalam kerumunan penonton yang berdiri paling depan, Vero memilih tetap tegak di tempatnya. Meskipun Ari terlihat tenang, bahkan kedua matanya menyorotkan senyum, Vero amat sangat menyadari betapa berbahayanya cowok di depannya ini. Tapi dia tidak berniat mundur. Sama sekali!

"Lo pernah beberapa kali nyari dia ke kelasnya."

Kalimat Ari itu pernyataan, bukan pertanyaan. Tapi Vero tetap menjawab.

"Iya!" ucapnya tegas. Ditentangnya kedua mata hitam di depannya. Ari mengangguk-angguk.

"Pernah mikir nggak, kenapa nggak pernah ketemu? Kenapa setiap kali lo dateng tu cewek selalu pas lagi nggak ada?" Ari mengangkat kedua alis tinggi-tinggi. Vero tertegun.

"Elo…?""

"Yap!" Ari tersenyum tipis. "Gue diemin karena gue pa-

ham, itu emang perlu buat seorang Veronica. Tapi nggak bisa lebih dari itu."

"Kenapa?" tantang Vero. "Dia masuk teritori gue!" tandasnya.

"Teritori yang mana?" Ari memasang tampang bingung. Di lingkaran penonton terdepan, Ridho ketawa pelan.

"Ini daerah gue. Dia nggak bisa seenaknya dateng ke sini."

"Gue baru tau ada ratu di sini..." Ari menoleh dan menatap Ridho. "Sejak kapan?"

"Sejak beliau menobatkan dirinya sendiri," Ridho menjelaskan dengan gaya pelaporan resmi.

"Oooh, gitu?" Ari mengangguk-angguk.

Ucapan Ridho membuat para penonton yang bisa mendengar jadi tersenyum-senyum geli. Dan mereka jadi semakin tertarik lagi.

Ari mengembalikan tatapannya ke Vero. "Ini jalan umum. Siapa aja boleh lewat."

"Tapi terlarang buat anak kelas sepuluh!" tandas Vero. "Ini daerah kelas dua belas. Kalo lo mau tu cewek nggak gue colek, bikinin aja tangga khusus buat dia. Langsung ke kelas lo. Jangan lewat tangga yang udah ada. Karena itu bukan buat anak kelas sepuluh."

"Ck, fuuuuuh..." Sambil menghadapkan tubuhnya ke arah Oji dan Ridho, Ari menarik napas lalu mengembuskannya kuat-kuat. "Betina satu ini emang hobi banget bikin gue naik darah."

"Libas, Bos!" Oji yang belum lama kembali langsung memanasi. "Ini era emansipasi. Jadi legal."

"Gitu, ya?" Ari tersenyum lebar. Tatapannya beralih ke Ridho, yang langsung membalas senyum Ari itu dengan seringai tipis.

Ridho melipat kedua tangannya di depan dada. *"I'm blind and deaf,"* ucapnya kalem.

"Sip!" Ari mengangguk.

Tiba-tiba cowok itu menghadapkan kembali tubuhnya ke Vero, dengan gerakan mendadak dan langsung maju selangkah. Vero terkesiap. Refleks, cewek itu bergerak mundur. Sayangnya, Vero hanya bisa mundur selangkah karena di belakangnya berdiri kokoh tembok kelas.

Tarikan napas tertahan terdengar serentak dari para penonton cewek. Sementara para penonton cowok menatap dengan sorot yang semakin ingin tahu. Berharap sesuatu yang menarik akan terjadi.

Sekali lagi Ari membuat para penonton cewek jadi serentak menahan napas, ketika dia mengurangi jaraknya dengan Vero yang tinggal selangkah itu jadi setengahnya.

Tiba-tiba cowok itu merentangkan kedua lengannya. Disentuhnya dinding di belakang Vero dengan kedua telapak tangannya dan dikurungnya Vero dalam rentangan kedua lengannya.

Seketika sorak riuh membahana dari ujung ke ujung. Untuk kedua kalinya Vero terkesiap. Cewek itu melekatkan tubuhnya rapat-rapat di dinding di belakangnya. Dia bisa merasakan degup jantungnya menggila.

Sebenarnya ini bisa dibilang jawaban atas doa-doa histerisnya. Sedikit wujud nyata dari banyak angan-angan liarnya tentang Ari. Tapi tentu saja tidak dalam konteks ini. Tidak dengan nyala kemarahan di kedua mata hitam di depannya ini.

Vero berusaha menekan rasa takutnya karena ada terlalu banyak saksi mata. Dia nggak bisa membiarkan dirinya kalah. Kalaupun akhirnya harus kalah, paling nggak dia harus memberikan perlawanan sebelumnya.

"Gue nggak keliatan, ya? Hmm?" Sepasang mata Ari melembut. Jenis kelembutan dengan ketajaman mata pisau di baliknya.

Matahari pagi menyoroti punggung cowok itu. Cahayanya yang mulai terasa panas membuat setiap pori-pori tubuh Ari yang tidak tertutup meneteskan butir keringat. Aroma maskulin, perpaduan satu merek parfum terkenal dan aroma alami menyeruak pelan. Tak ayal membangkitkan semua angan liar yang selama ini coba diberangus Vero dengan segala cara dan selalu saja… gagal!

Angan liar di benak Vero menari gila. Memaksa keluar. Berteriak menuntut penuntasan.

Sialan banget ni cowok. Kenapa sih dia keren banget!? Pake lepas kemeja segala, lagi! Vero memaki dalam hati.

"Gue nggak keliatan?" Ari mengulangi pertanyaannya. Tidak menyadari cewek yang berada dalam rentangan kedua lengannya itu sedang berperang melawan dirinya sendiri.

Beberapa saat kemudian Vero berhasil memaki dirinya sendiri agar sadar bahwa situasi saat ini sama sekali bukan peluang untuk para angan itu mewujud jadi kenyataan. Justru sebaliknya, kemungkinan seumur hidup akan tetap jadi angan-angan!

Diangkatnya wajah dan ditentangnya kedua mata Ari yang begitu dekat. Bahkan setiap pembuluh darah tipis di mata cowok itu bisa terlihat jelas.

"Apa sih cakepnya tu cewek? Kecuali dadanya. Okelah, kalo itu gue harus ngakuin."

"Gitu, ya?" Ari tersenyum, terlihat geli.

Untuk alasan yang tidak diketahui Vero, Ari bersiul keras dalam hati mendengar kalimatnya tadi. Karena dengan begitu ia bisa langsung "menghabisi" cewek ini tanpa perlu

memperlama acara bincang-bincang mereka yang disaksikan begitu banyak penonton ini.

"Terus terang gue belom pernah ngeliat langsung, meskipun itu amat sangat gue inginkan. Yah, sementara dalam imajinasi aja dulu. Soalnya kalo mau maksa ngeliat, tu cewek terpaksa harus gue iket dulu."

Kalimat panjang Ari langsung membuat para penonton berseru riuh. Tiba-tiba cowok itu merendahkan mukanya, membuat Vero seketika memundurkan kepalanya sampai menyentuh dinding. Ketika kemudian bicara, Ari melirihkan suaranya. Sengaja, karena dia ingin hanya cewek dalam rentangan kedua lengannya ini yang bisa mendengarnya.

"Justru anatomi lo yang gue tau. Di mana aja ada tahi lalat, tanda lahir ada di mana, bekas cacar di mana. Ada tato juga, ya? Keren."

Ari bicara dengan intonasi biasa, bahkan bisa dibilang santai, tapi efek kalimatnya itu benar-benar dahsyat. Vero membeku. Pucat pasi. Putih seputih-putihnya.

"Lo… tau dari siapa!?" desisnya dengan suara tercekik.

"Dari siapa?" Ari berlagak heran. "Berarti lebih dari satu orang dong? Ck, ck, ck. Elo ternyata lebih nakal daripada yang gue kira ya? Dari para… saksi matalah, sebut aja begitu. Soalnya kalo gue bilang 'lawan tanding', kesannya kok jadi kayak atlet."

Vero melunglai. Dia merasa seakan seluruh tulang di tubuhnya menghilang. Tiba-tiba saja dia merasa begitu kedinginan.

"Jadi…," bisik Ari, "lo mau ini tetep jadi rahasia gue, atau lo mau gue 'nyanyi'? Masalahnya, suara gue fals."

Vero tidak menjawab. Kedua matanya menatap Ari nanar.

"Oke, *deal*!" Ari mengangguk. Kedua matanya kemudian

menyapu keseluruhan wajah Vero. "Muka lo pucet banget," ucapnya. "Mau gue *cover*-in?" tawarnya. "Soalnya ada banyak saksi mata nih."

Satu bentuk empati yang aneh, kontradiktif. Karena jelas-jelas Ari sendiri yang sudah menyayatkan mata pisau yang benar-benar tajam ke pentolan The Scissors itu.

Ari melepaskan kurungan rentangan kedua lengannya.

"Jadi…," katanya dengan suara yang kembali biasa, sambil meraih satu tangan Vero yang sedari tadi menggenggam pin matahari milik Tari. Bisa dirasakannya genggaman kelima jari itu jadi begitu lemah, "…jangan ikut campur urusan gue, supaya gue juga nggak ikut campur urusan lo. Karena ada beberapa variasi penggunaan gunting yang elo nggak tau." Ari mengangkat kedua alisnya, tersenyum tipis. "Gue tau lo pasti ngerti, karena kita berdua sama-sama orang jahat…."

Kalimat Ari itu membuat para penonton yang bisa mendengar jadi ketawa geli. Ari balik badan. Diapit kedua sobatnya di kiri-kanan, ditinggalkannya tempat itu. Tak lama bel berbunyi. Para penonton membubarkan diri, masuk ke kelas masing-masing, sambil ribut bicara satu dengan yang lain. Mereka menerka-nerka apa yang dikatakan Ari pada Vero sampai cewek yang paling berkuasa di sekolah itu seketika takluk.

Ada yang dilihat Ari namun tidak dilihat orang lain. Reaksi Tari adalah luka serius. Sakit hati yang murni. Dan seperti yang Ari cemaskan—meskipun kini setiap kali mereka bertemu, kadang berpapasan, Tari tidak lagi menghindar—jarak yang terentang sebenarnya justru jadi semakin panjang.

Kenekatan Tari muncul di kelasnya sudah merupakan bukti nyata. Situasi mungkin telah berkembang ke arah yang sama sekali tidak diduganya. Untuk memastikan, suatu pagi ditunggunya kedatangan cewek itu.

Dengan punggung bersandar di dinding pos sekuriti, kedua mata Ari terus tertancap ke pintu gerbang. Beberapa teman sekelasnya—termasuk Oji, Ridho, dan Eki, yang berharap bakalan ada kejadian heboh—berdiri tidak jauh dari Ari.

Ketika Tari muncul, mereka langsung ikut menghadang, berdiri di belakang sang pentolan sekolah. Langkah Tari seketika terhenti. Dengan waspada ditatapnya Ari dan teman-temannya. Dua petugas sekuriti yang berjaga hanya bisa menatap tak berdaya. Dengan segera terbentuk lingkaran manusia di sekitar mereka, menatap dengan sorot mata penuh rasa ingin tahu.

Sama sekali tidak peduli dengan situasi di sekelilingnya, Ari melangkah mendekati Tari. Kedua matanya menatap lurus.

"Sekali lagi lo bilang gue banci, akan gue paksain pembuktiannya ke elo nanti!"

Bisikan-bisikan lirih tapi sarat keterkejutan seketika mendengung dari lingkaran manusia di sekitar mereka. Tari tersentak. Ditatapnya Ari dengan tanya dan bingung di kedua matanya. Hari itu, ketika cowok ini melindunginya, anggapan bahwa cowok ini jahat telah runtuh. Tapi sekarang, cowok ini ternyata telah kembali seperti semula.

Tari merapatkan kedua gerahamnya dengan geram. Kedua matanya yang menentang Ari perlahan menyipit. Jangan-jangan dia terlalu cepat menarik kesimpulan. Mungkin perlindungan itu hanya bentuk dari rasa tanggung jawab, karena hari itu Tari memang nekat memasuki area terlarang untuk kelas sepuluh dan sebelas, hanya untuk mencari cowok ini.

"Gue nggak takut!" tandasnya. "Itu berarti lo emang banci!"

Jawaban Tari kontan membuat semuanya ternganga. Kemudian cewek itu meneruskan langkah. Di depan teman-teman Ari yang menghalangi jalan, dia berhenti.

"Minggir lo semua!" bentaknya. Eki langsung melompat ke samping dengan gaya dibuat-dibuat.

"Iya, Non. Duileee, galak amat."

Lingkaran siswa yang menonton mengikuti kepergian Tari dengan mulut ternganga. Sementara senyum-senyum geli tercetak di bibir teman-teman Ari.

Dengan kedua mata yang terus mengikuti kepergian Tari, Ari mengangguk-angguk. Oke! Sekarang situasinya sudah sangat jelas. Tidak ada jalan lain. Dia harus kembali ke rencana awal.

8

TARI baru saja menemukan bangku yang nyaman dekat jendela saat ponselnya berdering.

"Tar, sori gue rada telat. Emak gue minta tolong ditemenin belanja bulanan," Fio langsung nyerocos begitu Tari mengangkat telepon.

"Yah, elo. Kok baru telepon sekarang sih? Gue udah di bus nih."

"Sori. Abis emak gue ngomongnya juga mendadak. Barusan aja. Cuma belanja di minimarket pinggir jalan depan kok. Paling gue cuma telat setengah jam. Orang belanjanya nggak banyak. Ntar lo muter-muter aja dulu deh. *Window shopping* gitu."

"Tapi gue udah laper banget nih."

"Ya elo makan apa dulu kek gitu. Yang enteng-enteng, buat ganjel perut."

"Ya udah deh. Beneran lo nggak lama, ya?"

"Iya. Ntar begitu kelar belanja, nganter nyokap sampe rumah dulu, trus gue langsung cabut. Gue udah rapi kok, tinggal jalan. Oke ya? Daaah!"

Tari memasukkan ponselnya ke dalam tas, mengeluarkan sebuah komik dan langsung asyik membaca. Sampai di mal tujuan, cewek itu memasuki pintu utama dan hanya melihat sekilas ke deretan toko di depannya. Sebenarnya ini mal favoritnya karena banyak toko pernak-pernik lucu di sini. Tapi kalau perut sedang melilit kelaparan, *window shopping* jadi nggak menarik sama sekali. Pernak-pernik yang sekilas tadi dilihatnya juga jadi nggak keliatan lucu lagi.

Akhirnya Tari melangkah langsung menuju *foodcourt*. Pilihannya jatuh pada es campur. Selain bisa menghilangkan haus, isinya juga bisa mengganjal perut untuk sementara waktu.

Dengan nampan di tangan Tari memandang berkeliling, mencari-cari tempat yang enak. Saat itulah dilihatnya Ari berjalan memasuki *foodcourt* lalu berdiri di depan konter makanan yang paling pinggir, dekat pintu masuk.

"Aduh!" desis Tari, langsung bete. "Tu orang kayaknya emang kutukan buat gue deh. Bisa-bisanya dia ada di sini juga. Atau jangan-jangan dia nguntit gue dari rumah ya?"

Tari sudah akan meletakkan es campurnya begitu saja di salah satu meja, lalu pergi. Tapi sedetik kemudian dia batalkan.

Ngapain juga kabur? Ntar dikiranya gue takut, lagi, sama dia, ucap Tari dalam hati. Kemudian pandangannya turun ke arah es campur di atas nampan di tangannya. Secara ni es campur ternyata mahal juga. Sayang banget kalo gue sedekahin, batinnya lagi.

Akhirnya Tari memilih meja yang terjauh dari pintu masuk dan duduk membelakangi Ari. Dikeluarkannya ponsel dari tas dan langsung diteleponnya Fio.

"Fi, gue di *foodcourt* ya. Tebak ada siapa?"

"Siapa?"

"Ari!"

"Hah!? Ngapain dia di situ?"

"Ya makan laaah. Abis ini dia mau ngapain, mana gue tau?"

"Sama siapa dia?"

"Sendiri."

"Tar, jangan ribut di tempat umum ya." Fio langsung cemas.

"Ah, bodo! Tergantung dia. Kalo dia cari gara-gara, berantem berantem deh. Bodo amat ditontonin banyak orang!" Tari langsung emosi.

"Aduh, bakalan gawat nih kayaknya," desis Fio. "Gue ke situ secepetnya deh!"

"Ya emang kudu gitu, lagi. Ntar ketinggalan tontonan menarik lo."

"Mak…" Fio urung melanjutkan kalimatnya, sadar bakalan sia-sia. "Ya udah deh. Gue *otw* secepetnya." Buru-buru ditutupnya telepon, kemudian berlari keluar kamar. "Mamaaaah! Katanya mau belanja? Ayo buruaaaaaan!"

Tari mencoba menikmati es campurnya dengan sikap seolah nggak ada apa-apa. Tapi gagal. Cewek itu lalu melirik ke belakang, mencari-cari di mana Ari duduk. Lumayan jauh sebenarnya. Berjarak lima meja dari tempatnya. Tapi tetap saja Tari merasa seperti ada monster di belakangnya.

Akhirnya tu cewek jadi sebentar-sebentar melirik ke belakang. Sampai beberapa saat kemudian keduanya beradu pandang. Tari tercekat. Dia ingin berpaling, tapi kedua mata

tajam itu mengunci tatapannya. Kemudian Ari tersenyum. Tari terkesima. Itu bukan senyum Ari yang biasanya. Itu juga bukan tatap matanya yang biasa. Tiba-tiba Ari berdiri. Cowok itu mengangkat nampan makanannya dari atas meja lalu berjalan ke arah meja Tari.

"Ck!" Tari berdecak pelan. Sikap duduknya langsung berubah siaga. "Lo mau ngajak ribut lagi? Gue layanin!" desisnya. Kedua matanya mengikuti Ari dengan waspada. Sampai cowok itu berdiri di hadapannya.

"Hai."

Mata yang menatap lembut, senyum yang ramah, cara bicara dan suara yang juga lembut membuat Tari ternganga. Tapi sedetik berikutnya, keherananannya menghilang. Pasti ni orang lagi akting!

Sosok di depannya terlihat geli melihat muka galak yang dia hadapi.

"Boleh gue duduk sini?"

"Gue lagi nunggu Fio."

"Sebentar aja. Nanti kalo Fio dateng, gue pergi."

Tanpa menunggu persetujuan, Ari meletakkan nampan makanannya di meja, lalu menarik ke belakang salah satu kursi di depan Tari. Kemudian ditatapnya Tari. Cewek itu balas menatap dengan sorot tajam dan raut tegang bercampur cemberut. Seperti sedang bersiap-siap menghadapi peperangan.

Ari tersenyum, terlihat geli. "Sori," ucapnya dengan nada meminta maaf. "Emang kita pernah kenal, ya?"

"Ha?" Tari ternganga, kedua matanya seketika membulat lebar.

"Kita pernah kenal?" ulang Ari halus.

Tari mengerjapkan kedua matanya dan mengucapkan keherananannya dalam hati. Wah, ni cowok bener-bener nggak

jelas. Sekarang dia berlagak kena amnesia. Atau jangan-jangan, pas lewat deket pohon paling gede di tempat parkir mal, yang katanya ada dedemitnya itu, dia nggak ngomong permisi. Makanya sekarang jadi hilang ingatan gini. Nggak ngenalin muka orang yang kemaren-kemaren sering dia ajak berantem.

"Gue tau!" Ari menjentikkan jarinya lalu tersenyum lebar. Kemudian senyum itu menghilang dan sikapnya berubah serius. Dia majukan duduknya dan ditatapnya Tari lurus-lurus.

"Lo pikir gue Ari, ya? Lo salah. Gue Ata."

Ucapannya membuat kedua alis Tari terangkat tinggi dan kedua matanya membulat. Ya ampun! Ni orang kena amnesia betulan. Gue kirain akting! seru Tari dalam hati.

"Kakak maksudnya apa sih? Gue lagi males berantem nih. Cukup di sekolah aja deh."

Ganti cowok di depannya, yang baru saja mengaku bernama Ata, yang mengangkat alis tinggi-tinggi. Cowok itu tampak geli dipanggil "kakak". Kemudian dia mengeluarkan dompet dari saku belakang celana jinsnya. Dikeluarkannya empat lembar foto, lalu diletakkannya berjajar di depan Tari.

"Kami kembar. Gue dan Ari."

Kalimat itu pendek, tapi sungguh-sungguh mengejutkan, karena membuat Tari seketika membeku. Menatap keempat lembar foto di depannya dalam kekagetan yang luar biasa.

Di keempat lembar kertas itu ada foto Ari dan… Ari juga!

Benar-benar mirip. Seperti benda dan refleksinya di cermin. Ata terpaksa membiarkan cewek di depannya dijerat *shock* hebat. Karena memang itulah fakta yang sebenarnya.

Beberapa saat kemudian Tari mengangkat kepala dan bertanya dengan suara terbata.

"Kak Ari… yang mana?"

"Yang jelas bukan yang sekarang lagi duduk di depan lo," Ata mencoba bercanda, tapi kemudian sadar waktunya tidak tepat. "Sori," ucapnya halus. "Yang ini. Yang ini. Yang ini, dan yang ini." Ditunjuknya satu sosok di tiap lembar.

Tari menundukkan kepala. Mengamati lagi foto-foto itu dengan saksama. "Mirip banget," desahnya takjub.

"Makanya gue heran. Kayaknya kita nggak kenal, tapi cara lo ngeliatin gue kok kayaknya kita musuh bebuyutan."

"Maaf. Maaf. Abis gue kirain, Kakak tuh Kak Ari," Tari langsung merasa nggak enak. Untuk pertama kalinya cewek itu memunculkan senyumnya. Senyum malu.

"Nggak pa-pa. Gue udah ngira." Ata tersenyum lunak. "Tu anak gimana kabarnya?"

"Maksudnya?" Tari batal mengamati lagi foto-foto di depannya. Ditatapnya Ata dengan kening berkerut.

"Yang bermasalah sama dia bukan lo aja, lagi. Gue juga. Kami udah lama nggak ketemu. Lama banget."

"Kenapa?"

Ata menghela napas. "Yaaah…"

Dan terkuaklah satu rahasia. Rahasia kelam yang saat dituturkan sanggup menenggelamkan Tari dalam ketercengangan total. Menyeretnya ke masa lalu Ari dan Ata yang menyakitkan.

Ari dan Ata. Kembar identik yang benar-benar mirip. Begitu sama dan serupanya mereka berdua, hingga ketika kedua orangtua mereka bercerai, keidentikan itu menjadi seperti sebuah keuntungan. Masing-masing orangtua mendapatkan seorang anak, tanpa harus mengalami dilema seberat para

orangtua yang tidak punya anak dengan muka sama dan serupa.

Namun, mereka melupakan kenyataan bahwa kedua anak itu punya banyak hal yang sama sekali tidak identik. Hati, pikiran, perasaan, sifat, dan sikap. Ari yang lebih dekat dengan sang mama justru terpilih untuk ikut bersama sang papa. Keputusan egois khas orangtua itu kemudian menciptakan kemarahan dan luka untuk kedua kembar mereka, yang tidak juga mengering sampai hari ini.

Ketika dipisahkan dengan paksa sembilan tahun lalu, umur keduanya baru delapan tahun.

Tari mengerti kini, kenapa Ari tercatat sebagai murid yang paling bermasalah. Paling banyak membuat pelanggaran. Paling sering mendapatkan teguran, peringatan, bahkan kemarahan dari para guru, serta terdepan untuk urusan menciptakan huru-hara dan keonaran.

Penuturan itu hanya garis besar dari keseluruhan kisah yang pasti sangat rumit. Namun Tari sama sekali tidak bertanya. Selain karena fakta itu terlalu mengejutkan, juga karena dilihatnya Ata sangat tertekan saat menceritakan semuanya. Kecewa, sedih, marah, dan seribu ekspresi luka yang lain muncul bergantian dan tergambar jelas di wajah dan gerak tubuhnya. Bahkan ketika penuturannya usai, cowok itu menundukkan kepala cukup lama untuk menormalkan kembali emosinya. Menciptakan keheningan yang membuat Tari merasa nelangsa.

"Kok Kakak segini gampang nyeritain semuanya ke gue?" tanya Tari beberapa saat kemudian dengan nada sangat hati-hati.

"Gue *lost contact* sama Ari. Dia udah ganti nomor HP. Gue datengin rumahnya, ternyata dia juga udah pindah. Dan gue nggak tau dia masuk SMA mana."

"Ng… kenapa nggak hubungin bapaknya Kakak aja?" Tari bertanya dengan nada lebih hati-hati lagi. Benar saja. Raut muka Ata langsung mengeras.

"Gue nggak peduli sama dia. Urusan gue cuma sama sodara kembar gue!" tandasnya.

"Eh, maaf. Maaf…" Tari buru-buru menangkupkan kedua tangannya di depan dada, meminta maaf. "Berarti *lost contact*-nya udah lama, ya?"

"Dua taun lebih. Hampir dua setengah taun lah. Makanya begitu gue liat lo tadi, yang segitu bencinya ngeliat gue sementara gue ngerasa kita nggak pernah kenal, gue langsung tau lo pasti ngira gue Ari."

"Iya sih." Tari mengangguk. "Dia kakak kelas gue."

"Akhirnya. Gue temuin juga tu anak." Ata menarik napas panjang-panjang lalu mengembuskannya dengan perasaan lega. Tiba-tiba cowok itu memajukan duduknya dan menegakkan punggungnya. "Gimana kabarnya?"

"Mmm… gimana ya?" Tari bingung menjawab.

"Kenapa? Dia bermasalah?"

"Yaaah, gitu deh."

"Kalo itu sih gue udah tau. Di SMP pun dia udah jadi biang kerok."

"Oh, gitu!?" Tari mengangkat kedua alisnya. Agak kaget dengan info itu. "Kalian satu sekolah?"

"Nggak. Gue tinggal di Bogor. Ini lagi main ke Jakarta aja. Udah lama nggak ke sini soalnya."

"Oooh. Kirain."

"Jadi gitu, ya?" Ata menghela napas. "Lo punya nomor teleponnya?"

"Pengennya sih nggak punya." Nada bicara Tari langsung meninggi.

Ata menatapnya, tersenyum geli. "Lo diapain sama dia?"

Tari berdecak, lalu menghela napas. "Nggak usah dibahas deh. Bikin emosi. Nomornya ada, tapi gue lupa. Soalnya tiap abis terima SMS dari dia, langsung gue apus. Sering nggak pake gue baca dulu malah. *Missed call-missed call*-nya juga langsung gue apus. Pokoknya gue nggak mau HP gue terkontaminasi sama nomor dia deh."

Penjelasan Tari yang berapi-api kembali membuat Ata tersenyum geli, kali ini dia malah nyaris ketawa.

"Oke, nggak pa-pa. Gue minta maaf. Dari reaksi lo, kayaknya Ari itu sejenis setan buat elo, ya?"

"Waaah, kalo ada sebutan yang lebih sadis lagi daripada itu, gue bahagia banget!"

Kali ini Ata benar-benar ketawa.

"Ini nomor HP gue." Ata menuliskan sederet angka di selembar tisu lalu meletakkan tisu itu di depan Tari. "Barangkali nanti lo pengen ngobrol sama gue. Sekalian gue mau minta tolong. Soal Ari. Gue nggak minta lo pantau dia. Barangkali aja nanti ada sesuatu yang berhubungan sama dia yang pengen lo omongin sama gue. Itu aja."

"Kalo cuma itu sih, oke." Tari mengangguk.

"Emang lo diapain sih sama Ari?"

"Ih, apaan sih?" Tari langsung jadi kesal lagi. "Mau dibantuin, nggak?"

"Iya. Iya. Maaf." Ata menyeringai, lalu tertawa geli saat dilihatnya ekspresi muka Tari. "Kayaknya apa yang udah dia bikin lumayan parah, ya? Mau cerita?"

Tari melotot.

"Nih, ambil lagi nomor teleponnya deh." Diletakkannya tisu bertuliskan nomor telepon Ata ke depan pemiliknya.

"Sori. Sori. Segitu emosinya elo kalo udah nyangkut nama Ari, ya?" ucap Ata buru-buru. Dikembalikannya tisu itu ke

depan Tari. "Sori, nggak lagi. Janji. Tapi gue jadi inget, kita udah ngobrol dari tadi tapi gue nggak tau nama lo. Siapa?"

"Iya, ya?" Tari tersadar. "Tari. Matahari."

Kedua bola mata Ata kontan melebar. "Siapa!?" tanyanya tegang.

"Matahari. Aneh, ya? Banyak yang bilang gitu sih. Banyak banget malah. Dari gue masih kecil."

"Lengkapnya Matahari siapa?"

"Jingga Matahari. Tambah aneh, ya? Boleh ngeledekin kok. Gue udah kebal."

Namun, bukan itu yang dilihat Tari. Wajah Ata memucat. Senyum dan semua keramahannya lenyap. Kedua matanya menatap Tari dengan kekagetan luar biasa.

"Kakak kenapa sih?" tanya Tari cemas.

"Lo tau nama lengkap Ari? Nama lengkap gue?" ucap Ata dengan suara tercekat.

"Kalo Kak Ari sih gue tau. Matahari Senja. Gara-gara itu dia bilang kami tuh benda dan bayangan. Jadi gue nggak boleh sama siapa-siapa. Bolehnya cuma sama dia. Enak aja! Matahari itu cuma ada satu kok. Kalaupun ada dua, berarti beda tata surya. Malah nggak bakalan ketemu."

"Lo tau nama gue?" tanya Ata dengan suara kering.

"Ya nggak lah. Kita kan baru aja ketemu."

"Matahari Jingga!"

Tari sontak ternganga. Kedua matanya yang menatap Ata terbelalak maksimal. *Speechless!*

"Gila, ya?" desis Ata. Kepalanya menggeleng-geleng. "Ternyata kita punya nama yang sama. Sekarang gue ngerti kenapa elo bermasalah sama Ari. Apa pun yang udah dia bikin, pasti karena nama elo sama dengan nama gue."

"Mungkin juga," ucap Tari pelan.

"Lo lahir kapan? Pagi? Sore?"

"Sore."

Ata mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Kepalanya menggeleng-geleng lagi, sementara kedua matanya menatap Tari lurus-lurus.

"Gila!" desisnya. "Kami juga lahir sore. Jingga di nama gue diambil dari warna matahari sore, matahari senja. Matahari yang mau tenggelam."

"Tadinya nama gue Senja Matahari, tapi Mama nggak setuju. Katanya kayak nama kereta. Terus diganti jadi Jingga Matahari deh."

"Gila! Gila! Gila!" Ata geleng-geleng kepala lagi, masih merasa takjub dan terpesona dengan segala kebetulan itu.

Tiba-tiba terdengar langkah-langkah tergopoh mendekati meja mereka yang kemudian berhenti tidak jauh. Tari menoleh. Dilihatnya Fio sedang menatap dengan ekspresi bingung.

"Sini!" Tari melambai.

Fio mendekat dengan langkah hati-hati. Kedua matanya menatap Ata dengan sorot waspada, membuat cowok itu tersenyum geli. Senyum geli itu segera berubah jadi tawa tanpa suara saat dilihatnya Fio menarik sebuah kursi lalu menempatkannya rapat-rapat di sebelah kursi yang diduduki Tari.

"Lo boleh cerita ke temen lo ini. Kayaknya dia juga benci banget sama gue." Ata menatap Tari, masih dengan sisa-sisa tawanya. "Tapi tolong di-*keep* ya? Cukup kalian berdua aja yang tau. Gue nggak mau kalian diapa-apain Ari. Dari cerita elo, gue yakin nggak ada yang tau kalo dia kembar."

"Kayaknya sih nggak." Tari mengangguk.

"Bener, kan?" desah Ata. Terlihat agak terluka. Kemudian dia bangkit berdiri. "Gue duluan, ya?" Ditepuknya lengan Tari pelan. Tatapannya kemudian beralih ke Fio.

"Fio. Temen semeja gue," Tari mengenalkan.

"Duluan ya, Fio." Ata tersenyum padanya. "Nanti lo tanya Tari ya, gue siapa. Oh ya, Tar. Nanti kalo kita ketemu lagi, jangan panggil 'Kakak', ya? Gue kan bukan Ari. Nggak enak di kuping."

Tari tertawa. "Iya deh." Dia mengangguk setuju.

"Gue duluan." Ata tersenyum lagi, balik badan, kemudian melangkah pergi diikuti tatapan Tari dan Fio.

"Kenapa tuh Kak Ari? Kok jadi lain banget gitu?" tanya Fio setelah Ata menghilang.

Tari menghadapkan tubuhnya ke Fio. Ditatapnya teman semejanya itu lurus-lurus.

"Elo salah. Itu bukan Kak Ari. Itu sodara kembarnya!"

"Apa!?" Fio memekik. "Bercanda lo. Orang jelas-jelas Kak Ari juga."

"Gue juga tadi kaget banget. Asli, kaget abis. Emang mereka dari kecil mirip banget. Tadi gue udah ditunjukin foto-foto mereka. Emang mirip banget. Nggak bisa dibedain."

"Lo nggak lagi bercanda, kan? Beneran nih, dia bukan Kak Ari?" Fio masih nggak percaya.

"Bukan!" tandas Tari. "Tadi itu namanya Ata. Dan lo tau siapa nama lengkapnya?"

"Siapa?"

"Matahari Jingga!"

Fio kontan ternganga. *Shock!*

9

KEESOKAN paginya Tari melihat Ari di salah satu tempat favorit cowok itu. Tepi lapangan futsal yang teduh karena terlindung dari matahari oleh bangunan sekolah. Tanpa sadar kedua matanya menatap lekat. Pertemuannya dengan Ata dan terkuaknya rahasia Ari yang terbesar, bahkan bisa jadi juga yang paling kelam, kini merombak total pandangan Tari tentang Ari.

Tari merasa iba mengetahui kondisi hidup yang harus Ari terima dan jalani, sekaligus salut karena cowok itu mampu mengatasi, meskipun dengan cara yang membuat banyak orang di sekelilingnya jadi gampang emosi, bahkan jadi benci.

Tiba-tiba tatapan mereka bertumbukan. Kedua mata Ari menyipit tajam, membuat Tari terkesiap dan buru-buru memalingkan muka. Seketika langkahnya jadi cepat, saat lewat sudut mata dilihatnya Ari bangkit berdiri. Dan langkah-lang-

kah cepat itu langsung jadi setengah berlari saat dilihatnya Ari berjalan ke arahnya.

Tapi seketika Tari menghentikan langkah setengah berlarinya karena tiba-tiba saja Oji muncul di mulut koridor utama dan langsung menghadangnya.

"*Thanks*, Ji!" satu suara yang terdengar tidak jauh di belakang Tari dan sudah sangat dikenalnya menjelaskan kemunculan Oji yang mendadak dan tepat itu.

"Oke, Bos!" Oji mengacungkan jempol kanannya lalu balik badan dan pergi.

"Dasar emang tu orang, anteknya Ari. Liat aja lo ntar ya!" maki Tari pelan. Dengan tiga langkah panjang yang cepat, Ari mendahului Tari. Cowok itu kemudian berdiri di tengah-tengah mulut koridor utama. Bukan saja menghentikan langkah Tari, tapi juga semua murid yang akan melewatinya.

"Ada apa?" tanya Ari sambil menatap Tari lekat-lekat.

"Apa sih? Nggak ada apa-apa." Tari membalas tatapan Ari. Tampangnya langsung cemberut. Kedua mata Ari seketika menyipit, karena cemberut itu bukan seperti cemberut yang biasa dilihatnya.

"Kenapa? Bosen berantem sama gue? Kan udah gue bilang, mending kita pacaran aja. Jadi selama di sekolah lo aman. Bisa belajar dengan tenang juga."

Cemberut di muka Tari makin menjadi. Namun hanya itu. Tidak ada lagi reaksi yang meledak-ledak seperti kemarin-kemarin. Pertemuannya dengan Ata dan rahasia terbesar Ari yang terkuak telah menciptakan kekang yang membuat cewek itu tanpa sadar jadi tidak ingin menambah penderitaan Ari.

"Awas deh, ah. Gue belom ngerjain PR nih."

Tari menerobos dari sisi kiri Ari dan bergegas menjauh.

Tapi Ari segera mencekal satu lengannya dan menarik cewek itu kembali ke hadapannya.

"Lo kenapa?" tanyanya. Suaranya melunak. Lunak suara itu seketika menarik Tari pada momen-momen langka saat dirinya bisa mengenali sisi tersembunyi Ari. Cowok ini sebenarnya baik.

Hanya saja, untuk memunculkan sisi itu Tari tidak tahu harus berapa banyak pertengkaran, kemarahan, teriakan, dan caci maki yang harus dilalui. Yang pasti, semua itu nanti akan sangat meletihkan.

"Udah deh. Gue lagi males berantem nih." Tari melepaskan cekalan Ari di lengannya, lalu meneruskan langkahnya yang sempat terhenti.

Di luar dugaan, Ari tidak berusaha mengejar. Dia hanya terus menatap Tari dengan sorot lekat yang benar-benar lurus dan tidak berjeda, sampai Tari menghilang di balik dinding. Ditunggunya beberapa saat sampai dia perkirakan Tari sudah sampai di kelas. Kemudian dikeluarkannya ponsel dari saku celana dan dikontaknya cewek itu. Tidak diangkat. Setelah tiga kali panggilannya tidak direspons, Ari mengubah pola. Sambil tersenyum tipis diketiknya sebuah SMS.

> Tumben gak galak. Knp? Bsen rbt sm gw? Ato udh cpk? Makanya kt pcaran aja. Kl lo nolak, lo akn gw bkn lbh cpk lg!

"Dasar penindas! Ngimpi aja lo!" maki Tari pelan.

Lagi-lagi kekang yang tercipta akibat pertemuannya dengan Ata membuat reaksi Tari hanya sampai di situ. Jarinya sudah bergerak akan menghapus SMS Ari itu, saat dia teringat Ata membutuhkan nomor ponsel saudara kembarnya yang penjajah ini.

Dikirimnya nomor itu ke Ata. Kemudian di-*forward*-nya SMS Ari tadi. Dengan kalimat pembuka…

Ini SMS dr sdr kembr lo yg sinting itu!

Tak sampai lima detik, Ata menelepon. Yang langsung terdengar oleh Tari adalah suara tawanya.

"Nggak sopan banget emang tu anak. Apa kabar lo, Tar?"

"Bete! Gue tadi dicegat Ari di koridor bawah. Yah itu, dia ngomong ngaco kayak SMS-nya itu. Trus dia telepon. Karena nggak gue angkat, trus dia kirim SMS deh. Udah lo baca? Ya begitu itu tuh kembaran lo itu."

Lagi-lagi Ata ketawa. Tari takjub mendapati bahwa tawa Ata memberikan efek yang berbeda dengan Ari. Suara tawa itu menenangkan. Kehadiran Ata jadi terasa seperti penyeimbang untuk keberadaan Ari.

"*Please*, yang sabar sama sodara kembar gue itu ya, Tar," pinta Ata kemudian.

"Ya tergantung. Sabar kan ada batesnya. Kalo dia makin ngeselin, masa iya gue harus tetep sabar?"

"Nanti gue bantu. Lo nggak akan sendirian. Oke?" bujuk Ata.

"Hmm…" Tari menggigit bibir. Dia mengerti permintaan itu. Ata butuh jembatan penghubung untuk mendekati saudara kembarnya yang menjauhkan diri itu. Sayangnya Tari merasa dirinya adalah jembatan yang lebih memilih ambruk daripada dilewati Ari.

Keterdiaman Tari membuat suara Ata makin melembut saat kembali membujuknya.

"Dia sebenernya baik kok, Tar. Bener! Bukannya gue ngebelain ya, tapi dia itu aslinya orangnya baik. Dia cuma

orang yang kecewa banget sama hidup. Mungkin malah agak marah."

"Iya sih. Gue juga ngerasa Ari itu sebenernya baik. Asal ketemu celahnya aja."

"Itu elo tau!" Terdengar jelas bahwa Ata merasa *surprise* mendengar pengakuan Tari itu.

"*Feeling*. Trus, lo mau telepon Kak Ari kapan?"

"Hmm..." Ata terdiam cukup lama. "Belom tau. Udah lama gue nggak komunikasi sama dia. Mau dipikirin dulu kira-kira kalimat yang pas gimana."

"Oh, ya udah. *Good luck* deh. Mudah-mudahan lo nggak digrauk sama dia."

Lagi-lagi Ata ketawa geli.

"*Thanks*. Elo *good luck* juga ya."

"*Bad luck*, tau!" dengus Tari, membuat Ata kembali ketawa geli. Kemudian suaranya berubah serius.

"Tar, terima kasih banyak, ya. Maaf, gue jadi ngelibatin elo."

"Nggak pa-pa. Santai aja. Itung-itung latian nguatin mental."

"Oke deh. Kalo ada apa-apa, telepon ya."

"He-eh."

"Bye."

"Dah!"

Komunikasi ditutup. Sesaat Tari masih menatap ponselnya. *Ngomong sama Ari dibanding ngomong sama Ata bedanya kok bisa jauh banget ya?* gumamnya dalam hati.

Jam setengah tujuh kurang lima, Ari memasuki kelas Tari. Ekspresi mukanya kaku.

"Semuanya tolong keluar!" perintahnya sambil berjalan menghampiri Tari. Perintah itu jelas langsung dipatuhi. Dalam sekejap seluruh penghuni kelas Tari yang sudah lengkap itu tergusur ke koridor.

"Tutup pintunya!" perintah Ari lagi. Kedua daun pintu yang tadi terbuka lebar segera ditutup rapat.

Ekspresi kaku di depannya, kedua rahang yang terkatup rapat, kedua mata yang menyorot lurus dan tajam, membuat Tari langsung tahu, pasti Ata sudah menelepon saudara kembarnya ini. Berarti kontak pertama setelah bertahun-tahun telah terjadi!

Dengan kedua mata tertancap lurus pada Tari, Ari menggeser meja di depan cewek itu dengan tangan kiri, hingga di antara mereka berdua kini tercipta ruang kosong. Sementara tangan kanannya meraih kursi di depan Tari, mengangkatnya sambil memutarnya 180 derajat, dan meletakkannya tidak jauh di depan Tari, sehingga ketika kemudian Ari duduk, lutut mereka nyaris beradu. Tari langsung memundurkan tubuh, merapatkan diri ke sandaran kursi.

"Kenapa lo nggak cerita kalo lo ketemu Ata?"

Dugaan Tari tepat!

"Masih kaget," jawabnya singkat, tapi jujur. Dia memang masih kaget dengan fakta itu.

"Siapa aja yang udah lo kasih tau kalo gue kembar?"

"Nggak ada. Gue nggak bilang ke siapa pun kalo lo kembar. Gue juga…"

"Sebut gue 'kakak'!" seketika Ari memotong kalimat Tari. "Makin lama lo makin nggak sopan ya."

Lagi-lagi kekang yang tercipta dalam diri Tari akibat pertemuannya dengan Ata membuat sikap kerasnya jadi agak melunak.

"Saya nggak cerita ke siapa pun kalo Kakak kembar," dia mengulang kalimatnya.

"Ke Fio juga lo nggak cerita? Nggak mungkin."

"Kalo dia sih nggak usah diceritain. Orang ketemunya berdua dia."

"Gitu?" Sesaat kedua mata Ari menyipit. Kemudian dia menoleh keluar.

"Fio!" panggilnya dengan suara keras.

"Iya, Kak?" kepala Fio menyembul di celah daun pintu yang dibukanya sedikit.

"Sini!"

Dengan muka bingung campur cemas, Fio melebarkan daun pintu.

"Iya eloooo... calon bini kedua!" ledek Jimmy dengan suara pelan.

Fio langsung melotot. "Gue bilangin Kak Ari lo ya!" ancamnya.

Jimmy langsung menangkupkan kedua telapak tangannya di depan dada. "Jangan, Fi! Jangan! *Peaceee*, damai! Damai!"

"Ati-ati kalo ngomong yang berhubungan sama Kak Ari. Bonyok ntar lo, bego!" desis Fio lalu masuk dan menutup pintu. Sambil menahan napas dihampirinya Ari.

"Iya, Kak?" tanyanya tanpa berani menatap muka sang senior.

"Duduk."

Fio mengambil tempat di bangkunya sendiri, di sebelah Tari.

"Lo waktu itu ketemu Ata?" tanya Ari. Ditatapnya Fio tepat di manik mata.

"Iya, Kak." Tatapan itu membuat Fio menjawab dengan kepala setengah menunduk. Ngeri.

"Trus, lo udah cerita ke siapa aja?"

"Nggak cerita ke siapa-siapa." Fio langsung menggeleng kuat-kuat.

"Bener?"

"Bener!" Kali ini Fio mengangguk kuat-kuat. "Kami tau kok. Kak Ata udah bilang, jangan cerita ke siapa pun."

"Bagus!" Ari mengangguk. Kemudian dia majukan tubuhnya. "Jadi kalo berita ini sampe bocor, berarti kalian yang akan gue cari." Ditatapnya kedua cewek di depannya bergantian. "Paham?"

Jelas keduanya sangat paham. Ari bangkit berdiri, lalu mengembalikan bangku yang dia duduki ke tempat semula. Setelah itu meja Tari juga digesernya kembali ke posisi semula. Kemudian cowok itu melangkah menuju pintu. Peringatan mereka-mereka yang berdiri di depan jendela membuat teman-teman sekelas Tari yang berdiri di dekat pintu segera bergerak menjauh.

Ari membuka kedua daun pintu lalu berdiri di depan teman-teman sekelas Tari.

"Kalo ada yang pengen tau apa yang kami omongin barusan, tanya gue. Jangan sampe gue denger kalian nanya ke tuh cewek dua!"

Setelah menyampaikan peringatan itu, Ari balik badan dan pergi.

"Gue udah ngira, makanya gue larang kalian berdua cerita. Trus ngomong apa lagi dia?"

"Nggak ngomong apa-apa lagi. Cuma ngancem itu aja."

Terdengar Ata menghela napas.

"Ta...," ucap Tari dengan nada hati-hati. "Kenapa sih mesti diumpetin? Emangnya kenapa kalo kalian kembar?"

"Kalo soal itu lo tanya dia, Tar. Gue juga nggak tau alasannya."

"Waktu lo telepon dia, lo nggak nanya?"

"Mmm, nggak. Karena gue sibuk meyakinkan diri bahwa dia emang kembaran gue, bukan orang lain yang kebetulan mukanya sama."

"Oh," desah Tari pelan. Ikutan nelangsa. "Gue boleh tau nggak, kalian ngomongin apa aja?"

"Ngomongin apa ya? Kayaknya bahasa gue sama dia udah beda, Tar. Atau mungkin juga sebenernya masih sama, cuma karena tembok *invisible* di tengah-tengah kami tuh kayaknya udah ketebelan, gemanya jadi kacau. Dia ngomong apa gue dengernya apa. Gue ngomong apa dia juga nangkepnya mungkin beda."

"Oh!" Tari langsung mengerti dia telah melanggar wilayah privat Ata. "Maaf. Maaf. Kok gue jadi pengen tau urusan pribadi lo sama Kak Ari gini sih?"

"Bukan gitu, Tar. Emang nggak ada yang bisa gue ceritain ke elo. Ternyata kami tuh udah jadi dua orang yang bener-bener asing. Dan kalo dua orang asing ketemu atau ngobrol untuk pertama kali, kalo mau nyambung ya topiknya soal cuaca, kali ya? Atau nggak, ngomongnya di tempat-tempat yang ada rental PS yang *cozy* abis. Selain dapet *softdrink*, dikasih *snack* juga."

Tari tertawa pelan. Tawa prihatin.

"Gue pikir kalian ngomongin sesuatu yang gimana gitu, trus jadi berantem di telepon. Soalnya tadi pagi dia galak banget."

"Nggak. Nggak ada yang penting. Tapi gue lega karena dia *protect* elo sama Fio. Aman, kan? Ada yang nanya-nanya nggak?"

"Nggak ada sih. Bener-bener nggak ada yang berani kayaknya."

"Baguslah. Soalnya, kalo sampe gue denger kalian berdua kenapa-kenapa karena urusan kami dan dia tutup mata,

bener-bener gue samperin tu anak. Kalo perlu gue nongol di sekolah lo. Biar gempar sekalian karena ternyata tu anak punya kembaran!"

Tari tertegun. Kembar itu emang nggak sepenuhnya beda. Kalimat Ata barusan ditambah cara dia mengatakannya… menimbulkan kesan Ata dan Ari seperti orang yang sama!

Bel tanda pergantian pelajaran berbunyi. Seluruh isi kelas segera mengganti seragam mereka dengan baju olahraga, kecuali Fio. Tamu bulanannya datang dan dia sudah minta izin Pak Adang, guru olahraga, untuk absen dari lapangan.

Cewek itu yang paling bersemangat menyambut jam olahraga, karena dia sudah punya rencana yang pasti bikin semua teman sekelasnya bakalan sirik. Dia mau ngerem di kelas. Baca *Twilight*, novel romantis yang heboh banget itu. Ditemani satu kantong plastik keripik singkong rasa sapi panggang dan sebotol air mineral. Gila, jam pelajaran ternyata juga bisa indah banget!

"ENAK BANGET LOOO!!!" seru seisi kelas begitu Fio mengeluarkan novel tebal itu dari dalam tas berikut keripik singkong dan air mineral. Betul, kan? Fio meringis lebar.

"Udah sana! Buruan pada ke lapangan! Udah lewat sepuluh menit nih," balasnya, mulai membuka lembar pertama novelnya.

"Lo baru baca sekarang?" tanya Maya. "Ke mana aja lo?"

"Dia baru baca untuk yang ketiga kalinya," Tari yang menjawab.

"Buseeet deeeh." Kontan hampir seisi kelas geleng-geleng kepala.

"Buruan! Buruan! Kelamaan bisa kena hukum lari keliling lapangan nih!" seru Renanta, ketua kelas. Seisi kelas kemudian melangkah keluar. Meninggalkan Fio sendirian. "Titip kelas, Fi!" seru Renanta sebelum hilang di balik pintu.

"Sip!" balas Fio dari balik lembaran-lembaran *Twilight.*

"Perasaan kok agak rame ya?" kata Nyoman setelah mereka sampai di tepi lapangan.

"Iya ya?" Tari mengangguk.

"Ayo, cepat! Cepat!" seru Pak Adang dari tepi salah satu lapangan futsal.

Seluruh penghuni kelas X-9 itu mulai berlari mengelilingi sisi luar keempat lapangan, sebanyak dua putaran untuk pemanasan. Jadwal minggu ini untuk cowok adalah futsal, sementara untuk cewek adalah basket.

Empat lapangan olahraga yang disediakan pihak sekolah di area depan—dua lapangan futsal, satu lapangan voli, dan satu lapangan basket—membuat dua kelas mempunyai jam olahraga yang sama.

Tragisnya, kelas X-9 tempat Tari tercatat sebagai anggotanya, justru punya jam olahraga yang sama dengan kelas X-3, kelasnya Gita!

Tapi karena rahasia cewek itu hanya diketahui segelintir orang saja alias eksklusif, Tari tidak pernah menyadari bahwa setiap kali jam olahraga tiba, selalu ada sepasang mata yang kerap menatapnya diam-diam dengan rasa bersalah yang pekat di dalamnya.

Begitu juga kali ini. Pemilik sepasang mata itu, yang tengah berada di lapangan voli bersama teman-teman sekelasnya, langsung menatap begitu Tari muncul, dan tetap mengikuti saat cewek itu dan teman-teman sekelasnya mulai berlari mengelilingi sisi luar keempat lapangan sebanyak dua putaran.

"Sst, Tar! Tari!" seru Nyoman tertahan, sambil bergegas menyusul Tari dan menjajarinya. "Kayaknya itu kelasnya Kak Ari deh. Soalnya gue liat ada Kak Oji sama Kak Ridho. Tuh baru aja gabung di lapangan futsal sama anak sepuluh tiga."

"Ngapain mereka? Nggak pada belajar, apa?"

"Jam kosong, kali."

Tari menoleh ke arah lapangan futsal. Benar saja. Dilihatnya Oji dan Ridho di antara cowok-cowok kelas X-3 yang sedang bermain futsal.

Aduh, kayaknya bakalan gawat nih, desah Tari dalam hati. Dia mulai merasakan firasat buruk. Tak lama, orang yang akan menjadi tokoh utama dalam firasat buruknya itu muncul.

Fakta bahwa sandera dan target punya jam olahraga yang sama, sesaat membuat Ari terdiam kaget di mulut koridor utama. Kedua bola mata hitamnya menampakkan kilatan tajam. Seringai tipis muncul di bibirnya. Satu ide tebersit dalam kepalanya.

"Kebetulan yang manis banget. Kenapa gue baru tau sekarang ya?" gumamnya sambil melangkah menuju lapangan.

Firasat buruk itu mendatangi Tari, tapi ironisnya, cewek itu justru masuk ke dalam kelompok orang yang tidak menyadari hadirnya sang pentolan sekolah itu. Bahkan ketika detik-detik menjelang firasat buruk itu akhirnya menjadi kenyataan, ketika kelompok yang menyadari kehadiran Ari di tengah-tengah mereka menatap ke satu titik dengan ekspresi waswas, Tari tetap berlari dengan irama konstan di sebelah Nyoman, yang juga sama-sama tidak menyadari kehadiran Ari.

Setelah seseorang menyambar tangan kirinya dan orang

itu ternyata adalah Ari, baru Tari tersentak. Seketika mukanya memucat. Refleks, ditariknya tangan kirinya dari genggaman Ari. Kedua kakinya juga langsung berhenti berlari. Tapi kelima jari Ari mencengkeram seperti baja, tidak juga terurai meski Tari sudah mengerahkan seluruh tenaga. Dan Ari memaksanya untuk tetap berlari.

"Kak Ari, lepas!" Tari berseru tertahan. Ari membalasnya dengan senyum dan goda di kedua matanya.

"Kak Ari, lepas kenapa sih!?" kali ini Tari membentak. Tangan kanannya terulur, akan mencubit tangan kanan Ari yang mencengkeram tangan kirinya. Tapi gerak jari-jarinya yang terbaca membuat Ari segera menangkap tangan itu sebelum sempat menyentuhnya. Dan lagi-lagi hanya senyum dan sorot menggoda di kedua matanya, yang kemudian menyambut usaha Tari untuk melepaskan tangan kanannya yang kini juga terbelenggu.

Kemeja Ari yang seluruh kancingnya tak terkait, menciptakan kibar yang membuat keduanya tak pelak menjadi titik fokus setiap tatapan. Dan adegan itu dipastikan akan terekam dalam ingatan begitu banyak saksi mata.

Ari membawa Tari berlari mendahului yang lain. Tepatnya, dengan paksa membawa Tari berlari mendahului yang lain. Dan Tari berusaha keras untuk bisa melepaskan diri.

Teman-teman sekelas Ari yang menyaksikan itu hanya tersenyum-senyum sambil geleng-geleng kepala. Sementara kelas X-3 yang berada di lapangan futsal dan voli, dan sisanya menunggu giliran duduk-duduk di tepi kedua lapangan itu, memberikan reaksi khas junior termuda bila sedang berada bersama senior tertinggi. Namun ada satu siswa yang menyaksikan dengan sikap diam. Sikap diam yang menyimpan rasa bersalah yang semakin pekat. Gita menyaksikan adegan itu sambil diam-diam menarik napas panjang.

There's nobody that could help her deh. Semua teman Tari hanya bisa menyaksikan dengan pasrah. Dua orang yang bisa menolong, Oji dan Ridho, pilih membiarkan peristiwa itu terjadi. Argumen mereka sederhana. Semua cowok berhak naksir cewek yang mana aja. Dan berhak melakukan pedekate dengan cara apa pun juga.

Pak Toyo, guru olahraga kelas X-3, karena satu keperluan, berhalangan hadir selama kira-kira setengah jam. Namun beliau telah memerintahkan anak-anak didiknya untuk sudah berada di lapangan pada saat dia datang.

Itulah sebabnya anak-anak kelas X-3 sudah seluruhnya berada di lapangan meskipun tanpa guru. Akibatnya mereka jadi nggak berdaya menolak paksaan teman-teman sekelas Ari untuk tanding futsal.

Sementara Pak Adang, guru olahraga kelas Tari, sedang ke ruang guru mengambil buku absensinya yang tertinggal. Baru setelah beliau kembali dan menyaksikan situasi di lapangan jadi kacau gara-gara ulah Ari, akhirnya datang juga seorang penolong untuk Tari.

"ARI, LEPAS!!!" bentak Pak Adang dengan suara menggelegar.

Seperti biasa, Ari memberikan reaksi santai. "Ni cewek larinya lama, Pak. Makanya saya tarik!" serunya.

"KAMU…!" dengan geram Pak Adang menghampiri sambil menggulung buku absensinya, siap menjadikannya sebagai alat pukul.

Sambil tersenyum lebar Ari melepaskan kedua tangan Tari dari cekalannya. Cowok itu kemudian mundur menjauh, sambil terus menatap Tari yang berdiri membeku di tempat Ari meninggalkannya tadi. Wajahnya yang merah padam dan menahan kekesalan yang nyaris menjadi tangis membuat senyum Ari kembali mengembang.

"Pergi sana!" usir Pak Adang. Dipukulnya punggung Ari dengan gulungan buku absensinya.

Masih dengan sisa-sisa senyum, Ari balik badan. Kedua matanya langsung menyambar Gita. Cewek itu tersentak dan seketika memalingkan muka dengan gugup.

Pak Adang langsung mengumpulkan teman-teman sekelas Tari. Yang cowok di lapangan futsal, sementara yang cewek di lapangan basket. Setelah membentuk dua tim futsal dan dua tim basket, latihan langsung dimulai. Sisanya yang tidak tertampung duduk-duduk di tepi kedua lapangan itu, menunggu giliran.

Gangguan Ari tadi membuat kedua mata Tari dengan cemas mencari-cari. Tapi dilihatnya cowok itu sedang berada di lapangan futsal, bergabung dengan anak-anak kelas X-3. Bersama Ridho, Oji, dan dua teman sekelasnya yang lain, Ari memaksa para juniornya itu untuk tanding futsal.

Cowok itu telah melepaskan baju seragamnya. Kini hanya mengenakan kaus putih tanpa lengan. Keringat yang benar-benar kuyup membuat kaus itu melekat erat dan mencetak setiap lekuk otot tubuh di baliknya.

Setelah sebentar-sebentar melirik dan melihat Ari makin asyik dengan acara tanding futsal maksanya itu, kecemasan Tari makin menyusut dan akhirnya hilang. Sepertinya situasinya mulai aman. Cewek itu mulai tenang dan mulai bisa berkonsentrasi pada permainan basket yang harus diikutinya.

Karena sejak SMP permainan basketnya terkenal parah, Tari mendengarkan instruksi Pak Adang dengan serius. Pak Adang terpaksa bolak-balik antara lapangan basket dan futsal untuk mengawasi para siswanya. Tak lama Tari sudah lupa dengan insiden tadi. Sampai tiba-tiba Fio muncul dengan langkah tergopoh dan raut muka tegang.

Karena Pak Adang kebetulan sedang berada di tengah lapangan futsal, mengawasi teman-teman cowok sekelas Tari berlatih, Fio langsung menerobos ke tengah lapangan basket, menghampiri Tari.

"Tar, baju lo diambil sama Kak Ari!" serunya tertahan.

Tari menoleh, mencari-cari Ari dan sontak ternganga. Baju seragamnya ada di tangan Ari!

Cewek itu mengenali kemeja putih seragamnya karena ada pin matahari yang baru dibelinya dua hari lalu yang disematkannya di atas saku.

"Kapan dia ngambilnya?" Tari menoleh dan menatap Fio.

"Kak Oji yang ngambil. Barusan. Makanya gue langsung ke sini. Ngasih tau elo."

Fio menatap Tari dengan perasaan bersalah. Tadi dia sudah berusaha keras merebut kembali baju seragam itu. Karena hanya berdua, Oji dan dirinya, Fio nekat mengenyahkan fakta dirinya junior dan yang dihadapinya adalah senior tertinggi.

Sayangnya, meskipun sudah disingkirkannya perbedaan strata itu, Fio tetap tidak mungkin bisa menyingkirkan perbedaan gender di antara mereka. Dengan mudah Oji mematahkan setiap usaha Fio untuk merebut kembali baju seragam Tari. Sebelum pergi, sesaat cowok itu berhenti di ambang pintu untuk mengajukan tantangan.

"Gih sana, lo ngadu ke Tari kalo baju seragamnya gue ambil." Oji menyeringai puas kemudian menghilang. Fio mengatupkan kedua gerahamnya dengan dongkol.

"Dasar cowok brengsek!" makinya, lalu bergegas keluar.

Fio nggak bego. Dia tahu Oji sengaja memancingnya untuk mengatakan pada Tari. Supaya Tari otomatis bereaksi dan dengan demikian Ari jadi punya alasan untuk meng-

godanya habis-habisan, seperti yang selama ini sering dia lakukan.

Tapi Fio juga sadar, dirinya nggak mungkin cuma diam membiarkan. Biar gimana tu baju kan harus diambil lagi. Nggak mungkin Tari terus pakai kaus olahraga sampai nanti jam terakhir. Tapi hanya sampai di sini bantuan yang bisa diberikan Fio. Berikutnya betul-betul cuma bisa ngasih doa aja.

Tari dan Fio yang berdiri tegang di tengah-tengah lapangan menatap lurus dan cemas ke satu titik, otomatis menghentikan permainan. Semua teman mereka yang berada dalam satu lapangan, juga yang duduk-duduk di tepi lapangan menunggu giliran, bergegas menghampiri dan berdiri di kiri-kanan-belakang, membentuk kerumunan sambil ribut bertanya.

"Ada apa sih? Ada apa?"

Tanya itu tak terjawab. Dan emang nggak perlu juga. Pin matahari yang tersemat di atas saku kemeja seragam Tari, yang saat ini berada di tangan Ari, sudah cukup membuat semuanya segera mengerti apa yang terjadi.

Sementara itu Ari berbuat seolah-olah dirinya dan Tari tidak sedang berada dalam satu *frame* yang sama. Teman-teman Ari jelas mengimbangi permainan pemimpin mereka. Tidak satu pun dari cowok-cowok itu yang menoleh ke arah Tari, apalagi Ari. Seolah-olah mereka sedang mementaskan sebuah drama pendek. Dan tema ceritanya adalah: Ari memaksakan baju seragam Tari untuk muat di badannya.

"Sebentar, Bos. Sebentar," Oji menghentikan gerakan Ari yang baru saja akan memasukkan tangan kanannya ke lengan baju. "Kayaknya nggak muat deh, Bos, kalo nggak dilepas dulu kausnya."

"Oh iya. Betul lo." Ari mengangguk-angguk, dengan gaya

seolah-olah dia baru menyadari hal itu. Diserahkannya baju seragam Tari ke Oji, kemudian segera dilepaskannya kausnya yang basah kuyup karena keringat itu. Seketika dada telanjangnya jadi konsumsi seluruh mata yang ada. Tapi Ari terlihat santai. Tak peduli.

Tanpa daya Tari menyaksikan baju seragamnya kembali ke tangan Ari, diserahkan Oji dengan sikap penuh khidmat, dengan uluran tangan kanan sementara tangan kirinya menerima kaus Ari yang basah kuyup.

Tanpa sadar, semuanya jadi menahan napas saat perlahan Ari mulai memasukkan tangan kanannya ke lengan baju. Dan lagi-lagi tanpa sadar, semuanya jadi menggigit bibir. Menatap dengan ngeri saat lengan berotot Ari *stuck* di pertengahan jalan. Cowok itu lalu memaksakan lengan baju seragam Tari yang—dengan menggunakan mata telanjang yang bahkan kena katarak parah—jelas-jelas nggak bakalan muat untuk meloloskan lengannya. Dibantu Oji dan di depan teman-temannya yang hanya menyaksikan sambil senyum-senyum, Ari menarik-narik lengan baju seragam Tari itu.

Tari nggak tahan lagi. Akhirnya cewek itu bergerak dari berdiri bekunya selama ini, dengan muka kaku dan sorot mata penuh amarah.

"Dasar emang tu orang brengsek banget!" desisnya dengan gigi gemeretak.

"Tar! Tar! Jangan, Tar!"

Entah berapa tangan yang refleks menahan langkah Tari.

"Jangan bego deh, Tar. Percuma lo ke sana. Yang ada bukan cuma baju seragam lo yang abis, lo-nya juga bisa abis ntar," ucap Nyoman.

"Trus gue disuruh diem aja, gitu!?" Tari membentak Nyoman tanpa sadar.

"Terpaksa!" Nyoman memelototinya tajam-tajam. "Bisa apa lo? Nggak bakalan tu baju kerebut. Yang ada juga lo pasti bakalan digodain, salah, maksud gue, dijahatin. Bisa-bisa sama Kak Ari ntar lo dibikin nangis. Nggak bakalan dia peduli, ini di tengah lapangan. Banyak orang."

Yang lain membenarkan. Mereka tarik Tari ke belakang. Kembali ke tempat tadi dia berdiri, dan tidak mereka lepaskan cekalan mereka di kedua tangan cewek itu. Akhirnya Tari hanya bisa pasrah.

Meskipun sepertinya terlihat tak acuh, Ari mengawasi setiap detail reaksi Tari. Tak ada yang bisa luput dari mata tajamnya. Dan tak perlu meletakkan objek di fokus tatapan, karena dia punya banyak mata.

Cowok itu menahan senyum saat mendapati Tari berada dalam cekalan teman-temannya. Tapi dalam hati Ari agak menyayangkan. Kalau Tari dilepaskan, situasinya pasti lebih menantang. Karena cewek itu adalah lawan yang manis dan menyenangkan.

Setelah melakukan banyak usaha pemaksaan, akhirnya Ari berhasil membuat baju seragam Tari melekat di tubuhnya. Ketidakcocokan ukuran yang *njomplang* membuat setiap serat kain dan benang jahit mencapai tingkat elastisitas paling maksimal. Satu titik menjelang robek.

Dengan ngeri Tari menyaksikan baju seragamnya yang sudah disetrika mamanya sampai benar-benar licin dan rapi, yang kemudian dengan hati-hati dia semprotkan parfum kebanggaan, kini membungkus erat tubuh Ari yang basah karena keringat.

"Hiiiiiyyy!" Teman-teman Tari bergidik. Semua kepala yang ada ternyata terasuk oleh satu pikiran yang sama.

Selama ini Tari bangga banget dengan parfumnya, karena asli dari Italia. Oleh-oleh dari tantenya waktu sang tante

bertugas selama satu bulan di negara cantik dan kaya dengan bangunan bersejarah itu. Makanya Tari juga nyemprotnya superhemat. Yang namanya parfum orisinal, harganya pasti muahal kalau sudah masuk Indonesia. Meskipun Tari nyemprotnya cuma dikiiiiiiiit, tetep semerbaknya ke manamana. Semua temannya mengakui, bau parfumnya enak banget. *Soft*. Elegan.

Sekarang yang jadi pertanyaan, harapan tepatnya, sanggup nggak parfum yang dibeli di salah satu kota pusat mode dunia itu mengalahkan bau keringat? Karena cowok biar gantengnya kayak apa juga, tetep aja keringetnya bau sapi!

Sementara itu di kejauhan…

"Gimana?" Ari bertolak pinggang. Pura-pura meminta pendapat teman-temannya tentang baju seragam Tari yang sekarang melekat teramat erat di tubuhnya, yang semua kancingnya jelas tidak mungkin bisa terkait.

Semua temannya lalu mengamati dengan tampang serius. Ada yang sambil menyipitkan mata. Ada yang keningnya sampai berkerut-kerut. Ada yang memiringkan kepala ke kiri dan ke kanan.

Tari menggeleng-gelengkan kepala tanpa sadar. Takjub. Kok ada ya, penyakit gila yang sampai massal gitu?

"Hmm, bentar… bentar," suara Ridho memecahkan hening keseriusan pura-pura itu. "Kayaknya ada yang kurang. Apa ya?" tu cowok belagak mikir. "Oh, iya!" serunya kemudian sambil menjentikkan jari. "Kemaren-kemaren gue liat ada tonjolannya deh. Kok sekarang nggak ada?"

Muka Tari langsung merah padam. Apalagi setelah beberapa pasang mata langsung menoleh dan menatapnya. Sebagian besar adalah anak-anak kelas X-3, yang kegiatan berolahraganya jadi *on-off* gara-gara melihat Tari dan teman-

teman ceweknya berdiri bergerombol di tengah lapangan basket.

Oji, Ridho, dan teman-teman Ari yang lain lalu berlagak mencari-cari. Lagi-lagi dengan tingkat keseriusan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan keseriusan mereka saat belajar di kelas. Tak lama Eki menegakkan tubuh, setelah beberapa saat menyibaki rumput yang tumbuh di tepi lapangan futsal. Seolah-olah yang dimaksud Ridho dengan kalimatnya tadi adalah sejenis jangkrik atau belalang.

"Tu tonjolan yang kayak apa sih?" tanya Eki, belagak blo'on. "Bingung juga gue nyarinya kalo nggak tau bendanya."

"Terangin, Ji!" perintah Ari pada Oji dengan nada berwibawa, memicu tawa-tawa geli dan suitan-suitan.

"Ck, tolol lo emang. Makanya pacaran." Oji menatap Eki, belagak prihatin.

"Udah, cepet jelasin!" sentak Ari.

"Eh, iya, Bos. Bentar." Oji meringis sambil garuk-garuk kepala. Kemudian dia berpikir keras. Tak lama dia berseru keras sambil menjentikkan jari.

"Lo tau gedung DPR/MPR, nggak?" Ditatapnya Eki dengan kedua mata membulat lebar. Keliatan jelas Oji girang banget karena berhasil menemukan padanan objek. Sementara Ari mengulum senyum melihat antek-anteknya itu sukses berkelit.

"He-eh?" Eki mengangguk, tapi dengan tampang dibikin seolah-olah dia nggak paham.

"Tau kan bentuk atapnya kayak gimana?"

"Iya tau." Eki mengangguk lagi. Tapi masih belagak nggak *mudeng*.

"Nah, kayak gitu benda yang kita cari."

"Oooh, kayak kutang gitu ya?"

"IYAAAAA, DISEBUTIN!!!" Oji berteriak. "Gue udah capek-capek pake metafora. Dasar goblooooook! Kampungan! Udik! Katro! Hare gene, masih pake sebutan zaman feodal. Buka tesaurus dwwooooong. Cari sinonimnya. Bikin malu kelas kita aja. Pindah ke kelas laen aja lo, Ki!"

Oji belagak histeris abis. Memicu tawa-tawa terbahak meledak tak terkendali. Ari sendiri sampai membungkukkan tubuh. Satu tangannya memegangi perut, sementara tangan lainnya berpegangan pada salah satu tiang gawang. Kedua bahunya berguncang-guncang karena tawa.

Joke itu emang bikin Ari dan semua temannya jadi terpingkal-pingkal. Sementara para junior mereka, termasuk teman-teman cowok sekelas Tari, jadi tersenyum lebar. Sebagian besar tidak bisa menahan mata mereka dan hinggap di objek tertawaan.

Tapi untuk Tari, pasti juga untuk semua cewek yang ada di posisinya—dengan catatan tu cewek waras, nggak kecentilan—asli, itu pelecehan berat!!!

Diapit Fio dan Nyoman di kiri-kanan, yang jadi merangkulnya tanpa sadar, Tari berdiri diam. Diam yang menekan gelegak kemarahan. Pengen banget dihampirinya Ari lalu ditonjoknya bertubi-tubi. Tapi cewek itu juga sadar, nekat menghampiri Ari hanya akan membuat dirinya semakin jadi bulan-bulanan.

Sementara itu Pak Adang, yang selama lima belas menit terakhir perhatiannya tercurah penuh pada Renanta dan sembilan anak lain yang berada di lapangan futsal, seketika mengerutkan kening saat melihat aktivitas di lapangan basket berhenti total.

Sepuluh siswi yang tadi ditinggalkannya dengan setumpuk instruksi kini berdiri bergerombol. Menatap serius ke satu titik dan sama sekali tidak melakukan satu pun instruk-

si yang dia berikan. Sementara sisanya yang tadi duduk-duduk di tepi lapangan menunggu giliran, bergabung bersama kesepuluh teman mereka. Juga serius menatap ke fokus yang sama.

Bukan hanya mereka. Kegiatan di lapangan voli dan lapangan futsal yang lain, tempat rekan sejawatnya menitipkan padanya pengawasan terhadap anak-anak didiknya, aktivitas olahraga juga tidak berjalan lancar. Beberapa orang yang jadi ikut-ikutan menatap ke titik yang sama dengan Tari dan teman-temannya, jelas jadi menghambat permainan. Dengan kesal Pak Adang menghampiri para siswi yang berdiri bergerombol itu.

"Ada apa?" tanyanya tajam. "Bapak cuma bisa mengajar satu jam. Jadi jangan dibuang-buang waktunya."

Tari langsung menarik napas lega. Berharap Pak Adang akan menolongnya lagi.

"Baju seragam saya diambil sama Kak Ari, Pak." Ditunjuknya Ari di kejauhan.

Pak Adang menoleh ke arah yang ditunjuk Tari lalu menghela napas. Di luar harapan Tari, kali ini Pak Adang tidak melakukan apa pun untuk menolongnya. Beliau malah memerintahkan para siswi itu kembali ke posisi masing-masing dan melanjutkan permainan.

"Baju seragam saya, Paaaaak!" Kembali Tari menunjuk Ari lurus-lurus. Kali ini hampir menangis.

"Nanti Bapak ambil," Pak Adang menenangkan. Ditepuknya satu bahu Tari. "Sekarang lanjutkan dulu basketnya."

Terpaksa Tari mematuhi perintah itu, tapi jelas konsentrasinya nggak bisa total. Jangankan total, lima puluh persen juga nggak ada. Hampir semua konsentrasi cewek itu nyangkut di Ari. Meskipun hanya satu orang yang kacau, itu jelas akan mengacaukan semua orang yang ada di lapangan.

Pak Adang berdecak. Beliau segera melangkah ke lapangan futsal. Setelah meninggalkan sederet instruksi untuk kesepuluh siswa yang berada di lapangan tersebut, guru olahraga itu kembali ke lapangan basket.

Untuk memaksa Tari berkonsentrasi penuh pada permainan, sekaligus untuk menyelamatkan jam mengajarnya dari gangguan Ari, Pak Adang ikut bergabung bersama anak-anak didiknya itu. Sebentar-sebentar beliau mengeluarkan perintah dengan seruan keras.

Usahanya tak sia-sia. Meskipun tidak mencapai seratus persen, Ari dan teman-temannya kini tidak lagi menjadi pusat perhatian yang mengacaukan keempat lapangan olahraga.

Di tepi lapangan futsal, Ari yang telah kehilangan panggung kehormatannya menatap ke lapangan basket dengan geram.

"Tu guru ganggu kesenengan gue aja!"

"Udah cukuplah, *man*..." Ridho menepuk-nepuk satu bahunya. "Kasian tu cewek kalo lo godain lagi. Tadi aja udah dua kali hampir nangis. Di tengah lapangan nih. Banyak banget orang."

Oji berjalan menghampiri.

"Bajunya lepas deh, Bos. Bentar lagi kayaknya bakalan robek tuh. Soalnya jaitannya udah pada ketarik."

Dibantu Oji, Ari melepaskan baju seragam Tari yang dipakainya dengan paksa. Harus ekstra hati-hati karena baju itu melekat teramat erat di tubuhnya, nyaris seperti kulit kedua. Cowok itu kemudian melangkah menuju pos sekuriti dan menyandarkan punggung telanjangnya di tembok belakang bangunan mungil itu, mengawasi lapangan basket.

Meskipun sudah berusaha keras berkonsentrasi penuh, gangguan-gangguan Ari itu membuat kemampuan bermain basket Tari yang sudah parah jadi semakin parah lagi.

Ari ketawa pelan saat untuk kesekian kali dilihatnya lemparan Tari meleset. Yang terakhir ini, sumpah, parah banget. Bukan cuma nggak masuk keranjang. Melenceng hampir dua meter!

Pak Adang, yang berdiri di tepi lapangan futsal tempat teman-teman cowok sekelas Tari bermain, mengawasi dua lapangan sekaligus, juga ikut kesal. Dia perintahkan Maya—yang sedang mengejar bola basket yang berlari keluar lapangan karena lemparan meleset Tari—untuk melemparnya kembali ke Tari.

"Coba sekali lagi!" seru guru olahraga itu.

Tiba-tiba Ari melesat meninggalkan tempatnya. Di detik Tari tengah mengambil ancang-ancang untuk melemparkan bola di tangannya, di saat kedua matanya tertuju lurus pada lingkaran besi tak jauh di atas kepalanya, dari arah depan Ari menyambar pinggangnya dengan kedua tangan lalu mengangkatnya tinggi-tinggi.

Tari menjerit kaget. Seketika bola terlepas dari tangannya. Menggelinding menjauh. Cewek itu terpaksa berpegangan pada kedua bahu Ari karena tidak ada lagi tempat bagi kedua tangannya menemukan pegangan selain di kedua bahu telanjang cowok itu. Tari sempat bergidik, karena kulit bersentuhan dengan kulit.

Ari menikmati keterkejutan yang lalu memberi rona merah padam pada wajah yang menunduk tepat di atasnya itu.

"Bilang dong kalo nggak bisa main basket. Gue ajarin," ucapnya lembut.

Tari sempat tertegun. Tatapan kedua mata hitam itu hangat. Meskipun samar, sorot lembutnya bisa tertangkap.

"Kak Ari, turunin," pintanya. Suaranya terdengar lemah saking tidak percayanya Ari akan melakukan tindakan ini.

Ari tersenyum lebar. Tidak dengan kedua bibirnya, tapi

dengan kedua matanya. Pijar hangat di kedua mata hitam itu kini menyala.

"Kok bego sih? Hmm? Gue angkat supaya lo bisa masukin bola ke keranjang. Malah dilepas, lagi, bolanya."

Tari mengeluh lirih. Sesaat kepalanya semakin menunduk lagi. Kemudian dia ulangi permintaannya, kali ini hampir menangis.

"Tolong turunin dong, Kak."

Ari mengabaikan permintaan itu. Seolah ingin Tari benar-benar mencamkan dirinya adalah penguasa di sini. Cowok itu terlihat tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya, karena kali ini Tari benar-benar tidak mampu melawannya.

Dalam rengkuhan sinar matahari, dalam sedetik momen yang melenyapkan seluruh latar, sungguh-sungguh keduanya adalah keindahan. Sampai kemudian pukulan tangan Pak Adang yang lumayan keras di punggung telanjang Ari mengoyak lukisan indah itu dan melemparkan kembali realitas ke tengah-tengah semuanya.

Beku yang memeluk seluruh tubuh yang sejak tadi menjadi saksi tak ayal tercairkan. Dan seketika menghadirkan sorak, suitan, serta tepuk tangan yang seakan mampu meruntuhkan langit.

Di sisa-sisa tatapan hangat Ari yang masih bisa dirasakan Tari, sesaat dilambungkannya cewek itu lebih tinggi lagi. Seolah akan dipersembahkannya Tari pada kemegahan sang matahari tunggal yang sesungguhnya. Refleks, Tari meraih dan memeluk leher Ari karena semakin menjauhnya bumi. Adegan itu menaikkan oktaf gemuruh sorak riuh para saksi mata ke level histeria.

Kemudian Ari menurunkan Tari. Mengembalikan cewek itu, juga dirinya sendiri, pada realitas. Seketika tatap hangat dan lembut tadi menghilang, berubah jadi ilusi sesaat.

Setelah sempat membeku dalam ketidakpercayaan akan apa yang beruntun dilakukan Ari terhadap dirinya, Tari berlari ke kelas dengan muka merah padam dan bibir tergigit. Fio bergegas menyusul. Pak Adang terpaksa membiarkan. Guru itu balik badan, sudah siap akan memarahi Ari habis-habisan, karena ini kali kesekian siswa itu mengganggu jam pelajarannya. Dan hari ini adalah yang paling kelewatan. Tiga kali Ari membuat ulah dalam waktu hanya satu jam. Sayangnya, Ari sudah melangkah menjauhi lapangan, sambil mengenakan baju seragamnya yang sesaat tadi dilemparkan Oji. Akhirnya Pak Adang cuma bisa geleng-geleng kepala.

Gita menyaksikan peristiwa itu sambil menggigit bibir. Tak bisa dicegah, pikirannya melayang pada Angga. Kalau saja sepupunya itu menyaksikan adegan di depannya ini, bisa dipastikan akan terjadi perkelahian sengit.

Begitu sampai kelas, Tari langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Dicarinya nama Ata di daftar kontak lalu ditekannya tombol bergambar garis hijau. Tidak diangkat. Dicobanya lagi. Tetap tidak diangkat. Dicobanya sekali lagi. Dan sekali lagi. Dan sekali lagi. Tetap tidak diangkat.

"Pasti dia lagi belajar juga deh, Tar," ucap Fio hati-hati.

Tari menghentikan usahanya. Cewek itu kemudian menelungkupkan kepala di atas meja dan terisak. Fio hanya bisa geleng-geleng kepala sambil menarik napas panjang, lalu mengembuskannya kuat-kuat.

Tak lama ponsel Tari bergetar. Seketika cewek itu menegakkan tubuh dan menyambar ponselnya. Dari ekspresi mukanya, Fio langsung tahu Ata-lah yang menelepon.

"Halo? … Lagi belajar, ya? … Sori banget gue jadi ganggu elo. … Iya, sodara kembar lo itu cari gara-gara melulu! … Iya, tadi di lapangan dia gangguin gue … Aduh, pokoknya nyebelin banget, tau nggak!? Tu orang apa sih

maunya!? Dikira nggak malu-maluin apa, ditonton orang di tengah-tengah lapangan gitu!? Pasti deh ntar jam istirahat, satu sekolah udah pada tau ceritanya. Trus ke mana pun gue pergi, diliatin kayak gue udah kena flu babi!"

Tari langsung mengadukan perbuatan Ari pada Ata, dengan intonasi seperti muntahan peluru senapan mesin. Ditambah iringan banjir bah isak tangis dan air mata. Ketika percakapan telepon yang nyaris hanya searah itu akhirnya berakhir, Tari terlihat lebih tenang.

"Lo cuci muka gih. Mumpung anak-anak belom pada dateng," saran Fio dengan suara pelan. "Nih gue beliin air es di kantin. Kompres tu mata biar nggak bengkak-bengkak amat."

Tari mengangguk. Keduanya berdiri lalu berjalan menuju toilet. Ketika kemudian teman-teman sekelas muncul, dua puluh menit sebelum jam olahraga selesai, kondisi Tari sudah agak membaik. Ternyata teman-teman sekelasnya cukup bijak untuk tidak bertanya apa-apa. Beberapa dari mereka bahkan bersikap seolah-olah peristiwa tadi tidak pernah terjadi.

Renanta menghampiri Tari dengan sesuatu di tangan kanannya. Ternyata baju seragam Tari yang sudah dalam keadaan terlipat rapi.

"Dari Kak Ari nih," ucapnya dengan suara pelan, sambil mengangsurkan seragam di tangannya pada sang pemilik.

"Makasih ya, Ren," ucap Tari, juga dengan suara pelan.

Renanta mengangguk dan tidak bicara apa-apa lagi. Ditepuk-tepuknya bahu Tari, kemudian melangkah menuju bangkunya sendiri.

Suasana kelas X-9 kembali normal. Dua puluh menit jam olahraga yang masih tersisa langsung dimanfaatkan oleh sebagian besar penghuni kelas untuk merapikan catatan biologi. Karena dari desas-desus yang santer beredar, Bu

Endang akan melakukan pemeriksaan catatan mendadak. Sebagian besar dari mereka masih mengenakan kaus olahraga, menunggu sampai keringat benar-benar kering.

Sayangnya, suasana yang sudah membaik dan tenang itu dirusak oleh kedatangan Oji. Tiba-tiba saja antek Ari itu muncul di ambang pintu dan langsung memasuki kelas. Tangan kanannya menenteng *paperbag* warna merah hati.

Seisi kelas kontan terdiam, menghentikan kegiatan masing-masing dan memfokuskan perhatian pada sang senior itu. Mereka sudah bisa menduga, kemunculan Oji pasti berkaitan dengan peristiwa di lapangan tadi.

"Dari Ari," ucap Oji pendek. Diletakkannya *paperbag* itu di meja Tari. Tari menatap *paperbag* itu dengan pandang dingin.

"Kenapa nggak dia sendiri yang dateng minta maaf?" tanyanya ketus.

"Weits! Ati-ati lo ngomong," ucap Oji dengan nada tajam. "Siapa bilang Bos minta maaf? Dia cuma nyuruh gue ngasih ni cokelat. Buat elo, katanya."

"Trus, kalo bukan untuk minta maaf, ngapain dia ngasih-ngasih cokelat?"

"Ya ngasih aja. Emangnya kudu pake alasan? Cokelat mahal tuh. Langganannya orang-orang kaya sama selebriti. Lo pasti belom pernah ngerasain, kan? Makanya dia beliin."

Iiih! Tari menatap Oji dengan mata menyipit saking nggak percayanya. Kok ada ya, cowok yang brengseknya kayak Ari sama jongosnya ini!

"Bawa lagi tu cokelat. Gue nggak sudi. Kalo gue mau, gue bisa beli sendiri. Semahal apa sih harga cokelat?"

Oji tidak mengacuhkan ucapan Tari itu. Dia malah mengeluarkan isi *paperbag*. Seisi kelas kontan ternganga. Mereka langsung menyesalkan keputusan Tari menolak pem-

berian Ari itu. Satu stoples cokelat yang benar-benar cantik. Bentuknya macam-macam. Ada yang lucu, ada yang manis. Warna-warni pula.

Kekaguman teman-teman sekelas Tari yang menjelma dalam bentuk dengungan samar membuat Oji mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. Cowok itu yakin Tari pasti kagum juga dan tidak jadi menolak. Dugaannya meleset.

"Kakak, kali, yang belom pernah ngerasain cokelat kayak gitu," ejek Tari. "Gue sih udah pernah. Biasa aja. Cuma cokelat kayak gitu aja sampe jadi langganan seleb sama orang kaya. Nggak mungkin! Bohong lo! Belagu!"

"Oh, gitu." Sekali lagi Oji mengangkat alis. "Oke." Dikeluarkannya ponselnya dari saku celana. "Cokelatnya ditolak, Bos."

Seisi kelas kontan menahan napas. Bakalan gawat nih!

"Lo tuh ya, apa-apa ngadu, apa-apa ngadu," desis Tari kesal.

"Ini laporan. Bukan ngadu," jawab Oji kalem. Perhatiannya kemudian kembali ke ponsel yang masih menempel di satu telinganya itu. "Siap, Bos!" dia mengangguk-angguk. Dijauhkannya ponselnya dari telinga. "Kata Bos Ari, terima, terima semua. Tolak, tolak semua. Jadi, sini seragam lo. Kasih ke gue."

"Lo sinting ya!?" Tari kontan melotot. Oji langsung menempelkan kembali ponselnya ke telinga.

"Gue dikatain sinting, Bos!" lapornya dengan intonasi seolah-olah dirinya terluka dan sakit hati. "Gitu? … Siap, Bos!" Cowok itu mematikan ponselnya, kemudian menatap Tari. "Beneran nih elo nggak mau terima cokelatnya?" kembali dia memastikan untuk yang terakhir kali.

Iiiih! Dengan gemas Tari mengetuk-ngetukkan bolpoinnya ke meja.

"Kakak tuh budeknya parah banget ya? Nih, gue ulangin. Dengar ya…" Tari diam sesaat. Kemudian dia teruskan kalimatnya dengan penekanan. "Gue… nggak… mau… terima… tu cokelat! Nggak akan!!!"

Sekali lagi sebagian besar teman-teman sekelas Tari menyesalkan keputusan itu. Kalau Tari nggak sudi menerima apalagi memakannya, banyak banget mulut yang siap menampung. Satu stoples gitu doang kurang malah.

Gila, tuh cokelat bikinan toko cokelat te-o-pe be-ge-te. Harganya dipastikan muahal. Rasanya juga bisa dipastikan uenak. Bentuknya juga lucu-lucu buanget. Pokoknya nggak bisa dibandingin sama cokelat-cokelat yang dijual di supermarket-supermarket. Apalagi cokelat yang dijual di kantin. Juauh!

"Oke." Oji mengangguk. Sikapnya tetap santai. Diambilnya stoples berisi cokelat itu, lalu dia masukkan kembali ke dalam *paperbag*. Kemudian didekatkannya ponselnya ke telinga setelah sebelumnya ditekannya tombol kontak. "*Fix*, Bos. Dia nggak mau terima cokelatnya."

Seisi kelas kontan jadi tegang. Termasuk Tari sendiri. Tapi dia sudah bertekad, akan dilawannya Ari habis-habisan. Biar tu cowok tahu, nggak semua orang takut sama dia. Juga nggak semua cewek naksir dia. Dan pastinya, nggak semua cewek gampang lumer sama rayuannya. Apalagi cuma pake cokelat!

Tak lama Ari muncul. Suasana kelas jadi semakin tegang. Kedua matanya langsung tertancap pada Tari. Bahkan ketika Oji mengangsurkan *paperbag* berisi stoples cokelat cantik itu, tatapan Ari tidak berpaling. Diterimanya *paperbag* itu tanpa bicara. Cowok itu menujukan ucapan pertamanya untuk Fio.

"Gue pinjem bangku lo sebentar, Fi."

Fio jelas langsung melaksanakan perintah itu.

"Gue ngungsi dulu ya, Tar," ucapnya lirih. Dengan rasa bersalah tapi tak bisa berbuat apa-apa, Fio bangkit berdiri dan mengungsi ke bangku kosong terdekat.

Sambil meletakkan *paperbag* di atas meja, Ari menggeser bangku Fio yang sekarang kosong itu, mendekati Tari. Cowok itu duduk dan meletakkan kedua tangannya di atas meja. Kesepuluh jarinya lalu saling bertaut. Kemudian, dengan punggung sedikit dibungkukkan agar sejajar dengan Tari, Ari menoleh dan menatap cewek yang posisi duduknya telah dibuatnya teramat dekat di sebelahnya itu.

Wajah yang cemberut, mata yang memerah serta menyorotkan kemarahan, dan bibir yang terkatup rapat, membuat Ari sejenak menarik napas panjang.

"Sampe kapan lo mau terus ngelawan gue?" tanyanya dengan suara pelan. Tari tidak menjawab. "*Bodyguard* lo, si Angga, udah nggak ada. Lo mau ngelawan gue sendirian?"

Lagi-lagi Tari tidak menjawab. Gangguan Ari yang beruntun di lapangan tadi membuat kekuatan mentalnya mencapai batas akhir. Tapi kedua matanya menentang tatapan Ari, lurus dan terang-terangan. Ari tersenyum.

"Capek lo ntar," ucap Ari lunak. Digesernya *paperbag* di depannya ke depan Tari. "Ni cokelat gue sendiri yang beli. Bukan nyuruh Oji atau orang lain. Gue sendiri yang jalan ke sana tadi. Dan ini pertama kalinya gue ngasih sesuatu buat cewek."

Tari menatap *paperbag* itu dengan pandangan dingin. Bentuk penolakan tanpa kata-kata. Ari menunggu. Ketika beberapa detik terlewat dan cewek di sebelahnya itu tak juga memberikan reaksi lain selain diam, diulurkannya tangan kirinya dan diletakkannya di puncak kepala Tari.

Seketika Tari berusaha mengelak dengan menjauhkan kepalanya, tapi ternyata kelima jari Ari mencengkeram puncak kepala Tari seperti jari-jari sebuah robot. Cowok itu kemudian memaksa Tari menatap kedua matanya. Dan ketika kemudian dia bicara, nada lunaknya mulai diwarnai penekanan.

"Jadi lebih baik lo berenti ngelawan. Karena kalo lo terus kayak gini, terus ngelawan gue, lama-lama gangguan gue akan semakin parah. Dan belum tentu gue bersedia berenti meskipun lo udah nyerah."

Monolog itu, karena Tari terus bungkam, diucapkan Ari dengan suara pelan. Tapi karena suasana kelas yang sontak hening begitu pentolan sekolah itu muncul di ambang pintu tadi, suara Ari bisa ditangkap oleh hampir sebagian besar isi kelas. Termasuk Oji, yang duduk di atas meja Devi, dua meja di belakang meja Tari. Cowok itu langsung mengatupkan kedua bibirnya, menahan senyum.

Ngasih cokelat tapi buntutnya ngancem. Emang dasar si Ari! ucap Oji dalam hati, geli.

Tiba-tiba Ari mendekatkan tubuhnya dan berbisik di telinga Tari. "Ni cokelat, murni. Bukan karena Ata abis telepon gue. Curhat lo pasti penuh dengan tangis dan air mata ya, karena tadi di telepon Ata sampe ngamuk. Sama sekali bukan karena itu. Tanpa Ata telepon pun, gue udah niat ngasih cokelat ke elo." Ari menjauhkan kembali tubuhnya. Diusap-usapnya puncak kepala Tari. "Okeee?" nada suaranya kembali normal. "Tolong dipertimbangkan omongan gue barusan." Kemudian cowok itu bangkit berdiri. "Balik, Ji," ucapnya sambil berjalan ke arah pintu.

Oji langsung melompat turun dari meja yang didudukinya dan menjajari Ari. Tari mengikuti kepergian pentolan sekolah itu dengan tatapan benci. Begitu Ari telah hilang di

balik pintu, Tari langsung berdiri. Dengan kasar disambarnya *paperbag* berisi cokelat pemberian Ari, lalu dilemparnya begitu saja ke arah kerumunan teman-temannya. Dengan sigap, Chiko buru-buru menangkap.

"Lo-lo pada makan deh tu cokelat. Abisin!"

"Asyeeeeeiiiik!!!" langsung terdengar seruan-seruan riang.

Setelah mengambil ponselnya dari dalam tas, Tari kemudian bergegas keluar. Melihat itu Fio langsung berdiri. Tapi ternyata untuk mencapai pintu yang jaraknya tidak terlalu jauh itu, sekarang diperlukan usaha keras.

Bentuk cokelat yang lucu-lucu dan warna-warni pula, ditambah jumlahnya yang mungkin cuma setengah dari jumlah penghuni kelas, kontan mengubah ruang kelas itu menjadi medan pertempuran memperebutkan cokelat pemberian Ari.

Nongender. Cowok-cewek. Saling tarik, saling dorong, saling rebut. Ruang kelas jadi penuh manusia yang berlarian ke segala arah. Meja dan bangku jadi berantakan. Cewek-cewek menggunakan serangan yang para cowok nggak tega untuk membalas. Nyubit. Gantinya, para cowok melancarkan serangan balik yang membuat para cewek berlarian menghindar atau menjerit-jerit.

"Ayooo, kasih nggak cokelatnya ke gueee? Kalo nggak, entar lo gue peluk nih. Atau gue cium malah."

Alhasil, yang kemudian keluar sebagai pemenang sebagian besar emang cowok-cowok. Fio, yang setengah mati berusaha mencapai pintu untuk menyusul Tari, akhirnya berseru kesal.

"AWAS KENAPA SIIIH!?" Dia entakkan kaki keras-keras ke lantai. "Dasar udik. Baru cokelat gitu aja direbutin. Pada nggak pernah makan cokelat kayak gitu ya? Dasar norak!"

"SPONGEBOB SQUAREPAAAANTS!!!" sebuah seruan keras menyertai sebuah tangan yang tiba-tiba terjulur tepat di depan muka Fio, menggenggam salah satu tokoh kartun favoritnya, Spongebob.

"Iih, lucuuuu!" Fio langsung histeris. "Buat gue! Buat gue!" serunya sambil berusaha merebut cokelat itu.

"Enak aja!" Seketika tangan itu, yang ternyata milik Jimmy, menghilang dari depan muka Fio. "Lo nggak liat, apa? Gue harus membunuh lima orang teman demi mendapatkan si busa kotak."

Jimmy menjauh sambil ketawa-ketawa puas, karena Fio adalah cewek kesekian yang histeris melihat cokelat di tangannya tapi tak berdaya untuk merebut.

"Kok gue jadi ikut-ikutan gini sih?" Fio tersadar. "Ck!" Dijitaknya kepalanya sendiri, lalu buru-buru dicarinya jalan untuk mencapai pintu.

Fio berhasil keluar kelas bertepatan dengan dua orang guru dari dua kelas yang bersebelahan mendatangi kelasnya dengan muka marah. Soalnya kegaduhan di kelas itu sudah seperti di tengah pasar.

Ketika Fio sampai di gudang dan membuka pintunya yang ternyata tidak dikunci, dilihatnya Tari sedang bicara di telepon dengan nada berapi-api.

"Iya, barusan aja dia ngasih cokelat. Tapi maksa. Gue kudu terima. Udah gitu, abis itu gue diancem, disuruh berenti ngelawan dia. Katanya kalo gue nggak berenti ngelawan, dia gangguinnya juga bakalan makin parah. … Cokelatnya gue kemanain? … Gue sebar di kelas! … Nggak sudi gue makan cokelat yang dikasih Kak Ari. Ntar kalo dia taroin racun, gimana hayo? Atau dia kasih jampi-jampi. Dari musuhan trus kami jadi temenan deh gitu. Malah trus jadi akrab banget. … Kok lo ketawa sih? … Hiperbola? … Nggaklah. Itu bisa kejadian, tau!"

Fio mengunci pintu gudang. Sebentar lagi bel isitirahat berbunyi. Jangan sampai ada yang tidak sengaja membuka pintu lalu memergoki pembicaraan Tari. Cewek itu kemudian menyandarkan punggung ke dinding. Menunggu Tari selesai menumpahkan kemarahannya atas ulah Ari, lagi-lagi kepada Ata, saudara kembarnya, yang bahkan baru diteleponnya tiga puluh menit yang lalu. Begitu menutup telepon, Tari langsung menatap Fio.

"Lo punya duit, nggak?"

"Buat apa?" Fio balik menatap, bingung.

"Ya beli baju seragam baru lah. Di koperasi. Masa gue mesti pake baju seragam gue yang tadi dipake Kak Ari? Bekas keringetnya dia gitu. Gila, kali!"

10

"JADI, rival gue sekarang sodara kembar gue sendiri nih?"

Tari, yang baru saja menapaki koridor utama yang menuju ke arah tangga nyaris saja terlonjak. Ari sudah berdiri rapat di sebelah kanannya. Dan dengan membungkukkan punggung, kalimat barusan dibisikkan cowok itu tepat di telinganya. Kemudian cowok itu menegakkan kembali tubuhnya.

"Nggak masalah," ucap Ari dengan nada ringan. Sejenak diangkatnya kedua alis. "Tapi gue sama dia sifatnya hampir sama lho."

"Nggak. Beda banget, tau!" serta-merta Tari membantah. Ari tersenyum geli.

"Elo tau apa sih? Gue kenal dia dari kecil. Dari dalem perut malah."

"Beda!" Tari tetap ngotot. Senyum Ari jadi semakin lebar.

Cowok itu mengulurkan tangannya ke belakang, seperti mencari-cari sesuatu di saku belakang celana panjangnya. Sekotak rokok kemudian tergenggam di tangan kirinya.

"Kalo deket elo tuh gue harus nyiapin rokok. Buat peredam. Soalnya elo suka ngelawan. Kalo nggak ada peredam, bisa-bisa lo gue apa-apain ntar," ucapnya sambil memasukkan kotak rokok itu ke saku kemeja. Penjelasannya membuat Tari bergidik dan seketika mundur selangkah tanpa sadar.

"Tu korek ke mana, lagi?" kembali Ari mengulurkan tangannya ke belakang. Tiba-tiba ponselnya mengeluarkan *ringtone* tanda ada panggilan masuk. Dikeluarkannya benda itu dari saku depan celana panjangnya. Sesaat keningnya berkerut saat menatap layar ponsel.

"Panjang umuuuuur," sapanya untuk lawan bicaranya di telepon. "Kami lagi ngomongin elo nih."

Ata! Tari tertegun. Tak menyangka akan menyaksikan komunikasi langsung kedua kembar itu di depan matanya. Langkahnya sampai terhenti. Ari ikut menghentikan langkah. Cowok itu kemudian pindah posisi ke depan Tari. Sementara mulutnya berkomunikasi dengan saudara kembarnya di ujung lain telepon, kedua matanya terarah lurus pada Tari. Ada pijar yang tak dimengerti Tari, berkilat di kedua mata Ari.

"Sekarang gue lagi berduaan sama si kembar ketiga nih," ucap Ari. Kemudian terdiam. Perlahan kedua matanya menyipit tanpa fokus, sementara perhatiannya terkonsentrasi pada ponsel di satu telinganya itu. "Lo semalem udah marah-marah hampir sejam! Masih kurang ya? Sekarang masih mau ngamuk lagi? Gue tutup teleponnya nih! … Mau ngomong?" Kedua mata Ari melebar, kemudian dia tertawa geli. "Elo tuh bego ya? Kita rival, kan? Nggak mungkinlah gue kasih lo

ngomong sama dia selama ni cewek ada sama gue. Apalagi pake HP gue pula. Bukan cuma nggak sopan, itu berarti nantang. Paham?"

Sekarang Tari mengerti makna pijar yang bekerlip di kedua mata Ari. Ini pertarungan tiga kubu!

Keberadaan Ata yang tidak bersama-sama mereka memang membuat Ari jadi punya dua lawan terpisah. Sementara Ata dan Tari yang tidak bisa bersama-sama mau tidak mau harus menghadapi pentolan SMA Airlangga ini sendiri-sendiri. Dan yang posisinya berada di atas angin untuk saat ini memang hanya satu orang. Ari!

Sepertinya Ata memutuskan pembicaraan dengan tiba-tiba, karena kemudian Ari menjauhkan ponselnya dari telinga lalu memandangnya dengan kening berkerut.

"Nggak sopan. Main tutup gitu aja," dengusnya. Tapi kemudian seulas senyum geli—yang juga bisa diartikan sebagai kemenangan—tercetak di bibirnya. "Gimana kalo gue kirimin dia SMS, pemberitahuan kalo ntar siang gue mau maksa nganter lo pulang?" Ditatapnya Tari dengan kedua alis terangkat. "Pasti makin berasep ubun-ubunnya. Sayang gue nggak bisa ngeliat langsung." Sambil menekan-nekan tombol ponselnya, Ari menyeringai geli.

Dasar jahat emang ni orang! desis Tari dalam hati. Tak lama kemudian, gantian ponselnya yang mengeluarkan *ringtone* pertanda ada panggilan masuk. Cewek itu bergegas mengeluarkannya dari saku kemeja.

Tapi belum sempat Tari melihat nama siapa yang muncul di layar, Ari sudah keburu merebutnya. Seketika Tari berusaha merebut kembali ponselnya, tapi gagal. Dengan tangan kanan mematahkan setiap usaha Tari untuk mengambil kembali ponselnya, Ari menatap ke arah layar. Keningnya sesaat berkerut.

Ketika usahanya tak juga berhasil, akhirnya Tari menyerah. Cewek itu hanya bisa melotot marah, yang tentu saja tidak berefek apa-apa.

"Nah, begitu dong. Tenang sedikit kenapa sih?" Ari memasukkan ponsel miliknya ke saku celana, kemudian menepuk-nepuk puncak kepala cewek di depannya. Sama sekali tidak mengacuhkan sepasang mata yang menatapnya dengan kilatan marah itu.

Tari mengepalkan kesepuluh jarinya kuat-kuat. Kalau saja tidak sedang berada di sekolah, mungkin dia sudah menjerit-jerit saking marahnya. Ari mendekatkan ponsel Tari ke satu telinganya.

"Ya?" ucap cowok itu, kemudian tertawa pelan. "Kok gue lagi? Kan tadi udah gue bilang, gue lagi berduaan sama kembar kita yang ketiga. Di depan gue persis nih orangnya... Oh, gue emang hobi merampas HP siapa aja... Balikin HP-nya ke dia? ... Ini perintah? ... Kalo gue nggak mau, gimana?" Ari menyeringai lalu tertawa geli.

"Ata...," ucapnya kemudian dengan nada belagak prihatin, "lo nggak bisa apa-apa. Lo pikir lo ada di mana? Selama Tari ada di wilayah kekuasaan gue, apalagi kalo orangnya lagi ada di deket gue begini, otomatis dia ada di bawah otoritas gue."

Selama beberapa detik berikutnya Ari tidak bicara apa-apa, hanya tetap menempelkan ponsel Tari di telinga sambil tersenyum, kadang tertawa tanpa suara.

"Sst!" cowok itu menempelkan telunjuk kanannya ke bibir. Seolah-olah Tari sedang menciptakan keributan. Padahal setelah usahanya merebut ponsel gagal, dari tadi cewek itu cuma diam menahan marah. "Ada yang lagi memohon," bisik Ari. Dia kedipkan satu matanya. Kemudian selama beberapa detik cowok itu terdiam lagi, serius dengan ponsel Tari yang menempel di satu telinganya itu.

Pembicaraan berakhir. Ari menjauhkan ponsel itu dari telinganya tapi tidak menyerahkannya kepada sang pemilik.

"Tolong jangan ganggu elo, katanya," Ari memberitahu Tari percakapan terakhirnya dengan Ata. "Permohonan sia-sia. Kalo gue mau ganggu elo, bisa apa dia? Iya nggak? Tapi gue seneng sih dengernya. Ada yang sampe memohon! Coba lo bayangin. Ck ck ck!" dia berdecak sambil geleng-geleng kepala. Sementara jarinya sibuk menekan tombol-tombol di ponsel Tari. "Kalo saham, nilai lo melonjak, Tar."

Kurang ajar! maki Tari dalam hati. Tapi kemudian dia menyadari apa yang sedang dilakukan Ari terhadap ponselnya.

"Kakak ngapain?" tanyanya seketika. Ari tidak menjawab. Jarinya semakin cepat menekan tombol-tombol ponsel di tangannya.

"Kakak ngapain sih!?" seru Tari. Kali ini sambil berusaha merebut ponselnya. Ari berkelit. Dia julurkan tangan kirinya yang memegang ponsel Tari tinggi-tinggi. Sementara tangan kanannya mematahkan setiap usaha Tari untuk merebut ponselnya kembali. Tak lama…

"Nih!" Ari menyerahkan kembali ponsel itu pada sang pemilik. Tari menerimanya dengan tampang murka.

Sesaat cowok itu menatap Tari, yang langsung sibuk memeriksa ponselnya. Sorot kedua matanya menyiratkan kepuasan sekaligus seperti menunggu sesuatu. Kemudian dia balik badan dan pergi dengan langkah-langkah santai. Segera Tari tahu apa yang telah hilang dari ponselnya. Nomor ponsel Ata!

Tidak tanggung-tanggung. Ari bukan saja menghapus nama saudara kembarnya dari fitur *Contacts*, tapi juga dari *Received Calls, Missed Calls, Messages,* dan semua fitur-fitur lain. Keseluruhan jejak Ata di ponsel Tari lenyap. Bersih!

"Kak Ari, kok nomornya Ata dihapus sih!?" seru Tari. Ari

tidak mengacuhkan. Terus berjalan. "Kak Ari!?" seru Tari lagi. Kali ini sambil dihampirinya cowok itu.

Ari menoleh ke belakang dan terkejut mendapati Tari tengah menghampirinya dengan langkah-langkah cepat, nyaris setengah berlari, dan ekspresi yang benar-benar marah. Begitu jarak mereka tinggal selangkah, mendadak Tari mengulurkan tangan kanannya.

Kondisi cewek itu sudah cukup membuat Ari waspada sejak tadi. Karenanya begitu tangan kanan Tari terulur, apa pun tujuannya, dengan sigap Ari menangkapnya tepat di pergelangan tangan. Begitu tangan kanannya terkunci, Tari langsung mengulurkan tangan kirinya. Kali ini dengan tekad harus bisa melukai Ari.

Jelas lebih mudah bagi Ari untuk mengunci serangan itu dengan tangan kanannya yang bebas. Tari sampai mengepalkan kedua tangannya, saking kerasnya dia berusaha untuk bisa menyentuh Ari. Cubitan, cakaran, tinju. Apa aja, yang penting kena.

Ari tak perlu mengerahkan banyak tenaga untuk menahan serangan itu. Dua kepalan tangan penuh amarah itu terhenti sepuluh sentimeter dari dadanya. Dan terhenti pada jarak itu. Sekuat apa pun Tari berusaha, tubuh di depannya tetap tak bisa disentuhnya.

Kedua kepalan tangan Tari kemudian terbuka. Kali ini coba disentuhnya Ari dengan ujung-ujung jari, menambah jangkauan sepanjang tujuh sentimeter dan tinggal menyisakan tiga sentimeter ruang kosong di antara mereka.

Jarak teramat tipis yang sayangnya, sekuat apa pun Tari mengerahkan tenaganya, tidak berhasil ditembus karena Ari mengetatkan cekalan kedua tangannya. Tiga sentimeter yang akhirnya menguraikan emosi cewek itu dalam bentuk sesaat isak lirih yang tak lagi mampu ditahan. Bukan saja karena

peristiwa penghapusan nomor Ata dari ponselnya, tapi juga akumulasi tindakan Ari di lapangan olahraga kemarin serta semua tindakan Ari sebelum-sebelumnya. Namun, tak lama kemudian Tari berhasil memaksa tangisnya untuk habis tertelan. Semata karena dia tidak ingin cowok sialan di depan matanya ini bisa menikmati kekalahannya lebih lama.

"Kenapa elo hapus nomor Ata!?" kali ini Tari benar-benar hanya bertanya. Kedua tangannya yang masih dicengkeram Ari melunglai.

Lagi-lagi Ari tidak menjawab. Tapi makin dicermatinya kondisi cewek yang hanya berjarak beberapa senti di depannya itu. Dan hanya dua reaksi yang ditemuinya. Tangis tertahan yang—meskipun sesaat tadi sempat terurai dan kemudian dipaksa untuk hilang—dengan jelas masih bisa dilihatnya membayang dalam dua mata yang kini tengah ditatapnya. Dan ledakan kemarahan.

Sebagian dari hati dan dirinya menghangat menyaksikan reaksi Tari itu. Namun sebagian lagi mendingin dan mulai disergap perih.

"Lo budek ya!? Kenapa lo hapus nomor Ata!?" bentak Tari.

Baru Ari bergerak. Ditariknya kedua tangan Tari yang sedari tadi dicekalnya, melewati bahu. Memaksa tubuh cewek di depannya itu merapat ke arahnya. Seketika Tari melawan tarikan itu, berusaha keras untuk menjauh. Ari langsung mengetatkan cekalan kesepuluh jarinya. Dibiarkannya Tari berontak, sampai cewek itu akhirnya menyadari bahwa kekuatan cewek tidak didesain untuk sanggup melawan kekuatan cowok. Tari berhenti berontak. Ari tersenyum tipis dan melonggarkan cekalan kesepuluh jarinya.

"Pilih mana?" bisiknya. "Gue hapus nomor Ata, atau gue ambil *simcard* lo?"

Tari tertegun. Sesaat dia mengira Ari tidak serius dengan ucapannya. Tapi sorot kedua mata di depannya seketika menepiskan dugaan itu. Cowok ini tidak pernah tidak serius dengan ancamannya.

"Kenapa sih elo tuh jahat banget?" Intonasi suara Tari menurun, sadar dirinya tidak mungkin bisa menekan setan di depannya itu.

"Pertanyaan bego," cemooh Ari, tapi dengan sorot menggoda di kedua matanya. "Jelas gue harus defensif dengan sesuatu yang udah gue anggap milik pribadi."

Tari tercengang.

"Lo emang sialan banget!" desisnya.

"Terima kasih," sambil menyeringai, Ari menjawab sopan. Dia lepaskan tangan kiri Tari. "Udah mau bel. Gue anter lo ke kelas."

"Nggak usah. Gue bisa pergi sendiri!" Dengan kasar Tari melepaskan tangan kanannya yang masih digenggam Ari, lalu balik badan dan berjalan menuju tangga. Ari segera meraih kembali tangan kanan Tari dan menahan langkah cewek itu.

"Jangan jalan sendiri," ucapnya halus. "Mata lo masih merah. Kalo nggak mau gue anter, biar Fio jemput." Ari mengeluarkan ponsel dari saku depan celana panjangnya.

"Fio, jemput Tari di tangga bawah."

Fio segera muncul. Bukan saja karena Ari yang meneleponnya, juga karena apa yang terjadi di ujung tangga itu sudah menjadi pembicaraan ramai. Gara-gara itu, siswa-siswa kelas sepuluh terpaksa menggunakan tangga yang terletak di jantung area kelas sebelas. Akibatnya, beberapa dari mereka jadi korban pemerasan kakak-kakak kelas sebelas.

Tak ingin tapi tak bisa mencegah, sesaat Fio menatap Ari. Bingung, ada apa lagi sekarang? tanyanya melalui mata

yang jelas tidak akan mendapatkan jawaban. Kemudian diraihnya satu tangan Tari dan digandengnya teman semejanya itu menuju kelas. Keduanya pergi diiringi tatapan Ari. Ketika undakan anak-anak tangga itu telah kosong, Ari tercenung.

Perlahan disentuhnya saku belakang celana panjangnya. Tempat sebuah ponsel—yang baru dimilikinya dalam waktu belum lama—tersimpan sejak tadi. Ponsel yang hanya digunakannya untuk berkomunikasi dengan satu orang saja.

Dikeluarkannya alat komunikasi dengan tipe terbaru itu dari sana. Jarinya sudah bergerak akan menekan tombol bergambar garis hijau, tapi mendadak dia batalkan.

Ari mematung. Kedua matanya tetap tertuju ke anak-anak tangga, namun fokusnya telah hilang dalam kedalaman gelombang benak yang menderu berputar. Akhirnya, dirinya tidak bisa lagi menghindari bagian terberat dalam rencana nekat yang diambilnya. Tak ayal, rasa cemas juga gelisah menyeruak tak terhindarkan. Juga takut yang terselip di antaranya.

Sambil menarik napas panjang, Ari memasukkan kembali ponsel barunya ke saku belakang celana abu-abunya. Kemudian dia balik badan dan meninggalkan tempat itu. Ketenangannya yang terlatih berhasil membungkus rasa gelisah, cemas, dan takutnya dengan baik. Teramat baik.

Tatapan-tatapan ingin tahu yang langsung menyambut begitu Tari muncul di kelas bersama Fio tadi pagi—yang tidak bisa diungkapkan secara verbal karena guru keburu muncul—begitu bel istirahat berbunyi dan sang guru telah meninggalkan kelas seketika berubah menjadi langkah-langkah

cepat setelah para pemilik tatapan melejit dari bangku masing-masing.

Tari berdiri dan langsung menghentikan bahkan di saat belum seorang pun sampai di sebelahnya.

"Apaaa!?" tanyanya galak. Sambil bertolak pinggang, dipandanginya teman-teman sekelasnya. "Nggak ada konferensi pers!" tandasnya. "Mau tau aja!"

"Yaaaah…." langsung terdengar koor lenguh kecewa.

"Cerita dong, Tar. Dikit aja nggak pa-pa deh."

"Iya dong. Cerita dikit aja. Tadi pagi di tangga bawah kayaknya seru tuh."

Kalimat yang dilontarkan Maya dan Jimmy jelas disambut antusias teman-teman yang lain.

"Males!" jawab Tari judes. "Paling-paling lo-lo pada cuma bakalan heboh doang. Sama ngasih dukungan moril yang nggak membantu. Nggak membantu masih mending tuh. Dukungan dari kalian kayaknya nggak berguna malah. Iya, kan?"

Seketika di sekeliling Tari mengembang senyum-senyum sumir dan cengiran-cengiran. Kemudian mereka membelokkan langkah ke luar kelas. Terlibat dengan Ari sudah pasti mendatangkan banyak masalah. Karena itu mereka maklum kalau sekarang Tari jadi agak judes dan gampang emosi. Begitu kelas sudah kosong, Tari mengempaskan tubuhnya kembali ke bangku.

"Nggak ke kantin?" tanya Fio pelan.

"Nggak laper," Tari menjawab pendek sambil mengeluarkan ponselnya dari dalam tas. Muka judesnya seketika berganti muram. Fio langsung bisa menduga, pasti berkaitan dengan masalah tadi pagi.

"Gue ke kantin bentar deh. Beli lemper sama minum," katanya sambil bangkit berdiri dan berjalan keluar. Ketika

kembali dari kantin, dilihatnya Tari begitu serius dengan ponsel di tangannya.

"Bener-bener bersih," desah Tari lirih. Ekspresi mukanya seperti akan menangis. Fio yang baru saja akan membuka daun pisang pembungkus lemper kontan meletakkannya di meja karena melihat ekspresi itu.

"Tadi pagi itu ada apa sih, Tar?" tanya Fio hati-hati. Tapi Tari seperti tidak mendengar. Cewek itu mengangkat muka dan langsung bertanya.

"Lo punya nomor HP Ata, nggak?" Kedua matanya menatap Fio penuh harap.

"Nggak. Kenapa?" Fio menggeleng. Bingung.

Tari kontan lemas. Dia terlihat seperti benar-benar akan menangis. "Beneran lo nggak punya?" tanyanya lagi. Berharap Fio akan memberikan jawaban yang berbeda.

"Ya nggaklah. Dia kan nggak pernah nelepon gue."

Tari semakin lemas. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Menatap ponselnya yang berada dalam genggaman di atas pangkuan.

"Emangnya ada apa sih, Tar?"

"Kak Ari ngapus nomor Ata di HP gue. Emang bener-bener setan tu cowok!"

Kedua mata Fio kontan melebar.

"Udah lo cek di SMS? *Missed calls* atau *received calls*?"

"Udah. Nggak ada." Dalam tunduknya, Tari menggeleng lemah. "Udah gue cek di semua fitur. Tiga kali! Kali aja masih bisa kelacak. Tapi nggak ada sama sekali. Bersih!"

"Ya udah. Lo telepon aja dia."

"Nggak inget. Ata tuh nomornya susah."

Satu ironi memang telah tercipta dari hubungan unik ketiganya. Tari tidak hafal nomor ponsel Ata, karena kombinasi angka-angkanya yang rumit. Sementara nomor ponsel

Ari kini justru nyaris dihafalnya luar kepala. Bukan saja karena Ari tetap gigih meneleponnya meskipun dirinya tidak pernah sudi mengangkat dan membombardirnya dengan SMS-SMS yang sering kali nggak penting bahkan kosong, juga karena nomor ponsel Ari punya kombinasi angka yang keren banget.

Enam angka belakang dari sepuluh deret angka itu terdiri atas tiga angka paling terkenal dalam sejarah peradaban manusia. Lambang kegelapan, 666. Sementara tiga sisanya adalah kebalikannya, 999.

"Yah, terpaksa lo tunggu sampe dia nelepon," sambil mengusap-usap punggung Tari, Fio berkata pelan. Tari cuma bisa menganggguk tanpa suara. Memang tidak ada lagi yang bisa dilakukannya selain menunggu Ata meneleponnya....

Namun, ternyata yang menelepon Tari pertama kali untuk menanyakan peristiwa itu adalah Angga. Sejak Ari memenangkan "pertarungan" itu, praktis yang tersisa dari hubungan Angga dan Tari adalah komunikasi via telepon dan SMS. Tari melarang keras Angga untuk datang ke rumahnya karena takut itu akan menyebabkan Gita kenapa-kenapa.

"Yah, emang sih Kak Ari cuma kadang-kadang aja lewat depan rumah. Itu juga dulu. Sekarang kayaknya gue malah nggak pernah ngeliat dia lewat lagi. Tapi kan mendingan jaga-jaga. Kasian Gita."

Itu alasan yang pernah dikatakan Tari dulu. Angga terpaksa setuju. Namun sejak kemunculan Ata, tanpa sadar Tari tidak lagi antusias mempertahankan hubungan yang hanya berpegang pada sisa-sisa fondasi itu. Karena hati kecilnya amat sangat menyadari, meskipun kerap dengan

sengaja disangkalnya dengan berbagai macam pembelaan, kenyataannya kini Angga memang tidak lagi mampu melindunginya dari Ari.

Angga jelas bisa merasakan perubahan Tari itu. Sangat. Karena sekarang Tari tidak lagi sering meneleponnya lalu mengadukan semua tindakan yang dilakukan Ari.

Angga mencium kehadiran seseorang.

Tapi, karena sejak awal ini memang bukan soal hati, secara pribadi dan emosi Angga tidak peduli siapa yang akhirnya berhasil memiliki Tari. Asal bukan Ari!

"Lo diapain Ari tadi pagi?"

Begitu Tari mengangkat panggilannya, Angga langsung ke inti masalah, bahkan tanpa mengucapkan "halo".

Tari tergeragap. Meskipun pertanyaan itu sudah diduganya, cara Angga menanyakan, langsung di kalimat pertama, juga intonasi pengucapannya, seketika membuat Tari merasa tersudut.

"Biasalah, digangguin," dia mencoba berkelit. "Elo kan tau sendiri, dia tuh hobi banget gangguin gue."

"Iya, gue tau," jawab Angga halus. "Dan gangguannya selalu kelewatan. Makanya abis itu lo selalu nelepon gue, ngadu. Tapi sekarang kok nggak lagi ya? Kalo gue nggak nelepon, gue rasa lo juga nggak akan cerita soal kejadian tadi pagi di deket tangga. Trus kejadian di lapangan basket waktu itu, yang segitu hebohnya, lo juga nggak cerita. Kenapa, Tar?"

Tari terkesiap. Dalam waktu kurang dari lima menit, sudah dua kali dia merasa disudutkan Angga lewat kalimat-kalimatnya. Pasti Gita yang ngomong nih, desisnya dalam hati.

"Tari? Halo?" Angga mengusik keterdiaman Tari, tetap dengan suara halus.

"Yaaah, dia kan emang begitu, hobi gangguin gue," kembali Tari berkelit.

"Sekarang bukan soal Ari yang gue tanyain. Kayak yang lo bilang barusan, dia emang begitu, hobi gangguin elo. Yang gue tanya, kenapa sekarang lo jarang banget nelepon gue?"

Tari mengeluh dalam hati. Kali ini benar-benar tersudut.

"Jangan sekarang deh ceritanya. Besok aja ya. Gue lagi banyak PR nih. Nggak banyak sih. Cuma satu, fisika doang. Tapi soalnya banyak. Secara dari SMP gue bolot banget fisika."

Tari mencoba mengulur waktu. Berharap besok dia telah menemukan alasan yang tepat. Di seberang, Angga tertawa pelan.

"Sekarang aja deh," ucap Angga. Nada suaranya tenang namun tak terbantah. "Soalnya gue udah ada di depan rumah lo nih. Soal PR fisika, gampang. Ntar gue bantuin. Biar tukang tawuran, gini-gini gue pakar kalo urusan mata pelajaran yang satu itu. Yah, kalo cuma nilai delapan sih, gue jamin di tangan. Oke?"

Angga langsung menutup telepon. Seketika Tari melompat dari kursi, langsung diserang panik. Belum sempat dia memikirkan kalimat-kalimat apa yang sebaiknya nanti diucapkan, pintu kamarnya telah diketuk.

"Ada Angga di teras," ucap mamanya begitu dibukanya pintu.

"Iya, Ma." Tari mengangguk. Cemas. Bingung.

Begitu Tari muncul di pintu, sepasang mata Angga langsung merangkumnya. Tidak ada sapa pembuka. Tidak ada senyum seperti biasa. Hanya kedua matanya yang lekat menatap. Menuntut penjelasan dalam bahasa hening. Diam-diam Tari menarik napas panjang.

Menghadapi Ari bersama-sama, tanpa sadar selama ini Tari telah menganggap dirinya dan Angga seperti satu kesatuan. Kini, berhadapan dengan cowok itu dengan sesuatu yang tidak lagi bisa dibagi bersama, sebuah rahasia, Tari nyaris tidak mempunyai pertahanan untuk menutupinya.

Meskipun mati-matian coba diredam, kegelisahannya terbaca jelas. Juga rasa bersalahnya. Seperti tirai tipis yang hanya menutupi identitas namun menampakkan bentuk utuh di baliknya, bahkan sampai pada setiap detailnya.

Kegelisahan Tari, rasa bersalah yang terekspresi begitu jelas di wajah cewek itu, peristiwa pagi tadi yang didengarnya lewat Gita, dan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang selalu didengarnya lewat laporan saudara sepupunya itu, bukan dari mulut orang yang terlibat langsung di dalamnya, akhirnya meyakinkan Angga bahwa seseorang memang telah hadir menggantikan dirinya.

Sepuluh menit telah terlewat. Dan yang paling bersemangat mendominasi, nyaris total, adalah keheningan. Saksi untuk tatapan Angga yang terus tertuju pada cewek di depannya, menunggunya bicara.

Sementara yang dilakukan Tari adalah menatap ke mana saja, berganti-ganti fokus, asal bukan cowok di dekatnya. Satu-satunya kalimat yang terucap dari bibirnya, beberapa menit yang lalu, tidak menjelaskan apa-apa.

"Gue nggak mau Gita kenapa-napa."

Alasan yang sepenuhnya benar tapi juga sepenuhnya tidak benar, tergantung dari sudut mana dia dilihat. Akhirnya Angga mengambil inisiatif. Dan cowok itu tidak merasa perlu untuk menggunakan prolog. Buang waktu.

"Ada orang lain ya, Tar?"

Tari terkesiap. Mukanya sontak memucat.

"Nggak. Nggak. Ini nggak kayak yang lo kira kok," ucapnya buru-buru.

Reaksi Tari yang begitu cepat itu membuat Angga tersenyum lebar. Dia bangkit berdiri lalu pindah ke sebelah Tari. Kemudian cowok itu menoleh dan dengan kepala agak dimiringkan, ditatapnya cewek di sebelahnya itu.

"Gue kenal dia, nggak?" tanyanya halus.

"Ini tuh nggak kayak yang lo kira, Ga. Jauh deh," kembali Tari membantah. Suaranya mulai diwarnai kegugupan.

"Elo tuh ya, yang gue tanya apa, lo jawabnya apa."

"Iya, tapi ini sama sekali nggak kayak yang elo kira."

"Menurut lo, emang apa sih yang gue kira?"

Telak!

Muka Tari sontak merah padam. Angga tersenyum ketika menunggu beberapa saat, dan pertanyaan terakhirnya ternyata membuat Tari benar-benar bungkam. Kemudian senyum itu hilang, berganti dengan helaan napas panjang.

"Lo pikir gue bakal marah, ya? Elo salah," ucapnya pelan. "Gue malu. Harusnya gue berdiri di depan elo dan bukannya ngebiarin elo begini. Sendirian ngadepin Ari."

Tari menatap Angga dengan sejuta kata yang tercekat di tenggorokan. Mewujud dalam bisu dan keterdiaman. Sementara tatap Angga yang selalu tertuju pada Tari sejak detik kemunculannya, kini meredup perlahan.

"Kalo akhirnya ada orang lain yang maju dan berdiri di depan elo…," Angga bicara, kini dalam kepasrahan. Kedua matanya menatap Tari dengan sorot seakan-akan cewek yang teramat dekat dengannya itu berada sangat jauh di batas horison sana. "Yah, gue harus ikhlas. Nggak rela sebenernya, tapi harus."

Kemudian diulurkannya tangan dan diusapnya kepala Tari.

"Baik-baik lo ya. Jangan sampe ada info yang sampe ke kuping gue kalo lo kenapa-kenapa. Pasti akan nyakitin gue banget, karena gue nggak bisa nolong."

Angga meraih cewek yang terdiam pucat di sebelahnya itu, sejenak menenggelamkannya dalam rengkuhan dan detak dadanya. Ketika peluk itu akhirnya terurai, dia membagi dua perih yang sama. Masing-masing belah untuk keduanya.

Mulut Tari sudah terbuka, namun kemudian mengatup kembali. Ditelannya sakit untuk seribu kata yang tidak bisa diucapkannya.

"Tolong maafin gue," ucap Angga lirih.

Tari menatap cowok di sebelahnya itu dengan pandang nanar. Wajah yang dihiasi senyum. Sepasang mata yang menatapnya lembut. Kata-kata yang diucapkan dengan nada halus. Pelukan sesaat yang terasa hangat dan menenangkan. Namun semua itu mengiringi sesuatu yang menyakitkan.

Ini adalah ucapan perpisahan!

Bagi Angga, ini bukan soal hati. Bukan soal rasa. Ini murni dendam. Asal bukan ke Ari, cewek ini boleh pergi ke mana pun dia suka. Asal bukan pada Ari, silakan dia berlari pada siapa pun juga.

Tiba-tiba Angga tertegun. Dia merasakan, dalam dirinya ternyata mulai muncul tanda tanya. Meluluhlantakkan kepastian dan keyakinan. Serta menggantinya dengan tikaman keraguan dan penyangkalan.

Benarkah ini yang sungguh-sungguh diinginkannya?

Keputusan Angga untuk mundur sepenuhnya benar-benar mengejutkan Tari. Meskipun bisa dikatakan kini nyaris di-

hadapinya Ari sendirian, paling tidak dia merasa masih ada seseorang di luar sana. Seseorang yang bisa menjadi tempatnya berlari seandainya suatu saat nanti dirinya benar-benar telah letih menghadapi Ari. Tempatnya sejenak terpuruk. Sejenak mengeluh. Sejenak ambruk untuk kemudian bangkit kembali setelah kekuatan baru telah terhimpun. Seseorang yang sanggup mengatasi Ari dan semua kesintingannya.

Namun, seseorang itu kini memilih pergi. Karena dia telah merasakan hadirnya sang pengganti. Mengisi tempatnya selama ini berdiri. Dan bisa dipastikan dia akan jadi pelindung untuk Tari, tugasnya selama ini.

Sementara yang sesungguhnya terjadi adalah, Tari tidak bisa menerangkan siapa orang ini. Karena identitasnya terlarang untuk dikatakan.

Baru satu kali pertemuan dan beberapa kali sambungan telepon. Meskipun Ata sepertinya punya sifat yang bertolak belakang dengan Ari, Tari tidak yakin Ata akan seperti Angga. Sepenuhnya membela dan melindunginya dari Ari. Karena darah lebih kental daripada air!

Kepergian Angga ternyata menciptakan satu lubang menganga. Tari tak menyangka kekosongan yang timbul sesudahnya bisa amat sangat menikamnya. Mewujud dalam bentuk hampa dan rasa sendirian. Seperti tidak ada siapa pun di atas bulatan bumi kecuali dirinya sendiri.

Kehilangan itu kemudian pecah dalam bentuk tangis dan Fio-lah satu-satunya orang yang dibiarkan Tari untuk tahu dengan pasti keadaannya.

Keesokan harinya Tari baru muncul di sekolah setelah nyaris bel, dengan kedua mata masih agak bengkak bekas menangis semalam. Sengaja dia datang nyaris bel supaya terbebas dari berondongan pertanyaan. Sedikit saja dirinya

terlihat kenapa-kenapa, teman-teman sekelasnya langsung bisa menduga, pasti berhubungan dengan Ari. Dan itu selalu membuat mereka antusias ingin tahu ada apa.

Sayangnya untung memang tak pernah bisa diraih, dan malang juga, kalau sudah takdir, tak pernah bisa ditolak.

Ari juga baru datang. Cowok itu sedang memarkir motornya saat lewat sudut mata, ditangkapnya sosok Tari. Seketika keinginan untuk mengganggu muncul. Tapi kemudian disadarinya langkah-langkah Tari terlihat gontai. Kepalanya yang kali ini tanpa hiasan apa pun, tertunduk. Segera dihampirinya cewek itu dan dihentikannya langkahnya tepat di hadapan.

Tari tersentak dan seketika menghentikan langkah. Dia mengeluh dalam hati, karena orang yang berdiri tepat di depannya itu adalah orang yang paling tidak ingin dilihatnya saat ini. Dan lagi-lagi, dia juga harus ikhlas. Karena sebentar lagi pasti mereka akan menjadi bahan tontonan, seperti yang selalu terjadi tiap kali dia ketemu Ari.

Dugaan Tari benar. Tak lama kemudian, di sekeliling mereka, dalam jarak yang terjaga, mulai terbentuk titik-titik penonton yang menatap ke arah keduanya dengan sorot ingin tahu. Dan karena sekarang mereka masih berada di area depan, di antara koridor utama dan lapangan olahraga, formasi penonton yang tercipta jelas yang paling lengkap. Perwakilan semua angkatan, kelas sepuluh sampai dua belas. Komplet!

Hebat! Kayaknya gue emang calon seleb nih, ntar bakalan jadi orang ngetop! desah Tari dalam hati.

"Lo kenapa?"

Ari murni khawatir melihat kondisi cewek di depannya. Sayangnya Tari telanjur menganggapnya monster berwujud manusia. Karena itu dia menyangka tampang cemas di de-

pannya itu pasti palsu, cuma pura-pura. Dan jawaban untuk pertanyaan serius Ari tadi adalah bentakan kasar.

"Minggir kenapa sih!? Lo nggak tau kalo bentar lagi bel, apa!?"

Ari tidak peduli. Bahkan sepertinya dia tidak menyadari sikap kasar Tari. Fokusnya tertuju pada kedua mata Tari yang agak sembap. Yang jelas-jelas habis menangis. Kemungkinan semalam.

"Gue nanya serius nih. Lo kenapa? Bukan abis nangisin gue, kan?"

"Nangisin elo!?" Tari membelalakkan kedua matanya lebar-lebar. "Hahaha," dia memperdengarkan tawa dalam bentuk suku kata. "Maaf, gue terpaksa mengecewakan elo, Kakak. Tapi, elo mati pun gue nggak bakalan nangis, tau!" Namun, langsung diralatnya kalimat itu. "Eh, tapi nggak pa-pa ding. Gue akan nangis. Kalo perlu yang paling kenceng. Plus ucapan syukur..." Tari menyipitkan kedua matanya. Mempraktikkan ekspresi yang akan dipakainya kalau Ari benar-benar mati. "Kak Ari, akhirnya lo mati juga. Kenapa baru sekarang sih? Tapi nggak pa-pa deh. Yang penting lo udah mati!"

Kalimat-kalimat yang, sumpah, sadis banget. Tapi Ari tidak terpengaruh. Kedua mata bengkak itu kini jadi beban pikirannya.

"Jadi, nangisin siapa lo sampe mata pada bengkak begitu?"

"Bukan urusan lo! Mau tau aja!"

Bel masuk berbunyi. Tari langsung merasa punya alasan untuk menyingkirkan cowok yang telah menghentikan langkahnya itu.

"Awas, lo! Minggir!" bentaknya. Ari bergeming. "Udah bel, tau!"

Dengan kasar dan dengan mengerahkan tenaga cukup besar, Tari menyingkirkan tubuh tinggi yang telah menghadangnya itu. Sebenarnya lebih mudah melewati sisi kiri atau kanan Ari, tapi bisa melakukan satu tindakan kasar terhadap cowok itu, meskipun hanya menyingkirkan tubuh cowok itu tak lebih dari dua puluh senti, rasanya lebih puas.

Tari meneruskan langkahnya yang sempat tertunda. Tapi baru dua langkah, mendadak dia kembali lagi.

"Nangisin elo?" ditatapnya Ari tepat di kedua bola matanya. "Terima kasih!"

Diteruskannya langkahnya yang tertunda. Ari membalikkan tubuh. Diikutinya setiap langkah Tari dengan tatapan yang tanpa sadar, menajam. Kedua rahangnya perlahan mengatup keras.

Bagian terberat dalam rencana nekatnya, yang selama ini terus dia ulur karena mental dan emosinya belum siap, ternyata harus dia masuki secepatnya. Karena ternyata dirinya belum menang sepenuhnya.

Berbeda dengan siswa-siswa lain yang segera berlari ke kelas masing-masing, Ari justru kembali menghampiri motornya. Sambil mengenakan jaket hitamnya, dikontaknya Raka.

"Ka, ada yang nganggur, nggak?"

"Tinggal yang biasa gue pake."

"Ya udah, nggak pa-pa. Gue ambil itu aja."

"Lama?"

"Kayaknya begitu. Tapi itung harian aja."

"Kapan mau lo ambil?"

"Kemungkinan siang ini. Tapi pasti-nggaknya ntar gue kabarin."

"Oke."

Ari memasukkan kembali ponselnya ke saku celana lalu

menghidupkan mesin motornya. Tak lama kemudian, cowok itu telah berada di jalan raya. Meninggalkan gerbang sekolah jauh di belakang, semua mata pelajaran, guru-guru, dan teman-teman dalam ketidakpedulian.

Bel istirahat berbunyi. Tari menarik napas lega. 4 x 45 menit yang sia-sia. Tidak secuil pun pelajaran yang diberikan para guru berhasil menembus tempurung kepalanya. Tertahan oleh kesedihan karena keputusan Angga untuk mundur sepenuhnya. Tiba-tiba ponsel yang dia letakkan dalam laci bergetar. Tari meraihnya.

"Ata!" serunya tertahan. Seketika muram di wajahnya tersapu bersih. Dan pendar segera menggantikan kabut kelam di kedua matanya.

Fio tertegun. Seketika tanda tanya tercetak di dalam kepalanya. Sepertinya Angga bukanlah penyebab sepenuhnya.

"Gila, tepat amat!" ucap Fio heran. Keningnya sampai berkerut. "Jangan-jangan dia bisa telepati. Atau nggak, berarti jam istirahat sekolahnya samaan sama kita."

Tari sama sekali tidak menyimak kata-kata Fio itu. Dia segera bangkit berdiri.

"Gue di gudang, Fi," ucapnya pelan dan langsung berlari ke luar kelas.

Tari menuju gudang dengan langkah-langkah cepat, nyaris setengah berlari. Dalam genggaman, ponselnya terus bergetar. Sementara dalam luap emosi yang tertahan, dadanya bergetar.

Begitu memasuki gudang, langsung ditutupnya pintu dan diputarnya anak kunci dua kali putaran sekaligus.

"Kok lama ngangkatnya? Udah bel istirahat, kan?" Ata langsung bertanya begitu Tari membuka kontak.

"Kok elo baru nelepon sekarang? Ke mana aja siiih?" Tari juga langsung menyerangnya dengan pertanyaan, seakan-akan dia tidak mendengar pertanyaan Ata barusan. Intonasi suara Tari membuat Ata seketika itu juga diserang kecemasan.

"Kenapa? Lo diganggu Ari lagi?"

"Kapan sih dia nggak gangguin gue?" tanya Tari dengan suara tinggi.

Dan seperti hari-hari kemarin, pengaduan meluncur dari mulutnya seperti rentetan peluru senapan mesin. Namun kali ini tidak hanya itu. Tangis hebat menyertai. Hingga ketika ribuan kata itu usai terkatakan, keheningan yang benar-benar senyap tercipta di ujung tempat Ata berdiri. Ketika beberapa saat kemudian cowok itu bicara, itu adalah untuk yang pertama kalinya Tari mendengar suaranya dalam intonasi yang berbeda.

"Tar...," Ata terdiam sesaat, "tolong jawab yang jujur ya. Lo nangis sampe kayak gini, bener cuma karena Ari ngapus nomer gue dari HP lo?"

Sontak Tari tersentak.

"Ng... iya," jawabnya dengan keraguan yang bahkan bisa didengar Ata dengan jelas.

"Bener?" cowok itu mengulangi pertanyaannya.

"Iya. Kenapa? Gue terlalu heboh ya?" Tari tertawa malu. "Abis kalo gue nggak bisa ngontak elo, ntar gue ngadu ke siapa dong, soal kembaran lo yang brengsek banget itu?"

"Mau berapa kali pun Ari ngapus nomor gue dari HP lo, sebenernya nggak jadi masalah, kan? Gue pasti akan nelepon lo."

"Mmm... iya sih."

"Jadi apa?"
"Apa?"
"Yang bikin lo nangis sampe begini? Gue jadi khawatir soalnya kemaren-kemaren lo nggak pernah nangis sampe kayak gini."
Tari terdiam. Mendadak dia juga menyadari, ini bukan sepenuhnya soal hilangnya nomor telepon Ata dari ponselnya. Jangan-jangan...
Cewek itu tertegun.
"Kok gue ngerasa, kayaknya ini bukan soal Ari ya," ucap Ata dengan nada lunak. Namun, nada lunak itu seketika menampar Tari. Memperjelas keraguannya sendiri yang bahkan baru saja terlintas dan masih samar-samar.
"Ng…," Tari jadi tergagap.
"Nggak pa-pa. Gue nggak lagi menyelidik kok." Ata tertawa pelan, menenangkan.
Suara ketukan di pintu menghentikan percakapan itu.
"Bentar, Ta. Ada yang ngetok pintu. Pasti Fio." Tari menjulurkan tangannya, memutar anak kunci. Tak lama Fio menyelinap masuk.
"Bener Fio?" tanya Ata.
"He-eh."
"Bagus deh. Jangan sampe ada orang lain yang ngeliat elo dalam kondisi kayak gini." Ata menarik napas. "Balik ke masalah penghapusan nomor telepon gue. Kalo soal itu, lo nggak usah kuatir deh. Mau berapa kali pun Ari ngapus nomor gue dari HP lo, gue akan tetep ngontak elo. Jadi kita nggak akan putus komunikasi. Kecuali kalo Ari merealisasi ancemannya, ngambil *simcard* lo."
Ata mengatakan terus terang rencananya. Membuat Tari terdiam. Karena kalau sampai kejadian, tuh urusan pasti bakalan ribet, kisruh, dan bikin gempar. Dan yang pasti juga, bakalan panjang!

"Oke, Tar?"

"Eh, iya deh. Oke deh," Tari menjawab tak yakin.

"Udah tenang sekarang?"

"Yah, gitu deh. Akan gue tenang-tenangin. Mudah-mudah bisa."

"Ada gue. Lo nggak sendirian. Jadi nggak usah cemas."

"Iya."

"Kalo gitu, oper HP lo ke Fio. Ada yang mau gue omongin sama dia."

Tari menyerahkan ponselnya ke Fio. Sahabatnya itu menerima dengan ekspresi heran. Pembicaraannya ternyata tak lama.

"Kata Ata, gue disuruh beliin elo teh manis anget sama air es buat ngompres mata," kata Fio sambil mengembalikan ponsel di tangannya kepada sang pemilik. Tari melihat ke arah layar dan mendapati Ata telah mengakhiri komunikasi.

"Gue ke kantin dulu." Fio meraih hendel pintu dan berjalan keluar. Tak lama dia kembali dengan benda-benda yang diperintahkan Ata.

Dua teguk teh manis hangat memang membuat Tari kemudian jadi tenang. Dengan menggunakan tisu cewek itu lalu mengompres kedua matanya dengan air dingin.

Fio melihat jam tangannya. Dua menit lagi bel masuk berbunyi.

"Kayaknya lo terpaksa ngerem di sini deh, Tar. Meskipun udah dikompres, tetep aja lo keliatan jelas abis nangis. Ntar gue bilang ke Pak Isman deh kalo lo sakit. Ada di ruang PMR."

"Nggak ah," Tari langsung menolak. "Gila lo, gue disuruh ngerem di tempat kayak gini."

"Lo mau nekat masuk kelas dengan mata bengkak gitu?"

Fio tercengang. "Lo ngaca deh. Mata lo tambah bengkak tuh. Tadi pagi aja anak-anak udah pada ribut nanyain gue. Semua udah nebak semalem lo pasti nangis abis-abisan."

"Ah, bodo amat..." Tari mengusap kedua matanya, mengeringkan sisa-sisa air mata. "Ngumpet juga percuma, tau! Tetep aja semua orang tau gue abis nangis. Gue keluar ntar pas bel pulang juga, tetep aja bengkaknya belom ilang. Lagian juga nggak mungkinlah gue ngumpet di sini sampai jam dua. Gila aja. Bisa-bisa ntar waktu lo jemput, badan gue udah penuh sarang laba-laba."

"Terus, mau ngomong apa lo kalo ditanya?"

"Apa kek." Tari tak peduli.

Fio menyerah. Sejak terlibat dengan Ari, Tari mulai ketularan sifat cowok itu. Peduli amat apa kata orang!

Lima menit setelah bel berbunyi, baru keduanya keluar dari gudang. Koridor sudah sepi. Tari melepaskan ikatan rambutnya. Membiarkan helai-helai rambut itu menjadi tirai untuk menutupi kedua matanya. Dia memang tidak mungkin bisa menyembunyikan bengkak baru di kedua matanya itu dari teman-teman sekelasnya. Tapi dari anak-anak kelas lain, jelas akan diminimalisasinya saksi mata sesedikit mungkin.

Cewek itu berjalan menyusuri koridor dengan kepala ditundukkan, hingga mukanya tertutup uraian rambut. Di sebelahnya, Fio berjalan antara cemas tapi juga pasrah. Dia tidak berhasil mencegah teman semejanya ini. Jadi, apa yang akan terjadi, ya udah, terjadilah. Mau gimana lagi?

Benar saja. Begitu Fio mengetuk pintu, seisi kelas yang tadinya hanya sekadar mengangkat muka dari keseriusan memelototi buku di hadapan masing-masing, kontan menegakkan tubuh. Menatap penuh perhatian saat mendapati kedua mata Tari lebih sembap dibandingkan tadi pagi.

Begitu juga Pak Isman. Yang tadinya hanya sekadar menoleh dan bermaksud memerintahkan kedua murid yang terlambat itu untuk segera duduk—karena beliau tidak suka membuang-buang waktu mengajarnya—seketika ikut menatap Tari dengan perhatian penuh.

"Maaf, Pak. Kami terlambat," ucap Fio setelah menganggukkan kepala. Tari juga menganggukkan kepala tapi tidak mengatakan apa-apa. Keduanya masuk dan langsung melangkah menuju bangku masing-masing.

"Sini kamu." Pak Isman menggerakkan kelima jari tangan kanannya. Sesaat Tari dan Fio saling pandang, kemudian mereka balik badan, melangkah menuju meja guru.

"Kamu yang habis nangis." Pak Isman menegaskan siapa yang dipanggilnya. Seketika Fio kembali berjalan ke arah bangkunya, sementara Tari ke depan kelas.

"Kamu kenapa?" Pak Isman menatap sepasang mata sembap dan merah itu.

Seisi kelas langsung menyiagakan kedua telinga masing-masing. Yang nanya guru, Tari pasti nggak bakal berani ngeles. Jadi sekarang mereka bisa tau kenapa tu cewek semalem nangis dan sekarang nangis lagi. Ceritanya pasti seru deh!

Dugaan mereka meleset. Tari tetap memilih tidak akan membuka urusan pribadinya. Tapi karena yang bertanya guru, guru *killer* pula, cewek itu berpikir keras bagaimana agar keterbungkamannya tidak dianggap telah melecehkan wibawa guru di depannya ini. Dan Tuhan memang Mahabaik dan Maha Pengertian. DIA tiupkan ide ke dalam kepala Tari dalam hitungan jentikan jari.

"Bapak tau Kristen Stewart, nggak? Itu lho, yang jadi Bella di film *Twilight*. Di situ dia pacaran sama vampir namanya Edward, Pak. Yang meranin si Robert Pattinson.

Itu, yang jadi Cedric Diggory di serial *Harry Potter*. Bapak tau, kan?"

Mana Pak Isman tau!

Dunia guru fisika dan dunia ABG itu bukan beda tata surya lagi, tapi udah beda galaksi! Jadi, nama-nama ngetop di kalangan ABG kayak Emma Watson, Daniel Radcliffe, Megan Fox, dan dua nama yang disebutkan Tari tadi—Kristen Stewart dan Robert Pattinson—mana guru fisika tau.

Soalnya, nama-nama ngetop di kalangan guru-guru fisika adalah Archimedes, Robert Boyle, Isaac Newton, Albert Einstein, Emilie Du Chatelet, terus keluarga Currie, dan masih banyak lagi. Orang-orang yang menyandang predikat "ilmuwan besar". Berotak superencer, tapi rata-rata tampangnya, yaaaah, agak pas-pasan deh gitu.

"Kenapa mereka?" tanya Pak Isman kemudian, dengan nada dingin.

"Itu, Pak, gosipnya sekarang si Kristen Stewart itu lagi hamil. Katanya sih itu anaknya Robert Pattinson, Pak," Tari menjelaskan dengan kepala tertunduk dan jari-jari tangan saling memainkan satu sama lain. Seisi kelas mulai tersenyum-senyum geli.

"Terus kenapa?" tanya Pak Isman.

"Ya saya kan ngefans banget sama si Robert Pattinson itu, Pak. Sejak dia masih main di *Harry Potter*. Belom ngetop banget. Makanya pas denger gosip itu, saya jadi...," Tari diam sejenak, "agak-agak *broken heart* gitu deh. Kan pasti sebentar lagi mereka berdua bakalan nikah."

"Jadi, saking patah hatinya, kamu sampai nangis-nangis? Begitu?"

"Iya, Pak." Tari mengangguk. Norak norak deh, ucapnya dalam hati.

Seketika seisi kelas menahan tawa dengan cara mereka

masing-masing. Sementara Pak Isman cukup bijaksana untuk dengan cepat menyadari sekaligus memaklumi, yang dihadapi murid di depannya ini pasti persoalan yang cukup berat, sampai tidak bisa mengendalikan diri dan menangis di sekolah.

"Tapi masih sanggup belajar, kan?"

"Masih, Pak." Tari menganggguk lagi.

"Ya sudah. Kembali ke bangku kamu. Lupakan dulu patah hatinya, sekarang waktunya belajar."

"Terima kasih, Pak," ucap Tari pelan sambil sekali lagi menganggukkan kepala, kemudian berjalan ke bangkunya. Disambutnya senyum, tawa tertahan, dan tatapan geli teman-teman sekelasnya dengan sikap tidak peduli.

Bel pulang berbunyi. Lima detik kemudian ponsel Tari menggetarkan laci tanpa bunyi. Cewek itu buru-buru meraihnya. Dengan posisi tangan di atas pangkuan, diperiksanya layar.

"Ata!" bisiknya.

"Wah, tepat lagi!" seru Fio tertahan. Kedua matanya terbelalak menatap Tari. Kemudian dia teruskan ucapannya dengan suara berbisik, karena guru jam terakhir masih ada di depan, duduk di bangkunya.

"Beneran, tu orang pasti punya kemampuan telepati deh. Tadi waktu nelepon lo jam istirahat juga pas banget. Abis bunyi bel."

Dengan gerakan sembunyi-sembunyi dan dengan kepala menunduk dalam-dalam hingga uraian rambutnya membentuk tirai, Tari mendekatkan ponselnya ke satu telinga.

"Halo?" bisiknya.

Tak lama cewek itu tersentak hebat. Kedua matanya terbelalak dan mulutnya ternganga lebar, yang kemudian refleks ditutupnya dengan satu tangan.

"Kenapa? Kenapa?" Fio langsung cemas.

Tangan Tari yang menggenggam ponsel terjatuh ke pangkuan tanpa sadar. Cewek itu menoleh dan menatap Fio dengan raut tegang.

"Sekarang Ata ada di depan sekolah!"

Ganti Fio yang tersentak hebat.

11

BEGITU guru jam pelajaran terakhir meninggalkan ruangan, Tari langsung berdiri.

"Buruan, Fi," desaknya tak sabar dan langsung keluar dengan langkah setengah berlari. Fio memasukkan buku-buku dan alat-alat tulisnya ke dalam tas dan segera menyusul Tari. Raut muka keduanya tegang. Mereka sudah menduga Ata akan melakukan tindakan nekat ini. Tapi tidak dalam waktu secepat ini.

Begitu sampai di koridor utama, tanpa sadar sambil terus berjalan dengan langkah-langkah cepat, keduanya mencari-cari sosok Ari. Tapi cowok itu tidak terlihat sama sekali. Lagi-lagi tanpa sadar dan nyaris bersamaan, keduanya menarik napas lega.

Sepuluh meter setelah melewati gerbang sekolah, Tari dan Fio menghentikan langkah lalu menoleh ke semua arah, men-

cari-cari. Tak lama ponsel Tari berdering. Cepat-cepat cewek itu mengeluarkannya dari saku kemeja.

"Halo? … Iya … Lo di mana? … Ooh … Oke deh. Kami ke situ." Tari menutup telepon. Terlihat lega. "Gue kirain dia bener-bener nunggu di depan sekolah. Yuk," digamitnya satu tangan Fio.

"Nunggu di mana dia?" tanya Fio.

"Di jalan masuk kompleks."

Kedua cewek itu bergegas meninggalkan tempat mereka berdiri, menuju sebuah jalan kecil yang merupakan jalan masuk belakang sebuah kompleks perumahan. Satu-satunya percabangan jalan yang dimiliki ruas jalan yang melalui depan sekolah. Mereka belum berbelok terlalu jauh ketika mendadak Ata muncul dari balik kerindangan rumpun bugenvil yang tumbuh di pinggir jalan.

"Hai," sapanya. Cowok itu tersenyum, bukan hanya dengan bibir tapi juga kedua matanya.

Tari dan Fio tertegun. Mematung, tak bisa dicegah. Di depan mereka berdiri sosok yang begitu sama dan serupa dengan Ari. Sesaat sikap waspada muncul sebagai bentuk refleks, sebelum sorot hangat kedua mata itu dan senyum yang tetap tercetak menyadarkan keduanya bahwa sosok itu bukan Ari.

"Akhirnya…" Ata tertawa pelan saat kewaspadaan itu mengendur dan akhirnya hilang. "Udah yakin sekarang kalo gue bukan Ari?"

Untuk pertama kalinya senyum mengembang di bibir Tari dan Fio.

"Maaf…" Tari tertawa malu. "Tadi refleks. Abis mirip banget."

"Gue tau," jawab Ata halus. Kemudian cowok itu tersadar. Dia menoleh cepat ke arah mulut jalan. "Kita nggak

bisa lama-lama di sini. Bentar gue ambil kendaraan dulu. Nggak enak juga kelamaan nitip di garasi rumah orang."

Ata meninggalkan kedua cewek itu, berjalan menuju salah satu rumah dan menghilang ke dalam halamannya yang tertutup pagar tinggi. Tak berapa lama Tari dan Fio tertegun. Di depan mereka berhenti sebuah mobil yang bisa dikategorikan mewah. Everest!

Kesan pertama yang mereka tangkap pada pertemuan kedua dengan Ata ini adalah, sama kayak Ari, tu cowok juga tajir banget. Ata turun dari belakang kemudi.

"Kok jadi bengong? Kalian pikir gue bakalan bawa motor ya, sama kayak Ari gitu?" Dia tersenyum kecil. "Kalo soal kendaraan, kami beda selera. Yuk." Dibukanya pintu kiri depan untuk Tari dan pintu tengah untuk Fio.

Meskipun bertahun-tahun terpisah, kembar ternyata memang tidak sepenuhnya beda. Lepas dari jumlah rodanya, Ari dan Ata punya selera yang sama soal kendaraan. Berbadan besar dan berwarna hitam legam.

Ragu-ragu Tari dan Fio menghampiri kedua pintu yang terbuka itu. Ata tersenyum lagi, agak geli. Dihampirinya kedua cewek itu kemudian ditariknya mereka ke arah Everest hitamnya tanpa terkesan memaksa.

"Kita nggak bisa lama-lama di sini," dia mengingatkan dengan nada halus. "Ari nongol, urusannya bisa panjang. Bukannya takut, tapi jam empat gue harus udah ada di Bogor lagi. Jadi nggak bisa ngelayanin dia."

Ucapan Ata itu seketika menyadarkan Tari dan Fio dari satu hal yang sempat terlupakan. Keduanya buru-buru naik. Ata menutup kedua pintu lalu melangkah cepat ke sisi lain mobil.

"Lo nggak pingin ketemu Kak Ari?" Tari menatap cowok di sebelahnya dan bertanya dengan nada hati-hati.

Tapi Ata tidak mendengar. Kedua matanya yang sedari tadi terus waspada melihat situasi di sekeliling, terutama ruas jalan yang merupakan bagian dari jalan yang melalui depan SMA Airlangga, kini menatap ruas jalan itu lurus-lurus.

"Aman nggak kalo kita lewat depan sekolah kalian?" tanyanya tanpa menoleh.

"Tadi sih kami nggak ngeliat Kak Ari sama sekali." Tari menggeleng.

"Tapi tadi gue sempet ngeliat Kak Oji, Tar. Di koperasi. Tapi tau deh, ada Kak Ari juga apa nggak," ucap Fio.

"Kalo gitu mending nggak usah *gambling* deh," putus Ata. "Kita cari amannya aja." Diraihnya tongkat persneling dan Everest hitam itu berbalik arah. "Sori, Tar, lo tanya apa tadi?" tanyanya setelah mereka sampai di jalan raya.

"Oh, itu. Lo nggak kepingin ketemu Kak Ari? Nggak pingin tau kayak apa dia sekarang?" ucap Tari dengan nada hati-hati.

"Maksudnya sekarang, hari ini?" Ata menoleh sekilas. "Dengan lo ada sama gue begini? Gue perlu cari, minimal kayu, buat proteksi."

Tari ketawa pelan. Tawa prihatin.

"Iya sih," dia terpaksa membenarkan.

"Secara fisik, udah pasti dia nggak beda sama gue. Karena dua kali ketemu, dua kali juga lo ngira gue Ari. Tapi kalo karakter, sifat, ini yang lagi gue cari tau. Kayaknya dia udah bukan lagi orang yang selalu bareng gue dari dalem perut Nyokap sampe umur delapan tahun. Kayaknya dia udah jadi orang yang beda. Seberapa beda, makanya sekarang gue jemput elo."

Tari menoleh. Ditatapnya Ata dengan kedua alis berkerut. Tapi Ata tidak mengeluarkan suara lagi. Kedua matanya

terarah lurus ke jalan raya di depannya. Akhirnya keheningan mendominasi.

Dan ternyata, baik Ari maupun Ata, keduanya sama-sama raja jalanan. Mobil yang dibawanya berbadan besar, tapi begitu keluar kompleks dan memasuki jalan raya, jarum spidometer langsung bergerak tajam. Menunjukkan bahwa keempat roda berputar dengan kecepatan tinggi. Meskipun begitu, Everest hitam itu meliuk di antara padatnya lalu lintas Jakarta dengan gerakan luwes.

Tak lama mobil berbelok, memasuki jalan kecil dan berhenti di depan sebuah rumah makan sederhana. Terlalu sederhana, hingga ketika Everest hitam itu diparkir di halaman depannya yang sempit, hal itu jadi terlihat seperti sebuah kesalahan besar yang bisa mengubah tatanan dunia.

"Di sini makanannya enak. Menunya sih sederhana, kayak masakan rumah. Tapi enak," ucap Ata sambil membuka pintu di sebelahnya lalu turun. Sesaat Tari dan Fio saling pandang, kemudian ikut turun.

Gila, anak Bogor tau di tempat nyempil gini ada tempat makan enak. Gue yang anak Jakarta aja nggak tau sama sekali, ucap Tari dalam hati.

Dia tak yakin apa masakannya benar-benar enak, seperti yang dikatakan Ata tadi. Tapi kebanyakan menu yang tersaji memang seperti masakan yang biasa didapati di rumah-rumah. Oseng-oseng oncom, tumis kangkung, pindang iris cabe hijau, dan menu-menu sederhana lainnya. Sistem prasmanan, tanpa pelayan.

Dilihatnya Ata mengambil piring dengan semangat dan mulai mengamati deretan sayur dan lauk di meja. Tak lama piringnya sudah penuh dengan semunjung nasi, sayur lodeh labu, dan dua potong tempe mendoan.

"Nggak makan?" tanyanya ketika dilihatnya Tari dan Fio cuma berdiri diam.

"Masih kenyang. Tadi istirahat kedua kami baru makan nasi soto." Tari menggeleng.

"Kalo gitu kalian harus nyobain es dawetnya. Sumpah, enak. Sebentar gue ambilin." Ata menyerahkan piring nasinya ke Tari sambil menunjuk meja kosong di sudut. "Kita duduk di sana aja."

Cowok itu balik badan dan berjalan ke arah sudut ruangan yang berlawanan, menuju sebuah meja tempat barisan gelas diletakkan. Tak lama dia kembali dengan sebuah gelas di masing-masing tangan. Diletakkannya kedua gelas itu di depan Tari dan Fio. Kemudian dia menarik sebuah kursi tepat di depan Tari dan menggeser piring makannya ke hadapan.

"Gue makan dulu ya. Tadi nggak sempet makan."

"Oh, iya. Makan aja dulu," jawab Tari langsung.

Kedua cewek itu takjub mendapati cowok borjuis di depan mereka ternyata doyan makanan kaum proletar. Lahap malah.

"Lo cabut?" tanya Tari, setelah menunggu beberapa saat sampai Ata menyelesaikan makannya.

"Hmm..." Ata mengangguk kecil. Sendok di tangannya mengumpulkan butir-butir nasi terakhir di piring dengan gerakan cepat. "Lo nangis sampe kayak begitu di telepon, nggak mungkinlah gue bisa konsen belajar."

Muka Tari sontak memerah.

"Maaf deh," ucapnya pelan.

"Ini yang mau gue omongin, Tar. Tapi waktu gue mepet. Sekarang lo cerita garis besarnya aja dulu."

Seketika kedua alis Tari menyatu. Ditatapnya Ata dengan bingung.

"Di telepon kan gue udah cerita semuanya?"

"Udah," Ata mengangguk. Ditelannya makanan terakhir dalam mulutnya, diangkatnya wajah, lalu ditatapnya Tari sambil menggeser piring kosongnya ke tengah meja. "Gue mau memastikan seberapa parah yang udah dia bikin ke elo. Jadi gue tau, mesti gue apain tu anak nanti."

Sepasang matanya melembut saat mengucapkan itu. Tari tertegun. Untuk kedua kalinya mukanya bersemu merah. Buru-buru dia menunduk, mengaduk-aduk es dawetnya. Melihat itu Ata tersenyum tipis. Diraihnya salah satu gelas dari empat gelas kosong yang disediakan pemilik warung di tiap-tiap meja.

"Lo diapain dia hari ini?" tanyanya sambil menuang teh tawar dari teko plastik.

"Hari ini sih nggak diapa-apain. Cuma ditanya-tanyain," Tari menjawab, masih sambil menunduk. Terus mengaduk-aduk es dawetnya.

"Nggak tega dia, karena lo nongol dengan mata bengkak. Abis nangis. Berarti tu anak hatinya masih berfungsi. Cuma momen sama alasannya harus pas."

"Kok tau?" Tari mengangkat kepala serta-merta. Kaget. Begitu juga Fio. Ata hanya mengembangkan senyum, tidak menjawab. Kemudian sikapnya berubah serius.

"Berarti hari ini aman. Kalo yang kemaren-kemaren itu gimana ceritanya?"

"Oh…" Tari menarik napas panjang lalu mengembuskannya kuat-kuat. Mula-mula dia bercerita dengan canggung. Intonasi dan kata-katanya terjaga. Kenyataan bahwa wajah dan postur tubuh Ata begitu mirip dengan Ari membuatnya seperti sedang membicarakan seseorang langsung di depan orang itu sendiri. Tapi lagi-lagi ketenangan Ata juga sorot hangat kedua matanya—yang jelas jauh berbeda dengan Ari yang eksplosif—dengan cepat menenangkan Tari.

Kekang terurai, dan tak lama kemudian cewek itu sudah bercerita dengan nada berapi-api. Berkali-kali Ata terlihat susah-payah menahan tawa saat emosi membuat Tari mengeluarkan doa-doa jelek dan kutukan-kutukan sadis untuk Ari.

Lima belas menit kemudian cowok itu mengulurkan tangan kirinya dan menepuk-tepuk lengan kanan Tari dengan lembut, menghentikan rentetan kata yang keluar dari bibir cewek itu, yang lebih tepat dikatakan sebagai pengaduan penuh ledakan emosi daripada cerita.

"Oke, cukup. Gue udah dapet intinya."

"Tapi gue ceritanya belom selesai," Tari langsung protes.

"Sampe besok pagi juga belom tentu selesai." Ata tersenyum geli. Kemudian dia berdeham. Kedua bola mata hitamnya bergerak untuk mengganti fokus. Untuk pertama kalinya, Ata menatap Fio. Lurus-lurus.

"Dari di mobil lo terus ngawasin gue. Kenapa?"

Fio tergeragap. Mukanya sontak merah padam.

"Ng… nggak kok!" Fio memberikan reaksi spontan dengan gelengan kepala kuat-kuat dan gerakan kedua telapak tangan.

"Masih nggak yakin kalo yang di depan lo ini bukan Ari?" Ata mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. "Perlu gue telepon emak gue biar lo bener-bener yakin?"

"Nggak kok. Bukan gitu. Soalnya Kakak mukanya mirip banget sama Kak Ari."

"Di mana-mana yang namanya kembar tuh kebanyakan mukanya mirip, Fio. Sering kali mereka malah nyaris sama. Yang adik-kakak aja banyak yang mirip."

"Eh, iya sih." Fio meringis. Tatapan Ata kembali ke Tari.

"Sori banget, Tar. Gue kudu balik. Ada acara jam empat."

"Iya, nggak apa-apa." Tari menggelengkan kepala, tersenyum mengerti. Ketiganya bangkit berdiri.

"Bentar ya, gue bayar dulu," ucap Ata lalu balik badan, menghampiri ibu pemilik warung makan. Tak lama dia kembali. "Yuk."

Ketiganya melangkah keluar. Ata membukakan pintu mobil untuk kedua cewek itu. Tak lama setelah tiba di jalan raya, cowok itu menghentikan mobilnya.

"Gue minta maaf lagi nih. Nggak bisa nganter kalian sampe rumah."

"Iya, nggak pa-pa. Bus yang ke rumah kami kebetulan lewat jalan ini kok. Kami turun di sini aja. Yuk, Fi." Tari membuka pintu di sebelahnya.

"Satu bus?" Ata langsung ikut turun.

"Nggak. Beda. Tapi dua-duanya lewat sini."

"Wah, nggak deh!" Ata langsung geleng kepala. "Gue nggak bisa ngebiarin cewek naik bus sendirian. Pake taksi aja. Siapa yang mau duluan?"

"Kenapa? Gue sama Fio udah biasa kok naik bus sendirian."

"Nggak, kalo abis ketemu gue!" tandas Ata. "Jadi, siapa yang mau duluan nih?"

"Satu taksi aja deh. Buang-buang uang aja kalo dua."

"Gitu ya?" Ata menoleh. Ditatapnya kedua cewek itu bergantian lalu tersenyum geli. "Daripada buang-buang uang... Tapi kok gue nangkepnya lebih karena kalian mau ngomongin gue ya?"

Telak banget. Rona merah seketika menjalari wajah keduanya. Mengubah senyum geli Ata menjadi tawa tanpa suara.

"Nggak pa-pa. Santai aja. Wajar kok," ucapnya kemudian dengan nada penuh pengertian. Ketiganya lalu berdiri berjajar di tepi jalan, menunggu taksi kosong lewat.

"Lo kenapa sih nggak cari nomor HP yang gampang diinget?" Tari menoleh sedikit, menatap Ata yang berdiri di sebelah kanannya. "Nomor cantik gitu. Kan banyak dijual. Kayak nomornya Kak Ari tuh. Keren banget."

"Emang banyak yang protes sih. Katanya nomor ponsel gue ribet, susah diinget. Masalahnya, itu *lucky numbers*. Jadi sori banget, Tar, nggak bisa diganti."

"Ooh, gituuu." Tari mengangguk-angguk. Ata melirik cewek yang berdiri di sebelah kirinya itu.

"Jadi nomor ponselnya Ari keren, ya? Tapi ada lambang setan lho di dalemnya."

"Justru itu. Cocok deh. Pas banget!" Tari mengacungkan jempol kanannya. Seketika tawa Ata pecah. Kedua bahu cowok itu sampai berguncang.

"Kayaknya mau nggak mau gue harus nongol di sekolah sodara kembar gue lagi nih. Soalnya sebentar lagi bakalan ada yang nangis di telepon lagi."

Tari balas melirik. Tampangnya cemberut, tapi dalam hati dia terpaksa membenarkan kalimat itu. Ata ketawa lagi. Diulurkannya tangan kirinya dan sesaat diusap-usapnya puncak kepala Tari. Kemudian tangan itu terulur ke depan, menghentikan sebuah taksi kosong yang muncul di kejauhan.

Cowok itu tidak sadar, tindakannya barusan membuat Tari seketika mematung. Hingga ketika taksi kosong itu berhenti di hadapan, Tari tetap berdiri diam di tempatnya. Dia baru tersadar setelah Fio menggamit lengannya lalu menariknya ke arah taksi, karena Ata sudah membukakan salah satu pintu belakangnya. Begitu Tari sudah duduk di jok, Ata meletakkan selembar uang seratus ribu di pangkuannya lalu menutup pintu. Kemudian cowok itu mengetuk jendela, meminta Tari menurunkan kaca.

Ata membungkukkan tubuh dan meletakkan kedua lengannya di ambang jendela yang kini terbuka seluruhnya. Ditatapnya Tari tanpa bicara. Jenis tatapan yang tidak biasa hingga Tari balas menatap dengan bingung.

"Lupa, ada yang mau gue tanya…" sesaat Ata menghentikan kalimatnya. "Siapa yang udah bikin lo nangis semalem?"

Tari tersentak seketika.

"Mak… sud lo?" tanyanya terbata.

"Iya. Siapa yang udah bikin lo semalem nangis? Kayaknya abis-abisan gitu. Karena tadi pagi lo nongol di sekolah, mata lo bengkaknya masih parah."

Tari terperangah. Kedua bibirnya sampai sempat ternganga.

"Kok… elo tau?" desisnya.

"Ari ngontak gue tadi pagi. Dia ngamuk di telepon. Nuduh gue yang udah bikin lo nangis." Ata ketawa pelan. "Tu anak amnesianya parah juga. Emangnya siapa yang selama ini selalu bikin elo nangis kalo bukan dia?"

Kali ini Tari benar-benar menatap Ata dengan mulut ternganga.

"Jadi, Tar, lain kali kalo ada yang bikin elo nangis selain sodara kembar gue itu, mending lo cepet telepon gue deh. Jadi gue bisa ngarang cerita kalo kemudian kena tuduh kayak tadi pagi. Oke?" Ata mengangkat kedua alisnya. "Atau nggak…," cowok itu memasukkan sedikit kepalanya ke jendela taksi, "gimana kalo itu lo jadiin alasan kuat untuk lari ke gue? Biar gue juga jadi punya alasan untuk berdiri di depan lo dan berhadapan langsung dengan Ari. Karena lo *crying for help* ke gue, gitu. Jadi gue nggak akan keliatan kayak orang usil yang suka ikut campur urusan orang lain, meskipun dia jelas-jelas bukan orang lain. Gimana?"

Ata jelas-jelas tidak menginginkan jawaban, karena setelah mengatakan itu dia menarik keluar kepalanya.

"Telepon gue kalo udah sampe rumah ya. Trus kasih tau kalo uangnya kurang." Tatapannya kemudian beralih ke sopir taksi. "Jalan, Pak."

Bapak sopir taksi yang sedari tadi hanya diam menganggukkan kepala dan langsung menginjak pedal gas. Lewat kaca spion, Tari bisa melihat Ata tetap berdiri di tepi jalan sampai taksi yang ditumpanginya berbelok.

"Kayaknya urusannya bakalan ribet nih, Tar," ucap Fio pelan.

"He-eh." Tari mengangguk lemah lalu menghela napas panjang.

"Gue tau maksud Kak Ata, pengen ngedeketin Kak Ari," gumam Fio.

"Pasti," Tari menyetujui, juga dengan gumaman.

Keduanya menatap muram ke arah atap gedung sebuah instansi milik pemerintah yang terletak di belakang sekolah. Siang itu, pas jam istirahat kedua, mereka berdiri dengan tubuh menempel rapat di dinding pembatas koridor di depan gudang. Satu-satunya tempat yang aman untuk bicara.

"Menurut lo, gue perlu cerita soal Angga, nggak?" Tari menoleh dan menatap Fio.

"Mendingan cerita sih." Fio mengangguk. "Soalnya nggak mungkin selama ini lo cuma sendirian ngadepin Kak Ari. Pasti ada yang bantuin. Kalo lo nggak cerita, ntar Ata malah jadi mikir yang nggak-nggak, Tar. Lagian gue juga nggak ngeliat alasan kenapa lo harus nggak cerita."

"Gitu, ya?" desah Tari lirih.

"Iya." Fio mengangguk. Keduanya lalu terdiam lagi. Sama-sama menatap tanpa bicara ke barisan genting berwarna hijau tua itu.

"Ternyata lo cerdas juga ya, Fi."

Sebuah suara memecah kebisuan. Kedua cewek itu terkejut dan seketika balik badan. Ari berdiri tidak jauh di depan mereka, entah sejak kapan. Kedua tangannya terlipat di depan dada. Disambutnya keterkejutan Tari dan Fio dengan sebuah senyum tipis. Kedua matanya lalu menatap Tari.

"Bener yang tadi Fio bilang, mending lo cerita kalo ada yang namanya Angga. Jadi Ata tau, yang ada bukan cuma elo dan gue."

Tari langsung cemberut.

"Apa gue aja yang cerita?" Ari menawarkan diri. Cowok itu maju selangkah. "Tapi jangan salahin gue kalo cerita itu nanti jatuhnya subjektif ya. Soalnya gini-gini gue juga suka ngegosip lho. Dan kadang-kadang gue juga suka melankolis. Biar gimana, dia sodara kembar gue. Kalo dia denger gue teraniaya, pasti dia nggak bakal terima."

Teraniaya!? Mulut Tari dan Fio sontak ternganga.

"Jangan kejam begitu dong ekspresinya. Sebentar-sebentar dimarahin guru, itu juga termasuk teraniaya, lagi."

Ekspresi muka Tari dan Fio, yang masih menatapnya dengan mulut ternganga, membuat Ari akhirnya tak sanggup menahan tawa gelinya. Tapi kemudian tawa itu menghilang, dan raut mukanya kembali seperti raut muka Ari yang selama ini dikenal Tari dan Fio dengan sangat baik. Sang penguasa sekolah!

"Lebih baik lo cerita. Biar Ata tau dengan jelas situasinya. Soalnya ini mulai serius. Tadi pagi dia nelepon gue, ngasih peringatan untuk nggak ngeganggu elo. Dan asal lo tau…

Gue nggak suka! Apa-apaan dia? Nongol tiba-tiba dari antah-berantah dan langsung ikut campur urusan gue."

Kalimat panjang Ari itu mulai menyelinapkan rasa takut. Tari menggenggam satu tangan Fio erat-erat. Ari melirik sekilas ke sepuluh jari yang bertaut itu, lalu tersenyum mendengus. Tiba-tiba dia melangkah maju lalu menjatuhkan diri ke celah sempit di antara kedua cewek itu. Seketika genggaman tangan Tari dan Fio terlepas dan kedua cewek itu spontan melejit ke arah yang berlawanan.

Dengan gerakan cepat, Ari merentangkan tangan kirinya hingga telapak tangannya menyentuh dinding. Tari tersentak. Kaki kanannya yang baru saja akan membuat gerakan pertama untuk pergi secepatnya, seketika terhenti. Di depannya terentang penghalang yang tak mungkin didobrak meskipun itu cuma sebuah tangan. Kedua mata Ari menyorot dingin.

"Jadi, Angga yang udah bikin lo nangis waktu itu?" tanyanya tajam. "Lo diapain?"

"Nggak diapa-apain. Emangnya dia kayak Kakak?"

"Ini gue nanya serius. Lo diapain?" Mulai terdengar nada berbahaya dalam suara Ari.

Entah kenapa, setiap kali Ari menyebut nama Angga, seketika itu juga rasa takut Tari berkurang—di samping cewek itu memang sudah merasa terlalu sesak.

"Nggak diapa-apain. Guenya aja yang merasa diapa-apain," sahut Tari sengit. Kemudian dia membungkukkan tubuh dan menerobos barikade lengan Ari. "Yuk, Fi," ajaknya tanpa menoleh. Fio buru-buru mengejar Tari yang melangkah menjauh.

"Tari!" panggil Ari tajam. Tari balik badan dan ditentangnya kedua bola mata Ari.

"Gue yang ge-er. Mau apa lo sekarang?" tantangnya.

Langsung dia balik badan lagi dan diteruskannya langkahnya yang sempat terhenti.

Ari mengikuti kepergian cewek itu dengan tatapan tajam dan kedua rahang yang perlahan mengeras.

"Lo tuh ya, udah tau Kak Ari orangnya kayak gitu, malah lo pancing mulu." Sambil mengaduk-aduk nasi sotonya, Fio melirik Tari. Agak kesal.

"Nggak bisa nahan gue, Fi. Tiap kali ngeliat dia bawaannya pingin ngamuk mulu." Juga sambil mengaduk-aduk nasi sotonya, Tari menghela napas.

"Ya ditahanlaaah."

"Pinginnya sih begitu, tapi nggak bisa."

Panjang umur!

Orang yang baru saja mereka bicarakan mendadak muncul dan langsung duduk di sebelah kanan Tari. Dia lalu mengulurkan tangan kirinya di sedikit ruang kosong di antara Tari dan Fio, menyentuh tepi meja kayu dengan telapak tangan. Tari seketika melekatkan tubuhnya rapat-rapat ke meja. Cewek itu merinding saat merasakan sentuhan lengan Ari di punggungnya.

Sementara dengan tangan kanannya yang bebas, Ari melepaskan sendok dari genggaman Tari lalu menaruhnya di mangkuk. Kemudian digesernya mangkuk soto itu ke depannya dan langsung dilahapnya isinya. Baik sang empunya mangkuk, juga Fio dan seluruh isi kantin, menatap adegan itu dengan tampang bingung atau mulut ternganga.

Setelah empat suapan, Ari menggeser mangkuk soto itu kembali ke hadapan pemiliknya. Gantinya, dia meraih gelas teh tawar hangat Tari dan meneguk isinya sampai tinggal

setengah. Setelah itu dia berdecak puas. Ketika menoleh dan mendapati Tari tengah menatapnya dengan muka kaku, tu cowok belagak nggak paham.

"Ya udah. Dilanjut aja makannya. Kok bengong? Atau mau gue suapin?"

Kedua mata Tari kontan terbelalak. Juga mata semua pengunjung kantin yang bisa mendengar kalimat itu. Perlahan kedua mata Tari menyipit marah, sementara kedua bibirnya menguncup kaku. Diulurkannya tangan kirinya, hendak mengenyahkan tangan kiri Ari yang mengurungnya. Tapi kelima jari Ari ternyata lebih cepat bergerak. Tangan cowok itu masih di tempat semula, tapi sekarang dengan tangan Tari di dalam genggamannya.

Karena tangan yang dicekalnya terus meronta, berusaha keras untuk bisa lepas, Ari mengetatkan cekalannya. Pertarungan itu membuat sedikit celah di antara lengan Ari dan punggung Tari menutup. Sekarang lengan dan punggung itu melekat erat. Sudah tidak ada lagi cara untuk menciptakan jarak, karena Tari sudah menempelkan tubuhnya rapat-rapat ke tepi meja.

Akhirnya cewek itu berhenti berontak. Sementara pasrah. Adegan itu tak pelak menjadi tontonan seluruh penghuni kantin. Ari menahan senyumnya agar tidak mengembang lebar. Tapi kilat kemenangan itu terlihat sangat jelas di kedua matanya, karena cowok itu memang sengaja tidak ingin menyembunyikannya. Diketatkannya lingkaran lengannya. Kurungan itu sekarang berubah menjadi pelukan. Kemudian cowok itu mendekatkan kepalanya.

"Siapa yang udah bikin lo nangis waktu itu? Hmm?" bisiknya.

Tari tidak menjawab. Kepalanya menunduk dalam-dalam. Dia benar-benar tidak berani mengangkat muka, karena dia

sangat tahu, saat ini perhatian seisi kantin pasti sedang terarah padanya. Di sebelahnya, Fio hanya bisa menyaksikan tanpa mampu menolong.

Tak lama bel berbunyi. Diam-diam kedua cewek itu menarik napas lega. Siswa-siswa kelas sepuluh yang memenuhi kantin bangkit dari duduk mereka dengan enggan. Ini tontonan super menarik dan jelas mereka sangat ingin menyaksikan sampai selesai. Pingin tau *ending*-nya gimana.

Sayangnya bel yang bunyinya melengking itu adalah hukum yang tidak bisa dilawan. Tak lama kantin nyaris kosong. Tinggal tersisa para pedagang dan tentu saja, ketiga orang itu.

"Kalo nggak mau bilang, lo nggak akan gue kasih balik ke kelas," ancam Ari. Nadanya kalem, tapi Tari tahu ancaman itu serius.

"Kak Ari," ucap Fio dengan suara pelan dan hati-hati, "kami ada ulangan biologi sekarang."

Ari mengalihkan fokus tatapannya. Diberinya Fio sebentuk senyum.

"Dari ruang guru ke kelas lo perlu waktu. Abis itu, tu guru juga harus lebih dulu nyuruh seluruh isi kelas untuk ngosongin laci. Semua buku harus masuk tas. Setelah itu baru soal dibagiin. Jadi kira-kira perlu waktu sepuluh menit sebelom ulangan bisa bener-bener dimulai."

Tari mengatupkan kedua rahangnya kuat-kuat. Diam-diam diangkatnya kaki kanannya. Kemudian dengan gerakan tiba-tiba, diinjaknya kaki kiri Ari kuat-kuat.

"AAAKKH!!!" Ari berteriak keras. Seketika cekalannya di pergelangan tangan Tari terlepas. Tari langsung menggunakan tangannya yang sudah berhasil bebas itu. Disikutnya rusuk Ari keras-keras. Cedera cedera deh. Bodo! desisnya dalam hati.

Untuk kedua kalinya Ari berteriak keras karena siku Tari menghantam rusuknya telak-telak. Tubuhnya terhuyung. Tari tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dengan kedua tangan, didorongnya tubuh Ari sampai cowok itu jatuh terjerembap ke lantai dengan punggung lebih dulu.

"Ayo, Fi. Cepetan!" serunya sambil cepat-cepat melangkahi bangku panjang yang sedari tadi didudukinya.

Fio, yang sejak Tari memberikan perlawanan menyaksikan dengan tampang terlongo-longo, tidak menangkap seruan itu.

"Ayo, buruan balik ke kelas! Kok elo malah bengong sih!?" Tari yang sudah berlari sampai hampir mencapai ambang pintu terpaksa balik lagi. Ditepuknya satu bahu Fio keras-keras. Teman semejanya itu sontak tersadar dan buru-buru menyusul. Dengan cepat dilangkahinya bangku panjang yang sedari tadi didudukinya dan langsung berlari menuju pintu kantin. Ari melompat bangun. Disambarnya pinggang Tari.

"Ngajak main kasar lo ya? Oke, gue layanin!"

Tari menjerit. Dengan panik dia berusaha mengenyahkan tangan Ari yang melingkari pinggangnya. Fio langsung membantu. Direnggutnya tangan Ari lalu dengan paksa dilepaskannya dari pinggang Tari. Ketika usahanya menunjukkan tanda-tanda tidak akan berhasil, Fio langsung mengubah sasaran. Dilihatnya tangan Ari yang lain masih memegangi rusuknya yang tadi kena sikut Tari. Fio segera mencengkeram tangan itu, lalu sekuat tenaga menghantam rusuk Ari yang sakit itu. Seakan belum cukup, Fio lalu memutar tangan itu ke belakang. Tindakan yang dipraktikkannya dari hasil baca komik.

"AAKKH! ADUH!!!" Ari mengerang keras. Cowok itu terhuyung limbung. Lingkaran tangannya di pinggang Tari

akhirnya terlepas. Meskipun begitu, terlihat jelas dia menikmati "perkelahian" itu. Karena, meskipun tindakan Fio tadi membuat tubuhnya nyaris sekali lagi membentur lantai, bibir cowok itu menyeringai lebar. Dengan sigap Ari menyambar tepi salah satu meja dan menjadikannya tumpuan untuk menstabilkan kembali keseimbangan tubuhnya.

"Ati-ati lo berdua. Sekarang gue serius!" serunya sambil menegakkan diri dan langsung melompat ke arah Tari dan Fio. Kedua cewek itu menjerit bersamaan dan seketika lintang-pukang melarikan diri.

Bel baru saja berbunyi, jadi kebanyakan para guru belum sampai di kelas tujuan masing-masing. Karena itu jeritan Tari dan Fio tadi, ditambah keduanya kemudian terbirit-birit melarikan diri, menciptakan gemuruh derap kaki di sepanjang koridor, jelas menarik perhatian.

Dalam sekejap, deretan jendela didesaki muka-muka antusias dan pintu-pintu disesaki jubelan penonton yang berdiri berimpitan rapat. Semua menatap dengan perhatian penuh, tapi tidak satu pun dari para penonton itu berniat menolong. Karena menurut mereka, itu sesuatu yang konyol. Cari mati dan nggak guna.

Kepada siapa pun yang berurusan dengan Ari, yang lain emang cuma bisa bilang, "Maaf deh. Itu derita elo." Karena itulah para penonton itu hanya berdiri diam dan menikmati peristiwa itu. Tari dan Fio berlari dengan muka panik, sementara tidak jauh di belakang mereka Ari mengejar dengan muka dipenuhi senyum lebar.

Beruntung Bu Endang, guru biologi Tari, sudah datang. Beliau baru saja muncul di ujung tangga. Tari langsung menghambur menghampiri gurunya itu. Dilewatinya kelasnya sendiri, membuat teman-teman sekelasnya menatapnya bingung.

”IBUU! IBUUUUUU!!!” cewek itu menjerit, melengking keras. Bu Endang sampai terkejut. Apalagi setelah Tari, Fio menyusul, melesat menghampirinya lalu bersembunyi di belakang punggungnya.

”Ada apa sih jerit-jerit? Kalian kira kalian itu umur berapa!?’’ hardik Bu Endang.

”Bu, Kak Ari tuh, Bu!” Dengan napas terengah-engah Tari menunjuk Ari lurus-lurus. Ari langsung mengerem larinya.

”Siang, Bu,” sapa Ari dengan nada santun. Lengkap dengan senyum manis dan anggukan kepala.

”Bikin apa lagi kamu?” Bu Endang langsung melotot.

”Nggak bikin apa-apa, Bu,” Ari menjawab dengan tenang. Mukanya langsung memunculkan ekspresi seolah-olah dia juga bingung. ”Kan udah bel. Saya buru-buru mau ke kelas. Karena kelas saya jauh, makanya saya lari. Mereka berdua aja yang paranoid, ngira mau saya apa-apain.”

”Kenapa kamu di sini? Ini daerah kelas sepuluh.”

”Soto ayamnya yang paling enak kan di sini. Ibu juga tau, kan?”

Alasan yang pas. Dibanding dua kantin yang lain—kantin kelas sebelas dan kantin kelas dua belas—soto ayam di kantin kelas sepuluh memang yang paling enak.

Bu Endang mendengus. Tahu itu cuma alasan. ”Cepat ke kelas kamu sana!” perintahnya.

”Iya, Bu. Selamat siang.” Ari mengangguk, tersenyum.

Tanpa menoleh ke arah Tari, Ari berjalan menuju tangga lalu menuruninya. Tak lama cowok itu hilang dari pandangan. Seketika Tari menarik napas lega. Kemudian bergegas disusulnya Bu Endang, yang dibuntuti Fio, berjalan menuju kelas.

Menjelang sampai pintu kelas, ponsel Tari berbunyi. Ada SMS masuk. Sambil terus berjalan, dikeluarkannya benda

itu dari saku kemeja. Sekaligus akan digantinya ke posisi *silent* karena pelajaran sudah dimulai.

Tapi detik itu juga langkah Tari terhenti. Kedua matanya terbelalak menatap layar ponselnya. Nama Ari muncul di sana. Dan begitu SMS itu terbuka, Tari langsung membeku. Isinya singkat namun seperti sanggup menghentikan aliran darahnya saat itu juga.

Krn lo udh jual... GW BELI! Jangan dikira lo bisa lari!

Tari mengangkat kepala dengan cemas. Dia tak mengerti maksud isi SMS itu. Tapi apa pun maksudnya, ujungnya sudah pasti cuma satu macam. Bencana!

Tanpa sadar Tari menoleh ke arah tangga. Sontak dia terkesiap. Ari ada di sana!

Tegak di tempat tadi cowok itu berdiri, Ari tengah menatapnya. Dengan senyum lebar di bibirnya. Ponselnya tergenggam di tangan kiri. Seperti terhipnotis, Tari balas menatapnya. Terus menatapnya. Tak mampu menoleh. Sampai Ari mengakhiri keterpanaan itu. Masih dengan senyum di bibir, cowok itu mengedipkan satu matanya. Dan dengan senyum itu juga, yang kemudian mengembang semakin lebar, cowok itu balik badan lalu menuruni tangga. Hilang dari pandangan. Baru Tari tersadar. Dihelanya napas dengan tarikan berat. Kemudian dia balik badan dan berjalan menuju kelas dengan lunglai.

Ternyata itu adalah awal teror. Pemandangan pada pagi hari saat Tari muncul dengan kedua mata sembap—Ari tidak

bisa mengenyahkan bayangan itu dari kepalanya. Sampai detik ini, pagi itu terus membayangi dan membebani pikirannya. Karena itu, akan terus diganggunya Tari. Sampai kedua bibir cewek itu terbuka dan mengatakan penyebabnya….

Bagaimana kelanjutan kisah Tari, Ari, dan Angga?
Lihat cuplikannya di halaman berikut.

JINGGA DALAM ELEGI

Sejak peristiwa pagi hari saat melihat mata Tari bengkak, Ari makin penasaran. Benarkah itu hanya karena nomor HP Ata dihapusnya dari HP Tari, atau karena Angga? Kalau memang karena Angga, Ari ingin tahu apa yang telah dilakukan cowok itu terhadap Tari.

Setelah menemukan *a shoulder to cry on* pengganti Angga, perlahan-lahan Tari mulai melupakan Angga dan curhat habis-habisan kepada Ata. Gangguan dan intimidasi Ari juga tidak diacuhkannya. Dan inilah yang membuat Ari makin salah tingkah. Kini saingannya bukanlah Angga, melainkan saudara kembarnya sendiri.

Namun, di saat Tari merasa menemukan pelabuhan hatinya dalam diri Ata, satu rahasia besar perlahan-lahan terkuak….

TENTANG PENULIS

Esti Kinasih lahir di Jakarta, sulung dari tiga bersaudara. Cewek Virgo ini punya hobi *traveling*, naik gunung, ngoleksit *T-shirt* bergambar Jeep, dan ngoleksi prangko.

Jingga dan Senja adalah novel kelima Esti setelah ***Fairish*** (2004) yang menjadi *best-seller* dan terus cetak ulang hingga kini, ***CEWEK!!!*** (2005) yang juga laris manis, ***STILL***… (2006), dan ***Dia, Tanpa Aku*** (2008).

Cewek yang punya prinsip hidup *easy going* ini tetap terobsesi mendaki puncak Himalaya.

Jangan lewatkan karya-karya
Estı Kınasıh sebelumnya!

Jangan lewatkan karya-karya
Estı Kınasıh sebelumnya!
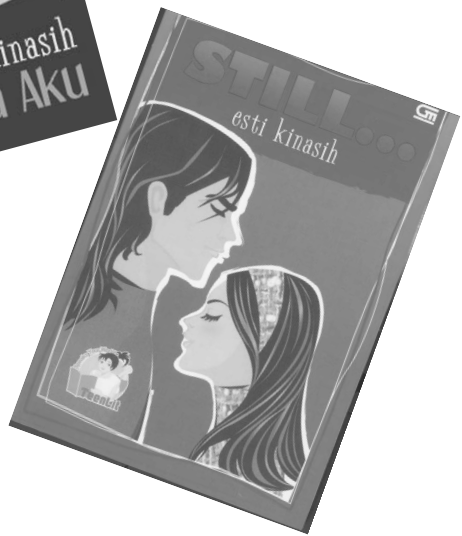
Gramedia Pustaka Utama

Tari dan Ari, dua remaja yang dipertemukan oleh takdir. Selain bernama mirip, mereka juga sama-sama lahir sewaktu matahari terbenam.

Namun, takdir mempertemukan mereka dalam suasana "perang". Ari yang biang kerok sekolah baru kali ini bertemu cewek, adik kelas pula, yang berani melawannya. Kemarahan Ari timbul ketika tahu Tari diincar oleh Angga, pentolan SMA musuh.

Angga, musuh bebuyutan sekolah Ari sekaligus musuh pribadi Ari, langsung berusaha mendekati Tari begitu cewek itu tak sengaja terjebak dalam tawuran dan Ari berusaha keras menyelamatkannya. Demi dendam masa lalu, Angga bertekad harus bisa merebut cewek itu. Memanfaatkan peluang yang ada, Angga kemudian maju sebagai pelindung Tari.

Ari yang selama ini dikenal tidak peduli terhadap cewek tiba-tiba saja berusaha mendapatkan Tari dengan segala cara. Namun, predikat buruk Ari jelas membuat Tari tidak ingin berurusan dengan cowok itu. Semakin Ari berusaha mendekatinya, semakin mati-matian Tari menjauhkan diri....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com